

**Keputusan Investasi Milenial Perspektif Pengetahuan Keuangan,
Perilaku Keuangan Dan Sikap Keuangan**
Martdian Ratna Sari

Pemilihan Metode Akuntansi Penilaian Inventori dan Variabel yang Mempengaruhinya
Adibah Yahya, Muhammad Farhan Syavaat

**Analisis Financial Performance terhadap Nilai Perusahaan Dimoderasi
dengan Kebijakan Dividen**
Meiliana Jaunanda, Ivana Cunny

**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Wajib Pajak dengan
Preferensi Risiko Sebagai Variabel Moderasi**
Andreas Bambang Daryatno

**Apakah Skeptisisme Profesional, Kompleksitas Tugas dan Teknik Audit
Berbantuan Komputer Berdampak terhadap Kualitas Audit?**
Yuliana Sari, Kurniawati

**Analysis Of the Effect of Capital Expenditure, Business Risk, and
Profitability on the Capital Structure of Companies on Property Industry**
Steven Arfin Susanto, Tanggor Sihombing

**Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Piutang, Perputaran
Persediaan, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Profitabilitas
(Studi pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**
Silvia Nur Krishna Murthi, Ahmad Subaki, Sumardi

**Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Tata Kelola Perusahaan
terhadap Perilaku Pengambilan Risiko**
Iskandar Itan, Devina

**Praktek Manajemen Laba di Indonesia: Komite Audit,
Komisaris Independen, Arus Kas Operasi**
Intan Permata Sari, Timothy Tjandra, Amrie Firmansyah, Estralita Trisnawati

Persepsi Wajib Pajak di Wilayah Tangerang terhadap Digitalisasi Pelaporan Pajak
Nadya Regina Louis, Stefanus Ariyanto

**Corporate Environmental Disclosure, Environmental Performance,
and Corporate Governance Structures on Firm Value**
Kenny Ardillah, Zelindio Chandra



JURNAL ILMU AKUNTANSI
ULTIMA Accounting

ISSN 2085-4595
Volume 13, Nomor 2, Desember 2021

Jurnal Ilmu Akuntansi ULTIMA Accounting adalah Jurnal Ilmu Akuntansi yang diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis Universitas Multimedia Nusantara mulai bulan Desember 2009. Terbit secara berkala dua kali dalam setahun yaitu setiap bulan Juni dan Desember. Jurnal Ilmu Akuntansi ULTIMA Accounting diharapkan menjadi wadah publikasi hasil riset akuntansi dengan kualitas yang dalam, bermutu, dan berbobot. Tujuan penerbitan Jurnal Ilmu Akuntansi ULTIMA Accounting adalah untuk mempublikasikan hasil riset, telaah ilmiah, analisis dan pemikiran akuntansi, keuangan, dan perpajakan yang relevan dengan pengembangan profesi dan praktik akuntansi di Indonesia. Jurnal Ilmu Akuntansi ULTIMA Accounting ditujukan bagi para akademisi, praktisi, regulator, peneliti, mahasiswa, dan pihak lainnya yang tertarik dengan pengembangan profesi dan praktik akuntansi di Indonesia.

Pelindung:

Dr. Ninok Leksono (Rektor Universitas Multimedia Nusantara)

Penanggung Jawab:

Dr. Florentina Kurniasari, S.Sos., M.B.M (Dekan Fakultas Bisnis)

Pengarah:

Friska Natalia, S.Kom., M.T., Ph.D (Wakil Rektor I)

Andrey Andoko, M.Sc (Wakil Rektor II)

Ika Yanuarti, S.E., M.S.F (Wakil Rektor III)

Prof. Dr. Muliawati G. Susanto, M.Eng.Sc (Wakil Rektor IV)

Pemimpin Umum:

Ni Made Satvika Iswari, S.T., M.T (Head of Research Center)

Editor in Chief:

Nosica Rizkalla, S.E., MSc, C.B.O

Dewan Redaksi:

Dr. Meiryani, SE., Ak., MM., M.Ak., CA (Binus University)

Dr. Felizia Arni Rudiawarni, SE., M.Ak., CFP (Universitas Surabaya)

Stefanus Ariyanto, SE, M.Ak., CPSAK., CA (Universitas Multimedia Nusantara)

Dr. Rina Yuliasututy Asmara SE, MM, Ak, CA, CSRS (Universitas Mercubuana)

Assoc Prof. Dr. Sharina Tajul Urus (Universiti Teknologi Mara)

Ang Swat Lin Lindawati, S.E., M.Com (Hons)., Ph.D., CSRS., CSRA., CMA. (Binus University)

Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si (Universitas Lampung)

Dr. Sudrajat, SE., M.Acc., Akt., CA (Universitas Lampung)

Dr. Fajar Gustiawaty Dewi, S.E., M.Si., Akt (Universitas Lampung)

Dr. Henny Medyawati, S.Kom, MM (Universitas Gunadarma)

Tata Letak:

Hendrik Wijaya

Mitra Bestari:

Panggah Tri Wicaksono, S.E., M.Sc. (Universitas Indonesia)

Toto Rusmanto, MComm, Ph.D (Universitas Bina Nusantara)

Dedik Nur Triyanto, SE., M.Acc., CPA. (Telkom University)

Prof. Dr. Intiyas Utami, SE.,M.Si, Ak, CA, CMA QIA, CFrA (Universitas Kristen Satya Wacana)

Dr. Memed Sueb, CSP., CPA., CA., BKP., Ak. (Universitas Padjajaran)

Arfah Habib Saragih, S.E., M.S.Ak., CA., Asean CPA. (Universitas Indonesia)

Dr.Harnovinsah,Ak.,M.Si.,CA.,CIPSAS.,CMA.,CSRA (Universitas Mercubuana)

Dr. Etikah Karyani, Ak., CA., CMA. (Indonesia Banking School)

Dr. Mulyono, SE., MM., RFA. (Universitas Bina Nusantara)

Dr Antonius Siahaan, SE, Ak, MM, CA (Swiss German University)

Arief Rahman, SE., M.Com., Ph.D (Universitas Islam Indonesia)

Ayu Chairina Laksmi, SE., M. AppCom., M.Res., Ph.D., Ak, CA, CPA (Aust.) (Universitas Islam Indonesia)

Karina Harjanto, S.E., MSc (Universitas Multimedia Nusantara)

Dr. Drs. Antonius Herusetya, Ak., CA., M.M (Universitas Pelita Harapan)

Dr. Florentina Kurniasari T., S.Sos., MBA (Universitas Multimedia Nusantara)

Dr. Ernie Hendrawaty, SE, MSi (Universitas Lampung)

Dr. Fitra Dharma, S.E., M.Si. (Universitas Lampung)

Dr. Nadiah Abd Hamid (Universiti Teknologi Mara)

Hendro Susanto, S.E., M.M. (Universitas Ciputra)

Dr Dewi Anggraini Ak ME (Universitas Dian Nusantara)

Vina Nugroho, S.E., M.M (Universitas Pelita Harapan)

Ika Yanuarti, S.E., M.S.F. (Universitas Multimedia Nusantara)

Alamat Redaksi:

Universitas Multimedia Nusantara

Scientia Garden, Jl. Boulevard Gading Serpong, Tangerang

Telp. (+6221) 5422 0808 | Fax. (+6221) 5422 0800

Email. ultimaaccounting@umn.ac.id

JURNAL ILMU AKUNTANSI
ULTIMA Accounting

DAFTAR ISI

KEPUTUSAN INVESTASI MILENIAL PERSPEKTIF PENGETAHUAN KEUANGAN, PERILAKU KEUANGAN DAN SIKAP KEUANGANNita Martdian Ratna Sari	173-186
PEMILIHAN METODE AKUNTANSI PENILAIAN INVENTORI DAN VARIABEL YANG MEMPENGARUHINYA Adibah Yahya, Muhammad Farhan Syavaat	187-201
ANALISIS FINANCIAL PERFORMANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DIMODERASI DENGAN KEBIJAKAN DIVIDEN Meiliana Jaunanda, Ivana Cunny	202-215
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPATUHAN WAJIB PAJAK DENGAN PREFERENSI RISIKO SEBAGAI VARIABEL MODERASI Andreas Bambang Daryatno	216-237
APAKAH SKEPTISISME PROFESIONAL, KOMPLEKSITAS TUGAS DAN TEKNIK AUDIT BERBANTUAN KOMPUTER BERDAMPAK TERHADAP KUALITAS AUDIT? Yuliana Sari, Kurniawati	238-256
ANALYSIS OF THE EFFECT OF CAPITAL EXPENDITURE, BUSINESS RISK, AND PROFITABILITY ON THE CAPITAL STRUCTURE OF COMPANIES ON PROPERTY INDUSTRY Steven Arfin Susanto, Tanggor Sihombing	257-270
PENGARUH PERTUMBUHAN PENJUALAN, PERPUTARAN PIUTANG, PERPUTARAN PERSEDIAAN, UKURAN PERUSAHAAN DAN LEVERAGE TERHADAP PROFITABILITAS (STUDI PADA PERUSAHAAN SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA) Silvia Nur Krishna Murthi, Ahmad Subaki, S.E., Ak., MM., Sumardi, S.E., M.Si.	271-293

JURNAL ILMU AKUNTANSI

ULTIMA Accounting

PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN TATA KELOLA
PERUSAHAAN TERHADAP PERILAKU PENGAMBILAN RISIKO

Iskandar Itan, Devina

294-309

PRAKTEK MANAJEMEN LABA DI INDONESIA: KOMITE AUDIT,
KOMISARIS INDEPENDEN, ARUS KAS OPERASI

Intan Permata Sari, Timothy Tjandra, Amrie Firmansyah, Estralita
Trisnawati

310-322

PERSEPSI WAJIB PAJAK DI WILAYAH TANGERANG TERHADAP
DIGITALISASI PELAPORAN PAJAK

Nadya Regina Louis, Stefanus Ariyanto

323-333

CORPORATE ENVIRONMENTAL DISCLOSURE, ENVIRONMENTAL
PERFORMANCE, AND CORPORATE GOVERNANCE
STRUCTURES ON FIRM VALUE

Kenny Ardillah, Zelindio Chandra

334-351

UMN

KEPUTUSAN INVESTASI MILENIAL PERSPEKTIF PENGETAHUAN KEUANGAN, PERILAKU KEUANGAN DAN SIKAP KEUANGAN

Martdian Ratna Sari¹

Sekolah Tinggi Manajemen PPM

martdianratnasari@gmail.com

Diterima 17 September 2020

Disetujui 19 November 2021

Abstract - This study aims to examine the factors that influence millennial investment decisions. This study predicts that financial knowledge, financial behavior and financial attitudes of the millennial generation who tend to be independent are the considerations for millennial investment decisions. Previous studies that examined investment decision factors only focused on quantitative financial factors without paying attention to financial factors in terms of knowledge and attitude maturity in managing finances. Data from PT Kustodian Sentra Efek, the current number of millennial Indonesian investors is 51.36% in the age range of 21-40 years. Therefore, this study will examine how Financial Knowledge, Financial Behavior, and Financial Attitudes influence investment decision making for the millennial generation. 123 respondent questionnaires have been collected throughout Java by using purposive random sampling. This study finds that these three variables have a positive effect on investment decision making for the millennial generation on the island of Java.

Keywords: *Financial Attitude; Financial Behavior; Financial Knowledge; Investment Decision; Millennial Generation*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia mengalami bonus demografi yang signifikan. Jumlah angkatan kerja dan usia produktif lebih banyak mewarnai demografi dibanding dengan yang lainnya. Hal ini mendukung pertumbuhan yang positif bagi ekonomi, sosial, dan politik di Indonesia. Keuntungan ini dapat dimanfaatkan Indonesia untuk mewujudkan Indonesia emas dengan standar hidup tinggi tahun 2045 yang mempunyai pendapatan perkapita \$12.400. Untuk mencapai itu, Indonesia setidaknya harus dapat menaikkan lebih dari 30% dari pendapatan perkapita saat ini (IDN Research Institute, 2019).

Investasi merupakan satu faktor penentu akan pertumbuhan ekonomi dan juga motor untuk dijadikan cara dalam mencapai kebebasan finansial bagi individu. Bagi ekonomi secara keseluruhan, pemerintah terus menggenjot untuk meningkatkan peran *Foreign Direct Investment* (FDI) dalam pembangunan ekonomi untuk terus membangun infrastruktur dan menjalankan program yang produktif. Menurut data Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM, 2019) menunjukkan jumlah investasi dari Penanaman Modal Asing (PMA) sebesar 107,9 triliun dan juga Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) sebesar 87,2 Triliun. Namun, dengan adanya bonus demografi ini, potensi untuk menaikkan PMDN dapat terwujud. Salah satunya adalah intensifikasi dan diversifikasi investasi bagi kalangan milenial yang notabene mempunyai porsi demografi paling besar di Indonesia dan juga mempunyai tingkat pengaruh yang signifikan.

Disisi lain, karakter Milenial ini tidak sejalan dengan karakter pengelolaan keuangannya terlebih dalam hal investasi. Milenial cenderung menghabiskan dana lebih besar dibanding merencanakan masa depannya. Di Malaysia, 47% yang mengalami kebangkrutan adalah milenial yang berusia 18 sampai 35 tahun karena mempunyai standar hidup yang melebihi kapabilitasnya (Sabri, 2016). Disamping itu, *Rumah123.com* dengan hasil surveynya menyimpulkan bahwa hanya 17,8% dari generasi milenial yang dapat membeli rumah (Rumah123.com, 2017). Terlebih, menurut Kementerian Perempuan dan Pemberdayaan Anak (KemenPPPA dan BPS, 2018) dalam laporannya yang berjudul Profil “Generasi Milenial Indonesia” menuturkan bahwa 1 dari 10 orang dari generasi ini adalah menganggur. Ketidakmampuan usia ini rentan dan akan berdampak pada masa depan yang suram dan menghambat pertumbuhan untuk mencapai kebebasan finansial. Guna menghindari hal buruk terjadi, investasi menjadi kunci untuk mencapai kebebasan finansial bagi generasi milenial di Indonesia sekaligus mendukung pemerintah untuk memaksimalkan potensi PMDN dan menggerakkan roda ekonomi secara keseluruhan.

Melihat dari sisi lain, Menurut data yang diutarakan oleh PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) dalam (Lubis & Soekarno, 2019) bahwa sekitar 51,36% investor dari 1,1 juta investor terdaftar melalui *Single Investor Identification* (SID) adalah penduduk berusia 21-40 tahun. SID tidak hanya mencatat investor milenial pada pasar modal, namun juga pada instrumen lain seperti Surat Utang, *Mutual Fund*, dan instrumen lainnya. Namun, angka ini tentu belum sebanding dengan komposisi generasi milenial yang mencapai 60 juta. Disamping itu, Menurut Indonesia Investment Trend Report 2018- Survey Analysis yang dilakukan oleh (Jakpat.net, 2018) menerangkan bahwa mayoritas responden menyatakan lebih memilih investasi keuangan yakni tabungan atau *savings* yakni sebesar 64.7% dari 2000 responden. Portfolio lain seperti emas, properti, saham, surat utang juga mempunyai presentasi yang cukup diminati.

Investasi milenial berarti mengeluarkan modal untuk berharap dapat mendapatkan keuntungan. Dalam mengantisipasi akan mengalami kerugian yang signifikan, baik dalam investasi atau gaya hidup, diperlukan pemahaman faktor-faktor yang mempengaruhi hal ini salah satunya adalah literasi keuangan (Clark dkk, 2015 dalam Sukarno&Lubis, 2019). Dalam melihat factor penentu, literasi keuangan adalah kombinasi dari kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang baik dan pada akhirnya mencapai keuangan individu yang mengarah pada tercapainya kesejahteraan (OECD, 2012).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2017) dalam penyampaian hasil index menuturkan bahwa per tahun 2017, indeks literasi keuangan di Indonesia mencapai angka 29,66% dengan catatan inklusi keuangan yang meningkat mencapai 67,82%. Artinya, masyarakat sudah lebih mudah mengakses keuangan namun belum dibekali dengan literasi yang mencukupi dalam menghadapinya. Literasi keuangannya juga terbukti berpengaruh dalam mendapatkan hasil yang maksimal ketika berinvestasi (Lubis & Soekarno, 2019). Padahal, potensi ini dapat menumbuhkan transaksi investasi keuangan yang lebih besar dan berdampak signifikan.

Kendati demikian, investasi domestik yang bersumber dari kalangan milenial belum menemukan titik potensinya. Padahal, investasi domestik ini bukan hanya berkontribusi terhadap perekonomian, namun juga pada kekayaan individu yang dapat dituai oleh pelaku investasi sendiri.

Penelitian ini akan dimulai dengan membahas apakah Komponen literasi finansial menurut (OECD, 2012) meliputi pengetahuan keuangan, perilaku keuangan, dan juga sikap keuangan secara terperinci mempengaruhi pengambilan keputusan dalam investasi bagi milenial di Indonesia. Literasi keuangan meliputi target bagaimana kemampuan keuangan para generasi

milenial, dan perilaku keuangan, dan juga sikap keuangan milenial dalam membuat keputusan investasi. Oleh karenanya, penelitian ini menjelaskan secara rinci mengenai aspek mana yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investasi untuk generasi milenial. Pada akhirnya, mimpi Indonesia emas dapat tercapai dari kontribusi investasi milenial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengetahuan keuangan berpengaruh terhadap keputusan investasi bagi milenial?
2. Apakah perilaku keuangan berpengaruh terhadap keputusan investasi bagi milenial?
3. Apakah sikap keuangan berpengaruh terhadap keputusan investasi bagi milenial?

1.3 Telaah Literature Dan Hipotesis

1.3.1 Investasi dan Pengambilan Keputusan Investasi Milenial

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan saat ini dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa mendatang (Tandelilin, 2010). Investasi bisa dikaitkan dengan sejumlah aktivitas seperti menginvestasikan pada aset riil seperti emas, tanah, mesin atau bangunan, atau pun investasi pada aset keuangan seperti saham, waran, deposito, obligasi maupun ekuitas internasional. Investasi di kalangan milenial adalah investasi dana baik dalam aset riil maupun aset keuangan yang dilakukan oleh investor yang termasuk kategori generasi milenial.

Menurut laporan kerjasama Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak (KPPA) dan Badan Pusat Statistika (BPS, 2018) menuturkan bahwa generasi milenial adalah generasi yang lahir pada tahun 1980-2000 yang memiliki karakteristik dekat dengan media sosial digital, kreatif, efisien, produktif, dinamis dan serba cepat, serta diiringi dengan mental berani dan berpikiran kritis juga terbuka (*open-minded*).

Menurut Sutrisno (2012) dalam Senda (2018) menuturkan sebagai masalah bagaimana manajer keuangan dapat mengalokasikan dana/keuangannya dalam bentuk investasi yang dapat mendatangkan keuntungan di masa depan. Selain itu, Pengambilan keputusan Investasi menurut Buku Portofolio dan Investasi didasari pada dua faktor; yaitu tingkat harapan keuntungan (*return*) dan tingkat risiko serta hubungan antara keuntungan dan risiko tersebut. Individu yang tidak yakin dalam mengambil risiko memiliki kemungkinan sangat rendah dalam pasar keuangan (van Rooij, Lusardi, & Alessie, 2007). Peneliti lainnya juga menyebutkan bahwa tingkat kemampuan kognitif mempunyai pengaruh dalam memposisikan preferensi pada instrumen investasi tertentu.

Fahmi dan Hadi (2009) dalam (Nursiwan, 2018) menjelaskan bentuk investasi yang terbagi menjadi dua, yaitu Investasi Riil (*Real Investment*) dan Investasi Keuangan (*Financial Investment*). Investasi Riil meliputi penanaman investasi pada asset berwujud seperti tanah, rumah, perhiasan, emas, mesin-mesin dan asset berwujud lainnya. Sedangkan Investasi keuangan meliputi saham, reksadana, obligasi/surat utang, derivative, dan bidang keuangan lainnya yang umumnya diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.3.2 Teori Literasi Keuangan

Literasi keuangan berkembang dari tahun ke tahun. Kajian mengenai literasi keuangan dimulai oleh (Lusardi & Mitchell, 2014) bahwa literasi keuangan merupakan pengetahuan keuangan dan kemampuan untuk mencapai kesejahteraan. Penelitian tersebut juga telah mengkaji lebih dari 8 negara baik negara maju maupun negara berkembang yang

menyimpulkan penemuan bahwa literasi keuangan itu masih rendah di negara-negara yang diteliti. Literasi keuangan juga merupakan sebuah input ke dalam model yang menjadi pembelajaran keuangan dimana dapat menjelaskan variasi hasil keuangan yang berbeda (Huston, 2010) .

Literasi Keuangan menurut OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*) menjelaskan bahwa literasi keuangan mempunyai tiga komponen besar yakni pengetahuan keuangan (*Financial Knowledge*), Perilaku keuangan (*Financial Behaviour*) dan sikap keuangan (*Financial Attitudes*). Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2013,2016) dalam (Nursiwan, 2018) literasi keuangan meliputi pengetahuan, keterampilan, keyakinan, sikap dan perilaku. 4 katogori pengelompokan oleh OJK sendiri meliputi 75,69% masyarakat Indonesia berada ditingkat *Sufficient Literate* atau cukup.

1.3.3 Pengetahuan Keuangan (*Financial Knowledge*)

Menurut Gordon (1994) dalam (Firdaus & Hakim, 2013) merupakan struktur organisasi pengetahuan berupa fakta yang dapat memenuhi suatu kinerja. Menurut Nadler (1986) dalam jurnal yang sama menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan proses belajar manusia tentang kebenaran dan pengetahuan apa yang harus diketahui untuk dilakukan. Sehingga pengetahuan keuangan adalah organisasi keuangan dan pengetahuan mengenai keuangan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Andre dan Nanik (2014) dalam (Humaira, 2017) merupakan sebuah penguasaan seseorang atas hal keuangan, yang terdiri dari alat keuangan (*tools*) dan keterampilan keuangan. Dalam penelitian ini, pengetahuan keuangan mempunyai dasar dari OECD yang meliputi penguasaan dan pengetahuan pembagian (*division*) , nilai mata uang (*time-value of money*) , Pembayaran bunga dari pinjaman (*Interest Paid on Loan*), perhitungan bunga dan principal (*Calculation of Interest Plus Principle*), resiko dan keuntungan (*Risk and Return*), Inflasi (*Inflation*) dan diversifikasi (*Diversification*). Dasar ini juga akan menuntun penulis dalam merangkai kuesioner yang akan dibagikan kepada responden.

1.3.4 Perilaku Keuangan (*Financial Behaviour*)

Perilaku keuangan mengukur bagaimana perilaku individu berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan. Lebih spesifik, indikator ini akan mencari tahu bagaimana perilaku individu dalam hal memutuskan untuk melakukan pinjaman, perilaku membayar hutang, Perilaku membeli suatu barang atau jasa, merencanakan proyeksi keuangan, sekaligus melakukan pencatatan pengeluaran dan pemasukan untuk mencapai kesejahteraan keuangan.

Perilaku keuangan juga dapat mempengaruhi kesejahteraan keuangan (Rai, Dua, & Yadav, 2019). Perilaku keuangan lebih memicu terhadap pembuatan keputusan perihal keuangan dan bagaimana mengelola keuangan yang ada secara maksimal. Ini menjadi dasar untuk meningkatkan kemampuan literasi keuangan. Yang perlu ditekankan pada perilaku keuangan yang positif adalah perencanaan pengeluaran, dan selalu peduli terhadap stabilitas keuangan individu tersebut. Hal ini terikat pada penggunaan pinjaman, investasi dan segala hal yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan secara keseluruhan.

1.3.5 Sikap Keuangan

Sikap keuangan dapat didefinisikan sebagai kecenderungan yang datang dari diri sendiri terkait perihal keuangan. Sejatinya menurut (Rai, Dua, & Yadav, 2019) adalah kemampuan untuk merencanakan sesuatu untuk masa depan dan mengelola hal penting yang berkaitan dengan keuangan. Untuk mengidentifikasi sikap keuangan yang benar dilihat dari hasil dari

pengambilan keputusan dan sikap yang dapat merubah situasi dan kondisi ekonomi individu tersebut. Sejatinnya, sikap keuangan dapat mempengaruhi kesejahteraan keuangan.

Komponen sikap yang dicetuskan oleh OECD meliputi penggunaan kekayaan untuk konsumsi atau investasi dan menabung, perencanaan masa depan, dan perlakuan terhadap uang atau kekayaan. Sikap keuangan yang secara khusus mengidentifikasi bagaimana individu memperlakukan kekayaan finansial secara jangka panjang atau hanya jangka pendek. Indikator ini menilai bahwa jika individu hanya memikirkan jangka pendek, maka individu tersebut tidak akan mempunyai kekayaan untuk mencukupi kebutuhannya di masa mendatang.

1.3.6 Faktor-Faktor Lainnya yang Memengaruhi Pengambilan Keputusan Investasi

Karakter seorang milenial salah satunya adalah kemampuan pengetahuan akan teknologi digital, gesit dan produktif. Jumlah investor muda yang mempunyai rentan umur 21-40 mencapai 50% lebih dari 1.1 juta investor yang terdaftar. Perusahaan sekuritas yang disinyalir juga sudah bekerja sama dengan *ecommerce* meningkatkan aksesibilitas masyarakat untuk terjun ke dunia investasi pasar modal. Untuk memaksimalkan potensi tersebut, penelitian ini akan mengkaji faktor apa saja yang dapat mempengaruhi generasi milenial dalam melakukan keputusan berinvestasi selain dari faktor diatas yang telah dijelaskan dalam poin sebelumnya.

Di Indonesia sendiri, lingkungan dan infrastruktur tergolong lebih maju dari provinsi lainnya. Instrumen investasi pun beragam dan mempunyai akses yang sangat terjangkau. Instrumen dari mulai instrumen keuangan yang mencakup saham, obligasi, reksadana, sampai pada emas dan properti sudah tersedia pada *e-marketplace* seperti Tokopedia, Bukalapak dan Rumah123.com dengan mekanisme pembayaran yang variatif dan terjangkau. Namun pada kenyataannya jumlah penduduk generasi milenial yang tertarik untuk investasi masih jauh dibandingkan dengan jumlah milenial secara keseluruhan. Untuk itu, faktor tersebut akan menjadi tambahan aspek analisa deskriptif untuk mengidentifikasi faktor yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investasi melalui pertanyaan terbuka kepada responden.

1.3.7 Pengembangan Hipotesis

Penelitian yang dikaji oleh Lubis dan Soekarno (2019) menemukan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan akan mendapatkan hasil *return* yang maksimal dalam investasi. Tujuan berinvestasi adalah mendapatkan keuntungan di masa mendatang, dan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya keuntungan dapat dimaksimalkan dengan pengetahuan finansial yang mumpuni.

Selain itu, kajian oleh Putri dan Tasman (2019) literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku manajemen keuangan individu. Hal ini mengindikasikan bahwa literasi keuangan akan berdampak positif. Dari penelitian sebelumnya bahwa literasi keuangan dibuat secara umum tanpa menguji komponen dari literasi keuangan sendiri. Melansir dari dasar pengujian oleh OECD maka pengembangan hipotesis akan merinci kepada komponen Pengetahuan Keuangan, Perilaku Keuangan, dan juga sikap keuangan.

Sehingga penulis menyimpulkan untuk hipotesis pertama adalah;

H1: Pengetahuan Keuangan (*Financial Knowledge*) berpengaruh Positif terhadap Pengambilan Keputusan Investasi Generasi Milenial di Indonesia

Pengetahuan keuangan dinilai mempengaruhi berbagai aspek salah satunya manajemen keuangan. Seorang individu yang memiliki pengetahuan keuangan yang memadai akan

menuntun kepada keputusan investasi yang lebih efektif. Pengetahuan keuangan juga disinyalir dapat memberikan kepuasan keuangan maupun ketidakpuasan keuangan terutama dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Ketika individu mempunyai pengetahuan keuangan yang memadai akan cenderung untuk memutuskan investasi dengan bertanggung jawab dan mendapatkan hasil yang maksimal.

H2: Perilaku Keuangan (*Financial Behaviour*) berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan investasi generasi milenial di Indonesia

Perilaku keuangan adalah bagaimana perilaku keuangan akan memberikan dampak terhadap kondisi keuangan individu. Perilaku ini adalah bagaimana individu dapat bertindak mengenai perihal keuangan termasuk dalam melakukan keputusan investasi. Perilaku ini juga adalah bagaimana kebiasaan seorang individu dalam mengelola keuangan dan kekayaan atau sumber daya yang dimiliki. Perilaku adalah bagaimana pikiran dan respon yang dikeluarkan dengan dipengaruhi oleh factor eksternal seperti lingkungan yang mempengaruhi pengambilan keputusan investasi oleh generasi milenial.

H3: Sikap Keuangan (*Financial Attitude*) berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan investasi generasi milenial di Indonesia

Sikap Keuangan adalah bagaimana individu dapat memberikan pikiran, pendapat, dan penilaian terhadap hal keuangan termasuk dalam keputusan berinvestasi. Sikap ini akan menuntun pada bagaimana merencanakan keuangan yang baik, dan bagaimana melihat potensi investasi yang dapat memberikan manfaat di masa depan. Sikap juga membantu individu untuk mengerti dan mencoba mengerti apa yang terjadi pada hal keuangannya dan bahkan dapat mendekati pada keuntungan investasi. Sikap keuangan ini meliputi pola pikir, control situasi, menyesuaikan terhadap kebutuhan dan pandangan terhadap investasi dan uang. Pengembangan hipotesis ketiga akan menjelaskan apakah sikap tersebut mempengaruhi terhadap pengambilan keputusan investasi generasi milenial di Indonesia.

H4. Literasi Keuangan yang meliputi Pengetahuan Keuangan (*Financial Knowledge*), Perilaku Keuangan (*Financial Behaviour*), dan Sikap keuangan (*Financial Attitude*) berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan investasi bagi generasi milenial.

Dari kajian dan penelitian sebelumnya dijelaskan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap keputusan investasi ataupun terhadap potensi keuntungan investasi yang akan didapat. Adapun hipotesis keempat akan menjelaskan bagaimana secara keseluruhan literasi keuangan berpengaruh kepada pengambilan keputusan investasi milenial di Indonesia.

2. METODOLOGI DAN ANALISIS DATA

Penelitian ini merupakan jenis penelitian campuran yang tergolong Kausatif (*Causal Research*) yang menganalisis data kuantitatif dengan pengujian deskriptif atau analitis memakai ilmu statistik yang relevan dalam mencari pengaruh terkait variabel. Pengaruh tersebut condong pada hubungan sebab-akibat dari pengamatan dan pengujian yang akan dilakukan oleh penulis. Disamping itu, hasil akhir diperuntukan untuk mengembangkan pengetahuan umum seputar pengambilan keputusan investasi, literasi keuangan, dan faktor lainnya yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi. Penelitian ini juga merupakan penelitian dasar (*Basic Research*) dikarenakan kegunaan hasil penelitian ini tidak langsung digunakan, namun untuk jangka waktu panjang.

Penelitian Kuantitatif menurut Sugiyono (2015) dalam Arif (2018) merupakan penelitian yang didukung oleh sampel dan populasi dalam bentuk angka yang dapat dihitung.

Pengambilan sampel penelitian akan diambil secara acak atau *random sampling* dan secara *purposive sampling* yang diambil berdasarkan kriteria tertentu yang dimaksud untuk dapat menjelaskan esensi dari penelitian ini.

2.1 Jenis Data dan Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan metode survey yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan penulis. Kuesioner tersebut telah valid karena berdasar pada kuesioner serupa yang telah menjadi acuan dari OECD untuk mengukur tingkat pengetahuan keuangan, perilaku keuangan, dan juga sikap keuangan untuk mendukung penelitian ini.

Jenis data yang terkumpul merupakan data kuantitatif yang dapat dihitung dan diukur secara langsung yang dinyatakan oleh bilangan atau angka. Sumber data yang diambil yakni langsung dari responden yang mengisi kuesioner yang telah disebar oleh penulis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui daring menggunakan *Google Form* dan disebar melalui media social. Hal ini dinilai lebih menjangkau seluruh populasi yang telah dipilih oleh penulis untuk mendukung penelitian ini.

2.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini merupakan generasi millennial atau penduduk kelahiran 1981- 2000 di Seluruh Pulau Jawa. Total populasi generasi milenial dilansir dari buku Profil Generasi Milenial besutan kerjasama Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan Badan Pusat Statistik tahun 2018 adalah sebanyak 49,091,090 dipulau Jawa. Metode jumlah sampel yang digunakan mengikuti dengan rumus Green (1991) yaitu $50+8n$. n merupakan jumlah variable yang digunakan dalam penelitian ini. Sehingga total sampel yang dibutuhkan adalah:

$$\begin{aligned} \text{Jumlah Sampel} &= 50 + 8n \\ &= 50 + 8(3) \\ &= 50 + 24 = 74 \text{ dibulatkan menjadi } 100. \end{aligned}$$

Pada tahap pengumpulan data, telah dikumpulkan data responden 126 yang dikumpulkan melalui metode sebaran kuesioner daring.

Setiap pertanyaan dalam kuesioner disajikan dengan pertanyaan dengan jawaban pendek dan juga pertanyaan inti disajikan dengan jawaban skala likert. Menurut sugiyono (2015), skala likert digunakan untuk mengukur sikap, persepsi dan pendapat terhadap permasalahan atau rancangan tertentu. Sehingga, skala likert dapat mengkuantifikasi pengaruh, persepsi menjadi kuantitatif yang dapat dihitung.

Adapun karakteristik responden terkait sampel yang dikumpulkan adalah sebagai berikut;

1. Berumur rentang 20-34 tahun
2. Tinggal atau berdomisili di Pulau Jawa
3. Mempunyai penghasilan baik tetap maupun tidak tetap

2.3 Variabel, Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Tabel 1. Rincian Pengambilan Sampel Penelitian

No	Variabel	Definisi	Indikator Pengukuran	Sumber
1	Pengambilan Keputusan Investasi (Independen)	Pengambilan Keputusan Investasi merupakan langkah komitmen terhadap sumber daya saat ini yang dilakukan untuk mendapat keuntungan di masa mendatang. Pengambilan keputusan ini didasari oleh risiko dan keuntungan.	1. Pengetahuan Keuangan mengenai resiko dan keuntungan	Buku Portfolio dan Investasi (Teori dan Aplikasi) (2010)
2	Pengetahuan Keuangan (X1)	Merupakan kemampuan individu dalam hal yang berkaitan dengan keuangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. pembagian (<i>division</i>), 2. nilai mata uang (<i>time-value of money</i>), 3. Pembayaran bunga dari pinjaman (<i>Interest Paid on Loan</i>), 4. perhitungan bunga dan principal (<i>Calculation of Interest Plus Principle</i>), 5. resiko dan keuntungan (<i>Risk and Return</i>), 6. Inflasi (<i>Inflation</i>) dan 7. diversifikasi (<i>Diversification</i>). 	OECD dan INFE (2015)
3	Perilaku Keuangan (X2)	Perilaku keuangan berhubungan terkait memperlakukan, mengelola dan menggunakan sumberdaya atau keuangannya yang meliputi aspek pikiran, psikologis yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan mengenai hal keuangan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perilaku membayar/ mengurus/ melakukan hal terkait hal keuangan 2. Membuat penganggaran keuangan 3. Melakukan pencatatan secara periodic 4. Memperlakukan kegiatan belanja atau pengeluaran kas (<i>shopping</i>) dengan mempertimbangkan kriteria tertentu. 	(Sari, Agustus 2015)
4	Sikap Keuangan (X3)	Sikap keuangan adalah penilaian, respon, dan pendapat mengenai hal keuangan. Sikap keuangan yang benar adalah dengan berhenti merenungkan masa lalu serta serta mengkhawatirkan masa depan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pandangan terhadap kegunaan uang 2. Pandangan terhadap investasi 3. Pandangan terhadap kondisi masa kini 	(Widyaningrum, 2018)

3. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

3.1 Uji Signifikansi

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	453.312	3	151.104	20.817	.000 ^b
	Residual	885.545	122	7.259		
	Total	1338.857	125			

a. Dependent Variable: KeputusanInvestasi

b. Predictors: (Constant), SikapKeuangan, LiterasiKeuangan, PerilakuKeuangan

Gambar 1. Hasil Uji F

Uji ini akan meliputi dari seluruh variabel Pengetahuan Keuangan, Perilaku Keuangan, dan juga Sikap keuangan terhadap keputusan investasi dikalangan milenial. Dari tabel anova diatas, didapatkan bahwa nilai sig. berada pada 0,000 yakni berada dibawah atau lebih kecil dari 0.05. sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif terkait varian dari ketiga variabel independen dalam penelitian ini terhadap pengambilan keputusan investasi sebagai variabel dependen.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.582 ^a	.339	.322	2.69417

a. Predictors: (Constant), SikapKeuangan, LiterasiKeuangan, PerilakuKeuangan

b. Dependent Variable: KeputusanInvestasi

Gambar 2. Hasil R-Square

Ketiga variabel tersebut mempunyai koefisien *R square* sebesar .339 atau 33,9% pengaruhnya terhadap keputusan investasi. Implikasinya adalah terdapat 33,9% varian dari variabel X yang berpengaruh terhadap variabel Y. ada 66,1% varian dari faktor lain yang mempengaruhi terhadap pengambilan keputusan investasi.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95.0% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	5.482	2.345		2.338	.021	.841	10.123						
	PengetahuanKeuangan	.349	.056	.481	6.281	.000	.239	.459	.520	.494	.463	.926	1.080	
	PerilakuKeuangan	.192	.062	.249	3.119	.002	.070	.314	.315	.272	.230	.852	1.174	
	SikapKeuangan	.233	.092	.196	2.525	.013	.050	.416	.052	.223	.186	.899	1.112	

a. Dependent Variable: KeputusanInvestasi

Gambar 3. Hasil Uji-T

Untuk variabel pengetahuan keuangan, dari gambar 3 diatas dilihat bahwa nilai sig. adalah .000. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai sig. hitung lebih kecil dai 0,05 sehingga terdapat pengaruh pengetahuan keuangan terhadap keputusan investasi. Untuk variabel pengetahuan

keuangan, dari gambar diatas dilihat bahwa nilai sig. adalah .002 . Hal ini mengindikasikan bahwa nilai sig. hitung lebih kecil dai 0,05 sehingga terdapat pengaruh perilaku keuangan terhadap keputusan investasi. Untuk variabel pengetahuan keuangan, dari figure diatas dilihat bahwa nilai sig. adalah .013. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai sig. hitung lebih kecil dai 0,05 sehingga terdapat pengaruh Sikap keuangan terhadap keputusan investasi.

3.2 Analisis Data Pengaruh Pengetahuan Keuangan terhadap Pengambilan Keputusan Generasi Milenial

Hasil uji terkait pengetahuan keuangan terbukti mempengaruhi sebesar 27% terhadap pengambilan keputusan investasi. Hal ini menunjukkan jika generasi milenial dapat melakukan pengambilan keputusan yang dipengaruhi oleh pengetahuan keuangan yang memadai. 8 aspek yang ada di dalam variabel pengetahuan keuangan menjadi acuan untuk memastikan bahwa generasi milenial dipulau Jawa dapat memikirkan dan atau mengambil keputusan investasi. Implikasi pada variabel ini menunjukkan bagaimana generasi milenial harus dapat mengerti aspek-aspek pengetahuan keuangan secara umum.

Keputusan investasi akan lebih meningkat dari pengetahuan keuangan yang lebih meningkat juga. Penemuan ini dapat menjadikan acuan agar generasi milenial mulai memahami keuangan. Pengetahuan keuangan menurut OECD mencakup 8 aspek yang dapat mulai dijadikan panduan untuk dapat secara yakin melakukan keputusan investasi. Selain itu, penemuan ini juga dapat dijadikan bahan acuan untuk para edukator, pemerintah, maupun perusahaan sekuritas untuk memberikan kepedulian dan menyediakan ruang serta tempat untuk dapat membawa masyarakat milenial untuk mulai mempelajari pengetahuan fundamental terhadap keuangan.

Di pulau jawa sendiri, tingkat aksesibilitas lebih mudah dibanding dengan daerah lain. Oleh karenanya, untuk mencapai peningkatan signifikan untuk PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) yang berasal dari kalangan milenial sudah sepatutnya dijadikan kewajiban pembelajaran pengetahuan keuangan. Sehingga, tak hanya *Balance* modal yang positif, namun kebebasan dan kesejahteraan finansial akan tercapai baik pemerintah maupun untuk generasi milenial sendiri.

Hal ini juga berimplikasi bahwa generasi milenial dapat memaksimalkan kesempatan investasi dengan dapat mengelolanya secara baik melalui pemahaman pengetahuan keuangan ini. Sehingga mereka akan lebih terarahkan untuk melaju pada jalur yang benar dan mencapai kesejahteraan keuangan di masa mendatang.

3.3 Analisis Data Pengaruh Perilaku Keuangan terhadap Pengambilan Keputusan Generasi Milenial

Sejatinya pada teori yang sudah dikuasai, perilaku untuk mengimplementasikan teori sangat berpengaruh terhadap hasil yang maksimal. Perilaku keuangan merupakan tahap dua yang berjalan beriringan dengan pengetahuan keuangan. Dalam hasil dari pengujian memperlihatkan bahwa perilaku keuangan juga mengacu pada hasil Analisa regresi memperlihatkan pengaruh yang positif terhadap pengambilan keputusan investasi. Uji signifikan menunjukkan bahwa H1 diterima dengan tingkat *R square* sebesar 10%. Perilaku keuangan mencakup bagaimana generasi milenial bertindak sehari-hari terkait masalah keuangan. Pengambilan keputusan investasi berpengaruh karena optimisme dan keinginan untuk memulai investasi akan diawali dengan kebiasaan atau perilaku generasi milenial di pulau jawa terhadap keuangannya.

Pertanyaan yang diberikan kepada responden terkait keuangan ini mencakup bagaimana perilaku responden ketika dihadapkan dengan kondisi-kondisi tertentu yang membuat mereka

harus membuat sebuah keputusan keuangan. Yang paling krusial adalah perilaku konsumsi, investasi, dan juga pengelolaan utang. Hal ini merupakan poin yang secara signifikan mempengaruhi bagaimana nantinya kekayaan yang ada ditangan dapat dipertimbangkan untuk menjadikannya kedalam sebuah instrumen investasi.

Hasil positif menunjukkan bahwa adanya pengaruh perilaku keuangan ini terhadap pengambilan keputusan investasi yang dilakukan oleh generasi milenial. Namun perilaku ini sangat erat kaitannya dengan faktor eksternal yang mendorong individu untuk bertindak. Salah satunya adalah budaya dan juga aksesibilitas terhadap instrumen investasi. Kompleksitas dalam mengambil sebuah keputusan investasi masih menjadi hal yang membuat individu merasa tidak merasakan urgensinya. Karakter kaum milenial dekat dengan spontanitas dan dukungan dari lingkungan. Oleh karenanya, investasi secara online dapat menjadi sebuah budaya yang diciptakan untuk mendekatkan instrumen investasi kepada kaum milenial. Sehingga, untuk memikirkan terkait keputusan investasi dapat langsung dimulai dengan memperbaiki perilaku individu tersebut terhadap keuangan didukung oleh infrastruktur investasi yang lebih mudah diakses.

3.4 Analisis Data Pengaruh Sikap Keuangan terhadap Pengambilan Keputusan Generasi Milenial

Meskipun pada koefisien *R square* variabel sikap keuangan terhadap keputusan investasi adalah 0,3%, variabel ini masih terbilang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi. Sikap keuangan adalah sebuah pandangan, pendapat mengenai tentang keuangan dan bagaimana melihat masa depan dalam aspek keuangan. Sikap dimulai dari bagaimana generasi milenial ini memandang sebuah investasi dan pengelolaan kekayaan secara keseluruhan. Sikap ini implikasinya pada pemilihan instrumen investasi itu sendiri. Oleh karenanya koefisiennya masih terbilang rendah, atau tingkat pengaruhnya masih terbilang rendah. Salah satu contohnya adalah bagaimana sikap individu terhadap penempatan kekayaan pada investasi atau tabungan, dan sikap perencanaan jangka pendek dan jangka panjang.

Salah satu pertanyaan yang ditanyakan kepada responden adalah cara pandang terhadap penggunaan uang. Individu yang mempunyai cara pandang penggunaan uang dengan perencanaan jangka pendek lebih condong untuk memasukannya pada tabungan atau menghabiskannya dalam jangka waktu yang pendek. Sehingga instrumen investasi dapat ditentukan dan memilih atas dasar tingkat likuiditas yang tinggi. Cara pandang untuk terus merencanakan keuangan untuk jangka panjang akan cenderung memilih investasi yang diperuntukan untuk jangka waktu tertentu.

Sikap dan cara pandang ini tentu akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi bagi generasi milenial, sehingga implikasi dari pengujian penelitian ini bahwa investasi harus dimulai dari cara pandang individu terhadap uang dan kekayaan.

3.5 Analisis Data Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Perilaku Keuangan, dan Sikap Keuangan terhadap Pengambilan Keputusan Investasi

Dari ketiga variabel yang diuji, hasil yang ditemukan adalah ketiga variabel terhadap pengambilan keputusan investasi memberikan petunjuk bahwa benar ketiga variabel berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi. 33.9% pengaruh membuktikan bahwa pengetahuan keuangan, perilaku keuangan dan juga sikap keuangan akan berdampak pada pengambilan keputusan generasi milenial di pulau jawa.

Implikasi ini dapat memberikan sarana untuk meningkatkan kemampuan pengetahuan keuangan, memperbaiki perilaku pengelolaan keuangan, dan sikap keuangan untuk dapat

melakukan keputusan investasi. Ketiga variabel ini nantinya masuk pada satu kesatuan Literasi Keuangan yang dikonseptualisasikan oleh OECD INFE yang mengukur literasi keuangan.

Pada kesimpulannya, ketiga variabel yang masuk kedalam literasi keuangan akan mempengaruhi dalam proses peningkatan modal dalam negeri yang dapat berkontribusi pada perekonomian bangsa maupun generasi milenial itu sendiri.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

1. Dalam model kerangka yang telah dibuat, didukung oleh Analisa keuangan, disimpulkan bahwa Pengetahuan keuangan (X1), Perilaku Keuangan (X2) dan Sikap Keuangan (X3) memiliki pengaruh positif terhadap pengambilan keputusan investasi bagi generasi milenial di pulau jawa.
2. Pengetahuan keuangan mempunyai pengaruh sebesar 27% terhadap pengambilan keputusan investasi generasi milenial di Pulau Jawa
3. Perilaku keuangan memiliki pengaruh 10% terhadap pengambilan keputusan investasi generasi milenial di Pulau Jawa
4. Sikap keuangan memiliki pengaruh 0.3% terhadap pengambilan keputusan investasi generasi milenial di pulau Jawa.

Ketiga variabel itu berpengaruh positif dan signifikan untuk mendukung penelitian ini menjawab rumusan masalah yang ditetapkan.

4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, penulis dapat memberikan saran untuk senantiasa meningkatkan kemampuan pengetahuan keuangan agar dapat melakukan investasi guna merencanakan kekayaan masa depan. Hal ini karena pengaruh yang signifikan ditunjukkan dalam pengambilan keputusan investasi.

Selain itu, perilaku keuangan juga perlu ditingkatkan termasuk mengalokasikan keuangan kedalam investasi. Generasi milenial yang cenderung berperilaku tidak sadar terhadap pengelolaan kerap membuat keuangan menjadi tidak efektif. Berinvestasi dan mengelola utang dapat menjadi awal untuk mengubah perilaku yang dapat membuat individu memiliki kesusahan dalam keuangan.

Mengenai penelitian ini sendiri, populasi yang ditargetkan adalah se-pulau jawa dengan total sampel yang terkumpul sebanyak 126. Memperbanyak jumlah sampel akan memberikan hasil yang variatif yang dapat memperluas implikasi penelitian. Penelitian berikutnya dapat memberikan variabel spesifik dalam mengupas pengetahuan keuangan mana yang masih kurang dikalangan generasi milenial di Indonesia mengingat kontribusi variabel ini paling besar diantara variabel lainnya.

4.3 Keterbatasan Penelitian

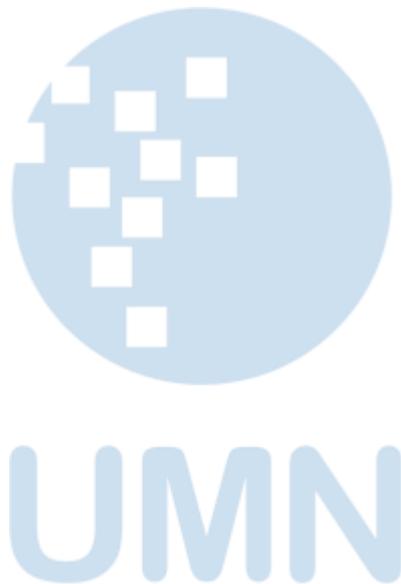
1. Jumlah sampel yang belum mengimbangi jumlah populasi yang ditargetkan yakni generasi milenial se-pulau Jawa. Sehingga hal ini dapat mempengaruhi hasil dan implikasi yang ditemukan oleh peneliti.
2. Variabel yang digunakan termasuk kedalam satu variabel Literasi Keuangan yang digunakan oleh penelitian lain. Sehingga, perlu ditambahkan variabel yang mendekati dan terbukti mempengaruhi keputusan investasi seperti medium investasi, dan atau aksesibilitas.

5. REFERENSI

- BKPM. (2019). *Realisasi Penanaman Modal PMDN-PMA*. Jakarta: Badan Kordinasi Penanaman Modal (BKPM).
- Firdaus, A., & Hakim, A. (2013). Penerapan "acceleration to improve the quality of human resources dengan pengetahuan, pengembangan, dan persaingan sebagai langkah dalam mengoptimalkan daya saing Indonesia di MEA 2015. *Economic Development Analysis Journal*.
- Humaira, I. (2017). Pengaruh pengetahuan keuangan, sikap keuangan dan kepribadian terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku umkm sentra kerajinan batik kabupaten Bantul. -.
- Huston, S. (2010). Measuring Financial Literacy. *The Journal of Consumer Affairs*.
- IDN Research Institute. (2019). *Indonesia Millennial Report 2019*. Jakarta: IDN Media.
- Jakpat.net. (2018). *Indonesian Millennials Investment Trend 2018- Survey Report*. Retrieved from Jajak Pendapat App : <https://blog.jakpat.net/indonesian-millennials-investment-trend-2018-survey-report/>
- KemenPPPA dan BPS. (2018). *Profil Generasi Milenial Indonesai*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anaka.
- Lubis, F. D., & Soekarno, S. (2019). Can investment outcome be improved by higher financial literacy? A study case of indonesia millennials. *Journal of Humanities, Laguage, Culture and Business (HLCB)*, 91-102.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*, 5-44.
- Nursiwan, A. (2018). Analisa Pengaruh Pendapatan dan Locus of Control Internal terhadap Keputusan Berinvestasi pada Generasi Milenial di Jakarta dengan Literasi Keuangan sebagai Variabel Intervenin. *Journal Management Business Review- PPM School of Management*.
- OECD. (2012). *Measuring Financial Literacy: Result of the OECD/International Network on Financial Education(INFE) Pilot Study*. OECD Working papers on finance, insurance and private pensions No 15.
- OJK. (2017). *Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan- Pelaksanaan kegiatan dalam rangka meningkatkan literasi keuangan di sektor jasa keuangan*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Rai, K., Dua, S., & Yadav, M. (2019). Association of Financial Attitude, Financial Behaviour and Financial Knowledge Towards Financial Litearcy: A structural equation modeling approach. *FIIIB Business Review*, 51-60.
- Sari, D. A. (Agustus 2015). Financial Literacy dan Perilaku Keuangan Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa STIE "YPPI" Rembang). *Buletin Bisnis & Manajemen*.
- Sabri, N. A. (2016). The Relationship between the level of financial literacy and Investment Decision-Making Millennials in Malaysia. *Taylor's Business Review- A contemporary business journal*, 39-47.
- Senda, D. A. (2018). Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan dan Faktor Demografi terhadap Keputusan Investasi. *Fakultas Ekonomi, Universitas Sana Dharma*.
- Tandelilin, E. (2010). *PORTFOLIO dan INVESTASI- Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: PENERBIT KANISIUS.

Van Rooij, M., Lusardi, A., & Alessie, R. (2007). Financial Literacy and Stock Market Participation. *NBER Working Paper Series*, No. 13565.

Widyaningrum, S. (2018). Pengaruh sikap keuangan, pengetahuan keuangan dan pengalaman keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga di Sidoarjo. *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas*.



PEMILIHAN METODE AKUNTANSI PENILAIAN INVENTORI DAN VARIABEL YANG MEMPENGARUHINYA

Adibah Yahya¹

Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Pelita Bangsa, Indonesia
adibah.yahya@pelitabangsa.ac.id

Muhammad Farhan Syavaat²

Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Pelita Bangsa, Indonesia
muhammadfarhansyafaat@gmail.com

Diterima 10 Mei 2021

Disetujui 19 November 2021

***Abstract**— Business activities or running a company must be calculated carefully, so that the company's goal of making a profit can be realized. The amount of profit earned by the company can be affected by the amount of the cost of goods sold. Companies can adjust the amount of the cost of goods sold so that it is not too large by choosing the inventory valuation accounting method. The accounting methods for valuation of inventories are recognized based on PSAK 14, namely the average method and the FIFO method. This research was conducted to determine the effect of company size, Current Ratio, and leverage on the selection of accounting methods for inventory valuation in manufacturing companies and trading companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This research uses a quantitative approach and the type of data used is secondary data. The research population is the financial statements of manufacturing and trading companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019. The sampling technique used was purposive sampling, Logistic regression analysis is a data analysis method used in this study. This study provides the result that company size has a negative effect on the choice of accounting method for inventory valuation in manufacturing companies, while trading companies do not have a significant effect. The choice of accounting method for inventory valuation is not influenced by Current Ratio and leverage in both manufacturing and trading companies.*

Keywords: *Company Size; Current Ratio; Inventory Valuation Accounting Methods; Leverage*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seperangkat kebijakan dan kontrol yang memantau tingkat persediaan dan menentukan tingkat apa yang harus dipertahankan, kapan persediaan harus diisi ulang, dan seberapa besar pesanan harus dilakukan berada dalam sistem inventaris (Elem, 2019). Persediaan memiliki peran penting dalam suatu perusahaan sebagai stabilitor dalam operasionalisasi perusahaan. Kelancaran proses produksi didukung oleh pengelolaan persediaan yang tepat. Proses produksi dapat berjalan dengan lancar apabila manajemen perusahaan melaksanakan fungsinya dengan baik. Sehingga tujuan perusahaan dalam memaksimalkan laba dapat terpenuhi.

Pengelolaan persediaan/inventori merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh manajemen dalam menentukan metode akuntansi persediaan yang tepat bagi perusahaan.

Persediaan mewakili aset perusahaan yang merupakan bagian penting dalam laporan posisi keuangan (Onoja Emmanuel & Abdullahi, 2015). Penentuan metode penilaian persediaan yang berlaku di Indonesia mengikuti beberapa aturan, diantaranya adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 14 Tahun revisi tahun 2018. Menurut PSAK No. 14 metode penilaian persediaan yang dapat dilakukan oleh perusahaan seperti FIFO (*First in First Out*), rata-rata (*Average*) serta pengungkapan kebijakan yang digunakan dalam rangka mengukur persediaan (Kartikahadi et al., 2019).

Membandingkan metode FIFO dan metode *average* masih jarang dilakukan dikarenakan tidak adanya perbedaan yang bertentangan. Meskipun begitu, pemilihan metode FIFO ataupun *average* dapat menunjukkan karakteristik *increasing income* dan *decreasing income* perusahaan (Indriyani & Riharjo, 2018). *Decreasing income* digambarkan dalam metode rata-rata tertimbang yang mengakibatkan nilai laba rendah dikarenakan rendahnya nilai persediaan akhir dan tingginya harga pokok penjualan. Sedangkan, *increasing income* digambarkan dalam metode akuntansi FIFO dimana tingkat laba yang tinggi akibat nilai persediaan akhir yang tinggi sehingga nilai harga pokok penjualan rendah yang mengakibatkan laba perusahaan tersebut menjadi tinggi.

Perusahaan bisa memilih metode terbaik dalam menilai persediaan antara metode FIFO ataupun metode *average* dari sudut pandang laba (Riswan & Fasa, 2016). Perusahaan bisa memilih metode FIFO jika ingin laba perusahaan yang ditampilkan di laporan keuangan yang besar. Selain itu perusahaan bisa memilih metode *average* supaya bisa meminimalkan biaya pajak penghasilan yang dikeluarkan. Perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi dinilai akan mendapat perhatian yang lebih baik dari pemerintah maupun masyarakat umum, hal ini menjadikan Peneliti tertarik untuk membandingkan antara perusahaan manufaktur dan dagang, dimana rata-rata perusahaan manufaktur memiliki ukuran perusahaan yang lebih besar dibandingkan perusahaan dagang di Indonesia.

Variabel-variabel yang mempengaruhi manajemen dalam melakukan pemilihan metode penilaian persediaan, diantaranya adalah ukuran perusahaan (*size company*) (Ariyani, 2016), rasio likuiditas (Qosim, 2017), dan rasio *leverage* (Shazuka & Sriwardany, 2019). Ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan (Rahmi et al., 2018), ukuran perusahaan berpengaruh secara positif terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan (Indriyani & Riharjo, 2018), (Mirandani et al., 2019), (Ulfa Narulfita & Eko Hadi Siswanto, 2020). Namun ada juga yang berpendapat bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan (Ariyani, 2016), (Febriansyah et al., 2020), (Oktavianto et al., 2019) dan (Victoria, 2016).

Rasio likuiditas merupakan faktor kedua yang mempengaruhi perusahaan dalam memilih metode penilaian persediaan, dimana perusahaan harus bisa memenuhi kewajiban keuangannya. Rasio *likuiditas* berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menurut (Rahmi et al., 2018). Tidak sejalan dengan penelitian (Ariyani, 2016), (Victoria, 2016), dan (Sofyah et al., 2018) yang menyatakan bahwa rasio lancar tidak berpengaruh pada pemilihan metode penilaian persediaan.

Faktor ketiga yang mempengaruhi perusahaan dalam memilih metode penilaian persediaan yaitu *leverage*. *Leverage* mempengaruhi metode penilaian persediaan secara positif sesuai dengan hasil penelitian dari (Riswan & Fasa, 2016), (Indriyani & Riharjo, 2018), *Leverage* mempengaruhi metode penilaian persediaan secara negatif sesuai dengan hasil penelitian dari (Qosim, 2017) namun terdapat juga peneliti yang menyatakan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan pada

perusahaan yang terdaftar di BEI (Ariyani, 2016), (Mirandani et al., 2019), (Victoria, 2016), (Ulfa Narulfita & Eko Hadi Siswanto, 2020).

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *size company*, *current ratio*, dan *leverage* terhadap metode akuntansi penilaian persediaan pada perusahaan manufaktur dan perusahaan dagang yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019 baik secara parsial maupun simultan. Rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan, *current ratio*, dan *debt to asset ratio* mempengaruhi pemilihan metode akuntansi penilaian inventori?
2. Apakah ukuran perusahaan berdampak positif terhadap pemilihan metode akuntansi penilaian inventori?
3. Apakah *current ratio* berdampak positif terhadap pemilihan metode akuntansi penilaian inventori ?
4. Apakah *debt to asset ratio* berdampak positif terhadap pemilihan metode akuntansi penilaian inventori?

1.3 Telaah Literatur Dan Hipotesis

1.3.1 Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif diperkenalkan pertama kali tahun 1960, namun pengembangan yang dilakukan oleh Watts dan Zimmerman (1986) mengidentifikasi tiga hipotesis penting dalam teori tersebut. Pertama rencana bonus (atau hipotesis kompensasi manajemen), kedua hipotesis hutang / ekuitas, dan ketiga hipotesis biaya politik (Kaya, 2016). Munculnya teori akuntansi positif didasarkan pada teori pemilihan yang rasional yang merupakan cerminan dari teori ekonomi neo-klasik. Dalam teori akuntansi positif, alasan dasar dalam melakukan pemilihan metode dan menggunakan kepentingan atau perilaku oportunistik sebagai kebijakan akuntansi (Setyorini & Ishak, 2012).

1.3.2 Metode Penilaian Persediaan

“Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan” (PSAK) No. 14 revisi 2018, mendefinisikan persediaan sebagai berikut “asset tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, asset dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan, dan asset dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses atau pemberian jasa”. Berdasarkan definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa persediaan dapat berupa bahan baku, barang dalam proses, atau barang jadi.

Inventori merupakan salah satu bagian yang sangat penting dan memiliki kontribusi yang sangat besar bagi perusahaan, karena persediaan merupakan kinerja investasi yang besar dan berdampak substansial terhadap aktivitas perusahaan (Mirandani et al., 2019). Pengelolaan inventori yang tepat dapat mencapai tingkat efektivitas dan efisiensi aktivitas perusahaan. Penentuan metode akuntansi penilaian persediaan menjadi perhatian bagi manajemen dalam mengelola persediaan. Laporan neraca dan laba rugi perusahaan dipengaruhi oleh kebijakan tiap perusahaan dalam menentukan metode akuntansi penilaian persediaan (Qosim, 2017). Perusahaan lebih memilih metode FIFO dengan tujuan untuk memperoleh laba maksimal, namun dalam meminimalkan pajak yang dikeluarkan perusahaan lebih memilih metode *avarage*.

Metode akuntansi penilaian inventori di Indonesia mengacu pada PSAK No. 14 Tahun 2018, terdiri dari metode *First In First Out* (FIFO) dan metode *average* (Ariyani, 2016; Kartikahadi et al., 2019). Persediaan yang tercatat dalam laporan keuangan akan

berbeda berdasarkan metode akuntansi penilaian inventori yang dipilih. Metode FIFO menghasilkan pencatatan persediaan yang lebih besar dari metode *average*. Metode FIFO memperhitungkan pengeluaran barang yang dijual berdasarkan pembelian awal. Kelebihan metode ini tercermin dalam harga perolehan terbaru pada nilai persediaan yang dilaporkan di laporan posisi keuangan. Sedangkan kelemahannya, nilai beban pokok penjualan yang dilaporkan pada laporan laba rugi mencerminkan biaya perolehan masa lalu (Kartikahadi et al., 2019).

Metode FIFO memiliki kelemahan pada nilai harga pokok penjualan yang dilaporkan pada Laporan Laba Rugi, karena HPP yang merupakan perolehan masa lalu ditandingkan dengan pendapatan sekarang menimbulkan laba semu terutama untuk perputan barang yang agak lambat. Pada metode *average* atau metode rata-rata tertimbang, biaya barang yang tersedia untuk dijual dibagi dengan unit tersedia untuk dijual dalam memperoleh biaya rata-rata per unit. Perusahaan sering menggunakan metode rata-rata untuk alasan praktis daripada konseptual. Metode ini sederhana untuk diterapkan dan objektif, serta tidak tunduk pada manipulasi laba dibandingkan metode lainnya (Kieso et al., 2019).

Perusahaan yang memiliki asset yang besar cenderung membutuhkan dana dari pihak eksternal. Dana tersebut bisa berasal dari investor ataupun pihak pemberi pinjaman uang seperti bank. Dana yang bersumber dari pihak eksternal tersebut dapat dipakai perusahaan untuk mengelola persediaannya. Perusahaan besar berusaha memperbaiki rasio lancarnya dan *leveragenya* supaya memiliki rasio lancar dan *leverage* yang bagus. Perusahaan dengan rasio lancar dan *leverage* yang bagus dapat menarik investor ataupun pihak pemberi pinjaman untuk meminjamkan dananya sehingga perusahaan bisa memanfaatkan dana tersebut untuk mengelola persediaannya. Hipotesis pertama dinyatakan sebagai berikut:

Ha₁: ukuran perusahaan, rasio lancar, dan leverage berpengaruh secara simultan terhadap pemilihan metode akuntansi penilaian persediaan pada perusahaan manufaktur dan perusahaan dagang yang terdaftar di BEI.

1.3.3 Ukuran Perusahaan

Indikator dalam menunjukkan kekuatan finansial perusahaan salah satunya melalui ukuran perusahaan (*size company*). Total aset yang dimiliki perusahaan menjadi cerminan ukuran perusahaan (Sri & Pratama, 2018). Besar kecilnya suatu perusahaan yang ditentukan oleh total aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aset menggambarkan ukuran perusahaan (Sujianto, 2001). Semakin besar modal yang ditanamkan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang besar, semakin tinggi tingkat penjualan akan menyebabkan perputaran uang yang cepat dan terbentuknya kapitalisasi pasar yang menyebabkan perusahaan dikenal masyarakat (Sudarmadji & Sularto, 2007).

Besar kecilnya suatu perusahaan dapat menentukan seberapa mudah perusahaan memperoleh dana dari pasar modal dan melakukan transaksi kontrak keuangan. Semakin besar aset yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin besar pula modal yang ditanamkan oleh perusahaan tersebut. (Indriyani & Riharjo, 2018), Semakin besar nilai komponen tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Fluktuasi data dalam ukuran perusahaan dapat disederhanakan menggunakan natural log (Ln). Penyederhaan menggunakan natural log tidak mengubah proporsi dari nilai yang sebenarnya dibandingkan ketika menggunakan asset langsung sebagai variabel ukuran perusahaan dalam satuan miliar bahkan triliun jika (Yahya & Cahyana, 2021).

Besarnya aktiva perusahaan bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor yang pertama yaitu nilai aktiva tetap perusahaan dan faktor yang kedua yaitu nilai aktiva lancar perusahaan. Persediaan merupakan bagian dari aktiva lancar perusahaan. Perusahaan bisa meningkatkan

total aktivasnya dengan menaikkan nilai persediaan perusahaan. Perusahaan bisa memilih metode penilaian persediaan FIFO supaya saldo persediaan perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan metode *average* (Sri & Pratama, 2018)

Penjualan yang tinggi mengakibatkan perputaran uang semakin lancar sehingga kapasitas pasar semakin besar yang menjadikan perusahaan semakin dikenal masyarakat. Kecenderungan perusahaan besar menggunakan metode *average* karena keuntungan yang diperoleh lebih rendah daripada menggunakan metode FIFO sehingga penghematan pajak dapat dilakukan oleh perusahaan (Ariyani, 2016)

Perusahaan dapat memilih metode penilaian persediaan FIFO sehingga beban pokok penjualan yang dihasilkan lebih kecil dibandingkan metode *average*. Dengan beban pokok penjualan yang rendah, laba yang dihasilkan perusahaan pun akan tinggi. Perusahaan besar memiliki keunggulan dalam menentukan tingkat kemudahan memperoleh dana dari pasar modal, serta kekuatan tawar menawar (*Bargaining Power*) dalam kontrak keuangan dibandingkan perusahaan kecil. Serta dalam perolehan laba, terdapat kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan *return* membuat perusahaan yang lebih besar mendapatkan lebih banyak laba dibandingkan perusahaan berukuran kecil.

Hipotesis kedua dinyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi penilaian persediaan pada perusahaan manufaktur dan perusahaan dagang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang didukung oleh (Indriyani & Riharjo, 2018; Mirandani et al., 2019).

Ha₂: ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi penilaian inventori pada perusahaan manufaktur dan perusahaan dagang yang terdaftar di BEI.

1.3.4 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau melunasi utang jangka pendeknya (Hery, 2016). Gitman & Zutter (2012) dalam (Stefano, 2015) menyatakan bahwa rasio likuiditas mengukur "kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo". Salah satu pengukur rasio likuiditas yang akan peneliti gunakan adalah rasio lancar. Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian (Mahardika et al., 2015; Novyarni & Permana, 2020; Ulfa Narulfita & Eko Hadi Siswanto, 2020; Victoria, 2016; Yahya & Hidayat, 2020) yang juga menggunakan *current ratio* untuk mengukur rasio likuiditas. Rasio lancar akan mengungkapkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya. Rumus untuk menghitung rasio lancar membagi Aset Lancar dengan Kewajiban Lancar.

Pengukuran rasio likuiditas yang sering digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya dengan menggunakan *current ratio* (CR). Perolehan CR melalui pembagian aset lancar dengan utang lancar. Perusahaan yang memiliki nilai rasio lancar yang besar, menunjukkan kesanggupan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pun akan besar (Hery, 2016). Metode FIFO cenderung digunakan oleh perusahaan yang memiliki rasio lancar yang rendah untuk meningkatkan laba yang lebih besar dibandingkan dengan metode *average*.

Rasio ini menunjukkan sejauh mana permintaan kreditur jangka pendek dipenuhi oleh aset yang diperkirakan berupa kas pada periode yang sama dengan jatuh tempo utang (Novyarni & Permana, 2020; Yahya & Hidayat, 2020). Perusahaan dengan rasio lancar yang rendah cenderung berusaha menaikkan labanya demi mendapatkan kemudahan dalam mendapatkan sumber dana jangka pendek dari pihak lain sehingga mendorong perusahaan menggunakan metode penilaian persediaan FIFO. Hal ini sejalan dengan (Ariyani, 2016; Victoria, 2016)

Ha3: Current Ratio berpengaruh positif terhadap pemilihan metode penilaian persediaan pada perusahaan manufaktur dan perusahaan dagang yang terdaftar di BEI.

1.3.5 Rasio *Leverage*

Leverage merupakan kesanggupan perusahaan dalam mengelola antara kewajibannya membayar hutang perusahaan dengan total aset atau modal yang didapat dengan tujuan untuk memaksimalkan kekayaan perusahaan (Febriansyah et al., 2020). *Leverage* artinya ketika perusahaan menggunakan aset dan sumber pendanaan, perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap. Perusahaan yang memiliki kemampuan dalam mengelola antara kewajibannya membayar hutang dengan total aset menunjukkan pengelolaan manajemen yang baik. Hal ini pula menjadi pertimbangan dalam pihak manajemen untuk memilih metode akuntansi persediaan yang sesuai dengan kondisi perusahaan.

Rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang, atau pengukuran besarnya beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Dalam arti luas, rasio leverage diperlukan dalam rangka mengukur kesanggupan perusahaan dalam menyelesaikan seluruh liabilitas, baik liabilitas jangka pendek maupun jangka panjang (Hery, 2016). Pengukuran *Leverage* diantaranya menggunakan *debt to equity ratio* (rasio utang terhadap ekuitas), *debt to asset ratio* (rasio utang terhadap aset), *times interest earned ratio*, *long term debt to equity ratio*, dan *operating income to liabilities ratio*.

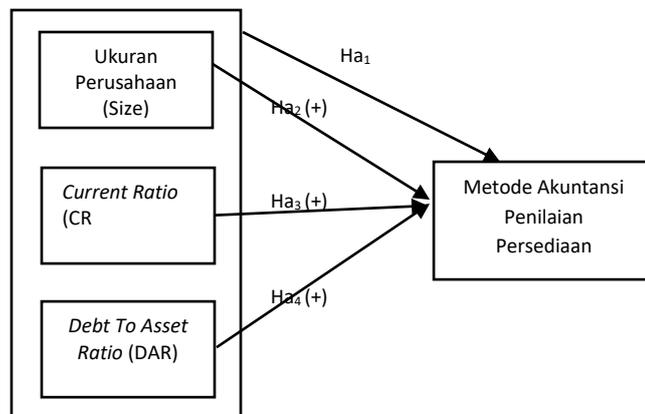
Debt to asset ratio (DAR) digunakan untuk mengukur besaran aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Pengukuran rasio hutang dilakukan dengan membandingkan antara total kewajiban dengan total aset, dimana rasio ini deringkali digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya. Perusahaan yang memiliki nilai DAR menunjukkan kemungkinan perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya.

Leverage dapat mempengaruhi pemangku kepentingan perusahaan dalam berbagai cara. Paradigma dominan dalam teori keuangan perusahaan memandang perusahaan sebagai hubungan kontrak antara berbagai pemangku kepentingan keuangan dan non keuangan (Bae et al., 2011). *Leverage* yang lebih tinggi juga dapat memengaruhi tindakan manager dalam mengambil keputusan (Malshe & Agarwal, 2015).

Metode FIFO cenderung digunakan oleh perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi dengan maksud agar laba yang dihasilkan perusahaan tinggi. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* rendah rata-rata menerapkan metode *average* demi meminimalkan pajak yang dikeluarkan perusahaan. Hipotesis kedua menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pemilihan metode penilaian persediaan (Indriyani & Riharjo, 2018; Qosim, 2017; Riswan & Fasa, 2016)

Ha4: *leverage* berpengaruh positif terhadap pemilihan metode penilaian persediaan pada perusahaan manufaktur dan perusahaan dagang yang terdaftar di BEI.

2.6. Model Penelitian



Gambar 1. Model Penelitian

2. METODOLOGI DAN ANALISIS DATA

2.1 Jenis Penelitian

Penerapkan jenis riset melalui metode pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang lebih terpusat pada data numerik dengan pengolahan metode statistika. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif dengan pendekatan kuantitatif. Dalam metode ini, peneliti dapat melakukan perbandingan mengenai gejala-gejala spesifik sehingga menggambarkan analisis komparatif. Hasil riset membandingkan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan antara perusahaan manufaktur dan perusahaan dagang

Perusahaan manufaktur dan perusahaan dagang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2019 merupakan populasi dalam penelitian ini. Teknik pengambilan sampel memakai teknik *purposive sampling*. Tolak ukur sampel yang digunakan yaitu: (1) perusahaan yang melaporkan laporan keuangannya secara berurutan sepanjang kurun waktu penelitian, (2) perusahaan yang menerapkan satuan mata uang rupiah, (3) perusahaan yang menggunakan penilaian persediaan FIFO atau *average*. Berdasarkan hasil pengamatan terdapat 30 sampel perusahaan manufaktur dan 22 sampel perusahaan dagang.

Peneliti menggunakan metode regresi logistik dikarenakan variabel dependen bersifat dikotomi. Skala dikotomi adalah skala data nominal melalui dua kategori yaitu perusahaan memilih metode penilaian persediaan FIFO yang diberi nilai 1 (satu) atau *average* yang diberi nilai 0 (nol). Selain itu, pada regresi logistik berbeda dengan regresi linear dimana regresi logistik tidak memerlukan asumsi bahwa data terdistribusi normal (Basuki, 2020).

2.2 Definisi Operasional Variabel

Pada penelitian ini, terdapat variabel dependen yaitu metode penilaian persediaan, dan variabel independen yaitu ukuran perusahaan, *current ratio*, dan *debt to asset ratio*.

2.2.1 Variabel Independen

a. Ukuran perusahaan (Size)

Natural log (Ln) total aset merupakan pengukuran yang digunakan dalam menilai ukuran perusahaan. Pengukuran variabel ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ariyani, 2016; Oktavianto et al., 2019; Rahmi et al., 2018), (Yahya & Cahyana, 2021), alasan penggunaan natural log (Ln) dalam penelitian ini untuk menurunkan ketidakstabilan data. **Ukuran perusahaan=Ln total asset**

b. Current Ratio (CR)

Current ratio merupakan bagian dari rasio likuiditas, dengan pengukuran sebagai berikut (Yahya & Hidayat, 2020), (Mahardika et al., 2015): **CR = Total Aset Lancar/ Utang Lancar**

c. Rasio Leverage

Debt to Asset Ratio (DAR) menjadi ukuran dalam penelitian ini (Riswan & Fasa, 2016), dengan perhitungan berikut ini: **DAR = Total Kewajiban / Total Asset**

2.2.2 Variabel Dependen**Metode Penilaian Persediaan**

PSAK 14 (2018) dan peraturan perpajakan di Indonesia sama-sama hanya mengakui FIFO dan *weighted average* saja sebagai metode akuntansi persediaan (IAI, 2018). Hal ini tercermin dalam Undang-Undang No.36 tahun 2008 dimana metode akuntansi persediaan yang diakui hanya FIFO dan *weighted average*. Pada penelitian ini variabel metode penilaian persediaan dijadikan sebagai variabel dummy, dimana FIFO=0 dan *average*=1.

2.2. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Persamaan fungsi regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\text{Ln} \frac{\text{MPP}}{1-\text{MPP}} = \alpha + \beta_1 \text{Size} + \beta_2 \text{CR} + \beta_3 \text{DAR} + \varepsilon$$

Di mana:

Ln = Log natural

MPP = Metode Penilaian Persediaan

Size = Ukuran Perusahaan

CR = *Current Ratio*

DAR = *Debt To Asset Ratio*

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Nilai Koefisien dari Setiap Variabel Independen

ε = *Error*

3. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI**3.1 Statistik Deskriptif**

Nilai minimal, maksimal, rerata dan penyimpangan standar yang dihasilkan dalam uji statistik deskriptif berikut ini:

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Perusahaan Manufaktur					Perusahaan Dagang				
	N	Min	Max	Mean	Std Dev	N	Min	Max	Mean	Std Dev
Size	90	5,730	2,770	28,48433	1,642439	66	4,580	1,739	28,65383	1,462720
CR	90	000	5,820	2,98700	2,821852	66	021	,181	2,27276	1,988282
DAR	90	030	790	,36267	,179849	66	012	884	,47408	,252012
MPP	90	0	1	,20	,402	66	0	1	,14	,346

Sumber: SPSS, data diolah 2020

3.2 Uji Kelayakan Model Regresi Logistik**3.2.1 Pengujian Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test**

Pengujian kecocokan data empiris dengan model dimana terdapat persamaan antara model dengan data, maka model dapat dikatakan fit melalui *Uji Hosmer and Lomeshow's Goodness Of Fit Test*.

Tabel 2. Hasil uji Hosmer dan Lemeshow's

Perusahaan Manufaktur				Perusahaan Dagang			
Step	Chi-square	Df	Sig.	Step	Chi-square	Df	Sig.
1	7,715	8	0,462	1	5,347	7	0,618

Sumber: SPSS, data diolah 2020

Berdasarkan tabel 2, baik perusahaan manufaktur maupun perusahaan dagang nilai signifikansi menunjukkan angka 0,462 dan 0,618 yang lebih dari 0,05. Nilai tersebut meyakinkan bahwa tidak diperoleh perbedaan antara prediksi model regresi logistik dengan data hasil observasi, sehingga model mampu diterima.

3.2.2 Pengujian statistik-2 Log Likelihood (-2LogL) dan Nagelkerke's R Square

Statistik yang digunakan berdasarkan fungsi likelihood. Likelihood (L) dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. L ditransformasikan menjadi 2LogL. Hasil pengujian -2Log Likelihood terdiri dari dua tahapan yaitu model regresi (step 0) tidak memasukkan variabel independen dan tahap kedua model regresi (step 1) memasukkan variabel independen.

Tabel 3. Hasil Uji Nilai-2Log Likelihood Blok 0

Perusahaan Manufaktur			Perusahaan Dagang		
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant	Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	90,591	-1,200	Step 0	53,883	-1,455
	90,074	-1,377		52,593	-1,800
	90,072	-1,386		52,577	-1,845
	90,072	-1,386		52,577	-1,846

Sumber: SPSS, data diolah 2020

Tabel 4. Hasil Uji Nilai-2Log Likelihood Blok 1

Perusahaan Manufaktur					Perusahaan Dagang				
Step	-2 Log likelihood	Log likelihood	Cox & Snell Square	Nagelkerke R Square	Step	-2 Log likelihood	Log likelihood	Cox & Snell Square	Nagelkerke R Square
1	81,012 ^a		,096	,151	1	51,172 ^a		,021	,038

Sumber: SPSS, data diolah 2020

Berdasarkan hasil uji pada tabel 3 dan 4, menunjukkan bahwa nilai -2 log likelihood untuk perusahaan manufaktur yaitu 90,072 menjadi 81,013. Sedangkan untuk perusahaan dagang yaitu 52,577 menjadi 51,172. Hal tersebut menunjukkan adanya penurunan nilai -2Log Likelihood sehingga model tersebut dapat diterima. Untuk hasil uji nagelkerke's R square perusahaan manufaktur sebesar 0,151 atau 15,1% yang berarti bahwa sebesar 15,1% variabel dependen dapat menjelaskan variabel independen. Sedangkan untuk perusahaan dagang hasil uji menunjukkan nilai sebesar 0,038 atau 3,8% yang berarti bahwa sebesar 3,8% variabel dependen dapat menjelaskan variabel independen.

3.2.3 Uji Matrik Klarifikasi

Tabel 5 dibawah ini, menunjukkan kemampuan variabel independen dalam memprediksi penggunaan metode akuntansi penilaian persediaan. Untuk perusahaan manufaktur, dari 70 sampel yang menggunakan *average* yang dapat diamati sebesar 97,2% dan 18 sampel yang menggunakan FIFO dapat diamati sebesar 0%. *Overall percentage* yang dihasilkan sebesar 77,8% yang berarti ketepatan mode penelitian ni adalah 77,8%. Untuk

perusahaan dagang, dari 57 sampel yang menggunakan *average* yang bisa diprediksi sebesar 100% dan 9 sampel yang menggunakan FIFO bisa diprediksi sebesar 0%. Diperoleh overall percentage sebesar 86,4% menunjukkan akurasi model penelitian ini adalah 86,4%.

Tabel 5. Uji Matrik Klarifikasi

Perusahaan Manufaktur						Perusahaan Dagang					
Observed		Predicted				Observed		Predicted			
		Metode Persediaan		Percentage Correct	Metode Persediaan			Percentage Correct			
		Average	FIFO		Average				FIFO		
Step	Metode	Average	70	2	97,2	Step	Metode	Average	57	0	100,0
1	Persediaan	FIFO	18	0	,0	1	Persediaan	FIFO	9	0	,0
	Overall Percentage				77,8		Overall Percentage				86,4

Sumber: SPSS, data diolah 2020

3.2.4 Analisis Regresi Logistik

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Regresi Perusahaan Manufaktur

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a								
Size	-,463	,213	4,713	1	,030	,629	,414	,956
CR	-,376	,194	3,775	1	,052	,686	,470	1,003
DAR	-,676	1,782	,144	1	,705	,509	,015	16,717
Constant	12,903	6,098	4,477	1	,034	401324,435		

Sumber: SPSS, data diolah 2020

Hasil uji regresi pada perusahaan manufaktur ditunjukkan pada tabel 6, dengan persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\ln \frac{MPP}{1-MPP} = 12,903 - 0,463UP - 0,376RL - 0,675L + \varepsilon$$

$$MPP = \frac{\varepsilon 12,903 - 0,463UP - 0,376RL - 0,675L}{1 + \varepsilon 12,903 - 0,463UP - 0,376RL - 0,675L} = 0,919$$

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Regresi Perusahaan Dagang

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a								
Size	-,253	,259	,953	1	,329	,777	,468	1,290
CR	-,119	,261	,206	1	,650	,888	,532	1,482
DAR	,361	1,752	,043	1	,837	1,435	,046	44,454
Constant	5,423	7,863	,476	1	,490	226,506		

Sumber: SPSS, data diolah 2020

Berdasarkan tabel 7 dapat disusun persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\ln \frac{MPP}{1-MPP} = 5,432 - 0,2553UP - 0,119RL + 361L + \varepsilon$$

$$MPP = \frac{\varepsilon 5,432 - 0,2553UP - 0,119RL + 361L}{1 + \varepsilon 5,432 - 0,2553UP - 0,119RL + 361L} = 0,844$$

3.3. Hasil Uji Hipotesis

3.3.1. Pengujian regresi logistik secara parsial

Pengujian hipotesis secara parsial ditunjukkan pada tabel 6 untuk perusahaan manufaktur dan tabel 7 untuk perusahaan dagang. Hasil uji menunjukkan bahwa:

a. Perusahaan manufaktur

Hasil uji pada tabel 6, didapat nilai MPP sebesar 0,919 yang berarti bahwa perusahaan cenderung lebih memilih metode average. Serta menunjukkan bahwa hanya ukuran perusahaan yang memiliki pengaruh negatif terhadap pemilihan metode penilaian persediaan dengan nilai signifikan sebesar 0,030 kurang dari 0,05. Sedangkan variabel CR memiliki nilai signifikan sebesar 0,052 dan DAR memiliki nilai 0,705 yang berarti bahwa CR dan DAR tidak mempengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan, karena nilai signifikan lebih dari 0,05.

b. Perusahaan Dagang

Hasil uji pada tabel 7, didapat nilai MPP sebesar 0,919 yang berarti bahwa perusahaan cenderung lebih memilih metode average. Serta membuktikan bahwa ukuran perusahaan, CR dan DAR tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Hal tersebut dikarenakan nilai signifikan ukuran perusahaan 0,329, CR sejumlah 0,650 dan DAR 0,837 lebih dari 0,05.

3.3.2 Pengujian regresi logistik secara simultan

Uji Omnibus Test of Model Coefficients digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen yang dimasukkan kedalam model memiliki pengaruh signifikansi secara simultan terhadap variabel dependen.

Jika probabilitas $> 0,05$ artinya semua variabel independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap pemilihan metode akuntansi penilaian persediaan. Sedangkan jika probabilitas $< 0,05$ artinya semua variabel independen berpengaruh secara simultan pada pemilihan metode akuntansi persediaan.

Tabel 8. Hasil uji omnibus

Perusahaan Manufaktur				Perusahaan Dagang					
		Chi-square	df	Sig.		Chi-square	df	Sig.	
Step 1	Step	9,061	3	,028	Step 1	Step	1,405	3	,704
	Block	9,061	3	,028		Block	1,405	3	,704
	Model	9,061	3	,028		Model	1,405	3	,704

Sumber: SPSS, data diolah 2020

Tabel 8 menunjukkan hasil uji hipotesis secara simultan. Pada perusahaan manufaktur nilai signifikansi menunjukkan angka 0,028 kurang dari 0,05, yang berarti bahwa ukuran perusahaan, CR dan DAR secara simultan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Berbeda dengan perusahaan dagang yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,704 lebih dari 0,05 yang berarti bahwa ukuran perusahaan, CR dan DAR secara simultan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

3.4 Diskusi

3.4.1 Pengaruh ukuran perusahaan, *current ratio*, *debt to asset ratio* secara simultan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan

Hasil uji hipotesis menjelaskan bahwa pada perusahaan manufaktur, secara simultan baik variabel ukuran perusahaan, *current ratio* dan *debt to asset ratio* memiliki pengaruh signifikan. Berbeda dengan perusahaan dagang yang menunjukkan hasil bahwa variabel independen yaitu ukuran perusahaan, *current ratio* dan *debt to asset ratio* tidak mempengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan secara simultan.

3.4.2 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan

Perusahaan besar cenderung memilih metode penilaian persediaan *average* demi meminimalkan pajak penghasilannya. Penelitian ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan

berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan pada perusahaan manufaktur. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan cenderung menggunakan metode average dibandingkan FIFO. Peneliti menduga semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan lebih memilih metode penilaian persediaan average sehingga beban pajak semakin kecil. Selain itu nilai persediaan serta total aktiva yang dicatat pun akan lebih besar sehingga mempermudah perusahaan dalam menarik investor. Rata-rata perusahaan manufaktur termasuk pada kriteria perusahaan besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Rahmi et al., 2018). Sedangkan pada perusahaan dagang, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ariyani, 2016; Febriansyah et al., 2020; Oktavianto et al., 2019; Victoria, 2016).

3.4.3 Pengaruh *current ratio* terhadap pemilihan metode penilaian persediaan

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendeknya. Rasio likuiditas yang tinggi menggambarkan kondisi perusahaan belum bisa mengelola aktivasnya dengan efektif. Rasio likuiditas bisa diperkecil dengan memilih metode penilaian persediaan *average* dimana nilai saldo persediaan yang ditampilkan akan lebih rendah dibandingkan metode FIFO sehingga saldo asset lancar perusahaan pun akan lebih rendah.

Akan tetapi pada penelitian ini rasio likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Penelitian ini menggunakan asset lancar perusahaan sebagai data penelitian. Asset lancar tidak selalu dipengaruhi persediaan, namun juga dipengaruhi oleh kas dimana rasio likuiditas selain rasio lancar juga terdapat rasio kas sehingga rasio likuiditas (rasio lancar) bukan menjadi faktor utama dalam mengambil keputusan pemilihan metode akuntansi penilaian persediaan *average*.

Hasil yang sama diperoleh atas perusahaan manufaktur dan perusahaan dagang, dimana *current ratio* tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh (Ariyani, 2016; Sofyah et al., 2018; Victoria, 2016).

3.4.4 Pengaruh *debt to asset ratio* terhadap pemilihan metode penilaian persediaan

Leverage menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya menggunakan asset atau modal yang dimiliki perusahaan. Nilai *leverage* yang tinggi menggambarkan kondisi hutang perusahaan yang tinggi. Perusahaan bisa meminimalkan nilai *leverage* dengan cara meningkatkan nilai saldo dari aktiva perusahaan dengan memilih metode penilaian persediaan FIFO.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa baik pada perusahaan manufaktur maupun perusahaan dagang *leverage* yang diukur melalui *debt to asset ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi penilaian persediaan. Peneliti berasumsi bahwa dengan tingginya nilai *leverage*, perusahaan lebih memilih meningkatkan akun aktiva lain seperti kas yang bisa digunakan untuk membayar utang perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ariyani, 2016; Mirandani et al., 2019; Shazuka & Sriwardany, 2019; Victoria, 2016).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pengujian hipotesis mengenai pengaruh ukuran perusahaan, rasio *likuiditas*, dan *leverage* terhadap pemilihan metode akuntansi penilaian persediaan pada

perusahaan manufaktur dan perusahaan dagang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada perusahaan manufaktur, variabel ukuran perusahaan, *current ratio* dan *debt to asset ratio* secara simultan menunjukkan pengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi penilaian persediaan. Berbanding terbalik dengan perusahaan dagang, bahwa variabel ukuran perusahaan, *current ratio* dan *debt to asset ratio* secara simultan tidak mempengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan.
2. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pemilihan metode akuntansi penilaian persediaan pada perusahaan manufaktur. Berbanding terbalik dengan perusahaan dagang yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.
3. *Current ratio* dan rasio *Leverage* yang diproksikan melalui *debt to asset ratio*, secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi penilaian persediaan pada perusahaan manufaktur maupun perusahaan dagang.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas terdapat keterbatasan atas penelitian yang telah dilakukan. Berikut saran yang disampaikan untuk perbaikan dalam penelitian selanjutnya:

1. Periode penelitian hanya 3 tahun, diharapkan untuk peneliti berikutnya dapat memperpanjang rentang penelitian.
2. Variabel likuiditas yang digunakan adalah *Current Ratio*, diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel lainnya terkait likuiditas, diantaranya *cash ratio* atau *quick ratio*.
3. Variabel leverage yang digunakan adalah *Debt to Asset Ratio*, diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel lainnya, diantaranya *debt to equity ratio*, *times interest earned ratio*, *long term debt to equity ratio*, dan *operating income to liabilities ratio*.
4. Penelitian berikutnya diharapkan untuk menjadikan ukuran perusahaan sebagai variabel mediasi atau moderasi dalam menentukan metode penilaian persediaan.

5. REFERENSI

- Ariyani, D. (2016). Analisis pengaruh ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, struktur kepemilikan, *Jurnal FinAcc*, 1(1), 35–46.
- Bae, K. H., Kang, J. K., & Wang, J. (2011). Employee treatment and firm leverage: A test of the stakeholder theory of capital structure. *Journal of Financial Economics*, 100(1), 130–153. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2010.10.019>
- Elem, C. T. (2019). *Introduction Inventories represent those items which are either accumulated for sale or they are in the process of manufacturing or in the form of materials, which are yet to be utilized. An inventory system is the set of policies and controls that moni.* 4(2), 543–554.
- Febriansyah, E., Yulinda, A. T., & Rosalinda, L. (2020). Pengaruh Variabilitas Persediaan, Ukuran Perusahaan Dan Intensitas Persediaan Terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 8(1), 38–46. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v8i1.930>
- Hery. (2016). *Analisa Laporan Keuangan, Integrated and Comprehensive Edition* (Adipramono (ed.); 6th ed.). PT Grasindo.

- IAI. (2018). *PSAK No 14 Tahun 2018*.
- Indriyani, N., & Riharjo, I. B. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(6), 1–18.
- Kartikahadi, H., Sinaga, U. R., Syamsul, M., Siregar, V. S., & Wahyuni, T. E. (2019). *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS* (T. E. IAI (ed.); Edisi Kedu). Ikatan Akuntan Indonesia.
- Kaya, I. (2016). Accounting Choices in Corporate Financial Reporting: A Literature Review of Positive Accounting Theory. *Intech, tourism*, 13. <https://www.intechopen.com/books/advanced-biometric-technologies/liveness-detection-in-biometrics>
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2019). *Akuntansi Keuangan Menengah Intermediate Accounting Volume 1* (3rd ed.). Salemba Empat.
- Mahardika, R., Nuraina, E., & Widhianningrum, P. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 4(2), 134. <https://doi.org/10.25273/jap.v4i2.682>
- Malshe, A., & Agarwal, M. K. (2015). From finance to marketing: The impact of financial leverage on customer satisfaction. *Journal of Marketing*, 79(5), 21–38. <https://doi.org/10.1509/jm.13.0312>
- Mirandani, N. K. D., Merawati, L. K., & Munidewi, I. . B. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Variabilitas Persediaan, Financial Leverage, Laba Sebelum Pajak, Dan Variabilitas Harga Pokok Penjualan Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan. *Seminar Nasional INOBALI*, 1205–1213.
- Novyarni, N., & Permana, R. Y. (2020). *Effect of Current Ratio, Return on Asset, Net Profit Margin and Debt to Equity Ratio on Dividend Pay Out Ratio (For company listed in the LQ45 on Indonesian Stock Exchange)*. 127(Aicar 2019), 41–45. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200309.010>
- Oktavianto, S. B., Maslichah, & Afifuddin. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Margin Laba Kotor, dan Variabilitas Persediaan Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan. *E-Jra*, 08(01), 1–13.
- Onoja Emmanuel, E., & Abdullahi, Y. U. (2015). Inventory valuation practices and reporting: Nigerian textile industry experience. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(4), 74–82. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n4p74>
- Qosim, A. M. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan Pada Perusahaan Dagang Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. *Journal of Accounting Research*.
- Rahmi, N., Malikhah, A., & Junaidi. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *E-Jra*, 07(3), 86–96.
- Riswan, & Fasa, R. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Penilaian Persediaan Pada Perusahaan Dagang Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 7(2), 193–210.
- Setyorini, C. T., & Ishak, Z. (2012). Corporate social and environmental disclosure: A positive accounting theory view point. *International Journal of Business and Social Science*, 3(9), 152–164.

- Shazuka, B., & Sriwardany, D. C. O. (2019). Determinan Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Pada Perusahaan Industri. *Prosiding Seminar ...*, 1274–1281. <http://e-prosiding.um naw.ac.id/index.php/penelitian/article/view/354>
- Sofyah, Hidayati, N., & Mawardi, M. C. (2018). Pengaruh Variabilitas Harga Pokok Penjualan, Rasio Lancar, Variabilitas Persediaan, Perputaran Persediaan Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan. *E-Jra*, 07(10), 119–131.
- Sri, A., & Pratama, A. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Variabilitas Persediaan, Kepemilikan Manajerial, Financial Leverage dan Laba Sebelum Pajak Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), 83–95. <https://doi.org/10.29230/ad.v2i1.2578>
- Stefano, K. (2015). The Impact of Financial Ratio toward Stock Return of Property Industry in Indonesia. *IBuss Management*, 3(2), 222–231.
- Sudarmadji, A. M., & Sularto, L. (2007). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil)*, 2, A53–A61. <https://doi.org/10.1049/ip-f-1.1985.0021>
- Sujianto. (2001). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. BPFE.
- Ulfa Narulfita, & Eko Hadi Siswanto. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Current Asset dan Leverage terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan. *Indonesian Journal of Economics Application*, 2(1), 61–67.
- Victoria, N. (2016). Faktor ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, struktur kepemilikan, financial leverage, dan rasio lancar dalam pemilihan metode akuntansi persediaan pada subsektor farmasi yang terdaftar di BEI. *Jurnal FinAcc*, 1(7), 1259–1267.
- Yahya, A., & Cahyana, D. (2021). Determinan Audit Report Lag (Studi Empirik Pada Perusahaan LQ-45 Taun 2014-2018). *Akuntansi Dewantara*, 4(2).
- Yahya, A., & Hidayat, S. (2020). The Influence of Current Ratio, Total Debt to Total Assets, Total Assets Turn Over, and Return on Assets on Earnings Persistence in Automotive Companies. *Journal of Accounting Auditing and Business*, 3(1), 62–72.

ANALISIS *FINANCIAL PERFORMANCE* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DIMODERASI DENGAN KEBIJAKAN DIVIDEN

Meiliana Jaunanda¹

Business School, Universitas Pelita Harapan, Indonesia
meiliana.jaunanda@uph.edu

Ivana Cunny²

Business School, Universitas Pelita Harapan, Indonesia
ivanacunny@gmail.com

Diterima 19 Mei 2021

Disetujui 19 November 2021

Abstract - This study discusses to insight investors and companies on how to assess the company's prospects for the longterm in terms of section liquidity, profitability, leverage and dividend policy on firm value.. The financial ratios used in the study include Current Ratio, Return on Assets, and Debt to Equity Ratio. Firm value is proxied by Tobin's *Q*, and the moderating variable, namely Dividend Policy, is proxied by Dividend Payout Ratio. This research uses manufacturing companies that distribute positive dividends listed on the IDX during the 2017-2019 period and data obtained from S&P Capital IQ. There are 58 companies sampled in the study. The results obtained are (a) CR has no significant effect on Tobin's *Q* because the significant value is 0.206, (b) ROA and DER have a significant effect on Tobin's *Q* because the significance value of ROA and DER is 0.000, (c) DPR can moderate the relationship between CR and Tobin's *Q* because the significant value of DPR*CUR is 0.001, (d) DPR cannot moderate the relationship between ROA and Tobin's *Q* because the significant value of DPR*ROA is 0.351, (e) DPR can moderate the relationship between DER and Tobin's *Q* because the significant value of DPR*DER is 0.006.

Keywords: Current Ratio; Debt to Equity Ratio; Dividend Payout Ratio; Firm Value; Return on Asset,

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam bersaing yang cukup ketat untuk *sustainability* dimasa mendatang, perusahaan perlu memperhatikan tujuan yang ingin dicapai kedepannya baik secara *short-term* ataupun *long-term*. Umumnya, tujuan suatu perusahaan berdiri dan beroperasi adalah memperoleh laba semaksimal mungkin. Tujuan lain dari suatu perusahaan yaitu untuk memberi kemakmuran kepada pemilik perusahaan. Tidak jarang juga perusahaan memiliki tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Perusahaan *Go-Public* memiliki tujuan dalam jangka waktu panjang guna memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dari adanya pertumbuhan nilai suatu entitas. Tujuan perusahaan dalam memaksimalkan nilai perusahaannya biasa dilihat dari kinerja keuangan suatu perusahaan. Bagi para investor, nilai perusahaan yang baik dapat menjadi daya tarik dalam menanamkan modal usaha di perusahaan tersebut. Dari hal tersebut, manajemen

perusahaan *Go-Public* perlu selektif dalam mengambil kebijakan yang strategis dan dapat memberikan kepuasan bagi para investornya.

Seiring berjalannya waktu, persaingan di dunia ekonomi dan bisnis semakin ketat sehingga pertumbuhan dalam negeri pun ikut berpengaruh. Berbeda dengan pertumbuhan yang terjadi saat 2017, pertumbuhan ekonomi perusahaan manufaktur mengalami kemerosotan ditahun 2019. Menurut Suhariyanto selaku Kepala Badan Pusat Statistik, pertumbuhan ekonomi dalam perusahaan industri di Indonesia hanya sampai sebesar 5,02%. Hal ini disebabkan adanya penurunan kinerja pada sektor manufaktur di Indonesia. Industri di Indonesia hanya berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 3,8% dari industri pengolahan, konstruksi sebesar 5,76%, perdagangan sebesar 4,62%, pertanian 3,64% dan 1,22% dari sektor pertambangan. Jika dibandingkan dengan pertumbuhan pada tahun sebelumnya, pertumbuhan ekonomi dari perusahaan manufaktur cenderung melambat daripada tahun 2018 yang mengalami pertumbuhan sebesar 5,17% dan tahun 2017 yang mengalami pertumbuhan sebesar 5,07%.

Dengan adanya fenomena tersebut, para investor menaruh perhatian lebih untuk menganalisa laporan keuangan di pasar modal. Dalam laporan keuangan, performa suatu perusahaan dapat juga ditinjau dengan adanya pembagian dividen guna memakmurkan pemegang saham, sisi profit dari penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan serta dengan adanya progress yang stabil dalam beberapa waktu mendatang. Dalam tujuan jangka panjang dalam hal menanamkan modal, investor memperhatikan informasi terkait kinerja suatu perusahaan. Umumnya, informasi terkait kinerja suatu perusahaan dilihat dari perhitungan rasio keuangan seperti besar kecilnya likuiditas perusahaan, penghasilan yang diperoleh perusahaan sampai kepada pembiayaan dana operasional perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Mei Diah Putri Anggraeni¹⁾ dan Muhammad Sulhan²⁾. Perbedaan penelitian terletak di proksi nilai perusahaan. Penelitian terdahulu menggunakan PBV dan penelitian ini menggunakan *Tobins Q*, dimana rasio *tobins Q* lebih spesifik dibandingkan PBV karena melihat dari sisi liabilities juga. Perbedaan yang ke2 terletak di sample penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur dari periode 2016 – 2018 dengan jumlah sample sebanyak 39 perusahaan, pada penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur dengan dari periode 2017 – 2019 dengan jumlah sample sebanyak 174 perusahaan.

Tujuan peneliti berfokus pada nilai perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari kinerja keuangan. Nilai perusahaan dapat menjadi satu poin pertimbangan bagi para *shareholders* terkait arus kas dimasa depan. Jika perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang semakin baik (*free cash flow*) secara tidak langsung akan berdampak terhadap harga saham perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memberikan dividen kepada para investor akan semakin tinggi. Oleh karena itu, peneliti ingin memberikan pandangan kepada investor maupun perusahaan akan bagaimana menilai prospek perusahaan untuk jangka panjang ditinjau dari likuiditas, profitabilitas, leverage serta kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan. daapt Maka dari itu, variabel yang digunakan oleh peneliti merupakan *Current Ratio*, *Return on Assets*, *Debt to Equity Ratio*, *Dividend Payout Ratio* serta *Tobin's Q*.

1.2 Tinjauan Literatur Dan Hipotesis

1.2.1 Grand Theory

1.2.1.1 Agency Theory

Menurut (Jensen & Meckling, 1976), teori keagenan merupakan gambaran suatu hubungan kontrak antara *principal* dengan *agent*. Dimana dalam mengemukakan wewenang tanggung jawab, *principal* diwakili dengan pemilik perusahaan sedangkan *agent* diwakili

dengan manajemen perusahaan. *Principal* sendiri merupakan pihak pemberi tanggung jawab kepada manajemen. *Agent* sendiri merupakan pihak pelaksana dari tanggung jawab yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Seiring berjalannya waktu dalam dunia bisnis, demi meningkatkan nilai suatu entitas tidak terhindar dari adanya perbedaan pendapat dan akhirnya menimbulkan konflik antar pihak yang bersangkutan (Hill & Jones, 1992). Di satu sisi pemilik perusahaan mempunyai tujuan bersama untuk kesejahteraan para investor. Berbanding terbalik dengan *agent* atau manajer dimana tujuannya berfokus pada kepentingan pribadi diluar dari wewenang yang diberikan oleh *principal* (Ayu & Emrinaldi, 2017). Adanya perbedaan pendapat dan tujuan dari kedua pihak atau lebih dapat memberikan efek yang kurang baik bagi keberlangsungan operasional suatu entitas, sehingga teori keagenan digunakan dalam penelitian guna memberikan keseimbangan tujuan dalam pelaksanaan kegiatan bisnis antara pemilik perusahaan dengan manajemen.

1.2.1.2 Signaling Theory

Berbanding terbalik dengan agent atau manajer dimana tujuannya berfokus pada kepentingan pribadi diluar dari wewenang yang diberikan oleh prinsipal (Ayu & Emrinaldi, 2017). Teori Sinyal sendiri merupakan tanda yang diberikan suatu entitas yang ditujukan kepada investor guna petunjuk dari kinerja suatu entitas. Kondisi dimana adanya sinyal yang diberikan oleh suatu entitas guna kepentingan investornya (Spence, 1973). Dalam artian lainnya, sinyal itu sendiri menjadi petunjuk untuk investor guna pertimbangan investasinya. Dengan kata lain, sinyal tersebut menjadi petunjuk dari suatu entitas kepada investor guna mendapatkan gambaran mengenai bagaimana prospek keberlangsungan perusahaan untuk ke depannya ditinjau dari informasi yang diberikan. Informasi yang diberikan oleh suatu perusahaan sudah semestinya tertera lengkap serta akurat untuk memenuhi kebutuhan calon investornya, sehingga jika petunjuk yang diberikan oleh suatu entitas dinilai baik dan menjanjikan, maka investor tidak akan ragu dalam berinvestasi dengan perusahaan tersebut. Teori sinyal pun sangat memberikan dampak yang besar dimata pelaku pasar, dimana jika informasi yang diberikan bernilai baik, maka nilai perusahaan berarti dalam keadaan yang baik.

1.2.2 Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap Nilai Perusahaan

Dalam pengukuran variabel likuiditas menggunakan *Current Ratio*. *Current Ratio* sendiri menjadi tolak ukur dari total aset lancar dalam melunasi hutang lancar suatu perusahaan. Rasio lancar tersebut dapat memberikan dampak yang baik serta positif untuk cerminan nilai suatu perusahaan. Jika informasi dari likuiditas suatu perusahaan dinilai baik, maka hal tersebut dapat menjadi daya tarik untuk investor dalam hal investasi. Hal tersebut juga memberikan dampak kepada harga saham perusahaan menjadi meningkat. Hal tersebut juga didukung dari penelitian Oktaviarni et al. (2019) dimana kondisi CR memberikan pengaruh yang positif serta pengaruhnya signifikan pada nilai suatu entitas. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Rutin, Triyonowati, & Djawoto, (2019) dengan adanya CR memberikan pengaruh positif kepada nilai entitas dimoderasi juga oleh variabel kebijakan dividen. Berbeda dengan hasil penelitian dari Anggraeni & Sulhan, (2020), CR tidak mempengaruhi secara signifikan kepada nilai entitas yang dimoderasi oleh kebijakan dividen.

H1: *Current Ratio* Memberikan Pengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan.

2. Pengaruh *Return on Assets* terhadap Nilai Perusahaan
Variabel profitabilitas yang digunakan yaitu dengan ROA. Dalam *signaling theory* pun dinyatakan bahwa profitabilitas memberikan dampak pada nilai suatu perusahaan, dimana jika kondisi profitabilitas suatu perusahaan meningkat, maka perspektif investor dalam meninjau performa perusahaan dinilai baik. Dari adanya perspektif tersebut, memberikan sinyal untuk investor dalam hal investasi dan hal tersebut dapat memberikan efek kepada nilai perusahaan naik (Anggraeni & Sulhan, 2020: 102). Terkait informasi yang dipaparkan diatas, Hasil analisis dari Anggraeni & Sulhan, (2020) menyatakan ROA mempunyai pengaruh positif serta signifikan kepada nilai entitas yang dimoderasi oleh kebijakan dividen. Berbeda dengan Deborah & Marsudi, (2018), dimana ROA tidak berpengaruh pada nilai entitas yang dimoderasi juga oleh kebijakan dividen..informasi tersebut didukung juga dari penelitian yang dilakukan oleh Aldi et al. (2020) yang memberikan hasil bahwa variabel ROA memberikan pengaruh yang positif dan pengaruhnya signifikan.

H2: *Return on Assets* Memberikan Pengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan

3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Nilai Perusahaan
Variabel Leverage dapat memberikan pengaruh yang cukup baik pada peningkatan nilai suatu perusahaan. Hal ini sejalan dengan *signaling theory*, dalam artian jika kondisi suatu perusahaan memang mengelola dana perusahaan dari ekuitas serta hutang dalam batas wajar untuk kegiatan operasionalnya maka akan mendorong daya tarik investor dalam berinvestasi (Fajaria & Isnalita, 2018). Jika investor tertarik dalam menanamkan modal dan percaya atas performa suatu perusahaan, hal tersebut dapat memberikan pengaruh kepada nilai perusahaan karena respon yang positif dari investor. Tingkat dari DER yang dinilai wajar dapat memberikan pengaruh yang positif untuk eksternal perusahaan sebagai jaminan bahwa pengelolaan arus keuangan yang digunakan oleh suatu perusahaan dikelola dengan baik dan tepat. Didukung dengan hasil penelitian dari Anggraeni & Sulhan, (2020) menyatakan DER mempunyai pengaruh positif serta signifikan kepada nilai entitas yang dimoderasi oleh kebijakan dividen. Berbeda dengan analisis data, dimana DER tidak mempunyai pengaruh kepada nilai suatu entitas dengan kebijakan dividen sebagai variabel moderasinya Aldi, Erlina, & Amalia, (2020). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Rutin, Triyonowati, & Djawoto, (2019) dengan adanya DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan kepada nilai entitas dimoderasi juga oleh variabel kebijakan dividen

H3: *Debt to Equity Ratio* Memberikan Pengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan

4. Pengaruh *Dividend Payout Ratio* terhadap Nilai Perusahaan
Pihak eksternal cenderung lebih mengharapkan adanya timbal balik dimasa mendatang. Dimana hal tersebut menandakan untuk investor akan kepercayaan dari performa suatu perusahaan. Dengan adanya kepentingan suatu perusahaan dalam memprioritaskan investornya guna memberikan kemakmuran yang dapat memuaskan harapan investor yang berkelanjutan, hal tersebut mendorong adanya pandangan dimata pasar akan citra perusahaan yang sejahtera. Dengan begitu, nilai suatu perusahaan juga dapat meningkat seiring banyaknya investor yang menaruh minatnya dalam berinvestasi. hal tersebut didukung dari Ayu & Emrinaldi (2017) serta Oktaviarni et al. (2019), dimana DPR memberikan pengaruh pada nilai suatu perusahaan.

H4: *Dividend Payout Ratio* Memberikan Pengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan

5. Pengaruh *Dividend Payout Ratio* dalam hubungan *Current Ratio* dan Nilai Perusahaan Dengan adanya kebijakan dividen suatu perusahaan dapat memberikan pengaruh atau tidak memberikan pengaruh kepada hubungan likuiditas dan nilai perusahaan. Jika kondisi suatu perusahaan dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya serta laba selebihnya dapat dibagikan sebagai dividen kepada investor, maka hal tersebut menjadi daya tarik dan memberikan peningkatan harga saham suatu perusahaan. Hal ini menjadi penunjuk bagi investor lain bahwa nilai suatu perusahaan baik. Selain itu, besarnya porsi dividen yang diberikan oleh suatu perusahaan memberikan petunjuk adanya arus keluar masuknya kas yang dinilai wajar. Sejalan dengan pernyataan dari Fajaria & Isnalita (2018) dari variabel kebijakan dividen mampu memberikan pengaruh dalam hubungan CR dan nilai suatu entitas.

H5: *Payout Ratio* Memberikan Pengaruh Dalam Hubungan *Current Ratio* dan Nilai Perusahaan

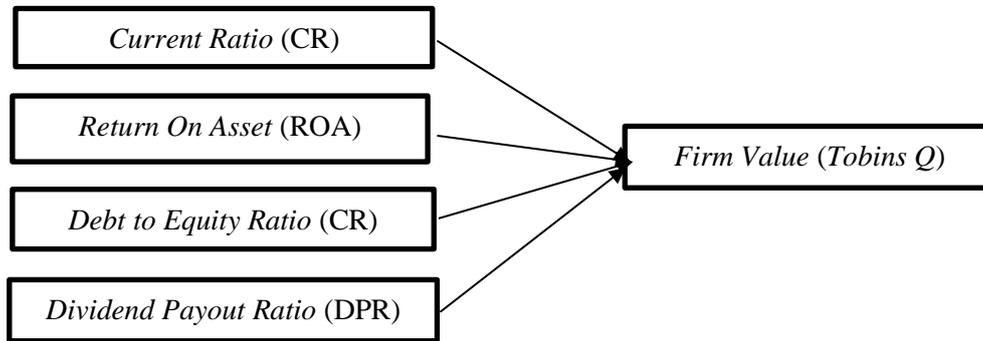
6. Pengaruh *Dividend Payout Ratio* dalam hubungan *Return on Assets* dan Nilai Perusahaan Suatu perusahaan yang memperoleh laba yang besar akan memberikan daya tarik yang baik untuk investor sebagai dasar pertimbangan investasinya. Jika kondisi profitabilitas suatu perusahaan meningkat, maka pandangan investor akan pengembalian dalam bentuk dividen juga meningkat. Hal ini menimbulkan dampak yang baik juga bagi suatu perusahaan karena minat investor meningkat dan harga saham dari banyaknya permintaan menjadi naik. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian dari Ayu & Emrinaldi (2017) serta Anggraeni & Sulhan (2020) dalam hubungan moderasi dari kebijakan dividen pada ROA.

H6: *Payout Ratio* Memberikan Pengaruh Dalam Hubungan *Return on Assets* dan Nilai Perusahaan

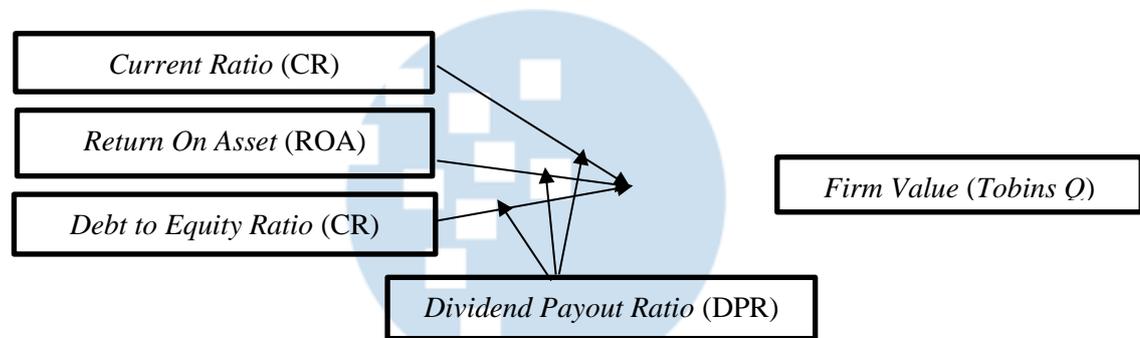
7. Pengaruh *Dividend Payout Ratio* dalam hubungan *Debt to Equity Ratio* dan Nilai Perusahaan Dalam tingkat leverage yang wajar, suatu perusahaan tentu mampu untuk melakukan kegiatan operasionalnya secara stabil. Pernyataan dari Anggraeni & Sulhan (2020), menyatakan bahwa jika suatu perusahaan dapat mengelola hutang dengan baik untuk sustainability perusahaan, maka memberikan petunjuk yang positif kepada investor dalam menanamkan modalnya. Jika kondisi tersebut menjadi daya tarik investor, hal itu memberikan dampak kepada harga saham yang naik sehingga nantinya perusahaan dapat membagikan dividen kepada investornya. Serupa dengan penelitian dari Fajaria & Isnalita (2018) dan juga dari Ayu & Emrinaldi (2017), variabel kebijakan dividen dapat memberikan pengaruh dalam hubungan DER dan nilai perusahaan.

H7: *Dividend Payout Ratio* Memberikan Pengaruh Dalam Hubungan *Debt to Equity Ratio* dan Nilai Perusahaan

1.2.3 Kerangka Penelitian



Gambar 1 Model Penelitian 1



Gambar 2. Model Penelitian 2

2. METODOLOGI DAN ANALISA DATA

2.1 Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang menjadi dasar penelitian merupakan perusahaan manufaktur yang listing dalam BEI dari periode 2017-2019. Dalam pengolahan data menggunakan aplikasi software IBM SPSS Statistic versi 25 (Ghozali, 2018). Sampel diambil dengan menggunakan purposive sampling dengan beberapa kriteria sebagai berikut:

Tabel 1 Sampling Penelitian

	Total Sampling
Perusahaan Manufaktur yang <i>listing</i> di Bursa Efek Indonesia dan tercantum dalam S&P Capital IQ	225
Perusahaan membagikan dividen secara berturut-turut selama periode 2017-2019 dengan angka positif	(163)
Perusahaan <i>listing</i> dari 2016 dan laporan keuangan telah diaudit selama periode 2017-2019 dalam kurs rupiah (IDR)	(4)
Total Sampel	58
Jumlah akhir sampel observasi selama 3 tahun	174

2.2 Variabel Dependen

Dimana nilai perusahaan atau Tobin's Q menjadi tolak ukurnya. Dalam pengukurannya diperoleh dengan meninjau besaran harga pasar dari ekuitas yang ditambah keseluruhan hutang serta dibandingkan juga dari keseluruhan aset dalam suatu perusahaan. Sebagaimana rasio Tobin's Q merupakan rumusan dari :

$$Tobin's Q = \frac{(Outstanding\ Shares \times Market\ Value) + Total\ Debt}{Total\ Asset}$$

2.3 Variabel Independen

Ada beberapa variabel independen yang digunakan meliputi:

1. *Current Ratio*

Dalam pengukurannya biasanya digunakan untuk meninjau seberapa likuid perusahaan mengelola aktiva lancarnya guna melunasi kewajibannya dalam rentang waktu yang pendek. Sebagaimana telah terurai, CR dalam penelitian ini merupakan rumusan dari:

$$Current\ ratio = \frac{Current\ Asset}{Current\ Liabilities}$$

2. *Return on Asset*

Variabel independen kedua merupakan *Return on Asset*, dimana pengukurannya biasa berguna dalam mengukur seberapa besar keuntungan yang nantinya akan didapat dari pengelolaan ataupun adanya perputaran dari aset itu sendiri. Sebagaimana yang diuraikan, ROA dirumuskan dari:

$$Return\ on\ Asset = \frac{Net\ Income}{Total\ Asset}$$

3. *Debt to Equity Ratiu*

Dalam pengukuran atas melihat seberapa sanggup suatu perusahaan guna melunasi segala kewajibannya dan seberapa besar pengelolaan akan dana yang dipergunakan, ditinjau dengan Debt to Equity Ratio. Sebagaimana dari yang diuraikan, DER dirumuskan dalam bentuk:

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Debt}{Total\ Equity}$$

2.4. Variabel Moderasi

Suatu variabel yang dapat mempengaruhi ataupun tidak ada pengaruhnya dalam hubungan antar variabel yang satu dengan lainnya (Dj, Artini, & Suarjaya, 2012). Dari adanya penjelasan tersebut, kebijakan dividen yang adalah Dividend Payout Ratio menjadi variabel moderasi dalam penelitian ini. Kebijakan dividen sendiri menjadi suatu pertimbangan mengenai pembagian serta ada atau tidaknya perubadah jumlah yang dibagikan nantinya (Jusriani & Rahardjo, 2013). Sebagaimana telah dijabarkan, DPR diukur dengan cara:

$$Dividend\ Payout\ Ratio = \frac{Dividend\ Per\ Share}{Earnings\ Per\ Share}$$

2.5 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda. Dalam pengolahan data menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistic versi 25. Dalam pengujian yang akan diuji berupa analisa dari statistika deskriptif. Selanjutnya, pengujian dari asumsi klasik berupa uji normalitas menggunakan One Sample Kolmogorov-Smirnov dimana jika besaran *asympt sig 2-tailed* lebih

besar dari 0,05 maka data terbukti terdistribusi dengan normal ($n > 0,05$), uji multikolinearitas dilihat dari nilai *tolerance* serta VIF. Dimana standar dalam nilai *tolerance* yaitu lebih besar dari 0,10 serta besaran nilai VIF sendiri tidak lebih besar dari 10., uji heteroskedastisitas melihat pada grafik Scatterplot antara nilai variance (ZPRED) dengan nilai residual (SRESID), uji autokorelasi melalui uji *Durbin Watson* dengan cara membandingkan nilai pada dU serta dL yang tercantum pada tabel DW dan besaran nilai tersebut juga didasarkan dari banyaknya sampel serta variabel independen yang digunakan dalam model, serta uji hipotesis seperti uji koefisien determinasi yang melihat semakin besar nilai pada R2 maka variabel independen tersebut mampu menjelaskan variabel dependen, Uji Statistik F yang dilihat dari nilai signifikansi 0,05 apakah variabel independen memiliki pengaruh secara bersamaan dan uji t yang dilihat dari signifikansi 0,05 apakah variabel independen secara individu mempengaruhi variabel dependen.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan untuk memberkan gambaran terkait karakteristik dari setiap variabel penelitian

Tabel 2. Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Mnimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tobins	174	,2488	12,7557	1,6882491	2,0137227
CUR	174	,0063	,0692	,023460	,0132679
ROA	174	,0009	,5460	,079511	,0854985
DER	174	,0001	2,1640	,524446	,5201223
DPR	174	,0165	3,6063	,458741	,4738738
DPR*CUR	174	,0005	0,0676	,010388	,0113334
DPR*ROA	174	,0002	,5460	,041780	,0810408
DPR*DER	174	,0000	4,0463	,214155	,4220871
Valid N (listwise)	174				

3.2 Uji Asumsi Klasik

3.2.1 Uji Normalitas

Tabel 3. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Y
N		174
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,00000000
	Std. Deviation	,3679002
Most Extreme Differences	Absolute	,128
	Positive	,128
	Negative	-,076
Test Statistic		,128
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Dari adanya tampilan hasil pengujian normalitas dengan *One Sample* Kolmogorov-Smirnov yang tertera diatas, dapat dinyatakan data menunjukkan nilai sebesar 0,128. Selanjutnya juga meninjau dari besarnya *asympt sig 2-tailed* yaitu 0,000 sehingga signifikannya kurang dari 0,05. Sehingga, penjabaran menggunakan *One Sample* Kolmogorov-Smirnov, menggambarkan data

variabel yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdistribusi secara normal. Pada dasarnya, data variabel dapat dikatakan terdistribusi secara normal jika besaran *asymptotic sig 2-tailed* adalah lebih dari 0,05. Dalam penelitian yang dilakukan menggunakan sampel yang lebih dari 30 observasi sehingga dapat juga dinyatakan bahwa penelitian yang dilakukan mendekati normal karena jumlah sampel observasi yang digunakan sebanyak 174 observasi.

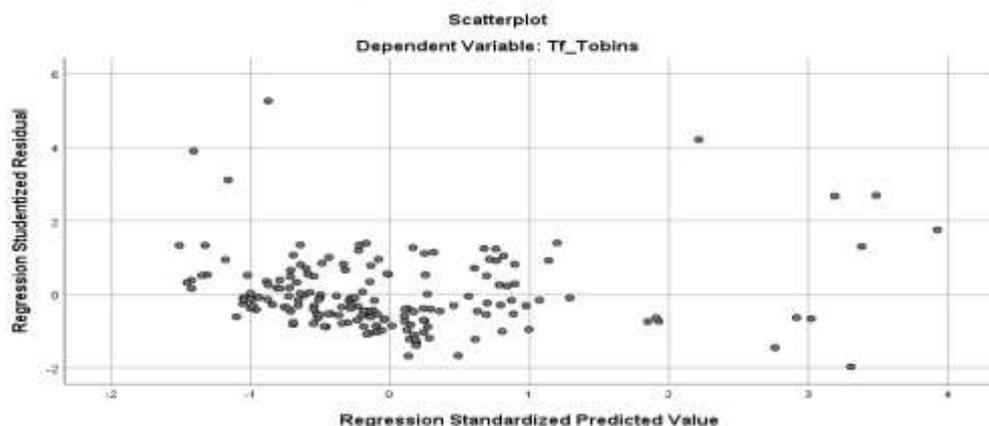
3.2.2 Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
CUR	,308	3,252
ROA	,129	7,754
DER	,215	4,653
DPR*CUR	,160	6,240
DPR*ROA	,101	9,931
DPR*ROA	,207	4,837

Berdasarkan hasil perhitungan dengan uji multikolinearitas yang tercantum dalam tabel, disimpulkan bahwa variabel tidak terjadi adanya multikolinearitas. Hal itu ditinjau dari besarnya nilai tolerance dan VIF yang masih memenuhi keadaan uji multikolinearitas. Dimana dalam tabel diatas, tertera hasil pengujian tiap variabel nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF yang kurang dari 10. Hasil output pengujian tersebut dapat dijabarkan dengan melihat nilai *tolerance* dari variabel CUR sebesar 0,308, variabel ROA sebesar 0,129, variabel DER sebesar 0,215, variabel pemoderasi dengan DPR*CUR adalah sebesar 0,160, variabel DPR*ROA sebesar 0,101 serta variabel DPR*DER yang memiliki nilai tolerance sebesar 0,207. Dimana semua variabel tersebut besarnya melebihi 0,10. Dilihat dari perolehan nilai VIF juga menjelaskan semua variabel yang diuji tidak melebihi 10%. Hal tersebut ditinjau dari nilai VIF variabel CUR sebesar 3,252, variabel ROA sebesar 7,754, variabel DER sebesar 4,653, variabel pemoderasi yaitu DPR*CUR sebesar 6,240, variabel DPR*ROA sebesar 9,931 dan variabel DPR*DER sebesar 4,837 sehingga kurang dari 10%. Dengan begitu, tidak adanya multikolinearitas antar variabel independen dalam model penelitian tersebut.

3.2.3 Uji Heteroskedastisitas



Gambar 3. Scatterplot

Dalam pengujian heteroskedastisitas guna dalam mengetahui apakah terdapat masalah pada heteroskedastisitas atau tidak didalam model penelitian tersebut. Dalam Gambar 4.1 yang

tertera, grafik pada *Scatterplot* menggambarkan beberapa titik memiliki pola yang mengumpul, tetapi dalam tabel terlihat ada beberapa titik yang sudah mulai meluas secara acak, yang ada dibawah serta atas sumbu Y pada angka 0. Hal tersebut dapat diartikan bahwa pengujian heteroskedastisitas dengan *Scatterplot* menunjuk dengan tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model tersebut.

3.2.4 Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson Sebelum <i>Cochrane-Orcutt</i>	Durbin-Watson Setelah <i>Cochrane-Orcutt</i>
,890	1,819

Dari adanya tabel 4.5, menunjukkan adanya nilai *Durbin Watson* yaitu sebesar 0,890. Kriteria pada hasil uji *Durbin Watson* adalah $0 < d < dL$. Dimana untuk jumlah k sebanyak 6 variabel independen dan jumlah observasi (N) = 174 sampel, besaran untuk dL yaitu sebesar 1,69329 dan nilai untuk dU sebesar 1,81139. Hal tersebut mengindikasikan adanya masalah pada autokorelasi karena $0 < 0,890 < 1,69329$. Dengan adanya masalah pada uji autokorelasi, selanjutnya cara mengatasi hal tersebut dengan metode uji *Cochrane-Orcutt*.

Setelah data yang ada ditransform menggunakan *Cochrane-Orcutt*, maka diperoleh besaran *Durbin Watson* yang ada pada tabel 4.6 sebesar 1,819. Dengan diperolehnya besaran 1,819 maka dapat disimpulkan kriteria pada *Durbin Watson* adalah $dU < d < 4-dU$ diterima atau tidak terjadi autokorelasi secara positif dan negatif. Hal tersebut diperoleh dengan hasil uji sebesar $1,811 < 1,819 < 2,188$.

3.3 Analisis Uji Koefisien Determinasi

**Tabel 6
Uji Koefisien Determinasi Model 1**

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.721 ^a	.520	.508	.38983
a. Predictors: (Constant), Tf_DPR, Tf_CUR, Tf_ROA, Tf_DER				
b. Dependent Variable: Tf_Tobins				

Melalui besaran tersebut dapat dimaknai bahwa variabel independen dalam model penelitian ini menjabarkan pengaruhnya terhadap variabel dependen sebesar 50,8%. Disisi lain, sebesar 42,9% dijabarkan menggunakan variabel yang lainnya.

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi Model 2

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.750 ^a	.562	.546	.37452
a. Predictors: (Constant), Tf_DPRDER, Tf_DPRCUR, Tf_DPRROA, Tf_DER, Tf_CUR, Tf_ROA				
b. Dependent Variable: Tf_Tobins				

Model 2 menginterpretasikan adanya pengaruh dari tiap variabel independen pada variabel dependennya sebesar 54,6% dan yang lainnya sebesar 45,4% dijelaskan oleh variabel lainnya.

3.4 Analisis Uji Statistik F

Tabel 8. Uji Statistik F Model 1

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	27,807	4	6,952	45,744	.000 ^b
	Residual	25,683	169	.152		
	Total	53,489	173			
a. Dependent Variable: Tf_Tobins						
b. Predictors: (Constant), Tf_DPR, Tf_CUR, Tf_ROA, Tf_DER						

Dalam model 1 dijabarkan F hitungnya yakni 45,744 dan signifikansinya juga kurang dari 5%, sehingga dalam artian lain menguraikan adanya variabel CUR, ROA, DER serta DPR memberikan pengaruh yang signifikan secara bersama pada Tobins dan juga model 1 layak digunakan.

Tabel 9. Uji Statistik F Model 2

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	30,065	6	5,011	35,723	.000 ^b
	Residual	23,425	167	.140		
	Total	53,489	173			
a. Dependent Variable: Tf_Tobins						
b. Predictors: (Constant), Tf_DPRDER, Tf_DPRCUR, Tf_DPRROA, Tf_DER, Tf_CUR, Tf_ROA						

Dalam model 2 menjabarkan bahwa nilai F hitungnya yaitu sebesar 35,723 dan tertera signifikansi kurang dari 5% atau sebesar 0,000. Dalam artian lain menjabarkan hubungan dari DPR*CUR, DPR*ROA serta DPR*DER memiliki pengaruh secara simultan sehingga model 2 layak digunakan.

3.5 Hasil Uji Statistik t

Tabel 10. Uji t Model 1

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,270	,218		-1,239	,217
	Tf_CUR	,1,567	,848	,116	1,848	,066
	Tf_ROA	,3,207	,260	,705	12,332	,000
	Tf_DER	,212	,100	,142	2,118	,036
	Tf DPR	,425	,116	,203	3,669	,000
a. Dependent Variable: Tf_Tobins						

Variabel CUR dari *unstandardized betanya* yaitu sebesar 1,567 tetapi signifikansinya $> 0,05$, sehingga **H1 ditolak**. CUR berpengaruh positif namun tidak signifikan. Hal tersebut mengindikasikan kemampuan perusahaan saat melunasi hutang lancarnya masih tergolong likuid. Akan tetapi, dalam pandangan investor akan pengelolaan aktiva lancar dari perusahaan tidak digunakan sebaik mungkin sehingga tidak terlalu menjamin kepercayaan untuk investor dalam berinvestasi. Selain itu, dengan tidak signifikannya Current Ratio, hal tersebut tidak terlalu memberikan efek yang terlalu besar bagi nilai suatu perusahaan. Dalam artian lain,

performa suatu perusahaan tidak hanya dipatok dari tinggi ataupun rendahnya Current Ratio saja.

Variabel ROA dari *unstandardized betanya* yaitu sebesar 3,207 dengan signifikansi $<0,05$, sehingga **H2 diterima**. ROA berpengaruh positif serta signifikan mengindikasikan adanya tanda yang baik karena laba yang diperoleh dari aset suatu entitas dapat memberikan penilaian performa yang bagus dimata pasar dan menjadikan hal tersebut daya tarik untuk berinvestasi. Hal tersebut menjadi sinyal positif bagi perusahaan sehingga dapat menjadi daya tarik.

Variabel DER memiliki *unstandardized betanya* sebesar 0,212 dan signifikansinya $<0,05$, maka **H3 diterima**. Hal tersebut mengindikasikan pemberian dana dalam jumlah banyak yang berdasar dari hutang, sehingga ini menjadi penanda untuk investor atas risiko yang nantinya akan dialami oleh suatu perusahaan, khususnya dalam hal melunasi kewajibannya. Semakin baik manajemen mengelola dana perusahaan dalam *sustainability* dimasa mendatang, semakin terpondang nilai suatu perusahaan dimata pasar juga.

Dividend Payout Ratio memiliki *unstandardized beta* sebesar 0,425 dan signifikansinya $<0,05$ sehingga **H4 diterima**. Dengan adanya pembagian dividen kepada investor sebagai hasil returnnya memberikan kepercayaan yang lebih dan tentunya memuaskan investor akan harapan dalam berinvestasi dalam suatu perusahaan.

Tabel 11. Uji t Model 2

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-,014	,196		-0,72	,943
	Tf_CUR	-1,591	1,253	-,117	-1,270	,206
	Tf_ROA	2,716	,648	,597	4,189	,000
	Tf_DER	,617	,165	,414	3,746	,000
	Tf_DPR*CUR	5,111	1,563	,418	3,269	,001
	Tf_DPR*ROA	,674	,722	,151	,934	,351
	Tf_DPR*DER	-,621	,223	-,314	-2,788	,006

a. Dependent Variable: Tf_Tobins

Variabel DPR*CUR besaran *unstandardized betanya* yaitu 5,111 dengan signifikansi $<0,05$. **H5 diterima** karena DPR*CUR berpengaruh positif serta signifikan. Hal tersebut menjelaskan bahwa adanya pengelolaan atas dana perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang baik maka kesejahteraan bagi investor dalam memperoleh dividen juga membaik sehingga hal tersebut dapat meningkatkan citra yang bagus untuk kedepannya dimata pasar ditinjau dari nilai suatu perusahaan tercermin.

Variabel DPR*ROA dengan *unstandardized beta* sebesar 0,674 dan signifikansi $>0,05$ sehingga **H6 ditolak**. Variabel tersebut berpengaruh positif namun tidak signifikan. Dengan begitu menjabarkan seberapa tinggi rendahnya laba yang diperoleh tidak terlalu berpengaruh pada baik buruknya nilai suatu entitas karena laba perusahaan yang diperoleh tidak dibagikan sebagai dividen melainkan sebagai dana kelola perusahaan.

Variabel DPR*DER memiliki *unstandardized beta* sebesar -0,621 dengan signifikansi $<0,05$ yang berarti DPR*DER berpengaruh negatif serta signifikan. **H7 ditolak**. Hal tersebut menginterpretasikan adanya pandangan bahwa adanya kelebihan dana yang ditimbun tanpa dialokasikan untuk kegiatan maupun pembayaran hutang suatu perusahaan menjadi pertimbangan akan risiko yang dialami dimasa mendatang oleh investor

4. KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

4.1 KESIMPULAN

1. *Current Ratio* memiliki pengaruh positif serta tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Tobin's Q* atau H1 ditolak.
2. *Return on Asset* memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap *Tobin's Q* atau H2 diterima.
3. *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap *Tobin's Q* atau H3 diterima.
4. *Dividend Payout Ratio* memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap *Tobin's Q* atau H4 diterima.
5. *Dividend Payout Ratio* dapat memberikan pengaruh dalam hubungan *Current Ratio* dengan *Tobin's Q*. Hal tersebut menyimpulkan H5 diterima.
6. *Dividend Payout Ratio* tidak dapat memberikan pengaruh dalam hubungan *Return on Asset* dengan *Tobin's Q*. Hal tersebut menyimpulkan H6 ditolak.
7. *Dividend Payout Ratio* tidak dapat memberikan pengaruh dalam hubungan *Debt to Equity Ratio* dengan *Tobin's Q*. Hal tersebut menyimpulkan H7 ditolak.

4.2 IMPLIKASI HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil dari analisa dan pembahasan yang sudah tertera, peneliti dapat memberikan beberapa implikasi yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian tersebut ditujukan kepada investor guna dalam gambaran atas pengambilan keputusan dalam hal berinvestasi dalam suatu perusahaan untuk prospek jangka panjang yang ditinjau dari baik atau buruknya nilai suatu perusahaan dari kinerja rasio keuangan yang dimiliki oleh suatu perusahaan.
2. Penelitian tersebut ditujukan juga kepada perusahaan guna memberikan gambaran akan kinerja suatu perusahaan jika dinilai dimata pasar dan berguna dalam evaluasi atas performa suatu perusahaan ditinjau dari rasio keuangannya.
3. Penelitian ini juga dapat digunakan oleh pengembangan ilmu penelitian dalam memberikan wawasan serta menjadi referensi dalam pengaruh *Dividend Payout Ratio* sebagai pemoderasi dalam mempengaruhi nilai suatu perusahaan.

4.3 KETERBATASAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian ini berfokus pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia dari periode 2017 hingga 2019, perusahaan yang hanya membagikan dividen secara berurutan dengan angka positif serta perusahaan yang laporan keuangannya sudah diaudit dan dalam kurs rupiah. Sehingga tidak dapat mewakili keseluruhan perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia.
2. Variabel yang digunakan merupakan variabel *Current Ratio*, *Return on Asset*, *Debt to Equity Ratio*, *Dividend Payout Ratio* serta *Tobin's Q*, sedangkan masih terdapat faktor lain yang memiliki pengaruh atas kinerja keuangan terhadap nilai suatu perusahaan.

4.4 SARAN

Dari terteranya hasil penelitian yang dipaparkan, adapun saran yang dinyatakan, yaitu:

1. Disarankan dapat memperluas pemilihan sampel dari berbagai sektor yang belum digunakan dalam penelitian ini agar dapat merepresentasikan secara umum perusahaan yang ada di Indonesia.
2. Berikutnya, disarankan dapat menggunakan maupun menambah variabel yang lainnya agar dapat meninjau pengaruh yang lebih besar yang dapat diberikan terhadap nilai suatu perusahaan.

5. REFERENSI

- Aldi, M. F., Erlina, & Amalia, K. (2020). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007-2018*. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 4(1).
- Anggraeni, M. D., & Sulhan, M. (2020). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kebijakan Dividen sebagai Variabel Moderasi*. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 11(1).
- Ayu, R. P., & Emrinaldi. (2017). *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kebijakan Dividen sebagai Faktor Pemoderasi Bank Pembangunan Daerah Tahun 2001-2011*. *Jurnal Tepak Manajemen Bisnis*, 9(1), 751.
- Fajaria, A. Z., & Isnalita. (2018). *The Effect of Profitability, Liquidity, Leverage and Firm Growth of Firm Value with its Dividen Policy as a Moderating Variable*. *International Journal of Managerial Studies and Research (IJMSR)*, 6(10). doi:<http://dx.doi.org/10.20431/2349-0349.0610005>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariative dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hill, C. W., & Jones, T. M. (1992). *Stakeholder-Agency Theory*. *Journal of Management Studies*, 29, 132.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. (1976). *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360.
- Jusriani, I. F., & Rahardjo, S. N. (2013). *Analisis Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Kebijakan Utang, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 – 2011)*. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), 4.
- Oktaviarni, F., Murni, Y., & Suprayitno, B. (2019). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Kebijakan Dividen, dan Ukuran Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan Sektor Real Estate, Properti, dan Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014- 2016)*. *Jurnal Akuntansi*, 9(1). doi:<https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.9.1.1-16>
- Rutin, Triyonowati, & Djawoto. (2019). *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderating*. *JRAP (Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan)*, 6(1).
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2010). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach* (7th ed.). New York: John Wiley & Sons Ltd.
- Spence, M. (1973). *Job Market Signaling*. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3)

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPATUHAN WAJIB PAJAK DENGAN PREFERENSI RISIKO SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Andreas Bambang Daryatno¹

Fakultas Ekonomi, Universitas Tarumanagara, Indonesia

andreasb@fe.untar.ac.id

Diterima 8 Juli 2021

Disetujui 19 November 2021

Abstract - *The tax target from the government has never been achieved, previous research has shown inconsistencies between researchers, and the economic sector has declined due to the COVID-19 pandemic. Whether the current state of the COVID-19 pandemic will produce consistent or inconsistent results if research is carried out on compliance with fulfilling obligations in paying taxes. The purpose of this study is to obtain empirical evidence regarding the effect of understanding tax regulations, tax sanctions, and service of tax officials on taxpayer compliance with risk preference as a moderating variable. This study used 104 samples through simple random sampling method. The data used is primary data in the form of questionnaires distributed to individual taxpayers in Jakarta. Data processing in this study using the Smart Pls3 program. The results showed that prior to moderating the understanding of tax regulations and services of tax officials had an effect on taxpayer compliance, while tax sanctions had no effect on taxpayer compliance. After moderating with the risk preference variable statistically resulted in the understanding of tax regulations, the service of the tax authorities strengthened even though it had very little effect on taxpayer compliance. Meanwhile, the tax sanctions variable could not predict positively on taxpayer compliance, meaning that the risk preference variable was not statistically proven to be able to moderate. From the empirical results above, it shows that the Directorate General of Taxes should focus more on providing education, socialization in an effort to increase the understanding of taxpayers so that awareness arises in paying taxes and participating in mutual cooperation in building the Indonesian nation to achieve mutual prosperity.*

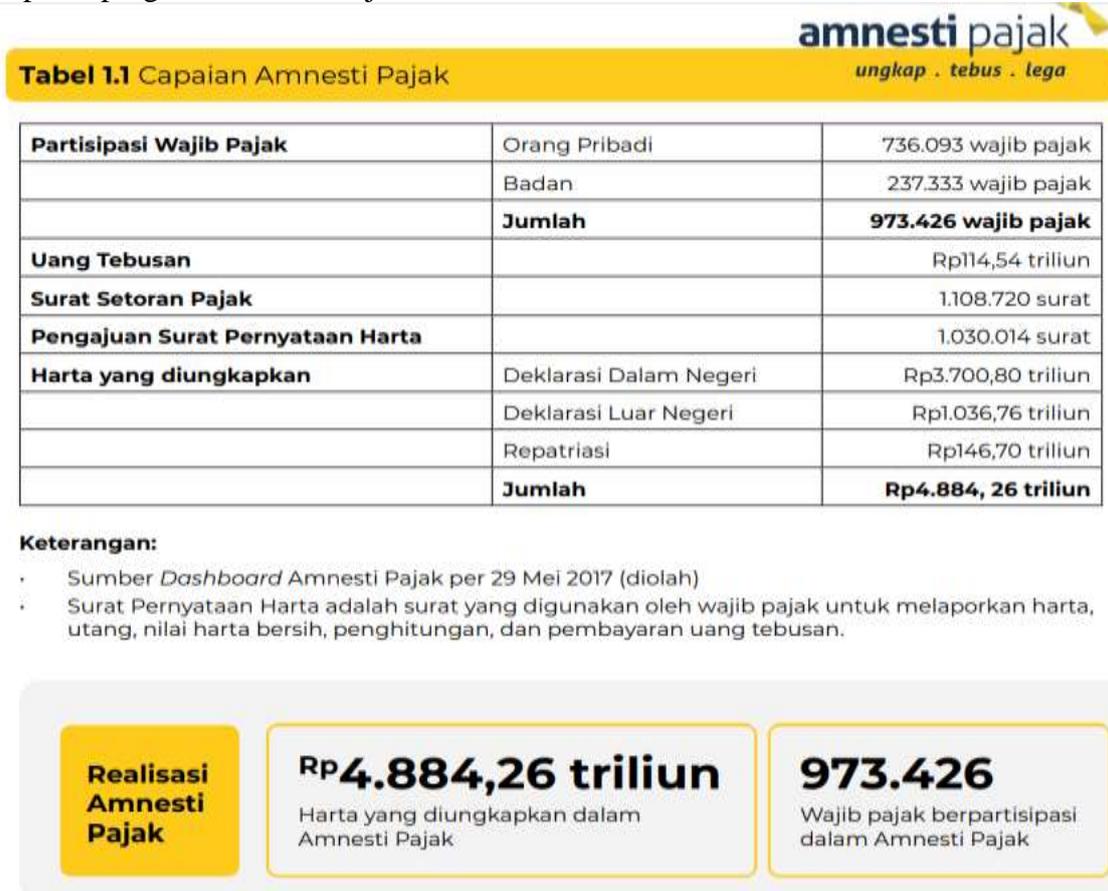
Keywords: *Risk Preference; Taxpayer Compliance; Tax Sanctions; Tax Service Officers; Understanding of Tax Regulations*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kepatuhan wajib pajak merupakan suatu tindakan patuh dan sadar terhadap ketertiban pembayaran dan pelaporan kewajiban perpajakan masa dan tahunan dari wajib pajak yang berbentuk sekumpulan orang dan/ atau modal yang merupakan usaha sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku (<https://www.google.com/search?q=kepatuhan+wajib+pajak>). Pemerintah mengupayakan pencapaian/peningkatan tax ratio melalui: 1) ekstensifikasi dan intensifikasi pajak melalui penajaman fungsi Center for Tax Analysis (CTA), 2) peningkatan akses data pihak ketiga termasuk data yang berasal dari program Automatic Exchange of Information (AEoI), 3) penyempurnaan regulasi perpajakan, dan 4) pelaksanaan Amnesti Pajak pada tahun 2016-2017 (restra DJP 2020-2024). Dengan data harta yang lengkap dan penambahan Wajib Pajak

baru, tentunya potensi penerimaan pajak bisa meningkat pada tahun-tahun mendatang. Capaian program Amnesti Pajak diuraikan dalam tabel berikut.



Gambar 1. Amnesti Pajak
Sumber : Rencana Strategis DJP 2020-2024

Sedangkan berdasarkan realisasi penerimaan pajak mulai tahun 2015-2020, dapat dilihat belum pernah mencapai sesuai dengan target yang ditetapkan oleh pemerintah



Gambar 2. Realisasi Penerimaan Negara
Sumber : Apbn-kita-januari-2021

Pemerintah telah melakukan tax reform mulai tahun 1983 dengan menganut *self-assessment* dengan tujuan agar penerimaan pajak dapat meningkat (Rahayu, 2017). Akan tetapi, pendapatan atas pajak yang diterima oleh pemerintah masih belum maksimal. Kepatuhan wajib pajak merupakan salah satu faktor penting dalam mencapai keberhasilan perpajakan di Indonesia, khususnya dalam penerimaan pajak. Berbagai faktor dapat memengaruhi kepatuhan wajib pajak. Salah satu faktornya adalah pemahaman peraturan perpajakan. Memahami peraturan perpajakan sangatlah penting bagi wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Sayangnya, masih banyak orang yang merasa sulit untuk memahami aturan perpajakan sehingga mengalami kebingungan dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya. Menurut Direktur Eksekutif Center for Indonesia Tax Analysis (CITA), Yustinus Prastowo, sosialisasi peraturan perpajakan yang dilakukan cukup rumit sehingga sulit untuk dipahami oleh wajib pajak (www.detik.com).

Guna meningkatkan kepatuhan wajib pajak, salah satu cara yang ditempuh pemerintah adalah dengan membuat sanksi pajak. Menurut Kusumo (2009), diaturnya sanksi dalam perpajakan dimaksudkan agar wajib pajak, petugas pajak, dan pihak ketiga bertindak sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku dan tidak melanggar ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan. Pelayanan aparat pajak juga merupakan faktor yang mempengaruhi kepatuhan wajib pajak. Pelayanan aparat pajak merupakan pelayanan yang diberikan oleh aparat pajak guna membantu wajib pajak dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya. Namun dalam kenyataannya, tidak semua aparat pajak memberikan pelayanan yang baik dan profesional kepada wajib pajak. Kasus pelayanan di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Dua dan Tiga, Jakarta Pusat dapat menjadi bukti bahwa adanya pelayanan aparat pajak yang diberikan tidak baik (www.liputan6.com). Togler (2007, dalam Alabede, Ariffin & Idris, 2011) menyatakan bahwa keputusan wajib pajak dapat dipengaruhi oleh sikap mereka terhadap risiko. Preferensi risiko digunakan sebagai variabel moderasi untuk melihat apakah preferensi risiko dapat memperlemah ataupun memperkuat hubungan antara pemahaman peraturan perpajakan, sanksi pajak, dan pelayanan aparat pajak dengan kepatuhan wajib pajak. Adapun fenomena yang terjadi, disaat pandemic covid-19 dimana kegiatan ekonomi mengalami penurunan yang sangat dalam bahkan terjadi resesi di Indonesia (<https://money.kompas.com/read/2020>). Bagaimana tingkat kepatuhan dari wajib pajak? Apakah mengalami tekanan, bahkan mungkin tidak mau membayar pajak atau tetap konsisten seperti penelitian-penelitian terdahulu.

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan fenomena atau keadaan yang terjadi di masyarakat didapatkan bukti empiris mengenai pengaruh pemahaman peraturan perpajakan, sanksi perpajakan, dan pelayanan aparat pajak terhadap kepatuhan wajib pajak dengan preferensi risiko sebagai variabel moderasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu ditambahkan variabel sanksi perpajakan dan variabel moderasi dalam upaya meningkatkan kepatuhan wajib pajak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pemahaman peraturan perpajakan berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak?
2. Apakah sanksi perpajakan berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak?
3. Apakah pelayanan aparat pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak?
4. Apakah Preferensi risiko memoderasi hubungan antara pemahaman peraturan perpajakan dengan kepatuhan wajib pajak?

5. Apakah Preferensi risiko memoderasi hubungan antara sanksi perpajakan dengan kepatuhan wajib pajak?
6. Apakah Preferensi risiko memoderasi hubungan antara pelayanan aparat pajak dengan kepatuhan wajib pajak?

1.3 TELAAH LITERATUR DAN HIPOTESIS

1.3.1 Teori Atribusi

Teori atribusi menjelaskan cara setiap orang berbeda dalam menilai perilaku orang lain, tergantung dari interpretasi mereka terhadap perilaku tersebut (Robbins & Judge, 2015). Teori ini mencoba untuk memastikan apakah perilaku seseorang berasal dari faktor internal (berasal dari dalam diri seseorang) ataupun eksternal (berasal dari lingkungan atau situasi yang dihadapi). Teori atribusi relevan dalam menggambarkan bagaimana perilaku wajib pajak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (Suntono & Kartika, 2015). Faktor eksternal yang memengaruhi perilaku wajib pajak dalam penelitian ini yaitu sanksi perpajakan dan pelayanan aparat pajak. Sedangkan dari faktor internalnya yaitu pemahaman peraturan perpajakan dan preferensi risiko. Kedua faktor ini dapat memengaruhi kepatuhan mereka sebagai wajib pajak.

1.3.2 Teori Pembelajaran Sosial

Teori pembelajaran sosial merupakan teori mengenai bagaimana seseorang belajar melalui observasi dan pengalaman secara langsung (Robbins & Judge, 2015). Teori ini menjelaskan bahwa individu akan mempelajari sesuatu dengan cara mengobservasi model atau terjun langsung dalam kejadian tersebut. Teori pembelajaran sosial dapat dihubungkan dengan kepatuhan wajib pajak. Wajib pajak akan mempelajari apakah pajak yang dibayar oleh mereka memberikan suatu keuntungan ataupun kerugian bagi mereka. Jika wajib pajak merasa pajak yang dibayarkan tidak memberikan kontribusi yang cukup baik untuk mereka, mereka akan cenderung untuk tidak patuh. Sebaliknya, apabila wajib pajak merasakan adanya hasil dari pembayaran pajak, mereka akan cenderung untuk patuh terhadap pajak.

1.3.3 Teori Prospek

Teori prospek merupakan teori yang menggambarkan bagaimana perilaku individu ketika menganalisis keputusan dalam risiko. Menurut Kahneman dan Tversky (1979), individu cenderung tidak konsisten dengan keputusan yang mereka ambil sebagai hasil dari perubahan situasi yang terjadi. Teori ini menunjukkan bahwa orang akan cenderung menghindari risiko (risk aversion) ketika mereka dalam keadaan untung dan cenderung berani mengambil risiko (risk seeking) ketika mereka berada dalam keadaan rugi. Relevansi teori prospek dengan kepatuhan wajib pajak adalah risiko dari pilihan wajib pajak akan mempengaruhi keputusan mereka untuk mau patuh atau tidak terhadap ketentuan perpajakan yang berlaku.

1.3.4 Pemahaman Peraturan Perpajakan

Definisi kepatuhan (compliance) menurut Oxford Advanced Learner's Dictionary (2015, h. 300), "The practice of obeying rules or requests made by people in authority." Dari definisi tersebut, kepatuhan merupakan suatu perilaku di mana seseorang harus mematuhi peraturan yang dibuat oleh pihak yang berwenang. Kepatuhan wajib pajak dalam hal ini berarti perilaku wajib pajak untuk mematuhi peraturan perpajakan yang telah dikukuhkan oleh pemerintah. Sedangkan menurut Rahayu (2017, h. 193), "Kepatuhan perpajakan merupakan ketaatan Wajib Pajak dalam melaksanakan ketentuan perpajakan yang berlaku. Wajib Pajak yang patuh adalah Wajib Pajak yang taat memenuhi kewajiban perpajakan sesuai

ketentuan Peraturan Perundang-Undangan.” Dari definisi diatas, wajib pajak dianggap patuh apabila wajib pajak mengikuti semua ketentuan dan kewajiban sesuai dengan peraturan perpajakan yang telah diatur. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kepatuhan wajib pajak merupakan tindakan wajib pajak untuk memenuhi segala hak dan kewajibannya sesuai dengan undang-undang perpajakan. Dari penelitian terdahulu, Menurut Hardiningsih (2011, dalam Suntono & Kartika, 2015, h. 31), pemahaman peraturan perpajakan adalah “cara wajib pajak dalam memahami peraturan perpajakan yang telah ada.” Menurut As’ari dan Erawati (2018), wajib pajak akan patuh apabila mereka memahami peraturan perpajakan yang ada. Oleh karena itu, As’ari dan Erawati (2018) menyatakan bahwa pemahaman peraturan perpajakan berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Adiasa (2013), Tene et al. (2017), Masruroh dan Zulaikha (2013), Dwi R et al. (2018) serta Suntono dan Kartika (2015). Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis penelitian:

Ha1: Pemahaman peraturan perpajakan berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak.

1.3.5 Sanksi Perpajakan

Menurut Mardiasmo (2018, h. 62), sanksi perpajakan adalah “. . . jaminan bahwa ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan (norma perpajakan) akan dituruti/ditaati/dipatuhi.” Dari definisi diatas, sanksi perpajakan dianggap sebagai sebuah jaminan bagi seluruh pihak yang terlibat dalam perpajakan akan mematuhi seluruh peraturan perundang-undangan pajak yang berlaku. Semakin berat sanksi yang diberikan, maka akan memberikan kerugian yang besar bagi wajib pajak (Ardayanto & Utaminingsih, 2014). Hasil penelitian Ardayanto dan Utaminingsih (2014); Muzaki dan Kusbandiyah (2014); Rusmawanti dan Wardani (2015); As’ari dan Erawati (2018); Tene et al. (2017); Parera & Erawati (2017); Septarini (2015) menyatakan bahwa adanya pengaruh positif antara sanksi pajak dan kepatuhan wajib pajak. Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis penelitian:

Ha2: Sanksi perpajakan berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak.

1.3.6 Pelayanan Aparat Pajak

Pelayanan aparat pajak menurut Rahayu (2017, h. 163) adalah, “Pelayanan pajak merupakan produk pelayanan dari instansi pemerintah yang khusus berwenang mengurus masalah pajak yaitu Direktorat Jenderal Pajak.” Dari definisi diatas, pelayanan aparat pajak merupakan sebuah jasa yang diberikan oleh pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pajak untuk menangani berbagai permasalahan yang berkaitan dengan pajak. Pelayanan aparat pajak dapat terkait dengan teori pembelajaran sosial yang mana wajib pajak dapat merasakan pelayanan aparat pajak secara langsung. Jika pengalaman yang diterima oleh wajib pajak baik atas pelayanan yang diberikan aparat pajak, maka akan meningkatkan kepuasan mereka sehingga dapat termotivasi untuk memenuhi kewajiban perpajakannya (Ardayanto & Utaminingsih, 2014). Hasil penelitian Ardayanto dan Utaminingsih (2014); Suntono dan Kartika (2015); Parera dan Erawati (2017); Septarini (2015) menunjukkan hasil positif antara pelayanan aparat pajak dengan kepatuhan wajib pajak. Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis penelitian:

Ha3: Pelayanan aparat pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak.

1.3.7 Preferensi Risiko terhadap Hubungan Antara Pemahaman Peraturan Perpajakan dengan Kepatuhan Wajib Pajak

Menurut Blocher, Stout, Juras dan Cokins (2016, h. 741) preferensi risiko adalah “Risk preferences describe the way individuals view decision options because they place a weight on certain outcomes that is different from the weight on uncertain outcomes.” Dalam hal ini, preferensi risiko memberikan gambaran bagaimana pandangan seseorang terhadap opsi atau pilihan keputusan yang mereka akan ambil dengan mempertimbangkan risiko yang akan timbul. Menurut Togler (2007, dalam Alabede, Ariffin & Idris, 2011), keputusan wajib pajak dapat dipengaruhi oleh sikap mereka terhadap risiko. Dalam penelitian ini, preferensi risiko digunakan sebagai variabel moderasi untuk melihat apakah preferensi risiko dapat memperlemah ataupun memperkuat hubungan antara pemahaman peraturan perpajakan, sanksi pajak, dan pelayanan aparat pajak dengan kepatuhan wajib pajak. Salah satu penelitian yang dilakukan Dwi R., Paramita, dan Prananditya (2018) menunjukkan bahwa preferensi risiko memoderasi hubungan antara pemahaman peraturan perpajakan dan kepatuhan wajib pajak. Pemahaman peraturan perpajakan akan mempengaruhi kepatuhan wajib pajak itu sendiri. Jika wajib pajak paham akan peraturan perpajakan yang berlaku, maka wajib pajak akan mengetahui risiko apa saja yang akan dihadapi apabila mereka tidak menaatinya. Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis penelitian:

Ha4: Preferensi risiko memoderasi hubungan antara pemahaman peraturan perpajakan dengan kepatuhan wajib pajak.

1.3.8 Preferensi Risiko terhadap Hubungan Antara Sanksi Perpajakan dengan Kepatuhan Wajib Pajak

Menurut Blocher, Stout, Juras dan Cokins (2016, h. 741) preferensi risiko adalah “Risk preferences describe the way individuals view decision options because they place a weight on certain outcomes that is different from the weight on uncertain outcomes.” Dalam hal ini, preferensi risiko memberikan gambaran bagaimana pandangan seseorang terhadap opsi atau pilihan keputusan yang mereka akan ambil dengan mempertimbangkan risiko yang akan timbul. Menurut Togler (2007, dalam Alabede, Ariffin & Idris, 2011), keputusan wajib pajak dapat dipengaruhi oleh sikap mereka terhadap risiko. Wajib pajak yang tidak taat terhadap aturan biasanya dapat dikenakan sanksi dan berisiko mengalami kerugian baik secara material ataupun imaterial. Oleh karena itu, wajib pajak biasanya lebih taat terhadap aturan apabila mereka melihat ataupun telah merasakan adanya dampak yang dapat merugikan diri mereka. Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis penelitian:

Ha5: Preferensi risiko memoderasi hubungan antara sanksi perpajakan dengan kepatuhan wajib pajak.

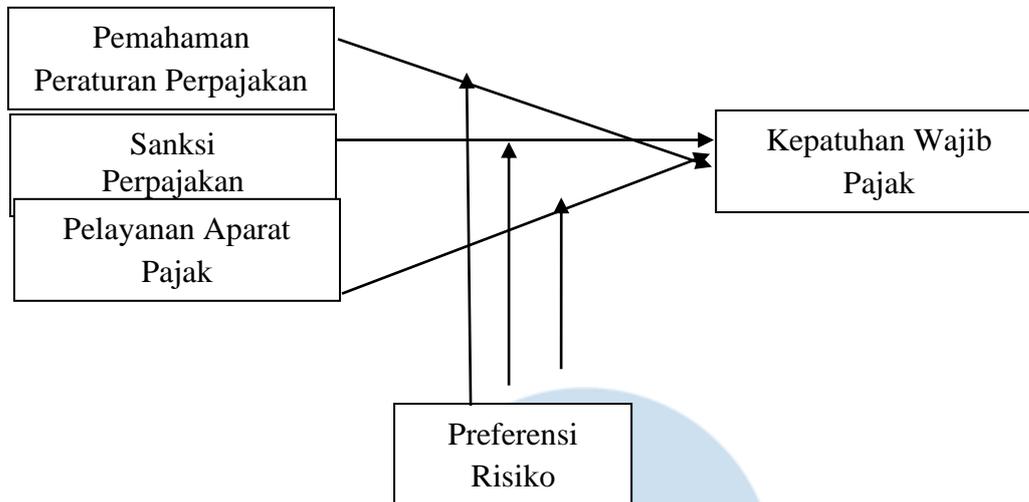
1.3.9 Preferensi Risiko terhadap Hubungan Antara Pelayanan Aparat Pajak dengan Kepatuhan Wajib Pajak

Menurut Blocher, Stout, Juras dan Cokins (2016, h. 741) preferensi risiko adalah “Risk preferences describe the way individuals view decision options because they place a weight on certain outcomes that is different from the weight on uncertain outcomes.” Dalam hal ini, preferensi risiko memberikan gambaran bagaimana pandangan seseorang terhadap opsi atau pilihan keputusan yang mereka akan ambil dengan mempertimbangkan risiko yang akan timbul. Menurut Togler (2007, dalam Alabede, Ariffin & Idris, 2011), keputusan wajib pajak dapat dipengaruhi oleh sikap mereka terhadap risiko. Interaksi yang dilakukan antara aparat pajak dan wajib pajak dapat mempengaruhi tingkat ketaatan dari wajib pajak. Jika pelayanan yang diberikan buruk akan membuat ketaatan menjadi turun. Apalagi jika tingkat risiko yang

dimiliki wajib pajak tinggi, maka semakin menurunkan kepatuhan wajib pajak. Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis penelitian:

Ha6: Preferensi risiko memoderasi hubungan antara pelayanan aparat pajak dengan kepatuhan wajib pajak.

1.3.10 Model Penelitian



Gambar 3. Model Penelitian

2. METODOLOGI DAN ANALISIS DATA

2.1 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan kelompok orang ataupun hal yang diminati peneliti untuk diteliti (Sekaran & Bougie, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah wajib pajak orang pribadi di Jakarta. Adapun pemilihan wajib pajak sebagai objek penelitian karena wajib pajak pribadi mengetahui sejauh mana dirinya paham terhadap peraturan pajak, memiliki pengalaman mengenai sanksi serta pelayanan yang diberikan oleh aparat pajak, dan mengetahui bagaimana cara mereka dalam pengambilan keputusan ketika dihadapkan oleh adanya risiko. Pengambilan sample dilakukan dengan menyebarkan kuesioner melalui google form dengan jangka waktu 3 bulan.

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Sampel adalah sekelompok set yang merupakan bagian dari populasi. Sampel yang digunakan harus memenuhi kriteria sehingga akan semakin dekat estimasi yang dibuat dengan karakteristik populasi sebenarnya (Sekaran & Bougie, 2017, h. 58). Teknik pengambilan sampel yang diambil adalah *nonprobability sampling*. *Nonprobability sampling* adalah suatu teknik pengambilan sampel dimana tiap individu dari semua anggota populasi tidak memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel, akan tetapi berdasarkan pertimbangan peneliti. Metode *nonprobability sampling* yang dipilih dalam penelitian ini adalah *convenience sampling*. Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi secara cepat dan murah.

2.3 Ukuran Sampel

Menurut Roscoe (1975 dalam Sekaran dan Bougie, 2017, h. 87), ukuran sampel yang paling tepat untuk mewakili populasi dalam melakukan penelitian yaitu $30 < X < 500$. Roscoe (1975) juga menyatakan cara praktis berikut untuk menentukan ukuran sampel yaitu dalam

penelitian multivariat (termasuk analisis regresi berganda), ukuran sampel sebaiknya beberapa kali, lebih baik 10 kali atau lebih yang lebih besar dari jumlah variabel.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka jumlah responden yang diambil dalam penelitian ini adalah 104 responden. Sampel dalam penelitian ini adalah wajib pajak orang pribadi di Jakarta yang melakukan pembayaran pajak baik secara *online* atau datang ke Bank,

2.4 Operasionalisasi Variabel dan Instrumen

Operasionalisasi variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Pemahaman Peraturan Perpajakan (X1), Sanksi Perpajakan (X2), Pelayanan Aparat Pajak (X3), Preferensi Risiko (variabel moderasi), serta Kepatuhan Wajib Pajak (Y). Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel dalam penelitian adalah dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner dibagikan secara *google form*. Pengukuran masing-masing variabel menggunakan skala Likert. Menurut Sekaran dan Bougie (2017), *likert scale* didesain untuk memeriksa seberapa kuat subjek setuju atau tidak setuju dengan pernyataan pada skala likert yaitu angka 1 = Sangat Tidak Setuju; angka 2 = Tidak setuju; angka 3 = Setuju; angka 4 = Sangat setuju. Berikut ini adalah pengukuran untuk masing-masing variabel yang digunakan:

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Kode	Skala	Acuan
Kepatuhan Wajib Pajak	Mengungkapkan seluruh pendapatan untuk tujuan pajak	KWP1	Ordinal	Handayani (2009) dalam Muzaki dan Kusbandiyah (2014); Musimenta, Nkundabanyanga, Muhwezi, Akankunda, Nalukenge (2017)
	Melaporkan pajak terutang secara akurat	KWP2		
	Membayar pajak tepat waktu	KWP3		
	Mengisi SPT dengan benar, lengkap, dan jelas	KWP4		
	Melaporkan SPT tepat waktu	KWP5		
	Menghitung pajak secara benar dan akurat	KWP6		
	Tidak pernah menerima surat teguran	KWP7		
Pemahaman Peraturan Perpajakan	Mengetahui dan memahami hak dan kewajiban sebagai wajib pajak	PPP1	Ordinal	Kiryanto (2000) dalam Adiasa (2013); Suntono dan Kartika (2015); As'ari & Erawati (2018)
	Mengetahui dan memahami tentang PTKP, PKP, dan tarif pajak	PPP2		
	Mengetahui dan memahami peraturan perpajakan melalui sosialisasi yang dilakukan oleh KPP	PPP3		
	Mengetahui dan memahami sanksi perpajakan	PPP4		
	Memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP)	PPP5		
	Mengetahui tentang ketentuan umum dan tata cara perpajakan	PPP6		
Sanksi Perpajakan	Sanksi telah diterapkan aparat pajak dengan baik kepada pelanggar pajak	SPJ1	Ordinal	Rusmawanti dan Wardani (2015); Yadyana (2009) dalam Muzaki dan Kusbandiyah
	Sanksi diterapkan ke seluruh pelanggar tanpa toleransi	SPJ2		

Variabel	Indikator	Kode	Skala	Acuan
	Pemerintah telah berlaku adil terhadap orang yang melakukan pelanggaran	SPJ3		(2014)
	Sanksi yang berat merupakan salah satu cara untuk mendidik wajib pajak	SPJ4		
	Sanksi administrasi dan pidana yang dikenakan memberatkan pelanggar aturan	SPJ5		
	Pengenaan sanksi atas pelanggaran dapat dinegosiasi	SPJ6		
Pelayanan Aparat Pajak	Respon aparat pajak	PAP1	Ordinal	Suntono dan Kartika (2015)
	Sikap aparat pajak	PAP2		
	Tanggapan aparat pajak atas keluhan wajib pajak	PAP3		
	Waktu tunggu di KPP	PAP4		
	Kualitas pelayanan aparat	PAP5		
	Suasana di KPP	PAP6		
	Fasilitas di KPP	PAP7		
Preferensi Risiko	Risiko kesehatan	PRS1	Ordinal	Alabede <i>et al.</i> (2011)
	Risiko finansial	PRS2		
	Risiko karir	PRS3		
	Risiko keamanan	PRS4		
	Risiko social	PRS5		

2.5 Analisis Validitas dan Realibilitas

Data hendaknya memiliki dua syarat utama yaitu *valid* dan reliabel. Penelitian ini menggunakan *structural equation modelling* (SEM) yang terbagi menjadi dua analisis yakni *inner model* dan *outer model*. Dalam bagian *inner model* atau *structural model* dibahas mengenai hubungan antara konstruk yang dievaluasi. *Outer model* juga dikenal sebagai *measurement model* yang digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara indikator pada variabel dengan konstruk yang digunakan (Hair, Sarstedt, Hopkins, dan Kuppelwieser, 2014). *Outer model* adalah hal yang krusial karena terdapat analisis validitas dan reliabilitas. Sebelum menganalisis *inner model*, terlebih dahulu harus mengetahui apakah indikator dari variabel telah *valid* dan reliabel.

Uji validitas bertujuan untuk menguji seberapa baik sebuah instrumen yang dikembangkan untuk mendeskripsikan suatu konsep tertentu yang diukur. Oleh karena itu, uji validitas lebih menekankan pada apakah peneliti mengukur konsep penelitian dengan tepat. Uji validitas ini dimaksudkan untuk mengukur instrumen yang digunakan dalam penelitian sudah *valid* atau belum dalam suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan *valid* jika pernyataan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2016, h.52).

Untuk mengukur validitas setiap item dalam kuesioner dilakukan *convergent validity* dan *discriminant validity*. Item-item dalam kuesioner tersebut dapat dikatakan *valid* jika *convergent validity* memenuhi kriteria yang memiliki nilai *outer loadings* di atas 0.70. Sementara untuk menguji *discriminant validity* dapat dilihat dari *cross loadings*. Data dianggap *valid* apabila nilai dari *cross loadings* pada masing-masing indikator yang terkait harus lebih tinggi dari nilai *loading* indikator variabel lainnya (Hair, Sarstedt, Hopkins, & Kuppelwieser, 2014).

Uji reliabilitas merupakan keandalan suatu pengukuran yang menunjukkan sudah sejauh mana instrumen tersebut tidak bias atau bebas dari kesalahan dan memastikan pengukuran

tersebut konsisten dan stabil untuk menjadi alat ukur dari konsep penelitian itu sendiri (Sekaran & Bougie, 2017, h. 288). Untuk menguji keandalan suatu konstruk atau variabel dapat diukur dengan uji statistik yaitu *composite reliability* dan *cronbach's alpha*. Suatu konstruk atau variabel dapat dikatakan reliabel apabila *composite reliability* di atas 0.70 (Garson, 2016) dan *cronbach's alpha* lebih besar daripada 0.60 (Hussein, 2015).

2.5.1 Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan *convergent validity* dan *discriminant validity*.

2.5.2 Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *composite reliability* dan *cronbach's alpha*. Adapun syarat yang digunakan adalah apabila *composite reliability* di atas 0.70 dan *cronbach's alpha* di atas 0.60, maka variabel dikatakan reliabel dan dapat digunakan.

2.6 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis *structural equation modelling* (SEM) untuk menguji hipotesis yang ada di Bab II. Teknik analisis SEM ini dibagi menjadi dua macam yaitu metode *covariance based approach* (CB-SEM) dan *variance-based partial least squares* (PLS-SEM). Penelitian kali ini peneliti menggunakan PLS-SEM *software* SmartPLS 3 untuk menjawab rumusan masalah yang ada.

2.6.1 Outer Model Analysis

Analisis *outer model* telah dibahas di atas pada analisis validitas dan reliabilitas.

2.6.2 Inner Model Analysis

2.6.2.1 Coefficient of Determination (R^2)

R^2 digunakan dalam penelitian untuk mengetahui seberapa besar variabel terikat atau disebut juga dengan variabel *endogenous* dapat dijelaskan oleh variabel bebas atau variabel *exogeneous*. Range untuk R^2 adalah dari 0 sampai 1 dimana 1 menyatakan tingkat keakurasian yang paling tepat. Ada beberapa tingkatan untuk mengukur keakurasian variabel dalam menjelaskan variabel lainnya yaitu 0.25 menjelaskan keakurasian yang lemah, 0.50 menjelaskan keakurasian yang sedang, dan 0.75 menjelaskan keakurasian yang kuat (Hair *et al.*, 2014).

2.6.2.2 Path Coefficients

Path coefficients ini menjelaskan tentang hubungan antara variabel satu dengan yang lainnya, dimana disini variabel yang dimaksud adalah variabel terikat atau *endogenous* dan variabel bebas atau *exogenous* yang dihipotesiskan. Standar *range* untuk nilai *path coefficients* adalah dari -1 sampai +1, dimana nilai yang mendekati +1 menjelaskan hubungan yang kuat dan positif sedangkan nilai yang mendekati -1 menjelaskan indikasi adanya hubungan yang kuat dan negatif (Hair *et al.*, 2014).

2.6.2.3 Effect Size (f^2)

Effect size (f^2) yang juga disebut dengan *Cohen's f^2* digunakan untuk melihat seberapa besar kekuatan variabel bebas ke variabel terikat pada masing-masing *path model*. Rumus yang digunakan untuk mengestimasi dua PLS *path models* yaitu R^2 *include* dan R^2 *exclude*.

Effect size dapat diukur dengan $(R^2 \text{ include} - R^2 \text{ exclude}) / (1 - R^2 \text{ include})$. Ada juga *range* untuk f^2 yakni di bawah 0.02 menjelaskan efek yang tidak berarti, 0.02 ke atas menjelaskan efek yang tergolong kecil, 0.15 menjelaskan efek yang tergolong sedang, dan 0.35 menjelaskan efek yang tergolong kuat (Hair *et al.*, 2014). Tetapi dalam penelitian telah menggunakan SmartPLS 3 dimana rumus sudah tidak diperlukan karena sudah langsung memunculkan hasil dari f^2 (Hair *et al.*, 2014).

2.7 Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan dengan cara *bootstrapping* dengan tingkat keyakinan sebesar 95%. Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas atau independen dapat menjelaskan variabel dependen secara signifikan. Berdasarkan Hussein (2015) ada pula kriteria yang digunakan untuk pengujian ini yaitu:

1. Variabel independen dikatakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen apabila nilai t statistik lebih besar dari 1.96 dan nilai *p-value* tidak lebih dari 0.05.
2. Variabel independen dikatakan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen apabila nilai t statistik lebih kecil dari 1.96 dan nilai *p-value* lebih dari 0.05.

3. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dan data yang digunakan adalah data primer yang merupakan hasil data dari kuesioner.

3.1 Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah responden wajib pajak orang pribadi di Jakarta yang sudah melakukan pembayaran pajak. Responden yang belum pernah sama sekali membayar pajak tidak diminta untuk mengisi kuesioner ini sehingga hasil sampel akhir yang terkumpul adalah 104.

3.2 Hasil Analisis Data

Dalam penelitian ini, setelah menguji *outer model*, data yang harus dianalisis selanjutnya adalah *inner model*. *Inner model analysis* ini meliputi beberapa pengujian seperti *coefficient of determination* (R^2), *path coefficients*, dan *effect size* (f^2).

3.2.1 Inner Model Analysis

3.2.1.1 Coefficient of Determination (R^2)

R^2 digunakan dalam penelitian untuk mengetahui seberapa besar variabel Kepatuhan Wajib Pajak dapat dijelaskan oleh Pemahaman Peraturan Perpajakan, Sanksi Perpajakan, Pelayanan Aparat Pajak. Berdasarkan hasil analisis R^2 sebelum dilakukan moderasi maupun setelah dilakukan moderasi pada tabel 2 menunjukkan

Tabel 2. Coefficient of Determination

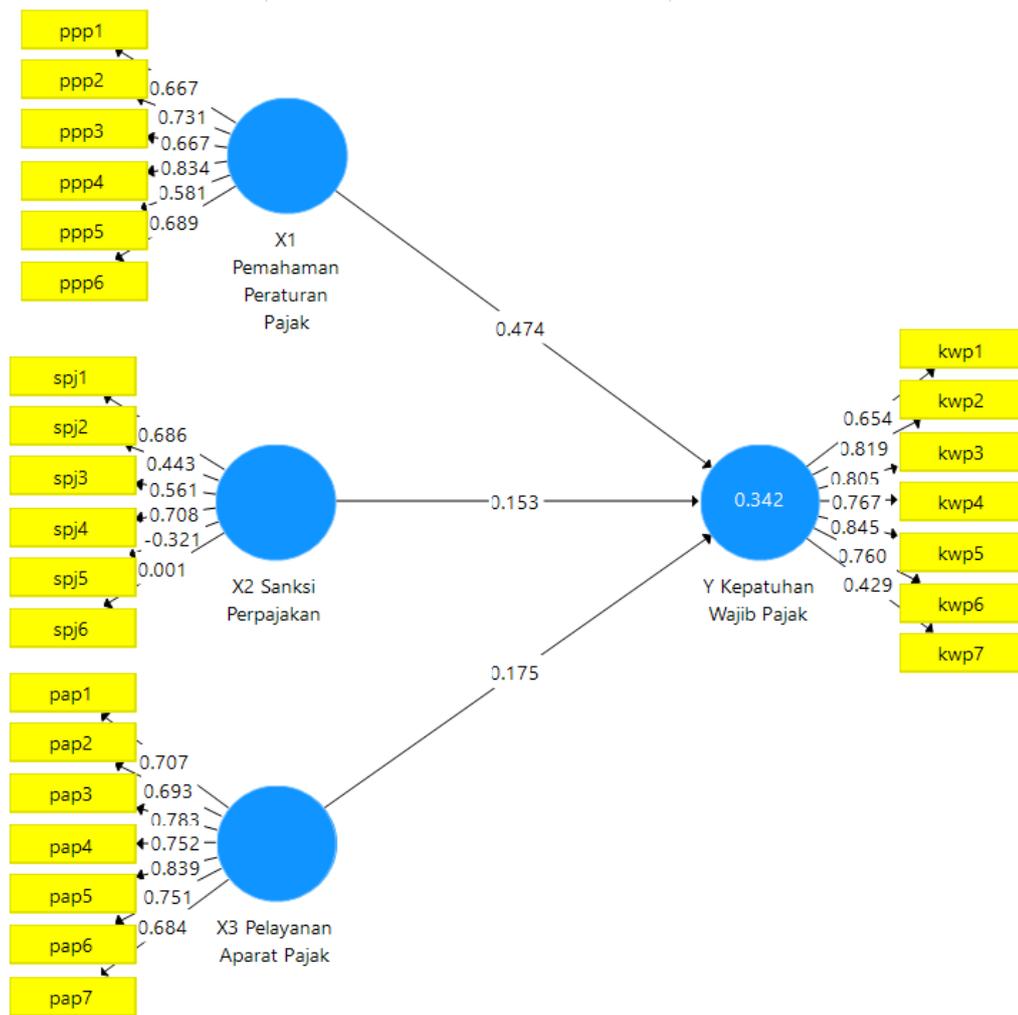
Kondisi	Variabel	R Square	R Square Adjusted
Sebelum Moderasi	Y Kepatuhan Wajib Pajak	0,342	0,323
Setelah Moderasi	Y Kepatuhan Wajib Pajak	0,443	0,402

bahwa sebesar 32,3% variabel Kepatuhan Wajib Pajak tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen, sisanya sebesar 67,7% dijelaskan oleh variabel lain. Hasil analisis R^2 setelah dimoderasi dapat disimpulkan bahwa sebesar 40,2% variabel Kepatuhan Wajib Pajak tidak

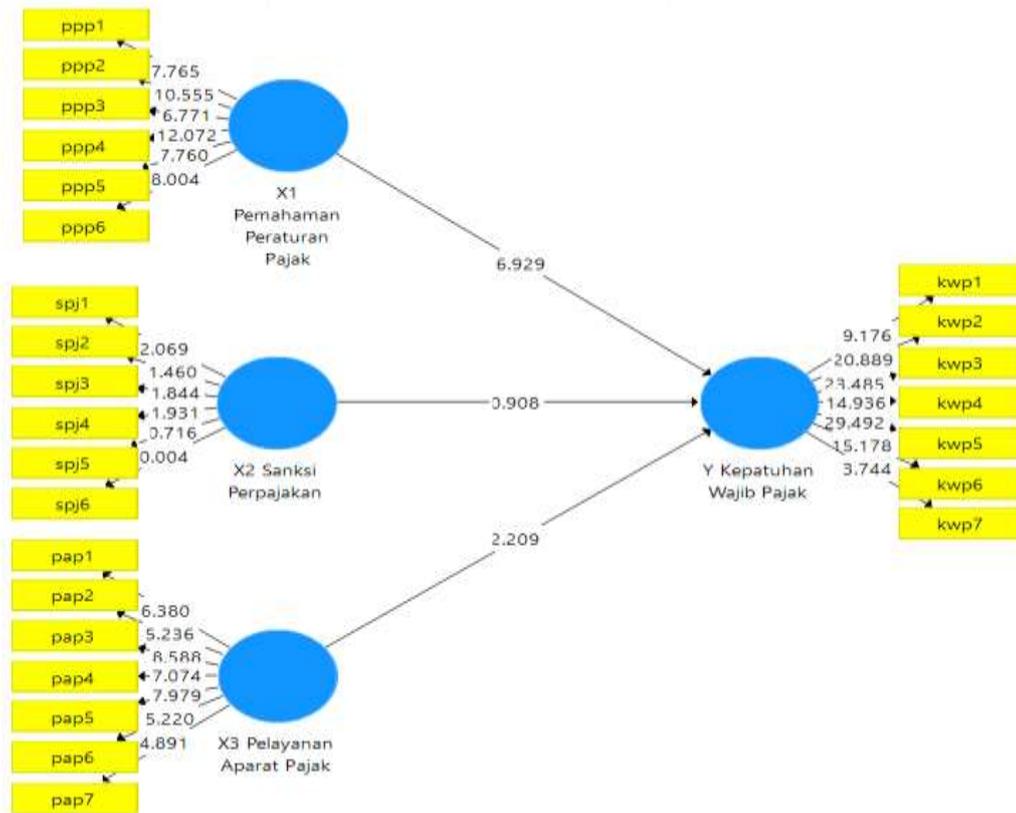
dapat juga dijelaskan oleh variabel Pemahaman Peraturan Perpajakan, Sanksi Perpajakan, Pelayanan Aparat Pajak serta Preferensi Risiko dan sisanya sebesar 59.8% dijelaskan oleh variabel lainnya di luar variabel di atas.

3.2.1.2 Path Coefficients

Path Coefficients digunakan untuk menjelaskan tentang hubungan antara variabel Pemahaman Peraturan Perpajakan, Sanksi Perpajakan, Pelayanan Aparat Pajak, serta Kepatuhan Wajib Pajak yang dihipotesiskan. Berikut gambar 4 dan 5 yang menunjukkan hasil PLS *Algorithm* dan *Bootstrapping* dengan menggunakan SmartPLS 3 sebelum adanya moderasi.



Gambar 4. Hasil PLS *Algorithm* Sebelum Dimoderasi



Gambar 5. Hasil *Bootstrapping* Sebelum Dimoderasi

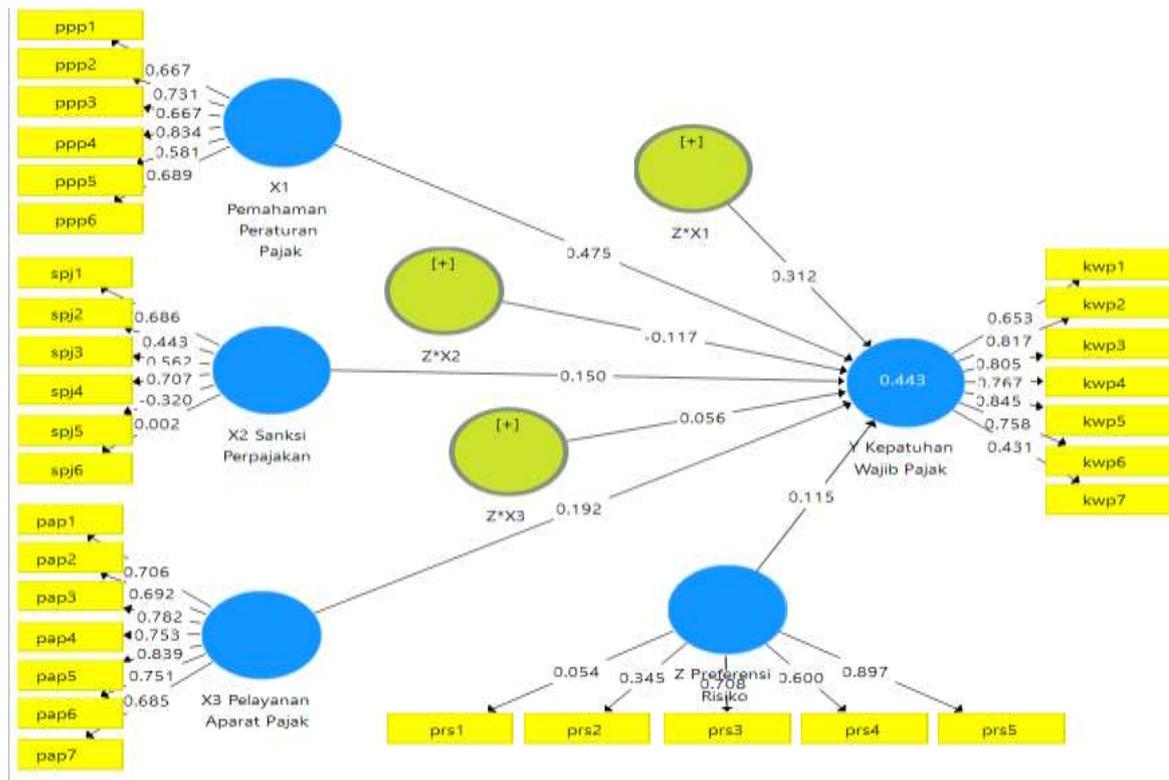
Berikut tabel 3 yang menjelaskan hasil dari *Bootstrapping* sebelum dimoderasi pada gambar 4 dan 5.

Tabel 3 Hasil *Bootstrapping* Sebelum Dimoderasi

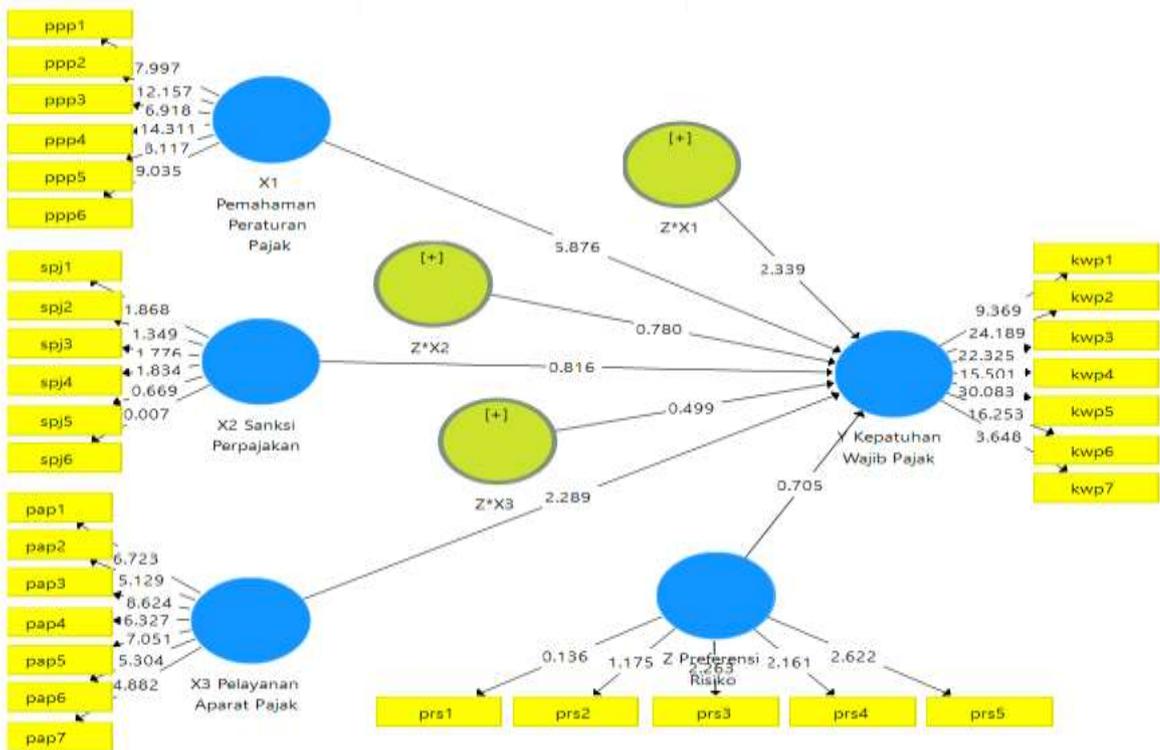
Variabel	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ((O/STDEV))	P Values
X1 Pemahaman Peraturan Pajak -> Y Kepatuhan Wajib Pajak	0,474	0,480	0,068	6,929	0,000
X2 Sanksi Perpajakan -> Y Kepatuhan Wajib Pajak	0,153	0,127	0,168	0,908	0,365
X3 Pelayanan Aparat Pajak -> Y Kepatuhan Wajib Pajak	0,175	0,190	0,079	2,209	0,028

Dari tabel 3 di atas dapat dijelaskan bahwa hasil *bootstrapping* dari nilai *t statistics* pada Pemahaman Peraturan Pajak sebesar 6.929, nilai *t statistic* pada Pelayanan Aparat Pajak sebesar 2.209. Dapat dilihat bahwa semua nilai *t statistics* pada kedua variabel independen memiliki nilai di atas 1.96 dan nilai *p value* untuk kedua variabel memiliki nilai 0.000 dan 0,028 yakni di bawah 0.05, maka dapat dikatakan bahwa variabel-variabel tersebut signifikan. Sedangkan untuk variabel Sanksi Perpajakan memiliki *t statistic* sebesar 0,908 dan *p values* 0,365 maka dikatakan tidak signifikan. Pada variabel Kepatuhan Wajib Pajak, variabel Pemahaman Peraturan Perpajakan memberikan kontribusi dengan *path coefficients* sebesar 0.474, lalu Sanksi Perpajakan memberikan kontribusi dengan *path coefficients* sebesar 0.153, Pelayanan Aparat Pajak memberikan kontribusi dengan *path coefficients* sebesar 0.175 sehingga dapat disimpulkan bahwa Pemahaman Peraturan Perpajakan, Sanksi Perpajakan, Pelayanan Aparat Pajak mempunyai arah hubungan positif dengan Kepatuhan Wajib Pajak.

Berikut adalah gambar 6 dan 7 yang menunjukkan hasil PLS *Algorithm* dan hasil *bootstrapping* setelah dimoderasi oleh Preferensi Risiko.



Gambar 6. Hasil PLS *Algorithm* Setelah Dimoderasi



Gambar 7. Hasil *Bootstrapping* Setelah Dimoderasi

Berikut adalah tabel 4. yang menunjukkan ringkasan dari hasil *bootstrapping* yang telah dimoderasi.

Tabel 4 Hasil *Bootstrapping* Setelah Dimoderasi

Variabel	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
X1 Pemahaman Peraturan Pajak -> Y Kepatuhan Wajib Pajak	0,475	0,488	0,081	5,876	0,000
X2 Sanksi Perpajakan -> Y Kepatuhan Wajib Pajak	0,150	0,116	0,184	0,816	0,415
X3 Pelayanan Aparat Pajak -> Y Kepatuhan Wajib Pajak	0,192	0,192	0,084	2,289	0,022
Z Preferensi Risiko -> Y Kepatuhan Wajib Pajak	0,115	0,003	0,163	0,705	0,481
Z*X1 -> Y Kepatuhan Wajib Pajak	0,312	0,157	0,134	2,339	0,020
Z*X2 -> Y Kepatuhan Wajib Pajak	-0,117	-0,045	0,150	0,780	0,436
Z*X3 -> Y Kepatuhan Wajib Pajak	0,056	0,034	0,113	0,499	0,618

Dari hasil data *bootstrapping* di atas dapat dibuat persamaan yaitu $MP = a + 0.475X1 + 0.150 X2 + 0.192 X3 + 0.115Z + 0.312 Z*X1 + (-0.117) Z*X2 + 0.056 Z*X3 + error$. Pada variabel Kepatuhan Wajib Pajak, variabel Pemahaman Peraturan Pajak memberikan kontribusi dengan *path coefficients* sebesar 0.475, Sanksi Perpajakan memberikan kontribusi dengan *path coefficients* sebesar 0.150, Pelayanan Aparat Pajak memberikan kontribusi dengan *path coefficients* sebesar 0.192, diikuti dengan penguasaan Preferensi Risiko yang memberikan kontribusi dengan *path coefficients* sebesar 0.115, dan terakhir variabel Preferensi Risiko yang memoderasi antara Pemahaman Peraturan Perpajakan dan Kepatuhan Wajib Pajak dengan *path coefficients* sebesar 0.312, variabel Preferensi Risiko yang memoderasi Sanksi Perpajakan dengan Kepatuhan Wajib Pajak dengan *path coefficients* sebesar - 0.117 dan variabel Preferensi Risiko yang memoderasi Pelayanan Aparat Pajak dengan Kepatuhan Wajib Pajak dengan *path coefficients* sebesar -0.056. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pemahaman Peraturan Perpajakan, Sanksi Perpajakan, Pelayanan Aparat Pajak, Preferensi Risiko mempunyai arah hubungan positif dengan Kepatuhan Wajib Pajak.

3.2.2 Effect Size (f^2)

Effect size digunakan untuk melihat seberapa besar kekuatan variabel Pemahaman Peraturan Perpajakan, Sanksi Perpajakan, Pelayanan Aparat Pajak menjelaskan variabel Kepatuhan Wajib Pajak.

Berikut adalah tabel 5 yang menunjukkan hasil pengujian *Effect size* sebelum adanya moderasi.

Tabel 5. Hasil Pengujian *Effect Size* Sebelum Dimoderasi

Variabel	<i>Effect Size</i>
X1 → Y	0.474
X2 → Y	0.153
X3 → Y	0.175

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat disimpulkan bahwa Pemahaman Peraturan Perpajakan, Sanksi Perpajakan, Pelayanan Aparat Pajak secara berturut-turut memiliki efek

yang menjelaskan Kepatuhan Wajib Pajak yaitu sebesar 0.474 (besar), 0,153(sedang), 0.175 (sedang) (Hair et al, 2014)

Berikut adalah tabel 6 yang menunjukkan hasil pengujian *effect size* saat telah dimoderasi oleh penguasaan teknologi informasi.

Tabel 6. Hasil Pengujian *Effect Size* Setelah Dimoderasi

Variabel	<i>Effect Size</i>
X1 → Y	0,475
X1*Z → Y	0,312
X2 → Y	0,150
X2*Z → Y	-0,117
X3 → Y	0,192
X3* Z → Y	0,056
Z → Y	0,115

Berdasarkan tabel 6. variabel Pemahaman Peraturan Perpajakan, Sanksi Perpajakan, Pelayanan Aparat Pajak dan Preferensi Risiko memiliki nilai f^2 0.475 (besar), 0.150 (sedang), 0,192 (sedang) dan 0.115 (kecil) memiliki efek yang menjelaskan variabel Kepatuhan Wajib Pajak karena masih diatas 0.15, Sedangkan variable persepsi kemudahan, memiliki nilai f^2 0.148 memiliki efek yang tergolong kecil karena dibawah 0.15 (Hair et al., 2014). Untuk variabel Preferensi Risiko yang telah memoderasi Pemahaman Peraturan Perpajakan, Sanksi Perpajakan, Pelayanan Aparat Pajak dengan Kepatuhan Wajib Pajak secara berturut-turut memiliki efek 0,312 (sedang), -0,117 (tidak berarti), 0,056 (kecil) (Hair et al., 2014).

3.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah variabel pemahaman peraturan perpajakan, sanksi perpajakan, pelayanan aparat pajak , preferensi risiko dapat menjelaskan secara parsial variabel kepatuhan wajib pajak secara signifikan. Pengujian ini memiliki kriteria apabila nilai *t statistics* di atas 1.96 dan nilai *p value* di bawah 0.05 maka hipotesis tidak ditolak. Dalam pengujian hipotesis ini pun dapat dilihat pada gambar 7. yaitu hasil dari *bootstrapping*.

Berdasarkan tabel 4. variabel pemahaman peraturan perpajakan dan pelayanan aparat pajak secara berturut-turut memiliki nilai *t statistics* sebesar 5.876, 2.289 dan nilai *p value* sebesar 0.000, 0.022 dimana nilai *t statistics* di atas 1.96 dan nilai *p value* dibawah 0.05 yang dapat disimpulkan bahwa H1, H3 tidak ditolak, pemahaman peraturan perpajakan, pelayanan aparat pajak memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Berbeda halnya dengan variabel sanksi perpajakan dimana nilai *t statistics* sebesar 0,816 dan nilai *p value* sebesar 0.415 artinya nilai *t statistics* di bawah 1.96 dan nilai *p value* diatas 0.05 yang dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak, sanksi perpajakan memiliki hubungan yang positif tetapi tidak signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Untuk keberadaan variabel preferensi risiko sebagai variabel moderasi yang memoderasi pemahaman peraturan perpajakan dengan kepatuhan wajib pajak signifikan secara statistik karena nilai *t statistics* hanya sebesar 2,339 di atas 1.96 dan nilai *p value* sebesar 0.0020 yaitu di bawah 0.05 yang dapat disimpulkan bahwa H4 tidak ditolak, pemahaman peraturan perpajakan memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Untuk variabel preferensi risiko yang memoderasi sanksi perpajakan dan pelayanan aparat pajak secara berturut-turut dengan kepatuhan wajib pajak yang memiliki nilai *t statistics* sebesar 0.780, 0.499 dibawah 1.96 dan nilai *p value* sebesar 0.436, 0.616 diatas 0.05 yang dapat disimpulkan bahwa H5 dan H6 ditolak, sanksi perpajakan dan pelayanan aparat pajak memiliki hubungan yang positif tetapi tidak signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak.

Dalam penelitian ini, pengaruh preferensi risiko sebagai moderasi terhadap variabel pemahaman peraturan perpajakan, sanksi perpajakan dan pelayanan aparat pajak dapat di lihat pada tabel 7

Tabel 7 Hasil *Bootstrapping path coefficients*

Variabel	Sebelum Dimoderasi	Sesudah Dimoderasi
X1 Pemahaman Peraturan Pajak -> Y Kepatuhan Wajib Pajak	0,474	0,475
X2 Sanksi Perpajakan -> Y Kepatuhan Wajib Pajak	0,153	0,150
X3 Pelayanan Aparat Pajak -> Y Kepatuhan Wajib Pajak	0,175	0,192

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa sebelum dilakukan moderasi H1 dan H3 tidak ditolak sehingga variabel pemahaman peraturan perpajakan, pelayanan aparat pajak dengan kepatuhan wajib pajak dapat memprediksi secara positif ke variabel kepatuhan wajib pajak sedangkan variabel sanksi perpajakan H2 ditolak atau tidak dapat memprediksi variabel kepatuhan wajib pajak. Setelah dilakukan moderasi H1 dan H3 menguat walaupun sangat kecil pengaruhnya. Sedangkan H2 ditolak karena variabel sanksi perpajakan tidak dapat memprediksi secara positif terhadap kepatuhan wajib pajak artinya variabel preferensi risiko tidak terbukti secara statistik dapat memoderasi.

3.4 Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan SmartPLS 3 dan membentuk suatu persamaan dari hasil *bootstrapping*. Persamaan ini dibentuk oleh nilai dari *path coefficients* untuk menunjukkan bagaimana hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Dalam penelitian ini adalah variabel Pemahaman Peraturan Perpajakan, Sanksi Perpajakan, Pelayanan Aparat Pajak, Preferensi Risiko dan Kepatuhan Wajib Pajak. Persamaan tersebut adalah $MP = a + 0.475X1 + 0.150 X2 + 0.192 X3 + 0.115Z + 0.312 Z*X1 + (-0.117) Z*X2 + 0.056 Z*X3 + error$. Untuk mengetahui seberapa besar efek kekuatan yang diberikan oleh variabel Pemahaman Peraturan Perpajakan, Sanksi Perpajakan, Pelayanan Aparat Pajak, Preferensi Risiko dan Kepatuhan Wajib Pajak, maka dilakukanlah pengujian *effect size*.

Dalam pengujian hipotesis pertama dapat dinyatakan bahwa Pemahaman Peraturan Perpajakan merupakan prediktor yang positif terhadap Kepatuhan Wajib Pajak atau H1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin paham wajib pajak memahami peraturan perpajakan yang berlaku, maka mereka pun akan semakin patuh. Hal ini terjadi karena sampel yang didapat mempunyai Pendidikan tinggi yaitu Pendidikan SD=1; SMP=4; SMA=43. S1=49; S2= 6 dan S3= 1 sampel Hasil pengujian tersebut selaras dengan teori atribusi yang mengatakan bahwa perilaku individu dapat dipengaruhi faktor internal atau eksternal. Dalam hal ini, pemahaman peraturan perpajakan menjadi faktor internal yang mempengaruhi kepatuhan dari wajib pajak.

Dalam pengujian hipotesis kedua menyatakan bahwa H2 ditolak yang berarti Sanksi Perpajakan merupakan prediktor yang positif tetapi tidak signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Hasil penelitian ini selaras dengan teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa perilaku individu yang timbul berasal dari bagaimana mereka mengamati ataupun merasakan pengalaman terhadap suatu hal secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa pengenaan Sanksi Perpajakan apabila wajib pajak melakukan pelanggaran tidak serta merta membuat mereka patuh dan taat sebagai wajib pajak. Menurut penelitian faktor Pendidikan dari wajib pajak sangat berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak, karena mereka sadar tentang

kewajiban dalam membayar pajak, menjaga nama baik dan malu jika sampai kena sanksi pajak. Selain itu era digitalisasi yang memudahkan wajib pajak dalam mencari informasi, tidak dibatasi oleh lokasi, jarak dan waktu baik dalam penghitungan pajak, penyetoran pajak (online) maupun pelaporan pajak atau e_spt via online (e_filling)

Dalam pengujian hipotesis ketiga menyatakan bahwa H3 diterima yang berarti Pelayanan Aparat Pajak merupakan prediktor yang positif terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa wajib pajak merasakan pelayanan yang diberikan aparat pajak serta fasilitas yang disediakan untuk memenuhi kewajibannya sangat baik, sehingga wajib pajak patuh terhadap pajak. Hal ini dapat dikaitkan dengan teori pembelajaran sosial mengatakan bahwa perilaku individu yang ditunjukkan berasal dari bagaimana mereka mengamati ataupun merasakan pengalaman terhadap suatu hal secara langsung. Semakin baik pelayanan yang diberikan, maka kepatuhan wajib pajak akan semakin tinggi.

Dalam pengujian hipotesis keempat menyatakan bahwa H4 diterima, artinya preferensi risiko memoderasi hubungan antara pemahaman peraturan perpajakan dengan kepatuhan wajib pajak. Hasil pengujian tersebut selaras dengan teori atribusi dimana wajib pajak yang memahami peraturan perpajakan bisa dipastikan memahami juga, risiko yang akan dihadapi dan diterima apabila mereka tidak menaati peraturan perpajakan yang berlaku. Tentunya mereka akan menghindari hal-hal yang bisa merugikan dan menghambat aktifitasnya.

Pengujian hipotesis kelima menyatakan bahwa H5 ditolak, artinya preferensi risiko tidak memoderasi hubungan antara sanksi perpajakan dengan kepatuhan wajib pajak. Sesuai dengan teori prospek, individu akan menentukan keputusan yang akan mereka hadapi sesuai dengan pertimbangan risiko yang ada. Dalam hal ini diindikasikan bahwa wajib pajak sudah menimbang dan mengetahui risiko yang akan dihadapi bila mendapatkan sanksi dan wajib pajak cenderung untuk menerima risiko tersebut.

Pengujian hipotesis keenam menyatakan bahwa H6 diterima artinya, preferensi risiko memoderasi hubungan antara pelayanan aparat pajak dengan kepatuhan wajib pajak. Hal ini sesuai dengan teori prospek, individu akan menentukan keputusan yang akan mereka hadapi sesuai dengan pertimbangan risiko yang ada. Dalam hal ini, wajib pajak diindikasikan telah mempertimbangkan risiko yang akan mereka hadapi apabila pelayanan diberikan fiskus mungkin tidak sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Oleh karena itu, mereka cenderung menerima risiko dari hasil pelayanan yang mereka terima dari fiskus selama mereka melaksanakan kewajiban perpajakannya sebagai wajib pajak.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Hasil penelitian membuktikan bahwa hipotesis 1 diterima artinya Adanya pengaruh positif pemahaman peraturan perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Noviyanti, S. M. Ferdous Azam (2021), Tresia Risda Saragih, Khoirul Aswar (2019), Anik Yuestia, I Nengah Sudjab, Tri Wahyuningsih, Carmen Castro Mennesd (2019), As'ari dan Erawati (2018); Suntono dan Kartika (2015); Adiasa (2013); Tene *et al.* (2017) Masruroh dan Zulaikha (2013); Dwi R *et al.* (2018). Namun tidak konsisten dengan hasil penelitian Rusmawanti dan Wardani (2015) yang menyatakan bahwa secara parsial pemahaman peraturan perpajakan tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak.

Hasil penelitian membuktikan bahwa hipotesis 2 ditolak artinya tidak Ada pengaruh positif sanksi perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Wirenungan (2013) serta Masruroh dan Zulaikha (2013) yang menyatakan bahwa secara parsial sanksi perpajakan tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak. Namun tidak konsisten dengan penelitian Tresia Risda Saragih, Khoirul Aswar (2019), Anik

Yuestia , I Nengah Sudjab , Tri Wahyuningsihc , Carmen Castro Mennesd (2019), Ardayanto dan Utaminingsih (2014); Muzaki dan Kusbandiyah (2014); Rusmawanti dan Wardani (2015); As'ari dan Erawati (2018); Tene *et al.* (2017); Parera & Erawati (2017); Septarini (2015).

Hasil penelitian membuktikan bahwa hipotesis 3 diterima artinya Adanya pengaruh positif pelayanan aparat pajak terhadap kepatuhan wajib pajak. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Yuwita Ariessa Pravasanti, Desy Nur Pratiwi (2020), Anik Yuestia , I Nengah Sudjab , Tri Wahyuningsihc , Carmen Castro Mennesd (2019), Ardayanto dan Utaminingsih (2014); Suntono dan Kartika (2015); Parera dan Erawati (2017); Septarini (2015) menyatakan bahwa pelayanan aparat pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak. Namun tidak konsisten dengan hasil penelitian Muzaki dan Kusbandiyah (2014); Wirenungan (2013); dan Tene *et al.* (2017) menyatakan bahwa pelayanan aparat pajak tidak memiliki pengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak.

Hasil penelitian membuktikan bahwa hipotesis 4 diterima artinya Preferensi risiko memoderasi hubungan antara pemahaman peraturan perpajakan dengan kepatuhan wajib pajak. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Dwi R *et al.* (2018) yang menunjukkan bahwa preferensi risiko memoderasi hubungan antara pemahaman peraturan perpajakan dan kepatuhan wajib pajak. Namun tidak konsisten dengan penelitian Tresia Risda Saragih, Khoirul Aswar (2019), Anik Yuestia , I Nengah Sudjab , Tri Wahyuningsihc , Carmen Castro Mennesd (2019), Suntono dan Kartika (2015) serta Adiasa (2013) yang menyatakan bahwa preferensi risiko tidak memoderasi hubungan kedua variabel tersebut.

Hasil penelitian membuktikan bahwa hipotesis 5 ditolak artinya Preferensi risiko tidak memoderasi hubungan antara sanksi perpajakan dengan kepatuhan wajib pajak. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Anik Yuestia , I Nengah Sudjab , Tri Wahyuningsihc , Carmen Castro Mennesd (2019), Ardayanto dan Utaminingsih (2014) yang menyatakan bahwa preferensi risiko tidak dapat memoderasi hubungan antara sanksi perpajakan dan kepatuhan wajib pajak. Namun tidak konsisten dengan hasil penelitian Tresia Risda Saragih, Khoirul Aswar (2019).

Hasil penelitian membuktikan bahwa hipotesis 6 ditolak artinya Preferensi risiko tidak memoderasi hubungan antara pelayanan aparat pajak dengan Kepatuhan wajib pajak. Hasil penelitian ini konsisten dengan Yuwita Ariessa Pravasanti, Desy Nur Pratiwi (2020), Suntono dan Kartika (2015) yang menyatakan bahwa preferensi risiko tidak dapat memoderasi hubungan antara pelayanan aparat pajak dan kepatuhan wajib pajak. Namun tidak konsisten dengan hasil penelitian Anik Yuestia , I Nengah Sudjab , Tri Wahyuningsihc , Carmen Castro Mennesd (2019), Ardayanto dan Utaminingsih (2014) yang menyatakan bahwa preferensi risiko memperlemah hubungan antara pelayanan aparat pajak dan kepatuhan wajib pajak.

4.2 Keterbatasan

Penelitian mengenai pemahaman peraturan perpajakan, sanksi perpajakan, dan pelayanan aparat pajak terhadap kepatuhan wajib pajak dengan preferensi risiko sebagai variabel moderasi memiliki beberapa keterbatasan yaitu penelitian hanya dilakukan terhadap wajib pajak orang pribadi di Jakarta. Jumlah sampel yang digunakan juga terbatas hanya 104 buah sampel. Selain itu, variabel yang digunakan hanya 3 variabel endogen dan satu variabel moderasi untuk mengukur kepatuhan wajib pajak.

4.3 Saran

Saran yang diberikan penulis atas hasil penelitian ini yaitu untuk penelitian selanjutnya sebaiknya peneliti memperluas ruang lingkup penelitian agar hasil penelitian dapat

memperoleh hasil yang lebih baik lagi. Hal ini dapat dilakukan dengan memperluas variabel penelitian yang mungkin dapat mempengaruhi kepatuhan wajib pajak, memperluas variabel moderasi yang mungkin dapat memoderasi variabel-variabel yang dapat mempengaruhi kepatuhan wajib pajak, memperluas tempat penelitian, maupun memperbesar jumlah sampel yang digunakan.

4.4 Implikasi Penelitian

Direktorat Jenderal Pajak dalam upayanya untuk meningkatkan kepatuhan wajib pajak mempunyai strategi dan sasaran sesuai tingkat Pendidikan dari wajib pajak. Wajib pajak yang mempunyai Pendidikan tinggi, lebih cocok melalui pendekatan peningkatan kesadaran melalui sosialisasi atau edukasi dan peningkatan pelayanan dan kemudahan dalam menghitung, menyetor, melaporkan pajaknya. Pendekatan sanksi atau denda, mungkin bisa diterapkan kepada wajib pajak yang mempunyai Pendidikan tidak tinggi dan kurang memahami peraturan perpajakan yang berlaku. Mereka cenderung untuk menghindari dalam membayar pajak, dan menganggap bahwa membayar pajak hanyalah sebagai beban.

5. REFERENSI

- Adiasa, N. (2013). Pengaruh pemahaman peraturan pajak terhadap kepatuhan wajib pajak dengan moderating preferensi risiko. *Accounting Analysis Journal*, 2(3), 345-352.
- Alabede, J. O., Ariffin, Z. Z., & Idris, K. M. (2011). Individual taxpayers' attitude and compliance behaviour in Nigeria: The moderating of financial condition and risk preference. *Journal of Accounting and Taxation*, 3(5), 91-104.
- Anik Yuestia , I Nengah Sudjab , Tri Wahyuningsih , Carmen Castro Mennesd (2019); Correlation of Tax Behavior with Tax Compliance; *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. www.ijicc.net Volume 9, Issue 5, 2019
- Ardayanto, A. A., & Utaminingsih, N. S. (2014). Pengaruh sanksi pajak dan pelayanan aparat pajak terhadap kepatuhan wajib pajak dengan preferensi risiko sebagai variabel moderasi. *Accounting Analysis Journal*, 3(2), 220-229.
- Aryobimo, P. T., & Cahyonowati, N. (2012). Pengaruh persepsi wajib pajak tentang kualitas pelayanan fiskus terhadap kepatuhan wajib pajak dengan kondisi keuangan wajib pajak dan preferensi risiko sebagai variabel moderating. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(2), 1-12.
- As'ari, N. G., & Erawati, T. (2018). Pengaruh pemahaman peraturan perpajakan, kualitas pelayanan, kesadaran wajib pajak, dan sanksi pajak terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi. *Akuntansi Dewantara*, 2(1), 46-55.
- Blocher, E. J., Stout, D. E., Juras, P. E., & Cokins, G. (2016). *Cost Management: A Strategic Emphasis*. New York: McGraw-Hill.
- Dwi R., Y., Paramita, P. D., & Prananditya, A. (2018). Pengaruh pemahaman peraturan perpajakan dan kesadaran wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak dengan preferensi risiko sebagai variabel moderating. *Journal of Accounting: Jurnal Ilmiah Mahasiswa SI Akuntansi Unpad*, 4(4), 1-9.
- Garson, G. D. (2016). *Partial Least Squares: Regression & Structural Equation Model*. North Carolina State University: Statistical Associates Publishing.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

- Hair, J., Sarstedt, M., Hopkins, L., & Kuppelwieser, V. G. (2014). Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) An emerging tool in business research. *European Business Review* Vol. 26 No. 2, pp. 106-121.
- Handa, J. C. (1971). A theory of risk preference in gambling. *Journal of Political Economy*, 79(5), 1073-1083.
- Hornby, A. S. (2015). *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Oxford: Oxford University Press.
- Hussein, A. S. (2015). *Penelitian Bisnis dan Manajemen Menggunakan Partial Least Squares (PLS) dengan smartPLS 3.0*. Malang.
- Yuwita Ariessa Pravasanti, Desy Nur Pratiwi (2020); Increasing Taxpayer Compliance Through The Quality Of Fiskus Services With Risk Preference As A Moderating Variables; *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*; E-ISSN: 2614-1280 P-ISSN 2622-4771 <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBAR>.
- Kahneman, D. & Tversky, A. (1979). Prospect theory: an analysis of decision under risk. *Econometrica*, 47(2), 263-291.
- Kusumo, B. A. (2009). Sanksi hukum di bidang perpajakan. *Wacana Hukum*, 8(2), 93-106.
- Mardiasmo (2018). *Perpajakan*. Yogyakarta: Andi.
- Masruroh, S., & Zulaikha. (2013). Pengaruh kemanfaatan NPWP, pemahaman wajib pajak, kualitas pelayanan, sanksi perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(4), 1-15.
- Musimenta, D., Nkundabanyanga, S. K., Muhwezi, M., Akankunda, B. & Nalukenge, I. (2017). Tax compliance of small and medium enterprises: a developing country perspective. *Journal of Financial Regulation and Compliance*, 25(2), 149-175.
- Muzaki, A. F., & Kusbandiyah, A. (2014). Pengaruh kesadaran WP, pelayanan fiskus, dan sanksi perpajakan terhadap kepatuhan WP badan. *Kompartemen*, 12(1), 17-34.
- Noviyanti, S. M. Ferdous Azam (2021); The Impact of Covid-19 Pandemic on Taxpayers' Compliance of MSMEs in Palembang; *Widyakala Journal Volume 8, Issue 1, Maret 2021 p-ISSN 2337-7313 DOI: <https://doi.org/10.36262/widyakala.v8i1.414> e-ISSN 2597-8624; https://ojs.upj.ac.id/index.php/journal_widya/*
- Parera, A. M. W., & Erawati, T. (2017). Pengaruh kesadaran wajib pajak, sanksi perpajakan, pengetahuan perpajakan, dan pelayanan fiskus terhadap kepatuhan wajib pajak bumi dan bangunan. *Jurnal Akuntansi*, 5(1), 37-48.
- Purwono, H. (2010). *Dasar-Dasar Perpajakan & Akuntansi Pajak*. Jakarta: Erlangga.
- Rahayu, S. K. (2017). *Perpajakan: Konsep dan Aspek Formal*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Rencana Strategis Direktorat Jenderal Pajak Tahun 2020-2024 (Restra DJP 2020-2024)
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2015). *Organizational Behavior*. Essex: Pearson Educational.
- Rusmawanti, S., & Wardani, D. K. (2015). Pengaruh pemahaman pajak, sanksi pajak, dan sensus pajak terhadap kepatuhan wajib pajak pribadi yang memiliki usaha. *Jurnal Akuntansi*, 3(2), 75-91.
- Sarwono, J. & Budiono, H. (2012). *Statistik Terapan: Aplikasi Untuk Riset Skripsi, Tesis, dan Disertasi (Menggunakan SPSS, AMOS dan Excel)*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sekaran, U. &. (2017). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*. West Sussex: Wiley.

- Septarini, D. F. (2015). Pengaruh pelayanan, sanksi, dan kesadaran wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi di kpp pratama merauke. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial*, 6(1), 29-43.
- Suntono & Kartika, A. (2015). Pengaruh pemahaman peraturan pajak dan pelayanan aparat pajak terhadap kepatuhan wajib pajak dengan preferensi risiko sebagai variabel moderasi. *Dinamika Akuntansi, Keuangan, dan Perbankan*, 4(1), 29-38.
- Tene, J. H., Sondakh, J. J., & Warongan, J. D. L. (2017). Pengaruh pemahaman wajib pajak, kesadaran pajak, sanksi perpajakan, dan pelayanan fiskus terhadap kepatuhan wajib pajak. *Jurnal EMBA*, 5(2), 443-453.
- Tresia Risda Saragih, Khoirul Aswar (2019); The Influencing Factors of Taxpayer Compliance: Risk Preferences as a Moderating Variable; *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences Vol. 9, No.4, October 2019*, pp. 269–278 E-ISSN: 2225-8329, P-ISSN: 2308-0337 © 2019 HRMARS www.hrmars.com.
- Wirenungan, O. L. (2013). Sosialisasi perpajakan, pelayanan fiskus dan sanksi perpajakan terhadap kepatuhan wpop di kpp manado dan kpp bitung. *Jurnal Emba*, 1(3), 960-970.
<https://www.google.com/search?q=kepatuhan+wajib+pajak&aq=chrome..69i57j0l9.9665j0j15&sourceid=chrome&ie=UTF-8>
- <https://www.pajak.go.id>
- <https://money.kompas.com/read/2020/11/05/111828826/indonesia-resmi-resesi-ekonomi-kuartal-iii-2020-minus-349-persen?page=all>

The logo of Universitas Muria Kudus (UMN) is displayed in a light blue color. It features a circular emblem with a stylized building or tower inside, and the letters 'UMN' in a bold, sans-serif font below it.

APAKAH SKEPTISISME PROFESIONAL, KOMPLEKSITAS TUGAS DAN TEKNIK AUDIT BERBANTUAN KOMPUTER BERDAMPAK TERHADAP KUALITAS AUDIT?

Yuliana Sari¹

Universitas Bunda Mulia
yullia.sari98@gmail.com

Kurniawati²

Universitas Bunda Mulia
corsitira@gmail.com

Diterima 8 Agustus 2021

Disetujui 2 Desember 2021

Abstract - A quality audit is the ultimate process that the auditors wants to achieve. Auditors must continuously improve audit quality to maintain the trust of stakeholders. This study aims to find out if professional skepticism, task complexity, and computer-assisted audit techniques have an impact on audit quality. This research model used to analyze data is Structural Equation Modelling (SEM). Research data is the primary data obtained from 67 respondents of external auditors from Public Accounting Firm in the DKI Jakarta Region. The result showed that professional skepticism and computer assisted audit technique had a significant and positive influence on audit quality, while the complexity of the task had no significant effect on audit quality. The results of this study encouraged the Public Accounting Firm to consider the use of technology as one of the aspects that can improve the quality of audit and synergy it with the professional skepticism.

Keywords: Audit Quality; Computer Assisted Audit Technology; Professional Skepticism; Public Accounting Firm; Task Complexity

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen, ada kemungkinan tidak disajikan secara benar, baik itu sengaja maupun tidak sengaja. Pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor independen merupakan suatu cara untuk mendapatkan keyakinan dari berbagai pemangku kepentingan bahwa laporan keuangan tersebut dapat diandalkan dan dipercaya. Para pemangku kepentingan sangat menaruh harapan tinggi kepada auditor agar mereka dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas, sebagai dasar bagi pengambilan keputusan. Ketika opini audit atas laporan keuangan tidak memberikan opini yang sesuai, maka hal ini akan menyedihkan para pengguna laporan keuangan. Kasus SNP Finance yang terjadi di tahun 2018 merupakan salah contoh kerugian yang diderita oleh pengguna laporan keuangan, terutama pihak bank. Berdasarkan laporan keuangan yang telah diaudit KAP Satrio Bing Eni dan Rekan (Deloitte di Indonesia), menjadi dasar bagi bank untuk menyalurkan kredit modal kerja kepada SNP Finance, yang pada akhirnya berujung pada kredit macet dan memberikan kerugian yang cukup besar bagi beberapa bank. Menurut Natawirani & Wirajaya (2017), auditor harus dapat menjaga kepercayaan yang diberikan kepadanya melalui laporan audit yang berkualitas.

Dengan adanya audit yang berkualitas diharapkan dapat menemukan serta melaporkan kesalahan dalam laporan keuangan yang dihasilkan oleh sistem akuntansi kliennya (Siagian & Meutia, 2016). Beberapa pernyataan terkait kualitas audit dari beberapa KAP Big 4 antara lain mendefinisikan kualitas audit sebagai opini audit yang reliabel serta independen dan komunikasi yang interaktif sebagai dasar kepercayaan dan keyakinan untuk para *stakeholder*, melalui proses yang konsisten dan teknologi yang inovatif oleh orang yang berintegritas, objektif, dan menggunakan skeptisisme profesional (Ernst & Young LLP, 2019). KPMG (2019) juga menyatakan bahwa kualitas audit adalah hasil ketika audit dijalankan secara konsisten, sejalan dengan standar profesional, dalam sistem pengendalian mutu yang kuat, dan dilakukan dengan independen. Ratha & Ramantha (2015) menyimpulkan bahwa kualitas audit terdiri atas 2 (dua) dimensi yaitu: (1) Dimensi proses, yaitu suatu dimensi yang melihat bagaimana proses suatu audit dilakukan sesuai dengan standar audit yang berlaku; (2) Dimensi hasil, adalah bagaimana memberikan keyakinan kepada para pengguna laporan dari laporan audit yang dihasilkan.

Menurut Purwaningsih (2018), salah satu sikap yang paling penting dalam audit profesional adalah sikap skeptisisme profesional. Standar Audit 200 mengungkapkan bahwa skeptisisme profesional merupakan suatu pola pikir yang selalu mempertanyakan, berhati-hati terhadap suatu kondisi yang mungkin mengandung kesalahan maupun kecurangan (IAPI, 2019). Pada tahun 2019, terdapat kasus kegagalan PwC Leeds dalam mengaudit perusahaan manajemen TI Redcentric, di mana sebuah *blackhole* £15.000.000 ditemukan dalam pembukuan perusahaan tersebut. FRC (*The Financial Reporting Council*) menyatakan bahwa *partner* PwC Leeds gagal dalam menerapkan skeptisisme profesional (UK *News* dalam *Guernseypress*, 2019). Selain sikap skeptisisme, tekanan atas kompleksitas tugas kompleks dan rumit juga dapat menyebabkan auditor tergesa-gesa dalam memberikan opini padahal bukti audit belum memadai. Hal ini terjadi pada kasus laporan keuangan Indosat yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwanto, Suherman dan Surja yang berafiliasi dengan *Ernst and Young* (EY) di Indonesia. *Public Company Accounting Oversight Board* (PCAOB) menyatakan bahwa KAP Purwanto, Suherman dan Surja sudah mengeluarkan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP), padahal belum berhasil mengumpulkan bukti yang cukup dan memadai guna mendukung hasil perhitungan atas sewa 4.000 menara seluler yang terdapat dalam laporan keuangan Indosat (Ashari dalam Nasional Kontan, 2017). Claudius B. Modesti, Direktur PCAOB Divisi Penegakan dan Investigasi berpendapat bahwa kasus ini disebabkan ketergesaan mengeluarkan laporan audit untuk kliennya. Mereka lalai dalam menjalankan tugas dan fungsinya untuk memperoleh bukti audit yang cukup. Selain itu, sampai saat ini masih banyak Kantor Akuntan Publik terutama KAP Non Big Four yang belum memanfaatkan teknologi dalam proses auditnya, padahal banyak manfaat yang dapat dirasakan dari penggunaan teknologi tersebut. Salah satu diantaranya adalah teknologi memberikan kemudahan serta keefisienan dari sisi biaya sehingga audit dapat berjalan lebih efektif dan efisien (Oktavia, 2015). Selain itu dengan menggunakan TABK dapat membantu auditor dalam melakukan penelusuran informasi mendalam (Mustapha & Lai, 2017). Selain mendapatkan informasi, TABK pun dapat digunakan untuk menguji data yang besar dalam waktu yang cepat dengan akurasi yang baik, sehingga auditor percaya dengan opininya (Zuca & Tinta, 2018).

Topik terkait kualitas audit masih terus menarik untuk diteliti karena ujung akhir dari suatu proses audit adalah menghasilkan audit yang berkualitas. Skeptisisme profesional, kompleksitas tugas serta teknik audit berbantuan komputer merupakan kombinasi faktor-faktor dari sisi *human* dan teknologi terhadap kualitas audit. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya (2017) menyatakan bahwa skeptisisme profesional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi laporan keuangan sedangkan hasil

penelitian Nugrahaeni et al. (2018) serta Tresnawaty & Kurniansyah (2018) menunjukkan hasil sebaliknya, yakni skeptisisme memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan terkait dengan kompleksitas tugas, penelitian yang dilakukan oleh Lubis dan Meutia (2019) serta Nugrahaeni et al. (2018) sama – sama menunjukkan hasil bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya & Yulyona (2017) serta Oktavianto & Suryandari (2018) menunjukkan bahwa kompleksitas tugas justru berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian Muhayoca dan Ariani (2017) serta Amerthajaya & Ariani (2016) menyatakan bahwa teknik audit berbantuan komputer berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas auditor BPK RI Provinsi Aceh dan Bali. Sedangkan hasil penelitian Triyatno (2017) menunjukkan hasil sebaliknya dimana teknik audit berbantuan komputer tidak berpengaruh signifikan pada kinerja auditor di Surakarta dan Yogyakarta. Dari beberapa hasil penelitian diatas, masih terlihat kesenjangan dari hasil penelitian terkait variabel skeptisisme profesional dan kompleksitas tugas. Untuk itu perlu dilakukan penelitian kembali terkait variabel – variabel skeptisisme dan kompleksitas untuk mempertajam apakah sebenarnya skeptisisme dan kompleksitas tugas masih memiliki peranan yang signifikan terhadap kualitas audit di era teknologi yang sudah semakin maju saat ini. Selain itu penelitian terkait variabel teknologi audit berbantuan komputer kembali dilakukan untuk memperluas hasil – hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh TABK terhadap kualitas audit. Hal ini penting dilakukan mengingat investasi di bidang teknologi untuk membantu proses dan meningkatkan kualitas audit membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

1.2 Rumusan Masalah

Meskipun pada umumnya hasil penelitian terkait skeptisisme profesional menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, namun penelitian kembali masih diperlukan guna mengetahui apakah skeptisisme profesional ini tetap memiliki pengaruh yang signifikan di era kemajuan teknologi yang berkembang dengan pesatnya saat ini atukah sudah mulai berkurang pengaruhnya karena sudah terbantuan oleh teknologi. Selain itu apakah skeptisisme ini tetap menjadi salah satu faktor utama yang harus diperhatikan dalam meningkatkan kualitas audit karena sikap skeptisisme akan cenderung mengumpulkan bukti audit lebih banyak dan tepat untuk meyakinkan diri auditor, sehingga proses audit relatif lebih lama dan akan meningkatkan biaya audit. Sedangkan untuk variabel kompleksitas tugas untuk menambah bukti empiris terkait kesenjangan hasil penelitian yang masih terjadi sampai saat ini. Penggunaan teknologi dalam proses audit membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Untuk itu perlu diketahui apakah penggunaan teknologi memiliki peranan dan manfaat yang cukup besar dan berdampak signifikan terhadap kualitas audit. Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Apakah skeptisisme profesional berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit?
2. Apakah kompleksitas tugas berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas audit ?
3. Apakah teknologi audit berbantuan komputer berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit ?

1.3 TELAAH LITERATUR DAN HIPOTESIS

1.3.1 Telaah Literatur

Laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen perlu diaudit oleh auditor independen guna memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan tersebut bebas dari saji yang material baik disebabkan oleh kesalahan maupun kecurangan. Kebutuhan akan audit atas

laporan keuangan diperlukan karena adanya asimetris informasi serta perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principle*. Audit yang berkualitas merupakan suatu capaian yang harus diperoleh oleh para auditor agar opini yang mereka keluarkan tidak menyesatkan dalam pengambilan keputusan bagi para pemangku kepentingan. Kualitas audit merupakan opini audit yang reliabel dan independen dan komunikasi yang interaktif sebagai dasar kepercayaan dan keyakinan untuk para *stakeholder*, melalui proses yang konsisten dan teknologi yang inovatif oleh orang yang berintegritas, objektif, dan menggunakan skeptisisme profesional (Ernst & Young LLP, 2019). KPMG (2018) mendefinisikan kualitas audit sebagai suatu hasil pada saat audit dijalankan secara konsisten, sejalan dengan standar profesional, dalam sistem pengendalian mutu yang kuat, dan dilakukan dengan independen. Sedangkan PwC (2019) menjelaskan bahwa untuk mencapai audit yang berkualitas, maka diperlukan suatu pemahaman yang mendalam dan luas terkait bisnis dan lingkungan klien dalam pelaksanaan auditnya. Elemen – elemen yang diperlukan dalam menghasilkan kualitas audit antara lain (1) kemampuan dan kualitas personal dari *partner* dan staf audit ; (2) proses audit yang efektif ; (3) keandalan dan manfaat laporan audit (Gray et al., 2015). Salah satu kemampuan dan kualitas personal dari *partner* dan staf audit adalah memiliki sikap skeptisisme profesional. Standar Audit 200 mengungkapkan bahwa skeptisisme profesional merupakan suatu sikap pola pikir yang selalu mempertanyakan, berhati – hati terhadap suatu kondisi yang mungkin mengandung kesalahan, baik karena kecurangan maupun kesalahan (IAPI, 2019). Sikap skeptis dapat mencerminkan kemahiran profesional seorang auditor yang dapat mempengaruhi ketepatan dalam melakukan reviu laporan keuangan (Budiasih & Budiarta, 2017). Skeptisisme perlu diperhatikan oleh auditor profesional agar hasil pemeriksaan laporan keuangan dapat dipercaya oleh orang yang membutuhkan laporan tersebut. Dalam melaksanakan tugasnya, auditor seringkali diperhadapkan pada suatu kompleksitas tugas. Kompleksitas tugas menggambarkan suatu kesulitan tugas dan struktur/pembagian tugas yang dihadapi oleh auditor (Nugrahaeni *et al.*, 2018). Teori atribusi (Fritz Heider) menjelaskan penyebab perilaku seseorang yang ditentukan dari sisi internal seperti sifat, karakter, sikap ataupun sisi eksternal seperti tekanan, situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu. Demikian halnya ketika auditor melakukan penugasannya dimana perilaku auditor dipengaruhi *dispositional attributions* berupa skeptisisme profesional dan *situational attributions* berupa kompleksitas tugas. Kedua hal ini berhubungan dengan sikap dan karakteristik dari individu auditor itu sendiri dalam menghadapi situasi dan kondisi serta tuntutan untuk mampu menghasilkan audit yang berkualitas (Pesireron & Patty, 2019)

Selain kemampuan dan kualitas personal dari *partner* dan staf audit, diperlukan suatu proses audit yang efektif. Dengan adanya kemajuan teknologi saat ini, maka penggunaan teknologi dalam audit atau yang dikenal dengan istilah teknik audit berbantuan komputer akan semakin menunjang terciptanya proses audit yang efektif tersebut. Menurut Pedrosa *et al.* (2019), TABK adalah penggunaan *software* tertentu yang dapat digunakan auditor untuk melakukan audit dan mencapai tujuan audit. Teknik audit berbantuan komputer ini akan mengotomatiskan atau menyederhanakan proses audit (Muhayoca & Ariani, 2017). Hal ini dikarenakan metode audit di dalam TABK sudah terstandarisasi, yang dimana sudah sesuai dengan standar *auditing* (Widuri *et al.*, 2016). Menurut Mustapha & Lai (2017), TABK dapat membantu auditor dalam melakukan penelusuran informasi mendalam. Selain mendapatkan informasi mendalam, TABK juga dapat digunakan untuk menguji data yang besar dalam waktu yang cepat dengan akurasi yang baik, sehingga auditor percaya dengan opininya (Zuca & Tinta, 2018). Menurut Zuca & Tinta (2018), TABK dapat menganalisa data yang besar untuk mengidentifikasi kesalahan. Kemudian, auditor akan menguji data untuk mengidentifikasi kemungkinan anomali.

Menurut Pedrosa *et al.* (2019), TABK pun dapat membantu mengidentifikasi *record* yang hilang dan adanya duplikasi.

1.3.2 Hipotesis

1.3.2.1 Skeptisisme Profesional terhadap Kualitas Audit

Standar Audit 200 mengungkapkan bahwa skeptisisme profesional merupakan suatu sikap pola pikir yang selalu mempertanyakan, berhati – hati terhadap suatu kondisi yang mungkin mengandung kesalahan, baik karena kecurangan maupun kesalahan (IAPI , 2019). Menurut Syarhayuti & Adziem (2016), suatu opini harus berdasarkan pada bukti audit yang kompeten, dan untuk itu auditor harus menunjukkan sikap profesionalnya dalam bentuk skeptisisme profesional agar diperoleh bukti yang meyakinkan sebagai dasar pengambilan keputusan. Dengan sikap mempertanyakan dan mengevaluasi secara kritis bukti audit, akan dapat menghasilkan audit yang berkualitas (Jaya *et al.*, 2016). Auditor tidak akan serta-merta langsung menerima penjelasan klien, melainkan akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti, dan informasi tentang objek menurutnya mencurigakan dan bermasalah (Wijaya & Suputra, 2018). Keyakinan yang memadai atas bukti-bukti yang ditemukan akan sangat membantu auditor dalam melaksanakan proses audit agar kualitas audit dapat tercapai. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Jaya *et al.* (2016), Mardijuwono & Subianto (2018), dan Wijaya & Suputra (2018) bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Berdasarkan penjabaran di atas, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

Ha1 : Skeptisisme profesional berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit

1.3.2.2 Kompleksitas Tugas terhadap Kualitas Audit

Kompleksitas tugas adalah persepsi auditor tentang gambaran kesulitan tugas yang dihadapi oleh auditor karena keterbatasan kapabilitas dan daya ingat serta kemampuan untuk menangani suatu masalah. Dalam teori atribusi, kompleksitas tugas merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perilaku auditor. Kompleksitas yang tinggi akan menurunkan keberhasilan tugas yang dikerjakannya. Kompleksitas tugas menggambarkan suatu kesulitan tugas dan struktur/pembagian tugas yang dihadapi oleh auditor (Nugrahaeni *et al.*, 2018). Tingkat kesulitan tugas terkait dengan jumlah informasi dalam suatu penugasan (Cahyaningrum & Utami , 2015). Struktur tugas berhubungan dengan kejelasan suatu tugas (Wicaksono & Triani, 2018). Pada tugas yang membingungkan dan tidak terstruktur, alternatif-alternatif yang ada tidak dapat diidentifikasi, sehingga data tidak dapat diperoleh dan hasilnya tidak dapat diprediksi (Lubis & Meutia, 2019). Hal ini tidak menutup kemungkinan adanya ketidaktepatan dalam menjalani prosedur audit yang mengindikasikan kegagalan dalam melakukan audit, sehingga mengancam kualitas audit. Menurut Lubis & Meutia (2019), dibutuhkan suatu inovasi dan pertimbangan yang lebih banyak untuk menyelesaikan suatu tugas yang tingkat kompleksitasnya tinggi dibandingkan dengan yang tingkat kompleksitas tugasnya rendah. Meskipun suatu tugas itu cukup kompleks, seorang auditor harus tetap melaksanakan tugasnya dengan baik dan menghasilkan audit yang berkualitas, sehingga memenuhi kebutuhan pengguna informasi meminimalkan asimetris informasi antara agen dan prinsipal (Nugrahaeni *et al.*, 2018). Hasil penelitian Oktavianto & Suryandari (2018) dan Wijaya & Yulyona (2017) menunjukkan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

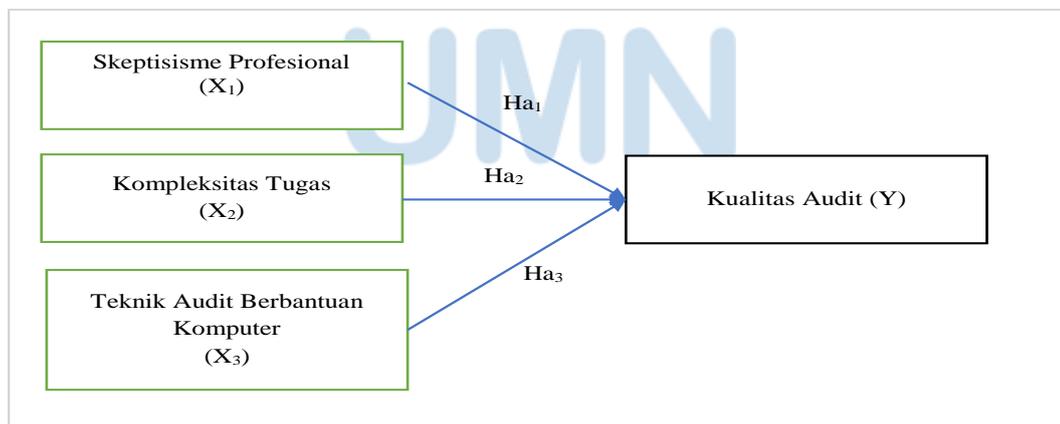
Ha2 : Kompleksitas tugas berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas audit

1.3.2.3 Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) terhadap Kualitas Audit

Arens *et al.* (2015) menyatakan bahwa sudah menjadi kewajiban seorang auditor untuk dapat mengumpulkan bukti audit yang tepat dan mencukupi guna mendukung opini yang akan dikeluarkannya. Bukti audit yang dikumpulkan oleh auditor sebagian besar merupakan hasil *sampling* karena pertimbangan biaya. Oleh karena itu auditor tidak dapat memperoleh keyakinan 100% bahwa pendapatnya itu benar. Akan tetapi di era digital saat ini, dimana kemajuan teknologi sudah berkembang pesat, memungkinkan auditor untuk memperoleh informasi secara totalitas sehingga efektivitas kinerja auditor dapat lebih ditingkatkan. Teknologi akan memungkinkan dilakukan audit yang lebih konsisten, terstandarisasi dan produktif (Hoggett *et al.*, 2019). Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) merupakan sebuah program dengan menggunakan teknologi komputer dalam menjalankan fungsi audit. Dengan menggunakan TABK dapat mengotomatisasikan atau menyederhanakan proses audit (Muhayoca & Ariani, 2017), sehingga diharapkan dapat meningkatkan informasi dan bukti audit (Omonuk, 2015). Selain untuk mendapatkan informasi, TABK pun dapat digunakan untuk menguji data yang besar dalam waktu yang cepat dengan akurasi yang baik, sehingga auditor lebih dapat meyakini opini yang diterbitkannya (Zuca & Tinta, 2018). Selain itu Muhayoca & Ariani (2017) juga menyatakan bahwa dengan menggunakan TABK memungkinkan auditor dapat lebih mudah untuk mengakses berbagai jenis tipe *file* elektronik dan mengoperasionalkan secara komprehensif sehingga tingkat kecurangan dapat dicegah lebih awal. Berbagai pernyataan di atas sejalan dengan hasil penelitian dari Muhayoca & Ariani (2017), Amerthajaya & Aryani (2016), Dewi & Badera (2015), dan Omonuk (2015) bahwa TABK berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

Ha₃ : Teknik audit berbantuan komputer berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit

1.4 Model Penelitian



Gambar 1. Model Penelitian

2. METODOLOGI DAN ANALISIS DATA

2.1 Gambaran Umum Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik Wilayah DKI Jakarta yang terdaftar dalam *Directory* IAPI 2019. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah persepsi auditor terhadap adanya pengaruh skeptisisme profesional, kompleksitas tugas, dan teknik audit berbantuan komputer terhadap kualitas audit. Penelitian ini mengambil sampel

responden dengan kriteria akuntan publik yang bekerja di KAP terdaftar di *Directory* IAPI tahun 2019 dengan pengalaman minimal 1 – 2 tahun dan menggunakan *software* audit dalam melaksanakan tugas auditnya.

2.2 Teknik Pengumpulan Data & Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Sumber data dalam penelitian ini merupakan data primer yang berasal dari kuesioner online (*Google Form*). Penelitian ini menggunakan skala likert dengan tingkat pengukuran interval 1-4 yang diberi urutan skor terkecil mulai dari Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S) dan Sangat setuju (SS). Kuisisioner online disebarakan pada tanggal 11 November 2019 kepada auditor yang bekerja di KAP di DKI Jakarta dan yang telah menggunakan teknologi dalam proses auditnya. Penelitian ini melibatkan variabel laten yaitu variabel yang tidak dapat secara langsung dikuantitatifkan, sehingga membutuhkan sekumpulan indikator untuk mencerminkan masing – masing variabel laten tersebut. Oleh karena itu analisis dalam penelitian ini menggunakan model persamaan struktural atau *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan *software* yaitu WarpPLS. Menurut Solimun *et al.* (2017), besar sampel minimum pada aplikasi WarpPLS adalah sepuluh kali banyaknya variabel. Dalam penelitian ini terdapat 4 (empat) variabel, sehingga minimal sampel dalam penelitian ini adalah 40 responden. Kuisisioner online yang terisi ada 89 responden, namun yang berhasil diolah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan hanya 67 yang berasal dari 11 KAP di DKI Jakarta. Evaluasi model SEM - PLS dilakukan dengan 2 (dua) cara yaitu evaluasi model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*). *Outer model* bertujuan untuk menilai validitas dan reliabilitas model. *Inner model* bertujuan untuk memprediksi hubungan antar variabel laten (Ghozali & Latan, 2015). Dalam penelitian ini setiap variabel eksogen (independen) dan endogen (dependen) merupakan variabel laten yaitu skeptisisme profesional (X_1), kompleksitas tugas (X_2), teknik audit berbantuan komputer (X_3) dan kualitas audit (Y).

2.3 Penelitian

2.3.1 Variabel Dependen

Penelitian ini menggunakan satu variabel endogen (dependen) yang diteliti yaitu kualitas audit (Y). Kualitas audit merupakan suatu tingkat capaian dimana seorang auditor dapat menemukan serta melaporkan adanya kesalahan laporan keuangan yang dihasilkan dari suatu sistem akuntansi kliennya. Dalam hal ini, pelanggaran yang dimaksud adalah ketidaksesuaian antara pernyataan tentang kejadian ekonomi yang dilaporkan klien dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan, serta standar – standar yang telah ditetapkan (Siagian & Meutia, 2016). Ada 2 (dua) dimensi yang digunakan atas variabel kualitas audit yaitu (1) kesesuaian pemeriksaan dengan standar audit dan (2) kualitas laporan hasil pemeriksaan (Hayes *at al.*, 2017 ; IAPI SA 300, 2019 ; Nugrahaeni *et al.*, 2018), yang dirumuskan ke dalam 12 (dua belas) butir indikator dan butir pernyataan kuisisioner.

2.3.2 Variabel Independen

1. Skeptisisme Profesional

Standar Audit 200 mengungkapkan bahwa skeptisisme profesional merupakan suatu sikap pola pikir yang selalu mempertanyakan, berhati – hati terhadap suatu kondisi yang mungkin mengandung kesalahan, baik karena kecurangan maupun kesalahan (IAPI , 2019). Dalam melakukan audit, auditor akan diperhadapkan pada sejumlah data dan

informasi yang diperolehnya baik dari pihak internal perusahaan maupun eksternal. Akan tetapi seorang auditor tidak boleh serta merta menganggap bahwa informasi dan data yang diperolehnya itu adalah benar adanya. Auditor harus mengedepankan sikap skeptisisme profesional antara lain memiliki sikap ingin tahu dan mempertanyakan kebenaran data dan informasi yang diperolehnya, berusaha mencari informasi – informasi tambahan untuk memperkuat bukti yang ada, sampai pada tahap mempertimbangkan dengan kepercayaan diri bahwa semua bukti audit telah tepat dan memadai. Ketika bukti – bukti audit yang dikumpulkan dengan mengedepankan sikap skeptisisme seperti ini tentulah diharapkan dapat menghasilkan audit yang berkualitas. Dalam penelitian ini variabel skeptisisme profesional merujuk pada 6 (enam) dimensi yang menjadi dasar bagi pengembangan butir-butir pernyataan. Adapun keenam dimensi tersebut adalah : (1) *Questioning Mind* ; (2) *Suspension of Judgement* ; (3) *Search for knowledge* ; (4) *interpersonal understanding* ; (5) *Autonomy* ; (6) *Self Esteem* (Hurtt *et al.*, 2010 dalam Louwers *et al.*, 2018). Dari 6 (enam) dimensi, dirumuskan ke dalam 8 (delapan) indikator dan butir pernyataan kuisioner.

2. Kompleksitas Tugas

Kompleksitas tugas adalah kesulitan tugas audit atau kerumitan yang muncul dikarenakan adanya keterbatasan kapasitas dan daya ingat serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki (Octaviani & Puspitasari, 2018). Suatu tugas yang kompleks, yang secara jumlah banyak dan rumit, dapat menyebabkan kebingungan dalam menyelesaikan tugas tersebut sehingga dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Kompleksitas tugas dalam penelitian ini berfokus pada 2 (dua) dimensi yaitu (1) kesulitan tugas (Pangastuti, 2018; Ratha & Ramantha, 2015; Lubis & Meutia, 2019); dan (2) Struktur tugas (Hayes *et al.*, 2017; Tuanakotta, 2015). Dari 2 (dua) dimensi, dirumuskan ke dalam 6 (enam) indikator dan butir pernyataan kuisioner.

3. Teknik Audit Berbantuan Komputer

Teknik audit berbantuan komputer adalah program terkomputerisasi untuk menjalankan fungsi audit sehingga akan mengotomatisasikan atau menyederhanakan proses audit (Muhayoca & Ariani, 2017). Dengan adanya bantuan teknologi komputer, maka diharapkan proses audit berjalan lebih efektif dan efisien sehingga kualitas audit yang dihasilkan dapat jauh lebih baik. Dimensi yang digunakan atas variabel teknik audit berbantuan komputer adalah *perceived advantages* (Shaikh *et al.*, 2018 ; Pham *et al.*, 2018 ; Zuca & Tinta, 2018 ; Ramen *et al.*, 2015), yang dirumuskan ke dalam 6 (enam) butir indikator dan pernyataan kuisioner.

2.4 Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Persamaan fungsi regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$KA = \alpha + \beta_1 SP + \beta_2 KT + \beta_3 TABK + e$$

Di mana:

KA = Kualitas Audit
 α = Konstanta Regresi

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien Regresi
SP	= Skeptisisme Profesional
KT	= Kompleksitas Tugas
TABK	= Teknik Audit Berbantuan Komputer
e	= Error

3. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

3.1 Deskriptif Responden

Data yang diperoleh dari kuesioner yang telah disebarakan ke auditor yang saat ini bekerja pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta, pada awalnya berjumlah 89 orang. Namun setelah melalui proses filter dengan pertanyaan “Apakah anda menggunakan *audit software*? (Microsoft Excel tanpa modifikasi tidak termasuk dalam penelitian ini) menghasilkan sampel akhir sebanyak 67 responden dari 11 KAP di Jakarta. Adapun *Audit software* yang digunakan oleh 67 responden tersebut antara lain: PWC *Audit Software*, EY *Software*, IDEA, Deloitte *Software*, Caseware, ACL, Atlas, MicroStart. Tabel 1 – tabel 6 berisi ringkasan karakteristik responden yang meliputi jenis kelamin, usia responden, jenjang pendidikan, KAP tempat auditor bekerja, jabatan di KAP, lama bekerja di KAP

Tabel 1. Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah responden	Persentase
1.	Laki - Laki	44	65,67%
2.	Wanita	23	34,33%

Tabel 2. Usia Responden

No	Usia	Jumlah responden	Persentase
1.	< 23 thn	15	22,39%
2.	23-27 thn	44	65,67%
3.	28-32 thn	6	8,96%
4.	> 32 thn	2	2,99%

Tabel 3. Jenjang Pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah responden	Persentase
1.	S1	62	92,54%
2.	S2	5	8,06%

Tabel 4. Nama Kantor Akuntan Publik (KAP)

No	KAP	Jumlah responden	Persentase
1.	Big Four	46	68,66%
2.	Non Big Four	21	31,34%

Tabel 5. Jabatan di KAP

No	Jabatan di KAP	Jumlah responden	Persentase
1.	Junior Auditor	32	47,76%
2.	Senior Auditor	30	44,78%
3.	Asisten Manager	1	1,49%
4.	Manager	4	5,97%

Tabel 6. Lama Bekerja di KAP

No	Lama Bekerja	Jumlah responden	Persentase
1.	1-2 tahun	38	56,72%
2.	3-5 tahun	24	35,82%
3.	6-8 tahun	1	1,49%
4.	> 8 tahun	4	5,97%

3.2 Uji Validitas

3.2.1 Pengujian Model Pengukuran (*Outer Model*)

Pengujian model pengukuran dilakukan melalui uji validitas konvergen, validitas diskriminan dan reliabilitas. Menurut Solimun *et al.* (2017), validitas konvergen diukur menggunakan muatan faktor (*factor loading*), jika muatan faktor $\geq 0,70$ atau muatan faktor signifikan, maka indikator yang bersangkutan dipandang memenuhi validitas konvergen. Namun, menurut Solimun *et al.* (2017), nilai muatan faktor lebih besar sama dengan 0,5 s.d 0,6 dianggap cukup sebagai kriteria terpenuhinya validitas konvergen jika banyak indikator masing-masing variabel berkisar antara 3-7.

Tabel 7. Hasil Estimasi Nilai *Outer Loading Factor*

Variabel	Item Pernyataan	Nilai <i>Outer Loading</i>	Kesimpulan
Skeptisisme Profesional	SKEP1	0.587	Valid
	SKEP2	0.850	
	SKEP3	0.813	
	SKEP4	0.807	
	SKEP5	0.675	
	SKEP6	0.521	
	SKEP7	0.617	
	SKEP8	0.617	
Kompleksitas Tugas	KT2	0.610	Valid
	KT3	0.736	
	KT4	0.637	
	KT6	0.614	
Teknik Audit Berbantuan Komputer	TABK1	0.805	Valid
	TABK2	0.758	
	TABK3	0.850	
	TABK4	0.784	
Kualitas Audit	KA4	0.717	Valid
	KA5	0.697	
	KA6	0.703	
	KA7	0.760	
	KA8	0.726	
	KA9	0.800	
	KA10	0.754	
	KA11	0.863	
	KA12	0.769	

Setelah mengeluarkan beberapa indikator variabel yang memiliki *outer loading factor* $< 0,5$, diperoleh hasil pada Tabel 7 yang menunjukkan seluruh variabel indikator memiliki *outer loading factor* $> 0,5$ sehingga disimpulkan semua indikator yang ada mampu mencerminkan tiap variabel yang saling terkait.

3.2.2 Uji Validitas Diskriminan

Menurut Solimun *et al.* (2017), validitas diskriminan diukur menggunakan perbandingan dari nilai AVE (*Average Variance Extracted*) dengan koefisien korelasi, jika AVE $>$ dari koefisien korelasi dengan variabel lainnya, maka kuesioner dikatakan valid diskriminan. Tabel 8 menunjukkan hasil uji validitas diskriminan.

Tabel 8. Latent Variable Correlations

Variabel	SP	KT	TABK	KA
SP	0.706	-0.068	0.556	0.613
KT	-0.068	0.651	-0.098	-0.193
TABK	0.556	-0.098	0.800	0.737
KA	0.613	-0.193	0.737	0.756

Dari tabel 8 diatas menunjukkan untuk semua variabel akar AVE $>$ koefisien korelasi dengan variabel laten lainnya, sehingga dapat dikatakan valid.

3.3 Uji Reliabilitas

Reliabilitas kuesioner dapat dilihat dapat diukur dengan melihat reliabilitas kompositnya, kuesioner dikatakan *reliable* ketika reliabilitas kompositnya $> 0,7$ (Solimun *et al.*, 2017). Tabel 9 menunjukkan hasil uji reliabilitas di atas 0.7 sehingga dapat disimpulkan variabel laten sudah memenuhi unsur reliabilitas.

Tabel 9. Composite Reliability

	SP	KT	TABK	KA
Composite Reliability	0.871	0.745	0.876	0.923

3.4 Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)

Latan & Ghozali (2017) menyatakan bahwa model struktural menunjukkan kekuatan estimasi antar variabel laten. Pengujian model struktural yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi uji koefisien determinasi, uji relevansi prediktif (*Q-Squared*), dan uji ukuran efek (*F-squared effect size*).

3.4.1 Uji Koefisien Determinasi

Menurut Sholihin & Ratmono (2013), koefisien determinasi menggunakan *R-Squared* yang menunjukkan berapa persentase variansi konstruk endogen dapat dijelaskan oleh konstruk yang dihipotesiskan memengaruhinya. Hasil uji koefisien determinasi ditunjukkan pada tabel 10.

Tabel 10. Uji Koefisien Determinasi

	KA
<i>R-Squared</i>	0,632

Hasil tabel 10 menunjukkan bahwa nilai *R-squared* untuk variabel Kualitas Audit sebesar 0,632 yang memiliki arti bahwa kontribusi pengaruh variabel skeptisisme profesional, kompleksitas tugas, dan teknik audit berbantuan komputer terhadap kualitas audit yaitu sebesar 63,2% dimana diinterpretasikan sebagai *moderate*, dan sisanya sebesar 36,8% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini dan *error*.

3.4.2 Uji Relevansi Prediktif (*Q-Squared*)

Menurut Sholihin & Ratmono (2013), nilai *Q-Squared* digunakan untuk penilaian validitas prediktif atau relevansi dari sekumpulan laten prediktor pada variabel kriteria. Dari tabel 11 terlihat bahwa nilai *q-squared* adalah sebesar 0,638 > 0 sehingga dapat disimpulkan skeptisisme profesional, kompleksitas tugas, dan teknik audit berbantuan komputer mempunyai relevansi prediktif terhadap kualitas audit.

Tabel 11. *Q-Squared*

	KA
<i>Q-Squared</i>	0,638

3.4.3 Uji Ukuran Efek (*F-squared effect size*)

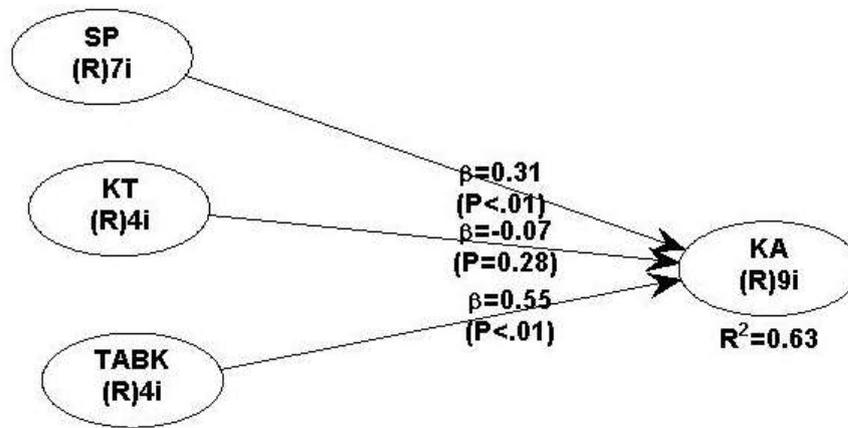
Menurut Sholihin & Ratmono (2013), ukuran efek dapat dihitung dengan nilai absolut kontribusi individual setiap variabel laten prediktor pada nilai *R-Squared* variabel kriteria. Dari tabel 12 terlihat bahwa nilai efek pengaruh skeptisisme profesional terhadap kualitas audit sebesar 0,201 yang berarti skeptisisme profesional memiliki pengaruh medium/ menengah terhadap kualitas audit. Kompleksitas tugas mungkin dapat dianggap hampir tidak berpengaruh terhadap kualitas audit karena nilainya lebih kecil dari lemah. Sedangkan TABK memiliki nilai efek 0,414 yang berarti TABK memiliki pengaruh kuat / besar terhadap kualitas audit.

Tabel 12. *F – Squared Effect Size*

	SP	KT	TABK
KA	0.201	0.017	0.414

3.4.5 Hasil Uji Hipotesis

Hubungan antar konstruk laten dalam model penelitian dapat dilihat dari nilai signifikansinya atau *p-value* dan koefisien jalur atau *path coefficients*. Pada penelitian ini tingkat signifikansi yang dipakai adalah 0,05 atau 5%. Gambar 2 menunjukkan hasil dari pengujian model langsung (*direct effect*).



Gambar 2. Output Model Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian yang dapat dilihat pada gambar 2, dari ketiga variabel yang diuji menunjukkan bahwa skeptisisme profesional dan teknik audit berbantuan komputer yang memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit, sedangkan kompleksitas tugas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini terbukti dari nilai *p-value* variabel skeptisisme profesional dan teknik audit berbantuan komputer yang lebih kecil dari 0,01, berarti juga bahwa hipotesis H_{a1} dan H_{a3} diterima. Hasil penelitian ini memperkuat *attribution theory* dimana skeptisisme profesional merupakan faktor internal dari perilaku auditor yang dapat mempengaruhi hasil pemeriksaan. Skeptisisme dalam diri auditor ditunjukkan dengan sikap mempertanyakan dan mengevaluasi secara kritis bukti audit, sehingga dapat menghasilkan audit yang berkualitas (Jaya *et al.*, 2016). Hal ini juga tercermin dari jawaban para responden yang pada umumnya menyetujui akan pernyataan sikap untuk mempertanyakan hal – hal yang diragukannya, tidak mudah percaya terhadap sebuah informasi sampai dapat dibuktikan kebenarannya, serta memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*) untuk menemukan informasi – informasi yang baru. Dalam Standar Audit (SA) 200, auditor yang skeptis akan mempertimbangkan kecukupan dan ketepatan bukti yang diperoleh sehingga tidak akan tergesa-gesa dalam mengambil keputusan. Auditor akan memberikan kesimpulan ketika bukti audit cukup untuk memberikan dukungan maupun penjelasan. Penjelasan di atas diperkuat dengan tiga indikator dalam penelitian ini yang dominan untuk mengukur variabel skeptisisme profesional, apabila dilihat dari besarnya nilai *factor loading* yang menunjukkan validitas indikator, yaitu *Questioning Mind* (pikiran bertanya-tanya), *Suspension on Judgement* (penundaan dalam memberikan keputusan), dan *Search For Knowledge* (Mencari tahu informasi). Oleh karena itu disimpulkan bahwa auditor yang bersikap skeptis akan mendapatkan informasi-informasi atau bukti audit yang benar sehingga dapat meningkatkan kualitas hasil pemeriksaan dengan memberikan kesimpulan yang tepat. Semakin skeptis seorang auditor maka semakin mengurangi tingkat kesalahan dalam melakukan audit. Dengan memiliki sikap skeptis yang tinggi maka auditor dapat mencari dan menemukan bukti pemeriksaan yang kompeten, yang akan dijadikan dasar untuk memberikan opini. Selain itu dengan memiliki sikap skeptis ini akan membuat auditor mendeteksi potensi kecurangan yang

dilakukan oleh manajemen. Sikap skeptis yang terdapat dalam diri seorang auditor menunjukkan profesionalisme seorang auditor, yang akan berdampak terhadap kualitas opini yang dihasilkannya.

Dari Gambar 2 juga terlihat bahwa nilai koefisien jalur TABK sebesar 0,555 menunjukkan bahwa hubungan antara TABK terhadap kualitas audit bersifat positif. Nilai koefisien jalur TABK lebih besar dibandingkan nilai koefisien jalur skeptisisme profesional. Hal ini berarti perubahan TABK memberi besaran pengaruh yang lebih tinggi dibandingkan skeptisisme profesional. Hal ini menunjukkan bahwa di era digitalisasi saat ini penggunaan teknologi sangat membantu mengefisienkan pekerjaan auditor dan juga meningkatkan kualitas audit dengan lebih maksimal lagi. Hasil ini didukung oleh hasil penelitian dari Muhayoca & Ariani (2017), Dewi & Badera (2015), Omonuk (2015), dan Amerthajaya & Aryani (2016). Teknik Audit Berbantuan Komputer merupakan sebuah program yang menggunakan bantuan teknologi komputer dalam melakukan pengauditan sehingga akan mengotomatisasikan atau menyederhanakan proses audit (Muhayoca & Ariani, 2017). Oleh karena itu, TABK dikatakan sebagai suatu teknik yang dikembangkan untuk lebih memudahkan tahapan kerja auditor (Amerthajaya & Aryani, 2016). Omonuk (2015) pun menambahkan mengatakan bahwa TABK memainkan peran penting dalam memastikan keakuratan laporan audit, sehingga akan mempengaruhi kualitas audit. TABK akan meningkatkan kualitas audit karena akurasi dan ketelitian hasil audit dapat diandalkan (Dewi & Badera, 2015). Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa TABK dapat membantu auditor dalam menjalankan fungsinya dan menyelesaikan tugas. Pekerjaan yang sebelumnya dilakukan secara manual oleh auditor, dengan penerapan TABK dalam melakukan audit lebih efisien dan efektif. Penjelasan di atas diperkuat dengan pernyataan kuesioner dalam penelitian ini yang dominan untuk mengukur variabel Teknik Audit Berbantuan Komputer, apabila dilihat dari besarnya nilai *factor loading* yang menunjukkan validitas pernyataan, yaitu “Dengan bantuan Teknik Audit Berbantuan Komputer, perencanaan dan pengujian audit dapat dilakukan dengan lebih terstruktur”. Penggunaan TABK dapat memudahkan untuk mewujudkan manfaat dari perencanaan yang efektif dalam mengaudit terkait prosedur yang dilakukan, dan ketika perencanaan sudah dilakukan dengan baik, maka pengujian yang akan dilakukan juga akan berjalan sesuai dengan yang semestinya, sehingga akan mengurangi kemungkinan ketidaktepatan prosedur audit yang berakibat kegagalan dalam mengaudit. Dengan perannya dalam membantu perencanaan serta pelaksanaan pengujian audit yang terstruktur, TABK akan memastikan keakuratan laporan audit karena ketelitian hasil audit dapat diandalkan jika dibandingkan dengan manual. Hasil yang dapat diandalkan menunjukkan opini yang dapat diandalkan dan terpercaya oleh pihak-pihak yang berkepentingan sebagai dasar pengambilan keputusan, sehingga menunjukkan kualitas audit yang baik.

Dari ketiga variabel, hanya kompleksitas tugas yang secara empiris belum terbukti berpengaruh terhadap kualitas audit, yang berarti H_3 ditolak. Hal ini ditunjukkan dari nilai *p-value* kompleksitas tugas sebesar 0,282 lebih besar dari 0,05. Kompleksitas yang awalnya diduga akan menghambat pekerjaan audit untuk dilakukan secara efisien dan efektif sehingga berdampak pada kualitas audit, kenyataannya tidaklah demikian. Dari hasil jawaban para responden yang memiliki karakteristik hampir seimbang antara junior dan senior auditor, terkait kompleksitas tugas, dapat disimpulkan bahwa secara rata – rata para responden tidak terlalu mengalami kesulitan ketika terjadi banyaknya penugasan, tugas yang sulit, ataupun minimnya pendampingan oleh atasan. Hal ini disebabkan para junior auditor, yang minimal sudah 1 tahun bekerja, terlebih lagi senior auditor, sudah memiliki pengalaman untuk menangani berbagai jenis penugasan audit yang sulit dan beragam. Selain itu besar kemungkinan para responden juga berada pada tahap audit berulang, sehingga kurang lebih

sudah memiliki pemahaman yang baik terhadap *nature* bisnis dan pencatatan akuntansi klien. Selain itu, meskipun pekerjaan auditor cukup kompleks, akan tetapi hal ini dapat diantisipasi dengan adanya suatu perencanaan yang terstruktur, pelatihan terkait penugasan audit sehingga auditor dapat menyesuaikan diri dengan cepat terhadap kompleksitas tugas yang dialaminya sehingga hal ini tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Perencanaan audit yang terstruktur diatur dalam Standar Audit (SA) 300, yang menegaskan akan pentingnya perencanaan, dimana dalam perencanaan ini dilakukan pemilihan anggota tim perikatan dengan tingkat kemampuan dan kompetensi yang tepat untuk penugasan pekerjaan yang tepat kepada mereka. Oleh karena itu, tugas yang dibebankan kepada auditor memang sudah ditentukan berdasarkan kemampuan & kompetensi dari auditor itu sendiri. Menurut Tuanakotta (2015), unsur penting dari suksesnya penugasan audit adalah komunikasi antara anggota tim audit. Komunikasi ini dapat diawali dengan mengadakan pertemuan antara atasan dengan anggota tim audit terkait perencanaan audit sampai dengan penugasan sepanjang audit. Dalam pertemuan tersebut seorang atasan akan memberikan pengarahan terkait tugas dan tanggung jawab dari masing – masing anggota tim. Pembagian tugas membantu auditor untuk dapat fokus dalam melakukan pekerjaannya sehingga tugas dapat diselesaikan dengan cepat (Nugrahaeni *et al.*, 2018). Selain itu, gambar 2 juga menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar -0,07 yang menunjukkan hubungan antara kompleksitas tugas terhadap kualitas audit bersifat negatif. Arah negatif menunjukkan bahwa semakin meningkat kompleksitas tugas akan menurunkan kualitas audit. Hal ini akan terjadi ketika tidak ada komunikasi tim audit beserta perencanaan yang baik. Ketika tidak ada komunikasi tim audit beserta perencanaan yang baik, tugas akan terasa membingungkan dan tidak terstruktur, yang menyebabkan alternatif-alternatif yang ada tidak dapat diidentifikasi, sehingga data tidak dapat diperoleh dan hasilnya tidak dapat diprediksi (Lubis & Meutia, 2019). Hal ini tidak menutup kemungkinan adanya ketidaktepatan dalam menjalani prosedur audit yang mengindikasikan kegagalan dalam melakukan audit, sehingga mengancam kualitas audit.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kombinasi antara unsur *skill* yang ada dalam diri auditor yaitu skeptisisme profesional dan penggunaan teknik audit berbantuan komputer dapat menghasilkan suatu capaian audit yang berkualitas. Kemajuan teknologi dapat mempermudah auditor yang memiliki rasa skeptis yang tinggi untuk melakukan analisa terhadap berbagai kemungkinan adanya kesalahan yang bersifat material baik yang tidak disengaja (*error*) maupun yang disengaja (*fraud*). Hal ini terbukti dari sikap skeptisisme dan penggunaan TABK yang secara empiris terbukti meningkatkan kualitas audit. Kompleksitas tugas yang awalnya diduga menjadi hambatan bagi tercapainya audit yang berkualitas ternyata dapat diminimalisir dengan adanya perencanaan yang terstruktur serta penggunaan teknologi. Meskipun kebermanfaatan teknologi melalui penggunaan TABK dalam proses audit yang dilakukan baik oleh KAP Big four maupun Non Big Four dapat meningkatkan kualitas audit, namun demikian hal ini tidak serta merta mempengaruhi perluasan penggunaan TABK dalam audit karena sangat disadari bahwa investasi di bidang teknologi audit membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Hal ini tentunya akan berdampak terhadap pertimbangan penggunaan TABK terutama bagi KAP Non Big Four. Itulah sebabnya penggunaan TABK masih didominasi oleh KAP Big Four, hal ini terbukti dari jumlah responden dalam penelitian ini yang didominasi oleh KAP Big Four.

4.2 Keterbatasan & Saran

Penelitian ini memiliki jumlah sampel yang relatif masih sedikit dan memfokuskan pada *skill* dari auditor yang dikombinasikan dengan teknologi, dan belum memasukkan unsur etika atau moral, seperti independensi. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya dapat mengkombinasikan unsur *skill* dan teknologi yang dimoderasi dengan etika untuk melihat dampaknya terhadap kualitas audit. Selain itu untuk penelitian selanjutnya dapat dicoba untuk lebih spesifik melihat pada dampak penggunaan *big data analytic* terhadap kualitas audit yang dimoderasi oleh skeptisisme profesional.

4.3 Implikasi Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong Kantor Akuntan Publik untuk meningkatkan sikap skeptisisme profesional kepada seluruh auditor melalui pelatihan, seminar dan pengarahan. KAP juga diharapkan dapat melakukan perencanaan audit dengan lebih baik lagi dalam penugasannya untuk mengantisipasi kompleksitas tugas, sehingga kualitas audit akan tetap terjaga. Selain itu, bagi Kantor Akuntan Publik (KAP) diharapkan sudah mulai mempertimbangkan *cost* dan *benefit* yang akan diperolehnya jika menerapkan teknologi dalam proses audit dan jika setelah melalui proses analisis manfaat yang diterima lebih besar dapat *cost* yang dikeluarkan, diharapkan sesegera mungkin menerapkan penggunaan TABK dalam audit.

5. REFERENSI

- Amerthajaya, N. T. N., & Aryani M, N. K. L. (2016). Pengaruh Teknik Audit Berbantuan Komputer, Due Professionalisme Care, Akuntabilitas, Kecerdasan Spiritual Pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17(2), 1603–1634.
- Arens, A.A., Elder, R.J., Beasley, M.S. (2015). *Auditing & Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi* (15th ed., Vol.I). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ashari, H. (2017). Mitra Ernst & Young Indonesia didenda US\$ 1 juta. <https://nasional.kontan.co.id/news/mitra-ernst-young-indonesia-didenda-us-1-juta>. Diakses pada tanggal 5 Desember 2019.
- Budiasih, I. G. A. N., & Budiarta, K. (2017). Kemampuan Audit Tenure Memoderasi Pengaruh Pengalaman Dan Skeptisisme Auditor Dengan Kualitas Audit. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(1), 53–70.
- Cahyaningrum, C. D., & Utami, I. (2015). Do Obedience Pressure And Task Complexity Affect Audit Decision? *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 12(1), 92–105. doi.org/[10.21002/jaki.2015.06](https://doi.org/10.21002/jaki.2015.06).
- Dewi, I. G. A. A. P. H., & Badera, I. D. N. (2015). Teknik Audit Berbantuan Komputer Sebagai Prediktor Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 12(1), 20–34.
- Ernst & Young LLP (2019). Our commitment to audit quality. https://www.ey.com/en_us/assurance/our-commitment-to-audit-quality-ernst-and-young-llp-2019-report. Diakses tanggal 10 Desember 2019.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial Least Squares Konsep, Teknik, dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0 untuk Penelitian Empiris* (2nd). Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Gray, I., Manson, S., & Crawford, L. (2015). *The Audit Process Principles, Practice, and Cases* (6th Edition). United Kingdom: Cengage Learning.

- Hayes, R., Wallage, P., & Gortemaker, H. (2017). *Prinsip-prinsip Pengauditan International Standards on Auditing* (3rd ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Hoggett, E., Dubois, S., O'Connor, S., & Jamieson, R. (2019). Improving audit quality with new technology. <https://home.kpmg/au/en/home/insights/2019/02/audit-technology-future-technology-audit-quality.html>. Diakses 13 November 2019.
- IAPI. (n.d.). Standar Audit ("SA") 200 Tujuan Keseluruhan Auditor Independen dan Pelaksanaan Audit Berdasarkan Standar Audit. <https://iapi.or.id/Iapi/detail/362>. Diakses tanggal 6 November 2019.
- IAPI. (n.d.). Standar Audit ("SA") 300 Perencanaan Suatu Audit Atas Laporan Keuangan. <https://iapi.or.id/Iapi/detail/362>. Diakses tanggal 6 November 2019.
- Jaya, T. E., Irene, & Choirul. (2016). Skepticism, Time Limitation of Audit, Ethics of Professional Accountant and Audit Quality (Case Study in Jakarta, Indonesia). *Review of Integrative Business and Economics Research*, 5(3), 173–182.
- KPMG. (2019). Audit Quality and Transparency Report. <https://home.kpmg/content/dam/kpmg/ca/pdf/2019/02/kpmg-audit-quality-2018.pdf>. Diakses tanggal 11 Desember 2019.
- Latan, H., & Ghozali, I. (2017). *Partial Least Square Konsep, Metode dan Aplikasi Menggunakan Program WarpPLS 5.0* (3rd Edition). Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Louwers, T. J., Blay, A. D., Sinason, D. H., Strawser, J. R., & Thibodeau, J. C. (2018). *Auditing & Assurance Services* (7th edition). New York: McGraw-Hill Education.
- Lubis, N. K., & Meutia, T. (2019). Pengaruh Keahlian Audit, Kompleksitas Tugas, dan Etika Profesi terhadap Kualitas Audit pada Pemerintah Kabupaten Samosir. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 19(1), 53–65. doi.org/10.30596/jrab.v19i1.3340_
- Mardijuwono, A. W., & Subianto, C. (2018). Independence, Professionalism, Professional Skepticism The relation toward the resulted audit quality. *Asian Journal of Accounting Research*, 3(1), 61–71. doi.org/10.1108/AJAR-06-2018-0009.
- Muhayoca, R., & Ariani, N. E. (2017). Pengaruh Teknik Audit Berbantuan Komputer, Kompetensi Auditor, Independensi, Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 2(4), 31–40.
- Mustapha, M., & Lai, S. J. (2017). Information Technology in Audit Processes: An Empirical Evidence from Malaysian Audit Firms. *International Review of Management and Marketing*, 7(2), 53–59.
- Natawirani, P. R., & Wirajaya, I. G. A. (2017). Pengaruh Kompleksitas Tugas, Independensi, dan Komitmen Profesional pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(1), 735–762.
- Nugrahaeni, S., Samin, S., & Nopiyanti, A. (2018). Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Kompetensi, Independensi Dan Kompleksitas Audit Terhadap Kualitas Audit. *Equity*, 21(2), 181. doi.10.34209/equ.v21i2.643.
- Oktavia, I. R. (2015). Peranan Teknologi Informasi Dalam Audit. *Jurnal Ekonomi Akuntansi Manajemen*, XIV (2), 41-48.
- Oktavianto, D. D., & Suryandari, D. (2018). The Factors Affecting the Audit Quality with the Understanding on Information Systems as the Moderating Variable. *AAJ: Accounting Analysis Journal*, 7(3), 168–175. doi.10.15294/aaj.v7i3.21008

- Omonuk, J. B., & Oni, A. A. (2015). Computer assisted audit techniques and audit quality in developing countries: Evidence from Nigeria. *Journal of Internet Banking and Commerce*, 20(3), 1–17.
- Pangastuti, D. A. (2018). Integritas sebagai Pemoderasi Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu, Kompleksitas Tugas, dan Pengalaman Kerja pada Kualitas Audit (Studi Empiris pada Inspektorat Kabupaten Tegal Provinsi Jawa Tengah). *Magisma: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 6(2), 31–40. doi.10.35829/magisma.v6i2.32.
- Pedrosa, I., Costa, C. J., & Aparicio, M. (2019). Determinants Adoption of Computer-Assisted Auditing Tools (CAATs). *Cognition, Technology and Work*, 4.
- Pesireron, S., & Patty, J. R. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Audit (Studi Empiris pada Inspektorat Provinsi Maluku). *JURNAL MANEKSI*, 8(1), 150–159.
- Pham, B. N., Nguyen, T. Q., Tran, M. D., & Nguyen, T. T. P. (2018). Auditor's Perception of Usage and Importance of Audit Technology in Vietnam. *Asian Business Research*, 3(3), 14-25.
- Purwaningsih, S. (2018). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Batasan Waktu Audit, Kode Etik Profesi Akuntan Publik dan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik di Tangerang dan Tangerang Selatan). *Jurnal Profita*, 11(3), 513–535.
- Ramen, M., Jugurnath, B., & Ramhit, P. (2015). UTR-CTOE: A New Paradigm Explaining CAATs Adoption. *Journal of Modern Accounting and Auditing*, 11(12), 615–631.
- Ratha, I., & Ramantha, I. (2015). Pengaruh Due Professional Care, Akuntabilitas, Kompleksitas Audit, dan Time Budget Pressure Terhadap Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 13(1), 311–339.
- Sanjaya, A. (2017). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Pelatihan Auditor, dan Resiko Audit terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(1), 41-55.
- Shaikh, H., Jokhio, M. U., Maher, Z. A., Chandio, S., Bin Abdullah, M. M., Raza, A., Shah, A. (2018). Beyond Traditional Audits: The Implications of Information Technology on Auditing. *International Journal of Engineering and Technology(UAE)*, 7(2), 5–11.
- Sholihin., & Ratmono. (2013). *Analisis SEM-PLS dengan WarpPLS 3.0 untuk Hubungan Nonlinier dalam Penelitian Sosial dan Bisnis*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Siagian, O., & Meutia, I. (2016). Pengaruh Time Budget Pressure, Kompleksitas Tugas, Dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Supervisi Audit Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perwakilan BPKP Provinsi Sumatera Selatan). *Akuntabilitas: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, 10(1), 55–78. doi.10.29259/ja.v10i1.8806.
- Solimun, Fernandes, A. A. R., & Nurjannah. (2017). *Metode Statistika Multivariat Pemodelan Persamaan Struktural (SEM) Pendekatan WarpPLS*. Malang: UB Press.
- Syarhayuti, & Adziem, F. (2016). Pengaruh Moral Reasoning, Skeptisme Profesional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kualitas Audit Dengan Pengalaman Kerja Auditor Sebagai Variabel Moderating Pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. *Akuntansi Peradaban*, 1(1), 106–127. doi.10.24252/jiap.v2i1.3006.
- Tresnawaty, N., & Kurniansyah, P. (2018). Pengaruh Skeptisme Profesional, Pengalaman Kerja, Dan Time Budget Pressure Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Ekonomi*, 1(3), 41–55.

- Triatno. (2017). Penerapan Teknik Audit Berbantuan Komputer, Computer Self Efficacy dan Etika Profesi Pada Kinerja Auditor di Surakarta dan Yogyakarta. Disajikan pada Seminar Nasional and The 4th Call for Syariah Paper.
- Tuanakotta, T. M. (2015). *Audit Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.
- UK News. (2019). PwC slapped with £4.5m fine over 'lack of competence' in audit work. <https://guernseypress.com/news/uk-news/2019/06/13/pwc-slapped-with-45m-fine-over-lack-of-competence-in-audit-work/>. Diakses tanggal 14 November 2019.
- Wicaksono, D. C., & Triani, N. N. A. (2018). Pengaruh Objektivitas, Kompleksitas Tugas, Risiko Audit, Dan Profesional Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 6(3), 1–16.
- Widuri, R., O'Connell, B., & Yapa, P. W. S. (2016). Adopting generalized audit software: an Indonesian perspective. *Managerial Auditing Journal*, 31(8/9), 821–847. doi.10.1108/MAJ-10-2015-1247.
- Wijaya, I. A., & Yulyona, M. T. (2017). Does Complexity Audit Task, Time Deadline Pressure, Obedience Pressure, and Information System Expertise Improve Audit Quality? *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(3), 398–403.
- Wijaya, P. G. P., & Suputra, I. D. G. D. (2018). Pengaruh Problem Solving Ability, Independensi dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 23(3), 1819–1843. doi.10.24843/EJA.2018.v23.i03.p08.
- Zuca, M., & Tinta, A. (2018). The Contribution of Computer Assisted Auditing Techniques (CAAT) and of the Business Intelligence Instruments in Financial Audit. *Academic Journal of Economic Studies*, 4(1), 183–191

ANALYSIS OF THE EFFECT OF CAPITAL EXPENDITURE, BUSINESS RISK, AND PROFITABILITY ON THE CAPITAL STRUCTURE OF COMPANIES ON PROPERTY INDUSTRY

Steven Arfin Susanto¹

Universitas Pelita Harapan

stevensas.ydf@gmail.com

Tanggor Sihombing²

Universitas Pelita Harapan

tanggor.sihombing@uph.edu

Received on 27 August 2021

Approved on 16 December 2021

Abstract – The objective of this research is to test whether capital expenditure, business risks, and profitability will affect a company's capital structure. The company under study runs in the real estate and property industry which listed on Indonesia Stock Exchange in 2013-2019. The purposive sampling method is used in this research. The sampling data involved 30 companies for 7 years consecutively starting from 2013-2019. In this research, there is one dependent variable, i.e., capital structure, while there are three independent variables, i.e., capital expenditure, business risks, and profitability. This research used multiple linear regression data. Besides that, the data samples are already tested by using the classic assumption method, starting from the normality test, multicollinearity test, autocorrelation test, and heteroscedasticity test. Based on the research, the capital expenditure and business risks are not affecting the company capital structure in the real estate and property industry. However, profitability has a significant negative impact on the company's capital structure.

Keywords: Business Risk; Capital Expenditure; Capital Structure; Profitability

1. INTRODUCTION

1.1 Research Background

In carrying out business activities, the company (Limited Liability Company) has two components that make up the company's capital structure, namely capital and debt (Houston, 2020). Capital is a component that is included in the form of share ownership, while debt is a component obtained through various instruments such as bond issuance and loans from banks. In carrying out operations and business expansion, companies can rely on funding sources from within the company and from outside the company.

If the company's internal funding is insufficient or financially burdensome, the company can increase its funding by borrowing or issuing new outstanding shares. If the company chooses to go into debt, then of course the company's risk will increase, given that there is debt that must be repaid within a certain period of time. If the company chooses to issue new outstanding shares, it will reduce the book value per share owned by investors. The issuance of new shares will also reduce other investors' ownership percentage if the addition of the company's outstanding shares is not followed by the addition of an investor's share ownership. Company debt is generally used to finance the company's internal needs that cannot be met

with the company's internal finances such as buying assets, production raw materials, expansion of the company's business lines, and others.

The capital structure serves to maximize existing sources of funds to increase firm value and shareholder wealth (Yuhartil, 2006). Therefore, the capital structure has become a very crucial strategic decision for the company since it was just started until several years running. From the investor's point of view, of course, investors prefer a healthy company with debt that is included in the calculation. According to Benjamin Graham, a value investment guru, in his book "The Intelligent Investor" (Graham, 2006), a good aggressive investor will choose a company with a current debt level that does not exceed 2/3 of its current assets, and debt of no more than 110% of net current assets (for industrial companies).

In several studies studied by researchers, there are some gaps in the results that exist regarding the effect of several variables on capital structure. Profitability has no effect on the capital structure of property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2011-2013 (Andreas et al., 2015). However, the results of research conducted by Sri (2017) reveal that profitability has a positive effect on the capital structure of companies listed on the IDX in 2011-2015. Furthermore, according to research conducted by Septi (2016), business risk has a positive effect on the capital structure of manufacturing companies in 2009-2012. However, the results of research conducted by Putu (2018) reveal that business risk has a negative effect on the capital structure of companies in the automotive industry listed on the IDX for the period 2014-2016.

With various differences in the results of research from previous studies, and also considering that the researchers are market participants who invest in public companies and want to find out more about the effect on capital structure, the researchers decided to conduct a study that examines the effect of three variables that are the main focus, namely: capital expenditure, business risk, and profitability to capital structure. The research will be conducted with a sample of 30 companies in the property and real estate sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2013-2019. This research is expected to be a guideline for retail investors to first study a company from upstream to downstream, in this case the research will provide information related to capital structure, considering that the decision to make an investment does not only come from personal feelings, but is closely related to calculations, and careful calculation of the data for the best investment decisions.

1.2 Literature Review

1.2.1 Agency Theory

According to Meckling (2014), agency theory is a relationship contract between one or more shareholders with several other people, namely company agents to provide some services on their behalf which involves the delegation of shareholders to agents. Agents are contracted by shareholders to work to maximize profits for shareholders. Agents in their operations must act in their best and be accountable to shareholders. In this study, agency theory is associated with how appropriately financial management manages the company's debt and capital. This is quite crucial because if the decision is not right, it will lead to a reduction in share ownership by shareholders.

1.2.2 Pecking-Order Theory

According to Majluf (1984) which was further developed by Eda (2008), pecking order theory is a theory that talks about how a company prefers to use internal funds to finance its operations because of the company's growth projections. In the pecking order theory, considerations related to funding decisions are funding with internal funds is preferred by the company. Internal funds are collected from retained earnings by the company. The company

sets a dividend payout ratio so that the company is consistent every year to reinvest the profits it earns. Then, funds for operations sometimes exceed the need for funds for investment due to the dividend payout ratio which tends to remain constant as well as fluctuations in profitability and unexpected investment opportunities. So if operating funds are less than investment needs, the company will sacrifice cash or sell its securities. At last, the company has a priority order in external funding if needed. The company will choose to issue the safest securities, namely bonds, then option securities such as convertible bonds, and the last option for the company if it is not sufficient is to issue new shares (Majluf, 1984).

1.2.3 Capital Structure

According to Houston (2020), capital structure is a variable composed of two components, namely capital and debt. Determination of capital structure is very crucial because it involves the business continuity of a company. Capital structure also affects investors' assessment of whether a company is worth investing in or not. Capital structure decisions are influenced by several factors, namely sales stability, asset structure, operational debt, growth rate, profitability, tax position, control, management attitude, attitude of lenders and rating agencies, market conditions, internal conditions, and financial flexibility (Houston, 2020).

1.2.4 Capital Expenditure

According to Riyanto (2012), capital expenditure is money spent by the company with the aim of being invested in the company's fixed assets. Mathematically, capital expenditure will certainly reduce the amount of cash in a company. Capital expenditures that reduce cash can cause investors to delay or cancel investments in a company, because companies with a lot of cash are considered profitable to invest in (Jensen, 2014). In accordance with the theory of pecking-order, companies will firstly prioritize using internal funds as capital expenditure. If the existing cash is deemed insufficient, the source of capital expenditure funds can be obtained from outside parties, which of course will affect the debt burden. With the increasing debt burden, the capital structure will certainly be affected as well. With the existing theory, the writer can conclude the first hypothesis as follows:

H_{a1}: Capital expenditure has a positive effect on capital structure

1.2.5 Business Risk

According to Houston (2020) which states that business risk exists because of the high fixed costs of a company. The higher the fixed costs, the higher the risk of a company. Fixed costs consist of various kinds, such as interest on debt, rental costs, promotion costs, and other costs. Other factors that can affect business risk include demand variability, selling price variability, input cost variability, ability to adjust output prices due to changes in input costs, ability to develop new products in a timely and cost-effective manner, foreign risk exposure, and fixed cost. operational. With high business risk, creditors tend to be reluctant to provide debt to the company because they consider the company's ability to pay. In line with agency theory, company management will be very careful managing the fixed costs to maintain shareholder trust. With the existing theory and referring to previous research from Widanaputra (2018), Sari et al. (2019), Mardiah et al. (2020) the author can state the second hypothesis as follows:

H_{a2}: Business risk has a negative effect on capital structure

1.2.6 Profitability

According to Brigham (2005), the company's profitability is influenced by how much sales growth the company had in that period along with the fixed costs that followed, the end result of which was net income. After the net profit is obtained by the company, the company's policy on the net profit also affects the capital structure. If net income is mostly distributed to shareholders, then the money held will also decrease and will burden the company's capital structure. Also in line with the pecking-order theory, if a company's profitability is in a good condition, the company can use internal funds first for its financing. Profitability affects the direction of the company's expansion policy in the future, whether to do new business or stay with the current business. The relationship between profitability and debt is in opposite directions, meaning that the higher the profitability, the less debt is needed. With the existing theory and referring to the results of previous study from Nirmala et al. (2016), Arabella (2018), and Priyagung (2019), the author can conclude the third hypothesis as follows:

H_{a3}: Profitability has a negative effect on capital structure

2. RESEARCH METHODOLOGY

2.1 Population, sample, and data collection techniques

On this research, the researcher will conduct research with the population in the form of companies in the property sector and have been listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2013-2019 period. The researchers took this time frame because it is during this time that the golden cycle of the property starts and ends. Data regarding the company's finances will be collected from the S&P Capital IQ website. The study will use financial data from 30 companies for seven full years of reporting, for a total of 210 data. The sample is determined by purposive sampling method, in which the sample selection will be carried out with certain criteria. The criteria include:

1. Companies in the property and real estate industry on the Indonesia Stock Exchange (IDX). Property and real estate companies in question are residential property developers as well as industrial estate developers
2. Companies that are listed on the Indonesia Stock Exchange from 2013-2019 in full period and publish financial reports that can be studied by the public

2.2 Research Empirical Method

The research model will be described as follows:

$$CS = \lambda + \beta_1 \cdot \text{Capex} + \beta_2 \cdot \text{Risk} + \beta_3 \cdot \text{Profit} + \beta_4 \cdot \text{Size} + e$$

Notes :

CS = Capital Structure

λ = Fixed constant

β_1 - β_4 = Parameter Coefficient

Capex = Capital Expenditure

Risk = Business Risk

Profit = Profitability

Size = Company Size (Control Variable)

e = disturbance's error

2.3 Variables Definition

2.3.1 Dependent Variable

The dependent variable in this study is the capital structure, where the capital structure will be measured using the Debt to Equity Ratio (DER), which has been used by previous research conducted by Sari (2016). DER will be calculated manually by researchers with data obtained from financial statements, with the following formula:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Amount of Debt}}{\text{Total capital}}$$

Total debt is the entire amount of debt owned by a company. Total debt is every debt owned by the company in certain period, both short-term, long-term, or any other payments. Meanwhile, total capital is the amount of internal capital owned by a company. Capital is composed of two components, namely capital shares and retained earnings. Using DER calculations, investors can notice how risky and how healthy is the capital structure of a company that they want to invest their capital in.

2.3.2 Independent Variables

1. Capital Expenditure

In this study, researchers will measure the amount of capital expenditure with a ratio involving the number of fixed assets in that year (t) and the previous year (t-1). The calculation formula for measuring capital expenditure is as follows (Sartono, 2012): In this study, researchers will measure the amount of capital expenditure with a ratio involving the number of fixed assets in that year (t) and the previous year (t-1). The calculation formula for measuring capital expenditure is as follows:

$$\text{Capital Expenditure} = \frac{\text{Fixed Assets}_t - \text{Fixed Assets}_{t-1}}{\text{Total Assets}}$$

The company's fixed assets consist of property, plant, and equipment. Assets are still involved in the calculation of the capital expenditure ratio because capital spending is carried out as a treatment for fixed assets. Whereas, the total assets is the number of assets owned by the company in a certain period, both current assets and non-current ones.

2. Business Risk

To measure business risk, the calculation will follow the variable size that has previously been used by Arabella (2018). This measure uses the standard deviation of the operating income to sales ratio for the last three years, namely t-2 to t. Calculations will be carried out by following the following formula:

$$\text{Business Risk} = \sigma \frac{\text{EBIT}}{\text{Sales}}$$

Earning Before Interest taxes (EBIT) is the company's operating profit at a certain period. Operating profit figures can be seen in the available company's financial

statements. The bigger the number from the calculation result using this formula, the business risk will be even greater

3. Profitability

Profitability is calculated by the formula for calculating the return on assets as used by previous researchers, namely Priyagung (2019). The calculation formula is as follows:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total assets}}$$

The company's net profit is attributable profit to the owner of the parent entity. While total assets is the number of assets owned company in a certain period, both current assets and non-current assets. With the return on assets ratio, we can notice how profitable a company's assets are.

2.3.3 Control Variable

In this study there are control variables. According to Sugiyono (2017) control variables are variables that are regulated by researchers so that the influence of independent variables on the dependent variable is not influenced by external factors that are not examined. Company size is measured by the natural logarithm of the company's total assets.

3. RESULTS AND DISCUSSION

3.1 Descriptive statistics

Table 1. Descriptive Statistics Before Data Transformation

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	210	.01	2.69	.4290	.31986
CAPEX	210	-.96	.66	.0035	.11992
RISK	210	.00	2.26	.1171	.25642
PROFIT	210	-.07	.36	.0469	.06040
SIZE	210	5.56	7.74	6.7212	.57447
Valid N (listwise)	210				

Source: Data Result

Statistics show that the dependent variable, namely DER, has a maximum value of 2.69 and a minimum of 0.01. DER has a mean of 0.4290 and a standard deviation of 0.31986. Then on the first independent variable, CAPEX, there is a maximum value of 0.66 and a minimum of -0.96. CAPEX has a mean of 0.0035 and a standard deviation of 0.11992. Furthermore, in the second independent variable, RISK, there is a maximum value of 2.26 and a minimum of 0.00. RISK has a mean of 0.1171 and a standard deviation of 0.25642. The third independent variable is PROFIT, there is a maximum value of 0.36 and a minimum of -0.07. PROFIT has a mean of 0.0469 and a standard deviation of 0.06040. In this study, one control variable is used, namely SIZE, which has a maximum value of 7.74 and a minimum value of 5.56. SIZE has a mean of 6.7212 and a standard deviation of 0.57447.

3.2 Problem with Research Data

The initial data in this study amounted to 210 data. However, the existing data have descriptive statistics that are not very good and do not pass the classical assumption test,

namely the normality test and the heteroscedasticity test. The following is a further explanation of the problems that exist in the initial data of the study.

Table 2. Distribution of Descriptive Statistics

	N Statistic	Skewness		Kurtosis	
		Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
DER	210	2.072	.168	10.786	.334
CAPEX	210	-4.320	.168	44.427	.334
RISK	210	6.487	.168	48.378	.334
PROFIT	210	1.590	.168	4.677	.334
SIZE	210	-.229	.168	-1.060	.334
Valid N (listwise)	210				

Source: Data Result

Table 2 shows that the distribution of descriptive statistics shows that the range of minimum and maximum values is too far. Through the value of statistical skewness and statistics kurtosis, it can also be seen that the initial data of this study were not normally distributed. According to Ghozali (2018), research data is normally distributed if the value of statistical skewness and statistics kurtosis is in the range of -1.96 to 1.96.

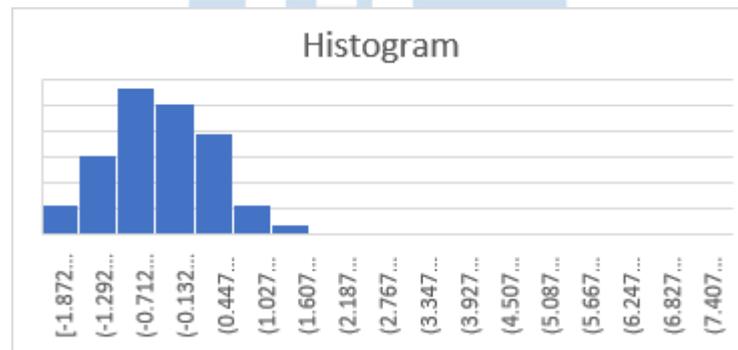


Figure 1. Histogram before Data Transformation

Source: Data Result

Through the histogram image, we can see that the shape of the histogram graph is skewed to the left. According to Ghozali (2018), research data that are normally distributed should be in the middle, not skewed to the right or to the left. So through the histogram graph, it can be said that the data is not normally distributed.

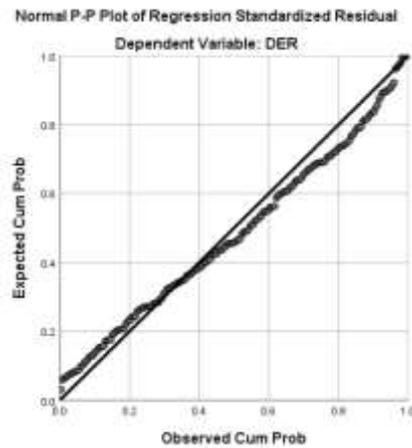


Figure 2. Normal Probability Plot before Data Transformation
Source: Data Result

Through the following Normal Probability Plot image, we can see on the normal probability plot graph that there are plots that deviate slightly from the straight line. According to Ghozali (2018), normal research data should follow an existing straight line and should not be too far from that line. So it can be said that the initial data of this study are slightly not normally distributed

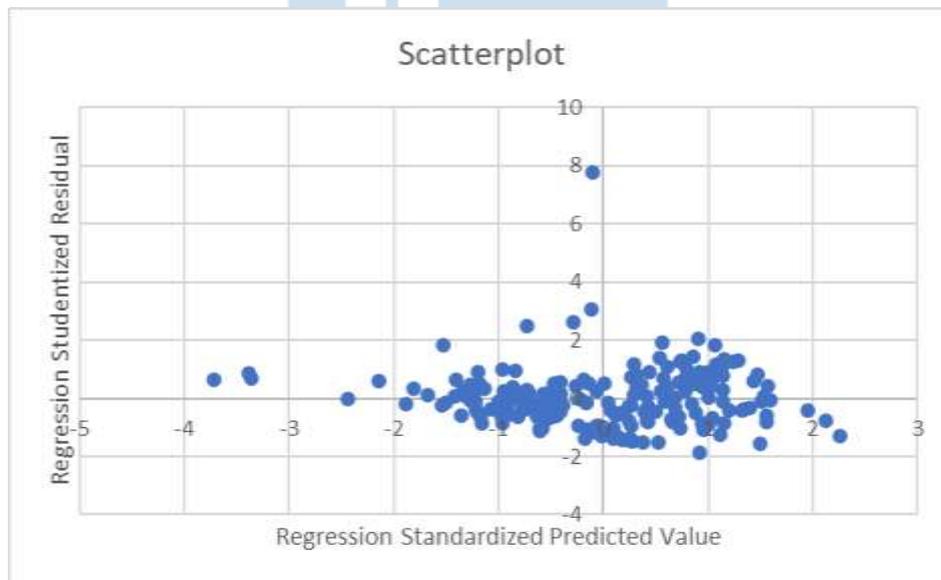


Figure 3. Scatterplot Before Data Transformation
Source: Data Result

Through the scatterplot image, we can see on the scatterplot graph that the plots are located close to each other and are not evenly distributed. According to Ghozali (2018), data that has plots that are evenly spread up and down the zero point of the Y axis does not have heteroscedasticity. So it can be said that in this study there is heteroscedasticity. For the problems that exist in the data of this study, the researchers decided to perform data transformation. The data transformation causes the data to be reduced to 117 data. The next data processing process will be carried out with the transformed data. Hereby, the author decided to transform the data with the \sqrt{x} formula. This formula was chosen because

the initial data has a histogram graph in the form of Moderate Positive Skewness, which is skewed to the right. A good data has a flat histogram graph in the center, taking after a “bell” shape (Ghozali, 2018).

3.3 Classic assumption test

Table 3. Normality Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		117
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	.19329671
Most Extreme Differences	Absolute	.062
	Positive	.054
	Negative	-.062
Test Statistic		.062
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Source: Data Result

To perform the normality test, this study used the One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test method. With this method, a research sample can be said to be normally distributed if Sig 0.05. In this study, it can be seen in the table that the Asymp value. Sig. of 0.2. With these results we can interpret that in this study the data sample is normally distributed, because the calculation results of sig 0.05.

Table 4. Multicollinearity Test

Coefficients ^a			
Model		Colinearity Tolerance	Statistics VIF
1	SQRT_CAPEX	.967	1.035
	SQRT_RISK	.893	1.120
	SQRT_PROFIT	.925	1.081
	SQRT_SIZE	.917	1.090

Source: Data Result

To test whether this research has multicollinearity, it is necessary to see the value of tolerance and VIF. This study does not have multicollinearity if the tolerance value is 0.1 and $VIF \leq 10$. In this study, it can be concluded that there is no multicollinearity because the SPSS output results show a value that exceeds the requirements as mentioned above.

Table 5. Autocorrelation Test

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error Of the Estimate	Durbin-Watson
1	.535 ^a	.286	.260	.19672	2.357

Source: Data Result

In this study, the autocorrelation test was measured using the Durbin-Watson method. As can be seen in table 5, the Durbin-Watson value in this study was 2.357. The sample data can be said to have no autocorrelation if the Durbin-Watson value is between dU and (4-dU). In this study, there are 117 valid N and 4 independent variables, so the dU value is 1.75124, which means the Durbin-Watson value must be between 1.75125-2.24876. Therefore, it can be concluded that the sample data in this study has autocorrelation because the Durbin-Watson value is not within the range of the supposed value. However, this research can be resumed as appropriate, as according to Ghozali (2018), in the case of time series research data, it's natural to have an autocorrelation in the process due to the disruption in a data that tends to affect disturbances in the same data in the next period.

Table 6. Heteroscedasticity Test

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1 (Constant)	.075	.279		.268	.789
SQRT_CAPEX	-.137	.090	-.143	-1.528	.129
SQRT_RISK	.108	.064	.165	1.687	.094
SQRT_PROFIT	.137	.111	.118	1.235	.219
SQRT_SIZE	.014	.105	.013	.135	.893

Source: Data Result

To determine the presence or absence of heteroscedasticity in this study, the Glejser test was used. A research data is said to have no heteroscedasticity if the significance value is >5%. In this study, as can be seen in table 6, the SPSS output results, the independent variables SQRT_CAPEX, SQRT_RISK, and SQRT_PROFIT have significance values of 12.9%, 9.4%, 21.9%, respectively. With these results, it can be concluded that there is no data in this study there is no heteroscedasticity because the significance value exceeds the mandatory limit.

3.4 Hypothesis testing

Table 7 . Coefficient of Determination Test

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.535 ^a	.286	.260	.19672

Source: Data Result

In this study, as shown in table 7, that this study had an R Square of 28.6%. This means that the independent variables in this study, namely capital expenditure, business risk, and profitability, can explain the dependent variable, namely the capital structure of 28.6%. There is a remaining 71.4% that cannot be explained by the independent variable and is explained by other variables not found in this study.

Table 8 . Simultaneous Significant Test

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.736	.434	11.212	.000 ^b
	Residual	4.334	.039		
	Total	6.070			

Source: Data Result

Simultaneous significant test was conducted to determine the effect of the dependent variable on the independent variable in a study. Based on table 8, it can be seen that this study has an F value of 11,212 and a significance value of 0.000 ($\alpha=1\%$). This means that the independent variable has a simultaneous effect on the dependent variable, and this research can be said to be feasible to continue and the results can be trusted.

Table 9. Partial Regression Test

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-1.511	.467		-3.233	.002
	SQRT_CAPEX	-.106	.150	-.057	-.706	.482
	SQRT_RISK	-.083	.107	-.065	-.769	.444
	SQRT_PROFIT	-.760	.186	-.340	-4.094	.000
	SQRT_SIZE	.892	.175	.424	5.086	.000

Source: Data Result

Partial regression test was conducted to test the effect of the independent variable on the dependent variable partially. The independent variable can be said to have a significant effect if the significance value is $<5\%$. Considering that this research is a research that has a direction, then the significance value is divided into two. It can be seen in table 9, that in this study, the independent variables SQRT_CAPEX and SQRT_RISK did not significantly affect the dependent variable. The variable SQRT_PROFIT has a significant negative effect on the dependent variable, and the control variable in this study, SQRT_SIZE, has a significant positive effect on the dependent variable.

3.5 DISCUSSION

3.5.1 Effect of Capital Expenditure on Capital Structure

Based on table 9, it can be seen that the independent variable that represents capital expenditure, namely SQRT_CAPEX has a significance value of 0.241 and an unstandardized beta value of -0.106. With this value, we can interpret that capital expenditure has no significant effect on capital structure because the significance value is 10% ($\alpha=10\%$). With these results, it can be concluded that H_{a1} in this study which says that capital expenditure has a positive effect on capital structure has been rejected.

Capital expenditure is basically the amount of capital that was spent to treat fixed assets (property, plan, equipment) of a company. The more dependent a company's operations on its fixed assets, the greater the capital expenditure will be incurred by the company. In this study, the research sample only takes public companies in the property and real estate industry.

Companies in the property industry own fixed assets with the largest proportion of buildings and infrastructure. This fixed assets structure is very different from companies in the industry of manufacturing, for instance, the largest proportion of their fixed assets is in machinery and equipment. Due to the cost of machinery and equipment which are not inexpensive, the capital expenditure will be greater. In this condition, the capital expenditures issued by companies in the property industry on each period are not as big as those issued by the company in the manufacturing industry.

This fact is in line with the outcome of this study which shows that capital expenditure had no significant effect on the capital structure of companies in the property industry. The result of this study is in line with the previous research conducted by Indah (2019) which states that capital expenditure does not significantly effect the capital structure.

3.5.2 Effect of Business Risk on Capital Structure

Based on table 9, it can be seen that the variable that represents business risk in this study, namely SQRT_RISK has a significance value of 0.222 and an unstandardized beta value of -0.083. With this value, we can interpret that business risk has no significant effect on capital structure because the significance value is 10% ($\alpha=10\%$). With these results, it can be concluded that H_{a2} in this study which says that business risk has a negative effect on capital structure has been rejected.

Business risk is the risk that arises as a result of fixed costs on the company's operations are too large. Whereas the fixed costs are costs that always exist even if the company records zero revenue. The large fixed costs will certainly reduce the company's revenue significantly, which in turn also reduces the net profit which can be distributed as dividends or retained by the company as retained earnings. Companies in the property industry tend to have lower fixed costs than those in other industries. For instance the mining industry which has an average EBIT Margin ratio of 17%, consumer goods industry by 15%, and manufacturing industry which only has an average EBIT margin of 6%. Property industry with an average EBIT Margin of 20% can be classified as industry with a fairly low business risk. This research is in line with the previous study conducted by Arabella (2018) and Nugraha (2018) which concludes that business risk has no significant effect on the capital structure.

3.5.3 Effect of Profitability on Capital Structure

Based on table 9, it can be seen that the variable that represents business risk in this study, namely SQRT_PROFIT has a significance value of 0.000 and an unstandardized beta value of -0.076. With this value, we can interpret that profitability has a significant negative effect on capital structure because the significance value is 1%. With these results, it can be concluded that H_{a3} in this study says that it is accepted. The results of this study prove the pecking order theory, that the higher the profitability, the lower the level of debt usage because management prefers to use their internal funds. Profitability which is negatively related to capital structure also erodes the relationship between agents and principals, which proves the agency theory that company management as an agent works as well as possible to maximize the use of internal funds and reduce excessive use of debt to provide maximum benefits to shareholders as principals.

Profitability is about how much profit is generated by a company, which the profit is obtained by maximizing the company's existing assets. How much profit is generated by the company will impact how much money can be retained by the company as retained earnings. The more earnings retained, the stronger the capital structure will be. Probability will be a big problem for the company in a few years if it continues to get loss so that the company does not have the ability to finance their own operations and must owe or issue new shares. That means, the probability and capital structure move unidirectionally.

The result of this study is supported by the previous research conducted by Priyagung (2019) and Arabella (2018) which shows that profitability has a significant negative effect on capital structure.

4. CONCLUSION AND SUGGESTION

4.1 Conclusion

Capital expenditure as measured by changes in fixed assets has no significant effect on capital structure. This means that high capital expenditures cannot be said to be a burden on the capital structure of a company in the property and real estate industry. In the other hand, business risk as measured by the standard deviation of EBIT Margin has no significant effect on capital structure. This means that high business risk cannot be said to be burdensome to the capital structure of a company in the property and real estate industry. However, profitability as measured by the rate of return of an asset (Return On Assets) has a significant negative effect on the capital structure. That is, the higher the profitability, the lighter the capital structure of a company in the property and real estate industry

This study explains that the property and real estate industry is an industry with relatively low capital expenditures and business risks, followed by profitability which eases the capital structure. Retail investors can invest more in companies in this industry.

4.2 Suggestion

Further research can add to the industrial sector so that the research sample population becomes wider and can add relevant research variables such as interest rates or others

4.3 Limitation

The researcher has several limitations in this study, such as this study involves the company's financial report for seven consecutive years (2013-2019) and data calculation requires financial statements data from 2011-2019. However, not all companies report their financial statements in that period. Apart from that, this research consists of many outlier data, therefore the researcher must perform data transformation, in order to process the research data furthermore.

5. REFERENCE

- Agus Sartono. (2012). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi 4. BPFE. Yogyakarta.
- Arabella, H. (2018). Pengaruh Risiko Bisnis, Struktur Aktiva, Pertumbuhan Penjualan dan Profitabilitas terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Bambang, Riyanto. (2012). *Dasar-dasar Pembelanjaan*, Edisi 4, Yogyakarta: BPFE
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2020). *Fundamentals of Financial Management, Concise Edition (MindTap Course List)* (10th ed.). Cengage Learning.
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- Graham, Benjamin. (2006). *The Intelligent Investor*. Happer Collins Publishers, New York.
- Halim, P. M., & Widanaputra. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan dan Risiko Bisnis pada Struktur Modal. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Mardiah, A., Mulatsih, L. S., & Husna, N. (2020). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Stuktur Aktiva dan Risiko Bisnis terhadap Struktur Modal. *Jurnal Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bung Hatta*.

- Naibaho, A., Topowijono, & Azizah, D. F. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva, dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal (Studi Kasus pada Perusahaan Property and real estate yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013).
- Nirmala, A., Moeljadi, & Andarwati. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan dan Kepemilikan Manajerial terhadap Struktur Modal dan Nilai Perusahaan Manufaktur di Indonesia (Perspektif Pecking Order Theory). *Jurnal Aplikasi Manajemen*.
- Nugraha, I. A. (2018). PENGARUH STRUKTUR AKTIVA, PROFITABILITAS, RISIKO BISNIS, DAN LIKUIDITAS TERHADAP STRUKTUR MODAL (PADA PERUSAHAAN SEKTOR PROPERTI, REAL ESTATE, DAN BULDING CONSTRUCTION YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA).
- Indah, N. (2019). Pengaruh Struktur Aset, Ukuran Perusahaan dan Belanja Modal terhadap Struktur modal pada Perusahaan Sub Sektor Aneka Industri di Bursa Efek Indonesia.
- Premawati, I. A., & Darma, G. S. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva, dan Profitabilitas terhadap Struktur Modal (Penelitian di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *Jurnal Ilmiah Akuntansi & Bisnis*.
- Priyagung, G. P. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva, Profitabilitas, Growth, dan Likuiditas terhadap Struktur Modal (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016).
- Read, C. (2014). *The Corporate Financiers: Williams, Modigliani, Miller, Coase, Williamson, Alchian, Demsetz, Jensen, Meckling (Great Minds in Finance)* (2015th ed.). Palgrave Macmillan.
- Yuhasril. (2006). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Perusahaan Farmasi yang Go Public di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Bulletin*.
- Sari, S. D. (2016). Pengaruh Risiko Bisnis, Life Cycle Dan Diversifikasi Terhadap Struktur Modal Serta Hubungannya Dengan Nilai Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan/ Journal of Theory and Applied Management*, 9(1). <https://doi.org/10.20473/jmtt.v9i1.278>
- Sari, S. Y., Ramadhani, D., & Yulia, Y. (2019). Pengaruh Risiko Bisnis, Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Struktur Modal. *Jurnal Ekobistek*.
- Sen, Mehmet and Oruc, Eda. (2008). "Testing of Pecking Order Theory in ISE (Istanbul Stock Exchange Market)," *Internasional Research Journal of Finance and Economics*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Weston, J. Fred & Eugene F. Brigham. (2005). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.

PENGARUH PERTUMBUHAN PENJUALAN, PERPUTARAN PIUTANG, PERPUTARAN PERSEDIAAN, UKURAN PERUSAHAAN DAN LEVERAGE TERHADAP PROFITABILITAS (STUDI PADA PERUSAHAAN SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)

Silvia Nur Krishna Murthi¹

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia
(silviankm166@gmail.com)

Ahmad Subaki²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia

Sumardi³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia

Diterima 22 September 2021

Disetujui 16 Desember 2021

***Abstract**— This study aims to determine the effect of Sales Growth, Accounts Receivable Turnover, Inventory Turnover, Company Size and Leverage on Profitability of Food and Beverage Sector Companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The type of data used is secondary or quantitative data. The variables studied were Sales Growth, Accounts Receivable Turnover, Inventory Turnover, Company Size and Leverage on Profitability. The sample used was 8 companies in the food and beverage sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2015-2019 period. Determination of sample selection using purposive sampling and data processing method using multiple linear regression analysis. The results showed that partially the sales growth variable, accounts receivable turnover, had no significant effect on the profitability variable (ROA), the inventory turnover variable and company size had a significant negative effect on the profitability variable (ROA). While the leverage variable (DER) has a positive and significant effect on the profitability variable (ROA). Simultaneously, the variables of sales growth, accounts receivable turnover, inventory turnover, company size and leverage (DER) have a significant and significant effect on the profitability (ROA) variable. The ability of the independent variable in explaining the dependent variable can be seen from the analysis of the coefficient of determination R² of 0.359%. This means that only 35.9% profitability (ROA) which can be explained by the variables of sales growth, receivables turnover, inventory turnover, company size and leverage (DER). While the remaining 64.1% is explained by other variables that are not included in this study.*

Keywords: *Accounts Receivable Turnover; Company Size; Inventory Turnover; Leverage; Sales Growth*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdirinya setiap perusahaan sudah pasti jika misi spesifik dalam orientasi utamanya adalah untuk mendapatkan keuntungan (profit) yang diharapkan dapat menjaga kelangsungan

kehidupan perusahaan dan dapat memaksimalkan nilai perusahaan. profit atau keuntungan sangat diperlukan dalam sebuah perusahaan karena dengan adanya keuntungan perusahaan dapat memenuhi segala kepentingan hidup perusahaan. Profit atau keuntungan tersebut dapat diperoleh oleh sebuah perusahaan dengan melakukan kegiatan operasional. Menurut (Wild dan Subramanyam, 2014:25) Profit atau keuntungan dalam sebuah perusahaan berperan sebagai suatu profitabilitas yang didapatkan dari seluruh aktivitas suatu perusahaan yang mencerminkan pengembalian modal kepada pihak yang berperan sebagai pemegang saham. Sehingga dapat disimpulkan profit adalah pendapatan lebih atas biaya-biaya yang pantas diterima sebagai kompensasi oleh perusahaan yang bersangkutan.

Profitabilitas sendiri digunakan sebagai alat ukur untuk dapat mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam usahanya menghasilkan keuntungan yang berhubungan baik dengan penjualan, aset ataupun keuntungan atas modal itu sendiri (Sartono, 2016:122). Profitabilitas dalam suatu perusahaan menunjukkan usahanya dalam mendapatkan keuntungan dengan membandingkan keuntungan perusahaan pada periode sebelumnya dengan periode pada saat ini (Kasmir, 2016:197). Tingkat profitabilitas perusahaan dapat memperlihatkan seberapa besar kemampuan perusahaan melalui usaha dan kinerjanya dalam menghasilkan sebuah profit. Kemampuan perusahaan juga dapat menjadi tolak ukur perusahaan untuk mampu menghadapi masa mendatang dalam menghasilkan profit yang semakin baik.

Dalam penelitian ini digunakannya variabel profitabilitas yang berperan sebagai variabel dependen. profitabilitas pada penelitian ini dihitung dengan menggunakan *return on asset* (ROA). ROA dalam penelitian ini dijadikan sebagai representasi untuk dapat menggambarkan seberapa tinggi tingkat profitabilitas yang didapatkan perusahaan sebab *return on assets* (ROA) ialah suatu indicator yang dipergunakan upaya mengetahui seberapa baik kondisi perusahaan upaya memanfaatkan aset yang tersedia dalam usahanya untuk menghasilkan suatu keuntungan atau profit.



Gambar 1. Pertumbuhan Profitabilitas Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman di BEI Periode 2015-2019

Pada Grafik diatas dapat dilihat bahwa nilai *Return On Asset* (ROA) atau nilai mean profitabilitas pada sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan periode 2015-2019 ditemukan adanya fluktuasi pertumbuhan perusahaan pada setiap perusahaan selama periode 2015 sampai dengan tahun 2019. Meskipun setiap tahunnya pertumbuhan profitabilitas mengalami adanya fluktuasi, namun bisa dilihat bagaimana usaha perusahaan sektor makanan dan minuman masih tetap berjalan dan bahkan mampu bertahan didalam keadaan pandemi Covid-19, dimana keadaan tersebut dapat berpengaruh buruk terhadap sektor industri. Namun hal tersebut nyatanya tidak terlalu memicu pada

pertumbuhan industri ini dibuktikan dengan pernyataan yang di sampaikan oleh Kementerian Perindustrian bahwa pada tahun 2020 industri makanan dan minuman masih mampu tumbuh positif dengan nilai 0,66%.

Bertahannya industry ini ditumbuhkan dengan adanya kebiasaan masyarakat kelas atas dan menengah yang masih mengutamakan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi dan higienes serta aman dikonsumsi untuk meningkatkan imunitas di tengah pandemi Covid-19. Industri makanan dan minuman adalah salah satu sektor industri yang memiliki peran yang sangat penting upaya dalam meningkatkan sektor industri ditengah pandemic Covid-19. Pasalnya industri ini berkontribusi terhadap produk domestik bruto (PDB) industri nonmigas dengan nilai yang cukup besar yakni 3,94% (bisnis.tempo.co, 2020).

Peran profitabilitas bagi perusahaan memiliki peran yang sangat penting karena profitabilitas menjadi salah satu indikator yang dilakukan perusahaan untuk dapat mengukur dan menilai baik atau tidaknya keadaan perusahaan tersebut. Berdasarkan penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa profitabilitas mampu dipengaruhi dengan pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan dan *leverage*. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (Putra dan Badjra, 2015) hasilnya menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas, ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas, sementara *leverage* mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Hasil tidak sesuai dengan penelitian (Suwendra, Susila dan Farhana, 2016) ia menemukan bahwa pertumbuhan penjualan dan perputaran persediaan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian berbeda dilakukan oleh (Wilasmi, Kepramareni, dan Ardianti, 2020) hasilnya menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas, perputaran piutang dan perputaran persediaan tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Berhubungan dengan ditemukannya perbedaan dari hasil penelitian terdahulu, maka dari itu variabel independen yang diteliti dalam penelitian ini ialah pertumbuhan penjualan, perputaran piutang, perputaran persediaan, ukuran perusahaan dan *leverage*.

Penjualan timbul dari segala aktivitas bisnis yang berkaitan dengan penjualan produk atau jasa layanan untuk mendapatkan keuntungan di dalam sebuah perusahaan. Pertumbuhan penjualan sudah pasti sangat diperhatikan oleh sebuah perusahaan untuk tetap bisa stabil bahkan bisa mengalami peningkatan untuk setiap tahun ke tahunnya (Arifin, Sarita, dan Madi, 2018). Semakin tinggi pihak perusahaan melakukan penjualan bersih, maka mampu menjamin tingginya nilai profit kotor yang akan diterima oleh suatu perusahaan, sehingga profitabilitas perusahaan juga tinggi (Suwendra, Susila dan Farhana, 2016). Pertumbuhan perusahaan mempunyai dampak yang strategis, karena pertumbuhan penjualan setiap perusahaan hanya dibutuhkan strategi yang tepat supaya bisa memenangkan pasar yang mampu menarik selera konsumen dengan produknya. Hal ini sangat mempengaruhi tingkat perolehan penjualan perusahaan dan dapat mendorong meningkatnya perolehan profitabilitas perusahaan (Putra dan Badjra, 2015). Apabila pengelolaan biaya-biaya mampu dikelola dengan baik maka kondisi pertumbuhan penjualan akan mengalami peningkatan dan perolehan profit juga akan meningkat.

Penelitian yang telah dilakukan oleh (Pratama, 2018) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Hasil sesuai penelitian yang dikemukakan oleh (Afriyanti, Niken, Riana dan Anita, 2020) yakni pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Hasil tidak sesuai ditemukan oleh (AlGhusin, 2015) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan mempunyai pengaruh negatif serta signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Perputaran piutang dalam sebuah perusahaan dipergunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui seberapa lama proses penagihan piutang selama periode tertentu (Kasmir, 2016:247). Piutang dapat terjadi karena adanya aktivitas penjualan suatu barang ataupun jasa yang sistem pembayarannya dilakukan secara kredit dengan dasar tujuannya untuk meluaskan penjualan. Namun ternyata, peningkatan piutang masih membutuhkan biaya tambahan yakni biaya untuk proses penagihan piutang, biaya untuk proses analisis kredit serta biaya untuk mengatasi adanya kemungkinan piutang yang maet atau tidak dapat dilakukan penagihan.

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh (Tong dan Kamila, 2017) hasilnya menemukan variabel perputaran piutang mempunyai pengaruh yang positif serta signifikan terhadap profitabilitas. Hasil sesuai dilakukan oleh (Prakoso, Zahroh dan Nuzula, 2014) menunjukkan perputaran piutang mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas yang di ukur menggunakan ROI. Hasil berbeda dikemukakan oleh (Sidabutar, 2017) menyatakan perputaran piutang mempunyai pengaruh negatif serta tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Perputaran persediaan dalam sebuah perusahaan digunakan untuk dapat melihat sejauh mana suatu perusahaan memiliki nilai perputaran persediaan (Fahmi, 2014:162). Pada umumnya perputaran persediaan dapat dikatakan sebagai barang-barang yang dimiliki oleh perusahaan yang akan dijual atau persediaan yang berupa bahan baku yang menunggu gilirannya dalam proses produksi di suatu periode tertentu. Perputaran persediaan menjadi salah satu komponen utama yang paling aktif dalam kegiatan operasional perusahaan yang sifatnya terus menerus diproses dan dilakukan penjualan kepada para pelanggan. Prinsipnya perputaran persediaan yang berjalan dengan lancar adalah persediaan yang mampu berturut-turut melakukan produksi barang sampai dengan menjualnya kepada para pelanggan. Jika perputaran persediaan mampu dikelola dengan baik dengan disertai meningkatnya pertumbuhan penjualan maka keuntungan yang akan diperoleh perusahaan akan meningkat pula.

Penelitian yang telah dilakukan oleh (Abdullah, Siswanti, Jennah dan Yuli, 2019) hasilnya menunjukkan perputaran persediaan berpengaruh serta signifikan terhadap profitabilitas. Tidak sesuai dengan hasil penemuan (Farooq, 2019) hasilnya menunjukkan bahwa *Inventory Turnover* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *profitability*. Sedangkan hasil penemuan (Garba, Mourad dan Chamo, 2019) menemukan variabel perputaran persediaan memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Ukuran perusahaan seringkali dianggap sebagai skala yang mampu menggambarkan besar maupun kecilnya suatu perusahaan (Hery, 2016:97). Adanya ukuran perusahaan dapat menilai bahwa suatu perusahaan yang dianggap relatif lebih besar akan mendapatkan perhatian yang lebih dari para investor, analis dan pemerintah sehingga mengakibatkan penggunaan dana eksternal pada perusahaan akan lebih besar pula seiring dengan pertumbuhan perusahaan (Rudangga dan Sudiarta, 2016). (Munawir, 2014) menyatakan bahwa setiap perusahaan yang ukurannya lebih besar akan memperoleh tingkat nilai profitabilitas yang lebih tinggi jika disandingkan dengan perusahaan yang ukurannya lebih kecil.

Hasil penelitian terdahulu ditemukan oleh (Arifin, Sarita, dan Madi, 2018) menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Hasil penelitian sesuai dengan yang dilakukan oleh (Sritharan dan Vinasithamby, 2015) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Hasil tidak sesuai ditemukan oleh (Akben dan Selcuk, 2016) yang menemukan variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Leverage digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui seberapa besar perusahaan dibiayai oleh pinjaman modal. Dalam suatu perusahaan *leverage* untuk mengukur seberapa besar asset perusahaan yang telah digunakan dan dibiayai dengan menggunakan utang, atau dengan istilah lain rasio untuk mengukur seberapa besar perusahaan memiliki beban utang untuk pemenuhan asset (Herry, 2015:190). Adanya kegiatan pendanaan atau penggunaan hutang pada perusahaan ternyata dapat menimbulkan dampak yang sangat baik bagi perusahaan. Namun tak hanya itu proporsi *leverage* juga harus dilakukan dengan pengelolaan yang baik jika tidak maka profitabilitas bisa mengalami penurunan karena penggunaan hutang dapat memicu timbulnya beban bunga yang sifatnya wajib. Penggunaan hutang yang tinggi dalam pembelian asset dapat mengakibatkan besarnya nilai beban bunga yang harus ditanggung pihak perusahaan atas segala pinjamannya (Putra dan Badjra, 2015).

Penelitian yang telah dilakukan (Putri, Kusumawati, Zaitoun dan Alqudah, 2020) hasilnya menunjukkan bahwa variabel *leverage* mempunyai pengaruh negatif serta signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Penelitian sesuai dikemukakan oleh (Reddy, 2019) hasilnya menemukan variabel *leverage* memiliki pengaruh negatif serta signifikan terhadap *profitability* (ROA). Sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh (Lan dan Cong, 2020) menunjukkan bahwa variabel *leverage* keuangan memiliki pengaruh positif yang kuat terhadap profitabilitas (ROA). Artinya rendah atau tingginya utang yang digunakan oleh sebuah perusahaan belum tentu dapat menaikkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tinggi. Berdasarkan pemaparan di atas penulis mengambil judul penelitian yang berjudul “**Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap profitabilitas?
2. Apakah perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas?
3. Apakah perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas?
5. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap profitabilitas?
6. Apakah pertumbuhan penjualan, perputaran piutang, perputaran persediaan, ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh terhadap profitabilitas?

1.3 TINJAUAN PUSTAKA

1.3.1 Profitabilitas

Menurut (Kasmir, 2015:196) Profitabilitas ialah rasio yang digunakan sebagai salah satu cara menilai kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam usahanya mendapatkan keuntungan. Profitabilitas direpresentasikan menggunakan ROA (*Return On Asset*).

Menurut (Kasmir, 2014) *Return On Assets* (ROA) dapat diresponsif oleh suatu perputaran jumlah asset dan margin laba bersih diantaranya yaitu:

1. Perputaran kas
2. Perputaran persediaan
3. Perputaran piutang

1.3.2 Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan adalah selisih perbandingan yang terjadi antara jumlah penjualan pada periode masa sekarang dengan periode yang terjadi di masa sebelumnya (Harahap, 2016:309). Maka dari itu pertumbuhan penjualan menjadi indikator paling utama dari penerimaan pasar melalui produk maupun jasa yang dipasarkan oleh setiap perusahaan, dimana perolehan penghasilan yang didapatkan oleh setiap penjualan bisa dipergunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui seberapa tinggi peningkatan pertumbuhan penjualan, sehingga dapat diprediksi seberapa besar nilai keuntungan yang akan diperoleh oleh perusahaan (Arifin, Sarita, dan Madi, 2018).

Dalam penelitian terdahulu oleh (Wulandari dan Gultom, 2018) ia menemukan bahwa salah satu faktor yang mampu meningkatkan profitabilitas adalah pertumbuhan penjualan dimana jika penjualan meningkat maka perolehan profitabilitas yang didapatkan pihak perusahaan juga meningkat. Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan (Sidabutar, 2017) ia menyatakan bahwa semakin seringnya pihak perusahaan melakukan penjualan, maka pihak perusahaan mampu menjamin tingginya nilai profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan.

Pertumbuhan Penjualan adalah salah satu variabel yang mempunyai pengaruh strategis dalam menaikkan suatu keuntungan perusahaan sebab pertumbuhan penjualan selalu ditandai oleh perkembangan dan tingginya *market share* yang mampu berpengaruh terhadap peningkatan penjualan di sebuah perusahaan yang akhirnya hal ini dapat meningkatkan perolehan profitabilitas suatu perusahaan (Putra dan Badjra, 2015).

H1: Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap profitabilitas

1.3.3 Perputaran Piutang

Perputaran piutang ialah suatu rasio yang timbul disebabkan oleh terjadinya kegiatan penjualan barang maupun jasa dengan sistem pembayaran kredit dan rasio tersebut digunakan untuk dapat mengetahui seberapa lama jangka waktu yang dibutuhkan dalam penagihan piutang dan menteralisasikannya menjadi kas.

Maka dari itu piutang harus dikelola dengan sebaik mungkin agar semakin tingginya tingkat perputaran piutang bisa mendorong cepatnya sebuah proses transaksi piutang jadi kas, hal ini akan dijadikan sebagai kemampuan dalam proses kembalinya penyaluran kas pada pihak debitur sehingga dapat meningkatkan tingkat pemberian kredit. Menurut (Sidabutar, 2017) meningkatnya jumlah pemberian kredit yang diberikan akan mengakibatkan meningkatnya suatu laba yang diperoleh oleh perusahaan.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh (Tong, 2017) ia menemukan variabel perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Sementara hasil p berbeda ditemukan oleh (Sidabutar, 2017) hasilnya menemukan variabel perputaran piutang berpengaruh negatif serta tidak signifikan terhadap profitabilitas penelitian ini diukur menggunakan ROA dan ROI.

Dalam demikian dapat dikatakan bahwa perputaran piutang ialah salah satu variabel yang berperan penting serta mempunyai pengaruh yang relative dalam syarat penjualan perusahaan. Lancarnya kegiatan operasional pada penjualan dengan perputaran piutang akan mempengaruhi tingkat nilai profitabilitas.

H2: Perputaran piutang berpengaruh positif terhadap profitabilitas

1.3.4 Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan ialah suatu rasio yang dipergunakan upaya menilai seberapa kali dana perusahaan yang telah diinvestasikan ke bentuk persediaan mengalami perputaran,

mulai dari barang yang dijual sampai diadakannya kembali persediaan barang atau jasa dalam suatu periode.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh (Wilasmi, Kepramareni dan Ardianti, 2020) mengungkapkan bahwa perputaran persediaan tidak mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas. Sementara hasil berbeda ditemukan oleh (Suwendra, Susila dan Farhana, 2016) menemukan variabel perputaran persediaan memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap profitabilitas.

Dalam demikian bisa dikatakan jika perputaran persediaan ialah salah satu faktor utama yang memiliki peran penting yang bisa dipengaruhi oleh batas waktu proses produksi, sifat teknis, kekuatan produk akhir serta tingkat penjualan. Dimana jika tingkat penjualan itu tumbuh dengan efisien maka akan memajukan proses produksi dan daya tahan produk akan kuat sehingga akhirnya akan mendorong meningkatnya tingkat perputaran persediaan dan dapat meningkatkan profitabilitas, begitu pula sebaliknya profitabilitas akan menurun apabila tingkat perputaran persediaan turun.

H3:Perputaran persediaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas

1.3.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan ialah suatu skala yang mampu menggambarkan besar dan kecilnya sebuah perusahaan yang dapat dilihat melalui hasil penjualan, total aset serta kapitalisasi pasar yang telah disajikan ke dalam bentuk laporan neraca pada akhir tahun.

Penelitian terdahulu oleh (Putra dan Badjra, 2015) mengungkapkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif serta tidak signifikan terhadap profitabilitas, Artinya semakin tingginya tingkat ukuran perusahaan maka semakin rendahnya nilai yang diperoleh profitabilitas dalam sebuah perusahaan. Sementara hasil yang ditemukan oleh (Sriharan dan Vinasithamby, 2015) mengungkapkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap profitabilitas yang diukur menggunakan ROA.

Dalam demikian bisa dikatakan bahwa ukuran perusahaan adalah salah satu variabel yang penting karena dengan ukuran perusahaan dapat diketahui seberapa tinggi tingkat ukuran perusahaan dengan demikian dapat memicu tingkat profitabilitas.

H4:Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas

1.3.6 Leverage

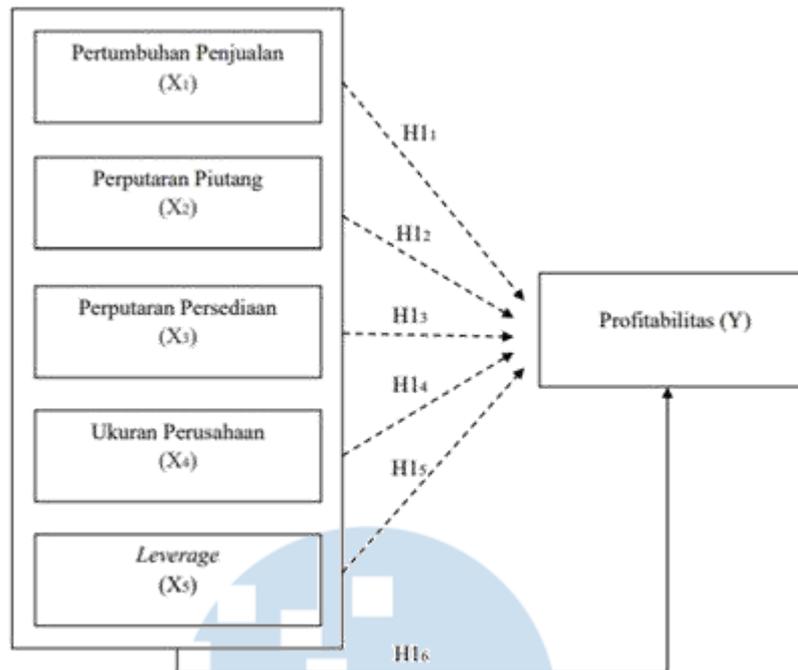
Leverage ialah suatu rasio yang dipergunakan untuk dapat mengukur seberapa besar penggunaan dana pada beban utang yang harus ditanggung oleh sebuah perusahaan yang sudah membiayainya demi pemenuhan aset sebuah perusahaan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh (Nawaf Ahmad Salem AlGhusin, 2015) hasilnya menemukan variabel *leverage* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA), Sementara temuan lain dilakukan oleh (Dedy Samsul Arifin, Buyung Sarita, dan Riski Amalia Madi, 2018) hasilnya menunjukkan bahwa variabel *leverage* atau *debt to equity ratio* (DER) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Dalam hal ini *leverage* menjadi salah satu variabel yang penting yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas karena variabel *leverage* dapat dipergunakan oleh pihak perusahaan untuk bisa meningkatkan modalnya upaya meningkatkan perolehan keuntungan.

H5:Leverage berpengaruh positif terhadap profitabilitas

Berdasarkan yang telah diuraikan diatas, maka dapat digambarkan suatu kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Pemikiran Teoritis

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Metodologi Penelitian

Berdasarkan dengan jenis datanya, penelitian ini menggunakan data sekunder atau dengan jenis penelitian bersifat kuantitatif. (Sugiono, 2016:8) memaparkan lebih lanjut bahwa penelitian kuantitatif ialah suatu penelitian yang menggunakan populasi dan sampel yang khusus, dimana adanya proses pengumpulan data, menggunakan alat penelitian, dan teknik analisis data yang akan digunakan ialah statistik ataupun kuantitatif, yang bertujuan untuk mampu mengukur suatu hipotesis yang sudah di tentukan.

2.2 Variabel Dependen

Variabel yang berperan sebagai variabel dependen yaitu profitabilitas, ialah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan yang di miliki perusahaan dalam usahanya mendapatkan keuntungan (Kamir, 2015:196). Profitabilitas direpresentasikan dengan ROA (*Return On Asset*). Rumus perhitungan pada ROA menurut (Kasmir, 2016:106) yaitu sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

2.3 Variabel Independen

Variabel yang berperan sebagai variabel independen yaitu pertumbuhan penjualan, perputaran piutang, perputaran persediaan, ukuran perusahaan, dan *leverage*.

1) Pertumbuhan Penjualan (X1)

Pertumbuhan penjualan adalah selisih perbandingan yang terjadi antara jumlah penjualan pada periode masa ini dengan periode yang terjadi di masa sebelumnya

(Harahap, 2016:309). Ia juga menyatakan bahwa rumus perhitungan pada pertumbuhan penjualan ialah sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan Tahun Ini} - \text{Penjualan Tahun Lalu}}{\text{Penjualan Tahun Lalu}}$$

2) Perputaran Piutang (X2)

Perputaran piutang ialah jangka waktu yang diperlukan untuk dapat menteralisasikan piutang menjadi kas (Rahayu dan Susiloibowo, 2014:3). Rumus perhitungan pada perputaran piutang menurut (Dwi Martani, 2014:232) ialah sebagai berikut:

$$\text{Rata - Rata Piutang} = \frac{\text{Jumlah Piutang}}{2}$$

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang Rata - Rata}}$$

3) Perputaran Persediaan (X3)

Perputaran persediaan ialah rasio ini dipergunakan sebagai alat ukur untuk menilai seberapa kali dana yang diinvestasikan dalam bentuk persediaan mengalami perputaran pada suatu periode. Rumus perhitungan yang dapat digunakan untuk mengukur perputaraan persediaan:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{HPP Penjualan}}{\text{Rata - Rata Persediaan}}$$

4) Ukuran Perusahaan (X4)

Ukuran perusahaan ialah kecil atau besarnya suatu ukuran dari suatu perusahaan yang dapat di ukur menggunakan total asset perusahaan yang disajikan dalam neraca pada akhir tahun dimana perhitungannya dilakukan menggunakan nilai logaritma total aktiva (Hartono, 2015:254). Rumus yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan menurut (Hartono, 2015) ialah:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Asset}$$

5) *Leverage* (DER) (X5)

Leverage adalah suatu rasio yang dipergunakan dalam mengukur sejauh mana penggunaan dana dalam perusahaan yang dibiayai dengan utang (Kasmir, 2015:151). *Leverage* direpresentasikan oleh DER (*debt to equity ratio*) sebagai alat ukur untuk dapat menentukan tingkat *leverage*, Rumus perhitungannya menurut (Kasmir, 2014:155) adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik telaah dokumen. Telaah dokumen ialah cara pengumpulan data berupa laporan keuangan tahunan suatu perusahaan, laporan keuangan yang digunakan kedalam penelitian ini yaitu perusahaan sektor makanan dan minuman periode 2015-2019 dapat di ambil dari website Bursa Efek Indonesia.

2.5 Teknik Pemilihan Sampel

Teknik pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* sesuai pada kriteria yang telah ditentukan.

2.6 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Metode analisis data yang dipergunakan pada penelitian ialah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan *software* pengolahan data SPSS. Analisis uji yang dilakukan dalam penelitian ini diantaranya berupa uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas), uji regresi linier berganda, uji hipotesis (uji t, uji F), dan uji koefisien determinasi R^2 .

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Objek Penelitian

Tabel 1. Proses Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 sampai 2019.	13
2	Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang tidak menghasilkan laba pada periode 2015 sampai 2019.	(3)
3.	Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang menghasilkan laba pada periode 2015 sampai 2019	10
4.	Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang tidak memiliki data lengkap periode 2015 sampai 2019.	(2)
5.	Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang memiliki data lengkap pada periode 2015 sampai 2019.	8
Jumlah sampel Perusahaan Manufaktur yang memenuhi kriteria		8
Jumlah observasi (8 x 5 tahun)		40

Sumber : Diolah oleh peneliti, 2021

3.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian ini berperan sebagai alat analisis data yang dapat memberikan gambaran terkait data variabel penelitian, yaitu pengaruh pertumbuhan penjualan (X1), perputaran piutang (X2), perputaran persediaan (X3), ukuran perusahaan (X4) dan *leverage* (DER) (X5) terhadap profitabilitas (ROA) (Y). Berikut adalah tabel 2 hasil dari analisis statistik deskriptif.

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Per.Penjualan	40	-1.415	.369	.11124	.258432
Perp.Piutang	40	1.350	2.797	2.08392	.399697
Perp.Persediaan	40	-.183	3.258	1.79171	.801185
UKA	40	2.629	2.912	2.75620	.088541
DER	40	-1.808	.572	-.52532	.746641
ROA	40	-3.540	-.641	-2.10967	.677899
Valid N (listwise)	40				

Sumber : Output SPSS Versi 24, 2021

Berdasarkan dari tabel 2 didapati bahwa variabel pertumbuhan penjualan (X1) dengan menggunakan jumlah data (N) sebanyak 40 mempunyai nilai mean sebesar 0,11124, Dan memperoleh nilai minimum sebesar -1.415 serta nilai maksimum sebesar 0,369 sementara standar deviasinya memperoleh nilai sebesar 0,258432.

Variabel perputaran piutang (X2) dengan menggunakan jumlah data (N) sebanyak 40 mempunyai mean sebesar 2,08392, Dan memperoleh nilai minimum sebesar 1,350 serta nilai maksimum sebesar 2,797 sementara standar deviasinya memperoleh nilai sebesar 0,399697.

Variabel perputaran persediaan (X3) dengan menggunakan jumlah data (N) sebanyak 40 mempunyai rata-rata (mean) sebesar 1,79171 dengan memperoleh nilai minimum sebesar -0,183 dan nilai maksimum sebesar 3,258 sementara standar deviasinya memperoleh nilai sebesar 0,801185.

Variabel ukuran perusahaan (X4) dengan menggunakan jumlah data (N) sebanyak 40 mempunyai mean sebesar 2,75620, Dan memperoleh nilai minimum sebesar 2,629 serta nilai maksimum sebesar 2,912 sementara standar deviasinya memperoleh nilai sebesar 0,088541.

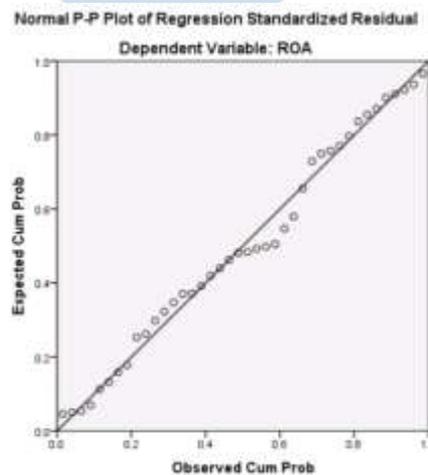
Variabel *leverage* (X5) yang direpresentasikan oleh DER dengan menggunakan jumlah data (N) sebanyak 40 mempunyai mean sebesar -0,52532 dengan memperoleh nilai minimum sebesar -1,808 dan nilai maksimum sebesar 0,572 sementara standar deviasinya memperoleh nilai sebesar 0,746641.

Variabel profitabilitas (Y) yang direpresentasikan oleh ROA dengan menggunakan jumlah data (N) sebanyak 40 mempunyai mean sebesar -2,10967, Dan memperoleh nilai minimum sebesar -3,540 serta nilai maksimum sebesar -0,641 sementara standar deviasinya memperoleh nilai sebesar 0,677899.

3.3 Uji Asumsi Klasik

3.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas berperan sebagai alat ukur dalam pengujian suatu penelitian apakah pada suatu regresi variabel penelitian baik independen maupun dependen bahkan keduanya berdistribusi normal atau tidak normal. Terdapat dua cara mendeteksi uji ini, pertama cara mendeteksi uji ini dapat melihat grafik normal *P-P Plot of Regression Standardized Residual* sebagai berikut:



Gambar 3. normal *P-P Plot of Regression Standardized Residual*

Berdasarkan uji normalitas yang terlihat pada grafik normal *P-P Plot of Regression Standardized Residual* bahwa data atau titik-titik mengikuti garis diagonalnya (tidak menyebar jauh) maka bisa ditarik kesimpulan bahwa model regresi berdistribusi normal. Cara selanjutnya uji normalitas bisa dilihat menggunakan metode *One Sample Kolmogrov Smirnov*. Berikut ialah tabel 3 hasil dari pengujiaannya.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas metode *One Sample Kolmogrov Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.50670890
Most Extreme Differences	Absolute	.095
	Positive	.095
	Negative	-.068
Test Statistic		.095
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : *Output SPSS Versi 24, 2021*

Berdasarkan dari tabel 3 hasil uji dapat dilihat bahwa tingkat signifikan yang diperoleh sebesar $0,200 > 0,05$, sehingga dapat dinyatakan nilai residual berdistribusi normal.

3.3.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah pada suatu model regresi linier memiliki korelasi antara variabel terikat dan variabel bebas dalam periode t dan periode $t-1$. Berikut ialah tabel 4 hasil dari uji autokorelasi.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.664 ^a	.441	.359	.542689	1.822

a. Predictors: (Constant), DER, Per.Penjualan, Perp.Piutang, UKA, Perp.Persediaan

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : *Output SPSS Versi 24, 2021*

Berdasarkan dari tabel 4 didapati hasil analisis regresi dimana memperoleh nilai Durbin-Watson (*D-W test*) sebesar 1,822. Dilihat pada tabel Durbin-Watson (*D-W test*) dengan signifikansi 0,05 dan menggunakan jumlah variabel independen (k) = 5 serta jumlah data (n) = 40 nilai yang diperoleh dU sebesar 1,7859 sementara nilai dL sebesar 1,2305, maka hasil perhitungan dari $4-dL = 2,7695$ serta $4-dU = 2,2141$. Sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa $1,7725 < 1,822 < 2,2141$ model regresi linier berganda yang digunakan tidak terdapat autokorelasi.

3.3.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan tujuan membuktikan apakah pada suatu model regresi memiliki hubungan korelasi antar variabel independent. Hasil pengujian dapat terlihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	9.451	3.001		3.149	.003		
	Per.Penjualan	.112	.345	.043	.324	.748	.951	1.052
	Perp.Piutang	.032	.252	.019	.128	.899	.743	1.345
	Perp.Persediaan	-.448	.144	-.529	-3.112	.004	.569	1.759
	UKA	-3.863	1.143	-.505	-3.380	.002	.737	1.356
	DER	.362	.151	.399	2.401	.022	.596	1.678

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Output SPSS Versi 24, 2021

Berdasarkan pada tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai tolerance untuk variabel pertumbuhan penjualan (X1), perputaran piutang (X2), perputaran persediaan (X3), ukuran perusahaan (X4) dan *leverage* (DER) (X5) secara beruntun memperoleh sebesar 0,951, 0,743, 0,569, 0,737, dan 0,596. Nilai VIF yang diperoleh variabel pertumbuhan penjualan (X1), perputaran piutang (X2), perputaran persediaan (X3), ukuran perusahaan (X4) dan *leverage* (DER) (X5) dengan secara berturut-turut sebesar 1,052, 1,345, 1,759, 1,356, dan 1,678. Sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa model regresi pada variabel independen tidak terjadi multikolinearitas.

3.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan membuktikan apakah pada sebuah model regresi mengalami ketidaknyamanan varian yang bersumber dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Hasil pengujian dapat terlihat pada tabel 6.

Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glesjer

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.132	1.616		1.319	.196
	Per.Penjualan	.218	.186	.187	1.173	.249
	Perp.Piutang	.230	.136	.306	1.694	.099
	Perp.Persediaan	.060	.077	.159	.769	.447
	UKA	-.838	.615	-.247	-1.362	.182
	DER	.054	.081	.135	.668	.508

a. Dependent Variable: ABS_Res

Sumber : Output SPSS Versi 24, 2021

Berdasarkan dari tabel 6 bisa dilihat bahwa semua model mempunyai nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05% secara berturut-turut variabel Pertumbuhan Penjualan (X1), Perputaran Piutang (X2), Perputaran Persediaan (X3), Ukuran Perusahaan (X4) dan *Leverage* (DER) (X5) yaitu sebesar 0,249, 0,099, 0,447, 0,182, dan 0,508 dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi pada variabel independent ini tidak terjadi heteroskedastitas.

3.3.5 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dilakukan dengan tujuan membuktikan pengaruh pada variabel independen yaitu pertumbuhan penjualan (X1), perputaran piutang (X2), perputaran persediaan (X3), ukuran perusahaan (X4) dan *leverage* (DER) (X5) terhadap profitabilitas (ROA) (Y). Berikut ialah tabel 7 hasil pengujian regresi linier berganda.

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
I	(Constant)	9.451	3.001		3.149	.003
	Per.Penjualan	.112	.345	.043	.324	.748
	Perp.Piutang	.032	.252	.019	.128	.899
	Perp.Persediaan	-.448	.144	-.529	-3.112	.004
	UKA	-3.863	1.143	-.505	-3.380	.002
	DER	.362	.151	.399	2.401	.022

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : *Output* SPSS Versi 24, 2021

Berdasarkan hasil perhitungan data tabel 7 dengan menggunakan SPSS 24 maka ditemukan bahwa persamaan regresi linear berganda ialah sebagai berikut:

$$Y = 9,451 + 0,112 X1 + 0,032 X2 + (-0,448) X3 + (-3,863) X4 + 0,362 X5$$

Persamaan regresi linear berganda yang dapat dilihat di atas menunjukkan arah untuk setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen pada nilai koefisien regresi memperoleh tanda positif sehingga dapat dinyatakan memiliki pengaruh sejalan terhadap variabel profitabilitas serta variabel independen memperoleh tanda negatif dapat dinyatakan memiliki pengaruh berlawanan terhadap variabel profitabilitas.

3.3.6 Uji Hipotesis

3.3.6.1 Uji t

Uji t atau uji parsial dilakukan dengan tujuan untuk melihat adanya hubungan atau pengaruh antara variabel x (bebas) terhadap variabel y (terikat). Berdasarkan tabel 8 hasil perhitungannya diperoleh sebagai berikut.

Tabel 8. Hasil Uji t

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	9.451	3.001		3.149	.003
	Per.Penjualan	.112	.345	.043	.324	.748
	Perp.Piutang	.032	.252	.019	.128	.899
	Perp.Persediaan	-.448	.144	-.529	-3.112	.004
	UKA	-3.863	1.143	-.505	-3.380	.002
	DER	.362	.151	.399	2.401	.022

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : *Output SPSS Versi 24, 2021*

Berdasarkan hasil *output* dari uji t (uji parsial) ditampilkan pada tabel 8 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Penjualan (X1)

Berdasarkan pada tabel 8, pertumbuhan penjualan memiliki nilai signifikansi $0,748 > 0,05$ dan thitung $0,324 < t_{tabel} 2,03224$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel profitabilitas yang di ukur menggunakan *return on asset* (ROA).

2. Perputaran Piutang (X2)

Berdasarkan pada tabel 8, perputaran piutang memiliki nilai signifikansi $0,899 > 0,05$ dan thitung $0,128 < t_{tabel} 2,03224$, maka H_0 diterima dan H_2 ditolak yang berarti dapat disimpulkan bahwa variabel perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel profitabilitas yang di ukur menggunakan *return on asset* (ROA).

3. Perputaran Persediaan (X3)

Berdasarkan pada tabel 8, perputaran persediaan memiliki nilai signifikansi $0,004 < 0,05$ dan thitung $-3,112 < t_{tabel} 2,03224$, maka H_0 diterima dan H_3 ditolak yang berarti dapat disimpulkan bahwa variabel perputaran persediaan berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel profitabilitas yang di ukur menggunakan *return on asset* (ROA).

4. Ukuran Perusahaan (X4)

Berdasarkan pada tabel 8, ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi $0,002 < 0,05$ dan thitung $-3,380 < t_{tabel} 2,03224$, maka H_0 diterima dan H_4 ditolak yang berarti dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel profitabilitas yang di ukur menggunakan *return on asset* (ROA).

5. *Leverage* (X5)

Berdasarkan pada tabel 8, *leverage* memiliki nilai signifikansi $0,022 < 0,05$ dan thitung $2,401 > t_{tabel} 2,03224$, maka H_0 diterima dan H_5 ditolak yang berarti dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap variabel profitabilitas yang di ukur menggunakan *return on asset* (ROA).

3.3.6.2 Uji F

Uji F atau uji simultan dilakukan bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dengan secara simultan hubungan yang terjadi di antara variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan perhitungan uji maka diperoleh hasil tabel 9 berikut:

Tabel 9. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.909	5	1.582	5.371	.001 ^b
	Residual	10.013	34	.295		
	Total	17.922	39			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), DER, Per.Penjualan, Perp.Piutang, UKA, Perp.Persediaan

Sumber : *Output SPSS Versi 24, 2021*

Berdasarkan dari hasil *output* yang dapat dilihat pada tabel 9 diketahui bahwa nilai nignifikansi untuk pengaruh variabel pertumbuhan penjualan (X1), perputaran piutang (X2), perputaran persediaan (X3), ukuran perusahaan (X4) dan *leverage* (DER) (X5) secara bersamaan (simultan) terhadap variabel profitabilitas (ROA) (Y) sebesar $0,001 < 0,05$ dan nilai Fhitung $5,371 > F_{tabel} 2,49$, maka H_0 ditolak H_6 diterima maka dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan penjualan (X1), perputaran piutang (X2), perputaran persediaan (X3), ukuran perusahaan (X4) dan *leverage* (DER) (X5) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel profitabilitas (Y).

3.3.7 Koefisien determinasi R²

Analisis Koefisien determinasi R² dipergunakan upaya mengetahui dan mengukur seberapa besar pengaruh yang terjadi antara variabel x (independen) dengan varaibel y (dependen) yang hasilnya dapat diperoleh dengan cara mengkuadratkan nilai koefisien korelasinya. Koefisien determinasi R² sendiri memiliki maksud untuk mengukur tingkat kemampuan variabel-variabel x (independen) dapat menerangkan variabel y (dependen). Dengan menggunakan SPSS Versi 24 maka hasil *output* perhitungan dari koefisien determinasi R² yang diperoleh ditampilkan pada tabel 10 berikut:

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi R²
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.664 ^a	.441	.359	.54269	1.822

a. Predictors: (Constant), DER, Per.Penjualan, Perp.Piutang, UKA, Perp.Persediaan

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : *Output SPSS Versi 24, 2021*

Berdasarkan pada tabel 10 yang ditampilkan dapat dilihat bahwa besarnya nilai koefisien determinasi R² yang terdapat pada kolom *Adjusted R Square* memperoleh nilai sebesar 0,359. Hal ini dapat disimpulkan dengan pernyataan yang menyatakan bahwa hanya 35,9% profitabilitas yang di ukur menggunakan ROA pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019 yang dapat dijelaskan oleh variabel pertumbuhan penjualan (X1), perputaran piutang (X2), perputaran

persediaan (X3), ukuran perusahaan (X4) dan *leverage* (DER) (X5). Sementara sisanya 64,1% diterangkan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti pada penelitian ini.

3.3.8 Interpretasi Hasil

3.3.8.1 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas

Berdasarkan dari hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel profitabilitas. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai signifikan lebih besar dari nilai probabilitas $\alpha=0,05$ serta thitung $0,324 < t_{tabel} 2,03224$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya jika variabel pertumbuhan penjualan mengalami peningkatan 1%, maka variabel Profitabilitas (ROA) (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,112 dan sebaliknya.

Hal tersebut dapat terjadi disebabkan karena penjualan yang dicapai pada setiap perusahaan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun dan cenderung meningkat. Dalam hal ini semakin meningkatnya nilai yang diperoleh pertumbuhan penjualan, tidak menjamin nilai yang diperoleh profitabilitas perusahaan akan semakin meningkat. Pengaruh tidak signifikan yang diperoleh menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan pada perusahaan sektor makanan dan minuman tahun 2015-2019 dianggap bukan faktor utama yang mampu mempengaruhi penghasilan profitabilitas,

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Putra dan Badjra, 2015; Miswanto, Abdullah dan Suparti, 2017; Afiezan, Robert et al, 2020; Wulandari, 2021) yang hasilnya menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap variabel profitabilitas. Dengan menyatakan semakin meningkatnya pertumbuhan penjualan maka terjadinya penurunan pada profitabilitas perusahaan.

Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian (Charles, Ahmed & Joshua, 2018; Kinesti, Dewi, Wijayanti, Hasanah dan Setyawan, 2020) yang menyatakan pertumbuhan penjualan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel profitabilitas.

Penelitian berbeda ditemukan oleh (AlGhusin, 2015; Ghasemi Razak dan Sidabutar, 2017) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas yang di ukur menggunakan ROA, sementara penelitian yang ditemukan (Suwendra, Susila dan Farhana, 2016; Arifin, Sarita, Madi, dan Pratama, 2018) menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel profitabilitas.

3.3.8.2 Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas

Berdasarkan dari hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel profitabilitas. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai signifikan lebih besar dari nilai probabilitas $\alpha=0,05$ dan thitung $0,128 < t_{tabel} 2,03224$, maka H_0 diterima H_2 ditolak. Artinya bahwa apabila variabel perputaran piutang mengalami peningkatan 1%, maka variabel Profitabilitas (ROA) (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,032 dan sebaliknya.

Hal ini terjadi disebabkan karena tingkat perputaran piutang setiap perusahaan mengalami fluktuasi dari satu tahun ke tahun berikutnya dan cenderung menurun. Perubahan penurunan yang terjadi pada tingkat perputaran piutang tidak terlalu tinggi, sehingga hasilnya tidak terlalu memberikan dampak langsung terhadap penghasilan profitabilitas suatu perusahaan. Penelitian yang dihasilkan ini di dukung oleh penelitian (Wilasmi, Kepramareni dan Ardianti, 2020) dengan secara toritis semakin menurunnya nilai yang diperoleh perputaran piutang, tidak menjamin nilai yang diperoleh profitabilitas perusahaan akan semakin menurun.

Pengaruh tidak signifikan yang diperoleh menunjukkan perputaran piutang pada perusahaan sektor makanan dan minuman tahun 2015-2019 dianggap bukan faktor utama yang mampu mempengaruhi penghasilan profitabilitas, Penelitian ini tidak sesuai dengan (Prakoso, Zahroh, Nuzula, Suminar, 2014; Tong dan Kamila, 2017) hasilnya menemukan perputaran piutang mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Dan hasil berbeda ditemukan pada penelitian (Sidabutar, 2017) ia menemukan perputaran piutang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini berarti seberapa banyak perputaran piutang diperoleh tidak dapat mempengaruhi nilai yang akan diperoleh oleh tingkat keuntungan perusahaan.

3.3.8.3 Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas

Berdasarkan dari hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel perputaran persediaan berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel profitabilitas. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai signifikan lebih kecil dari nilai probabilitas $\alpha=0,05$ serta thitung $-3.112 < t_{tabel} 2,03224$, maka H_0 diterima dan H_3 ditolak. Artinya bahwa apabila variabel perputaran persediaan mengalami peningkatan 1%, maka variabel Profitabilitas (ROA) (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,448 dan sebaliknya.

Hal tersebut dapat terjadi disebabkan karena perputaran persediaan yang dicapai pada tiap perusahaan mengalami fluktuasi dari satu tahun ke tahun berikutnya dan cenderung menurun. Dalam hal ini semakin menurunnya nilai yang diperoleh perputaran persediaan, menjamin nilai yang dihasilkan profitabilitas perusahaan semakin menurun. Pengaruh tidak signifikan yang diperoleh menunjukkan perputaran persediaan pada perusahaan sektor makanan dan minuman tahun 2015-2019 dianggap bukan faktor utama yang mampu mempengaruhi penghasilan profitabilitas.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan (Garba, Mourad dan Chamo, 2019) menemukan perputaran persediaan memiliki pengaruh yang negatif terhadap profitabilitas. Dengan secara teoritis adanya penurunan perputaran persediaan dikarenakan terjadinya perubahan selera konsumen, dan memicu terjadinya penumpukan barang digudang sehingga resiko biaya yang dikeluarkan akan semakin tinggi seperti biaya penyimpanan, biaya pemeliharaan. Hal ini mempengaruhi perusahaan dalam memperoleh laba.

Penelitian berbeda ditemukan pada penelitian (Suwendra, Susila dan Farhana, 2016; Priatna dan Aswiani, 2017; Abdullah, Siswanti, Jennah dan Yuli, 2019) hasilnya menunjukkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Tidak sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Farooq, 2019; dan Wilasmi, Kepramareni dan Ardianti, 2020) hasilnya menunjukkan bahwa variabel *Inventory Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap *profitability* yang diukur dengan *return on asset* (ROA).

3.3.8.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas

Berdasarkan dari hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel profitabilitas. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai signifikan signifikan lebih kecil dari nilai probabilitas $\alpha=0,05$ serta thitung $-3,380 < t_{tabel} 2,03224$, maka H_0 diterima dan H_4 ditolak. Artinya bahwa apabila variabel ukuran perusahaan mengalami peningkatan 1%, maka variabel Profitabilitas (ROA) (Y) akan mengalami penurunan sebesar 3,863 dan sebaliknya.

Pengaruh signifikan yang diperoleh menunjukkan bahwa ukuran perusahaan pada perusahaan sektor makanan dan minuman tahun 2015-2019 dianggap faktor utama yang mampu mempengaruhi penghasilan profitabilitas, sehingga besarnya tingkat ukuran perusahaan dapat mengurangi penghasilan profitabilitas suatu perusahaan.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian (Akben dan Selcuk, 2016; Miswanto, Abdullah dan Suparti, 2017) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas dan menyatakan hal ini dapat terjadi disebabkan karena besarnya ukuran perusahaan setiap perusahaan yang tidak disertai dengan pengelolaan yang baik atas sarana perusahaan contohnya hasil total asset, penggunaan *technology* serta kekuasaan intelektual yang menjadi peran utama yang dapat memastikan ukuran perusahaan.

Penelitian berbeda telah dilakukan oleh (Putra dan Badjra, 2015) yang menunjukkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif serta tidak signifikan. Sementara dilihat dari hasil penelitian (Sritharan dan Vinasithamby, 2015; Wilasmi, Kepramareni, Ardianti, Afiezan, Robert et al, Razak, Isik, & Unal 2017) serta menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA).

3.3.8.5 Pengaruh Leverage terhadap Profitabilitas

Berdasarkan dari hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap variabel profitabilitas. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai signifikan lebih kecil dari nilai probabilitas $\alpha=0,05$ serta thitung $2,401 > t_{tabel} 2,03224$, maka H_0 ditolak dan H_5 diterima. Artinya apabila *leverage* mengalami peningkatan 1%, maka variabel Profitabilitas (ROA) (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,362 dan sebaliknya.

Hal ini disebabkan karena utang yang dicapai pada setiap perusahaan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun dan cenderung menurun. Dalam hal ini semakin menurunnya nilai yang diperoleh *leverage* (DER), menjamin nilai yang diperoleh profitabilitas perusahaan akan semakin meningkat. Penelitian ini didukung oleh penelitian (Charles, Ahmed & Joshua, 2018; Lan dan Cong, 2020). Hasil berbeda ditemukan pada penelitian yang telah dilakukan (Putri, Kusumawati, Zaitoun dan Alqudah, 2020) hasilnya menemukan *leverage* mempunyai pengaruh negatif serta signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *return on assets* (ROA), Sesuai dengan penelitian yang dikemukakan oleh (AlGhusin, 2015; Christian, Supriyatna dan Faruk, 2018)

Dengan hal ini bisa ditarik kesimpulan bahwa suatu perusahaan bergantung dengan tinggi rendahnya nilai utang karena rendah atau tingginya utang yang digunakan oleh sebuah perusahaan dapat menjamin kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Dan rendahnya tingkat utang yang digunakan perusahaan dalam kegiatan operasionalnya mampu meningkatkan perolehan laba.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan tentang pengaruh pertumbuhan penjualan, perputaran piutang, perputaran persediaan, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil dari uji hipotesis koefisien berganda dengan uji t atau secara parsial, hasil yang diperoleh variabel pertumbuhan penjualan (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel profitabilitas (Y) yang diukur menggunakan *return on asset* (ROA).
2. Berdasarkan hasil dari uji hipotesis koefisien berganda dengan uji t atau secara parsial, hasil yang diperoleh variabel perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel profitabilitas (Y) yang diukur menggunakan *return on asset* (ROA).

3. Berdasarkan hasil dari uji hipotesis koefisien berganda dengan uji t atau secara parsial, hasil yang diperoleh variabel perputaran persediaan berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel profitabilitas (Y) yang di ukur menggunakan *return on asset* (ROA).
4. Berdasarkan hasil dari uji hipotesis koefisien berganda dengan uji t atau secara parsial, hasil yang diperoleh variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel profitabilitas (Y) yang di ukur menggunakan *return on asset* (ROA).
5. Berdasarkan hasil dari uji hipotesis koefisien berganda dengan uji t atau secara parsial, hasil yang diperoleh variabel *leverage* (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap variabel profitabilitas (Y) yang di ukur menggunakan *return on asset* (ROA).
6. Berdasarkan hasil dari uji hipotesis koefisien berganda dengan uji F atau secara simultan, hasil yang diperoleh variabel pertumbuhan penjualan (X1), perputaran piutang (X2), perputaran persediaan (X3), ukuran perusahaan (X4) dan *leverage* (DER) (X5) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh dan signifikan terhadap variabel Profitabilitas (Y) yang di ukur menggunakan *return on asset* (ROA).

Kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel terikat pada penelitian ini dapat dilihat dari hasil analisis koefisien determinasi R^2 yang terletak pada *Adjusted R Square* sebesar 0,359%. Hal ini berarti hanya 35,9% profitabilitas yang di ukur menggunakan *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019 yang dapat dijelaskan oleh variabel pertumbuhan penjualan (X1), perputaran piutang (X2), perputaran persediaan (X3), ukuran perusahaan (X4) dan *leverage* (DER) (X5). Sementara sisanya 64,1% diterangkan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti pada penelitian ini.

4.2 Implikasi

Berdasarkan dari hasil penelitian menyatakan bahwa variabel independen pertumbuhan penjualan dan perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Serta perputaran persediaan dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Sementara *leverage* berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA). Upaya meningkatkan nilai perolehan profitabilitas, dalam menjalankan aktivitas operasionalnya pihak perusahaan harus mampu mengelola asset miliknya secara efektif dan efisien. Dengan begitu perusahaan akan memperoleh peningkatan pada penjualan yang dapat mendorong tingginya nilai profitabilitas. Jika nilai profitabilitas mengingkat dari pada tahun sebelumnya, perubahan tingkat profitabilitas juga akan meningkat.

4.3 Keterbatasan

Keterbatasan yang terdapat pada penelitian ialah objek yang digunakan pada penelitian hanya menggunakan sampel perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,359% atau hanya sebesar 35,9% saja variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Sementara sisanya 64,1% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak terdapat ke dalam penelitian ini, artinya masih terdapat variabel lainnya yang memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

4.4 Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan informasi wawasan serta manfaat bagi para pembaca ataupun peneliti selanjutnya, maka peneliti dapat mengambil saran sebagai berikut:

1. Bagi Investor

Bagi para investor sebaiknya sebelum memutuskan untuk menanamkan modal pada suatu perusahaan terlebih dahulu mempertimbangkan dan memperhatikan faktor-faktor yang mempunyai pengaruh negatif terhadap profitabilitas terutama perputaran persediaan dan ukuran perusahaan yang terbukti hasil penelitian ini mempunyai berpengaruh negatif signifikan terhadap usahanya dalam menghasilkan profitabilitas,

2. Bagi Perusahaan

Bagi pihak manajemen perusahaan sebaiknya dalam pengambilan keputusan keuangan untuk memperoleh laba lebih memperhatikan penggunaan total aset serta beban pokok penjualannya yang akan digunakan upaya untuk menjalankan seluruh aktivitas operasional perusahaan, karena hal tersebut dapat berdampak pada hasil profitabilitas perusahaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambahkan variabel independen potensial atau variabel lainnya yang belum termasuk ke dalam penelitian ini, seperti perputaran kas, *working capital turnover* dan likuiditas. Pada variabel profitabilitas dapat menggunakan pengukuran lainnya seperti *Net Profit Margin*, *Gross Profit Margin*, *Return On Equity* dan *Return On Investment*. Dan agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih kuat dan akurat diharapkan dapat melakukan penelitian dengan menggunakan sektor perusahaan yang berbeda dan serta dapat menambah waktu pengamatan pada penelitian.

5. REFERENSI

- Abdullah, F. & Siswanti, T. (2019). Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Unsurva Vol 4 (1)*.
- Afiezan, Adam, H., & Robert et al. (2020) Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, *Leverage* (DER) Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Sektor Dagang Besar Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018. *Jurnal Akuntansi Vol 14 (2)*.
- Akben, E., & Selcuk. (2016). Does Firm Age Affect Profitability? Evidence From. *International Journal of Economic Sciences Vol 5 (3)*.
- Alarussi, A., Saleh & Alhaderi, Sami, M. (2018). Factors Affecting Profitability in Malaysia. *Journal of Economic Studies Vol 45 (3)*.
- AlGhusin, Nawaf, A. Salem. (2015). The Impact of Financial Leverage, Growth, and Size on Profitability of Jordanian Industrial Listed Companies. *Research Journal of Finance and Accounting Vol 6 (16)*.
- Arifin, D, S., Sarita, B., & Madi, R, A. (2018). Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi & Manajemen 24*.
- Putra, A.A Wela, Y. & Badjra, B. I. (2015). Pengaruh *Leverage*, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI. *E-Jurnal Manajemen Unud Vol 4 (7)*.
- Charles, D., Ahmed, M., Nma & Joshua, O. (2018). Effect of Firm Characteristics on Profitability of Listed Consumer Goods Companies in Nirgeria. *Journal Of Accounting, Finance and Auditing Studies Vol 4 (2)*.
- Christian, J., Supriyatna, Y. & Faruk, U. (2018). Pengaruh *Leverage* Keuangan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub-Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Pendidikan Akuntansi dan Keuangan 2 (6)*.

- Fahmi, Irham. (2016). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Afabeta, CV
- Fahmi, Irham. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- Farooq, Umar. (2019). Impact of Inventory Turnover on the Profitability of Non-Financial Sector Firms in Pakistan.. *Journal of Finance and Accounting Research Vol 1 (1)*, 34-51.
- Garba, S., Mourad, B., & Chamo, M., Adamu. (2019). The Effect of Inventory Turnover Period on the Profitability of Listed Nigerian Conglomerate Companies. *International Journal of Financial Research Vol 11 (2)*.
- Ghasemi, M., & Razak, Nazrul, H., Ab. (2017). Determinants of Profitability in ACE Market Bursa Malaysia: Evidence from Panel Models. *Journal of Economics and Management Vol 11 (S3)*.
- Harahap, Sofyan, S. (2016). *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Hartono, Jogiyanto. (2015). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi Edisi Kelima*. Jakarta: Rajawali Pers
- Hasanah, A. & Setyawan, R. 2020. Analisis Pengaruh Manajemen Modal Kerja, Pertumbuhan Penjualan dan Kebijakan Hutang Terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Journal Of Applied Managerial Accounting Vol 4 (2)*.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan Pendekatan Rasio Keuangan*. Yogyakarta: CAPS
- Hery. (2016). *Analisis Kinerja Manajemen*. Jakarta: Grasindo
- Jannah, A., & Yuli, R. (2019). Pengaruh Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi Vol 8 (2)*.
- Kamila, Nazmi, F., N. (2017). Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Pendidikan Akuntansi dan Keuangan Vol 5 (2)*.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Pertama, Cetakan Ketujuh*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2016). *Pengantar Manajemen Keuangan, Penerbit*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group.
- Lan, Thi, N., & Cong, Van. (2020). The Determinants of Profitability in Listed Enterprises: A Study from Vietnamese Stock Exchange. *Journal of Asian Finance, Economics and Business Vol 7 (1)*, 47-58.
- Martani, Dwi dkk. 2014. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Jakarta: Salemba Empat.
- Miswanto, Abdullah, Y., R. & Suparti,S. (2017). Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi Vol 24 (2)*.
- Munawir, S. (2014). *Analisa Laporan Keuangan, edisi keempat, cetakan ketujuhbelas*. Yogyakarta: Liberty.
- Prakoso, B., A. Zahroh, Z. dan Nuzula, N, F. (2014). Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Administrasi Bisnis Vol 15 (1)*.
- Pratama, F, Dimas. (2018). Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Vol 8 (1)*.
- Priatna, H. & Aswiani, R. (2017). Pengaruh Perputaran Persediaan dan Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Vol 2 (8)*.

- Putri, Henny, W., Andika & Kusumawati, Yulia, T. 2020. Pengaruh Leverage Terhadap Profitabilitas Perusahaan Food and Beverages. *Borneo Student Research Vol 1 (2)*.
- Rahayu, Eka A., & Susilowibowo, Joni. (2014). Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas Perusahaan Maufaktur. *Jurnal Ilmu Manajemen Vol 2 (4)*.
- Reddy, Sowmya, K. (2019). The Effect of Liquidity And Leverage on Profitability of Select IT Companies. *International Journal for Research in Engineering Application & Management Vol 5 (3)*.
- Rudangga, I. Gede, Ngurah, Gusti., & Sudiarta, Merta, Gede. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Unud Vol 5 (7)*.
- Sartono, Agus. 2016. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi Keempat*. Cetakan Kedelapan. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta
- Sidabutar, D., A. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Sultanist Vol 6 (2)*.
- Sritharan & Vinasithamby. (2015). Does Firm Size Influence On Firm's Profitability? Evidence From Listed Firms Of Sri Lankan Hotels and Travels Sector. *Research Journal of Finance and Accounting Vol 6 (6)*.
- Subramanyam, K., R., & John, J., Wild. (2014). *Analisi Laporan Keuangan*. Penerjemah Dewi Y. Jakarta: Salemba Empat
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta
- Sujarweni, V. Wiratna. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Suminar, Mohamad, T. (2014). Pengaruh Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang dan Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2008-2013. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi Vol 1 (1)*
- Suwendra, I, W., Susila, G,P., Farhana, C,D. (2016). Pengaruh Perputaran Persediaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas Pada Pt Ambara Madya Sejati Di Singaraja Tahun 2012-2014. *Journal Bisma 4 (1)*.
- Tiong, Piter. (2017). Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Mitra Phanastika Mustika Tbk. *Jurnal Of Manajemen & Business Vol 1 (1)*.
- Wilasmi, Ni, K, S., Kepramareni, P., & Ardianti, P, N, H. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Kharisma Vol 2 (2)*.
- Wulandari, Desi. (2021). Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Likuiditas, dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ekonomi Mahasiswa Vol 2 (1)*.
- Wulandari, Putri. dan Robinhot Gultom. (2018). Pengaruh Likuiditas, Aktivitas, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Jurnal Ilmiah Methonomi Vol 4 (2)*.
- Zaitoun, Mohammed & Alqudah, Hamza. (2020). The Impact of Liquidity and Financial Leverage on Profitability: The Case of Listed Jordanian Industrial Firm's. *International Journal of Business and Digital Economy. 1 (4), 19-35*.

PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP PERILAKU PENGAMBILAN RISIKO

Iskandar Itan¹

Universitas Internasional Batam
iskandar@uib.ac.id

Devina²

Universitas Internasional Batam
1842085.devina@uib.edu

Diterima 5 Oktober 2021

Disetujui 16 Desember 2021

Abstract— *The goal of this research is to look into the impact of ownership concentration, managerial ownership, and corporate governance on corporate risk-taking using stock return volatility. This study's methodology is a quantitative approach that uses simple linear regression models and panel data. The sample for this study consists of manufacturing sector companies that were listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) between 2016 and 2020. The purposive sampling method obtained 137 companies and 679 data for the sample. As a result, ownership concentration and corporate governance have negative and significant effects on corporate risk-taking, whereas managerial ownership has no significant effect. This study demonstrates that firms take significantly less risk when they have more concentrated ownership and good corporate governance.*

Keywords: *Corporate Governance; Ownership; Risk-taking*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, konsep tata kelola perusahaan mulai dikenal sejak berdirinya Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) pada tahun 1999. KNKG mengeluarkan suatu pedoman tata kelola perusahaan yang mewajibkan setiap entitas untuk mengungkapkan kesesuaian penerapan tata kelola perusahaan dengan pedoman KNKG pada laporan tahunannya. Tata kelola perusahaan umumnya dipahami sebagai cara dan praktik untuk mengarahkan, mengorganisir, dan mengendalikan perusahaan yang merupakan kombinasi dari kebijakan, undang-undang, dan instruksi yang dikelola dan dikendalikan. Tata kelola perusahaan yang ditetapkan oleh KNKG terdiri dari lima prinsip yaitu keterbukaan, akuntabilitas, pertanggungjawaban, kesertaan dan kewajaran (Naimah & Hamidah, 2017).

Isu mengenai tata kelola perusahaan dilatarbelakangi oleh teori keagenan yang menyatakan bahwa adanya pemisahan antara pengelola perusahaan dengan pemiliknya akan menimbulkan masalah (Veno, 2015). Pemilik atau pemegang saham umumnya mendambakan imbal hasil yang besar dengan risiko bisnis yang rendah. Manajer sebagai pengelola perusahaan juga mengharapkan kompensasi atau imbalan yang besar dari laba bisnis perusahaan. Dalam praktiknya, manajer sering bertindak gegabah dalam pengambilan keputusan yang mengandung risiko dengan ketidakpastian tinggi sehingga meningkatkan potensi kerugian bagi perusahaan (Kesuma, Gozali, & Syathiri, 2018).

Pada awal tahun 2020, kasus gagal bayar PT Asuransi Jiwasraya (Persero) mulai menjadi perbincangan publik. Kasus ini bermula dari pengeluaran produk unggulan JS Saving Plan dengan jaminan *return* 6% – 11% per tahun. Dana yang berhasil dihimpun dari program asuransi tersebut kemudian diinvestasikan pada aset berisiko tinggi. Sepanjang tahun 2018, Perseroan menempatkan investasi di saham sebesar Rp 5,7 triliun atau 22,4% dan reksadana sebesar Rp 14,9 triliun atau 59,1%. Akan tetapi, hanya 5% dana yang ditempatkan pada saham indeks LQ-45 dan 2% dana reksadana ditempatkan *portfolio* dengan kinerja baik. Hal ini diyakini menjadi penyebab gagal bayar kepada nasabah (Setiawan, 2020). Menyusul Jiwasraya, kasus penyimpangan yang dilakukan oleh manajemen PT Asuransi Sosial Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (Asabri) juga mulai terkuak. Kasus ini disebabkan karena tidak adanya pengelolaan dana investasi yang baik oleh manajemen perusahaan sehingga dana ditempatkan pada saham dan reksadana yang berisiko tinggi.

Dari pemaparan kedua kasus di atas, dapat disimpulkan bahwa tata kelola kedua perusahaan tersebut belum berjalan efektif. Manajemen tidak melakukan evaluasi dan mitigasi risiko secara menyeluruh terhadap investasi yang ditempatkan pada saham dan reksadana. Selain itu, manajemen juga melakukan pelanggaran etika bisnis dengan melakukan modus *window dressing* yang dilakukan dengan cara membeli saham-saham yang sudah *overprice* sehingga laporan keuangan terlihat lebih prospektif. Modus ini dilakukan untuk menarik perhatian investor untuk berinvestasi pada produk JS Saving Plan (Gitta Sari, 2020). Untuk mencegah terjadinya hal yang serupa, perusahaan memerlukan suatu tata kelola yang baik. Tata kelola perusahaan yang efektif akan membawa perusahaan pada kesempatan atau peluang bisnis yang baik. Manajer yang patuh pada tata kelola perusahaan, cenderung berperilaku *risk-averse* dalam mengambil suatu keputusan. Tata kelola perusahaan yang kuat diyakini dapat membantu manajer dalam menentukan tingkat risiko yang sesuai dengan kondisi keuangan perusahaan (Li et al., 2013).

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku pengambilan risiko perusahaan adalah konsentrasi kepemilikan. Konsentrasi kepemilikan menunjukkan besaran saham perusahaan yang dimiliki oleh individu ataupun badan (Aviyanti & Isbanah, 2019). Dalam penelitian terdahulu oleh Liu, Brahma, dan Boateng (2019), menyimpulkan bahwa kepemilikan yang terkonsentrasi dapat mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan yang mengandung risiko. Ada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan dapat meningkatkan laba perusahaan yang tercermin dari tingkat pengembalian sahamnya dan sebaliknya, konsentrasi kepemilikan dapat memperburuk masalah keagenan karena pemegang saham dominan dapat melakukan kontrol atas perusahaan.

Besaran saham yang dimiliki oleh individu, khususnya oleh dewan direksi maupun komisaris, dinamakan kepemilikan manajerial. Saham ini biasanya diperoleh dari program *Management Stock Option Plan* (MSOP) yang diberikan perusahaan sebagai salah satu bentuk penghargaan terhadap loyalitas karyawan. Program ini diterapkan dengan harapan akan menimbulkan *sense of belonging* pada diri karyawan sehingga karyawan akan memberikan kinerja yang terbaik untuk perusahaan. Persentase kepemilikan akan berdampak pada perilaku manajer dalam pengambilan keputusan yang mengandung risiko (Alam & Ali Shah, 2013).

Adapun perbedaan pendapat dari beberapa penelitian sebelumnya memberikan motivasi untuk melakukan penelitian ini dengan menganalisis pengaruh konsentrasi kepemilikan, kepemilikan manajerial, dan tata kelola perusahaan terhadap perilaku pengambilan risiko perusahaan yang diukur dengan volatilitas pengembalian saham. Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu oleh Jumreornvong *et al.* (2019), namun

menggunakan indeks tata kelola perusahaan yang dikembangkan oleh Siagian, Siregar, dan Rahadian (2013).

Sejauh ini belum ada penelitian yang menggabungkan ketiga unsur tersebut untuk menganalisis perilaku pengambilan risiko perusahaan. Penelitian ini memilih perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai sampel karena dianggap dapat mewakili populasi dari seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI. Perusahaan manufaktur dinilai memiliki kinerja saham yang lebih stabil dan menjadi penopang ekonomi Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, menyempurnakan penemuan sebelumnya, dan menjadi referensi bagi penelitian berikutnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan urgensi penelitian diatas dapat dijabarkan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah konsentrasi kepemilikan mempunyai pengaruh terhadap perilaku pengambilan risiko perusahaan?
2. Apakah kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh terhadap perilaku pengambilan risiko perusahaan?
3. Apakah tata kelola perusahaan mempunyai pengaruh terhadap perilaku pengambilan risiko perusahaan?

1.3 Landasan Teori

1.3.1 Risk-taking

Risk-taking dapat didefinisikan sebagai tindakan pengambilan keputusan oleh manajemen perusahaan yang mengandung risiko (Kesuma *et al.*, 2018). Risiko mengandung ketidakpastian yang dapat mempengaruhi tujuan suatu organisasi. Dalam menyusun strategi, manajemen perusahaan harus mempertimbangkan risiko-risiko yang berpotensi muncul dan melakukan pengendalian baik internal maupun eksternal untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya risiko tersebut. Penerapan tata kelola perusahaan yang baik dengan harapan dapat mencegah konflik antara para pemangku kepentingan merupakan pengendalian internal. Manajemen perusahaan juga harus mempertimbangkan risiko eksternal seperti perubahan kondisi ekonomi maupun politik dalam perumusan strategi (Alijoyo, 2012).

Wulandari dan Nawangsih (2016) mendefinisikan *risk-taking behavior* sebagai perilaku individu dalam menghadapi situasi berisiko yang mengandung ketidakpastian dan berpotensi mengalami kerugian. Pada dasarnya, setiap individu memiliki persepsi dan pemikiran yang berbeda-beda dalam menilai suatu keadaan sehingga muncul beberapa perilaku pengambilan risiko. Individu dapat dikategorikan sebagai *risk-averse* apabila memilih investasi dengan tingkat keamanan yang tinggi yang menyebabkan *return* yang dihasilkan lebih rendah. *Risk-neutral* merupakan perilaku individu yang hanya berfokus pada tingkat *return* dan mengabaikan risiko dalam pengambilan keputusan investasi. *Risk-seeking* merupakan tipe individu yang memiliki persepsi bahwa risiko tinggi menghasilkan keuntungan yang tinggi.

Tingkat risiko perusahaan dipengaruhi oleh perilaku eksekutif perusahaan dalam menghadapi keadaan yang mengandung ketidakpastian. Dalam menjalankan operasional perusahaan, para eksekutif tidak jarang dihadapkan dengan berbagai risiko. Apabila eksekutif perusahaan merupakan tipe *risk-seeking*, maka dapat dikatakan perusahaan memiliki risiko yang lebih tinggi, sebaliknya perusahaan yang memiliki risiko rendah kemungkinan disebabkan oleh eksekutif perusahaan yang berperilaku *risk-averse* dalam pengambilan risiko (Damayanti & Susanto, 2015).

1.3.2 Penelitian Terdahulu dan Hipotesis

Konsentrasi kepemilikan berdampak signifikan pada risiko perusahaan. Konsentrasi kepemilikan adalah jumlah kepemilikan saham perusahaan yang menjadi hak pemegang saham. Pemegang saham dengan kepemilikan yang besar akan lebih memperhatikan tata kelola perusahaan sehingga cenderung berperilaku *risk-averse* (Zhang et al., 2018). Kepemilikan yang terkonsentrasi menandakan suatu individu atau badan memiliki besaran kepemilikan yang dominan. Dengan adanya kepemilikan yang dominan tersebut, pemegang saham akan terpapar risiko yang lebih besar. Apabila perusahaan mengalami kerugian yang diakibatkan pengambilan keputusan yang tidak tepat, maka pemegang saham dominan juga akan terdampak. Oleh karena itu, pemegang saham biasanya membentuk direksi dan dewan komisaris yang diyakini dapat melaksanakan tugas secara maksimal dengan memperhatikan kepentingan seluruh pemangku kepentingan perusahaan.

Terdapat beberapa penelitian yang menggunakan konsentrasi kepemilikan sebagai variabel independen. Liu, Brahma, dan Boateng (2019), Srairi (2013), Zheng, Moudud-Ul-Huq, Rahman, dan Ashraf (2017), dan Q. K. Nguyen (2020) menemukan adanya hubungan signifikan negatif pada variabel konsentrasi kepemilikan terhadap perilaku pengambilan risiko. Sedangkan Haider dan Fang (2016), Taghavi dan Masoudi Moghadam (2014) menemukan hubungan signifikan positif pada variabel konsentrasi kepemilikan terhadap perilaku pengambilan risiko.

Dalam penelitian Mezhoud, Sghaier, dan Boubaker (2017) dan Khodaei Valahzaghari dan Shabanian Chaleshtori (2013) tidak menemukan adanya hubungan signifikan pada variabel konsentrasi kepemilikan terhadap perilaku pengambilan risiko.

H₁: Konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap perilaku pengambilan risiko perusahaan

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen puncak yang terdiri dari dewan direksi dan dewan komisaris. Perusahaan biasanya memiliki kebijakan untuk memberikan kompensasi kepada manajemen puncak untuk mendorong pencapaian hasil kinerja yang terbaik. Salah satu bentuk kompensasi yang diberikan yaitu opsi saham. Oleh karena itu, manajemen puncak biasanya mempunyai saham di perusahaan bersangkutan. Anggota dewan yang memiliki kepemilikan saham di sebuah perusahaan, baik itu kecil maupun besar, akan mempengaruhi perilaku pengambilan risiko.

Anggota dewan dengan kepemilikan yang kecil cenderung lebih berhati-hati dalam berinvestasi pada proyek yang mengandung tingkat ketidakpastian tinggi dan sebaliknya (Alam & Ali Shah, 2013). Seorang manajer yang memiliki kepemilikan saham yang kecil, biasanya memandang itu hanyalah sebagai kompensasi dari perusahaan atas kinerja dan loyalitas yang diberikan terhadap perusahaan, sehingga tidak begitu memperhatikan kenaikan atau penurunan harga saham. Sedangkan manajer dengan kepemilikan saham yang tergolong besar, menaruh banyak harapan atas pergerakan harga saham ke arah yang lebih positif. Dengan adanya peningkatan harga saham, manajer akan mendapatkan keuntungan. Hal ini tidak jarang menimbulkan permasalahan dimana manajer bertindak *risk-taking* dalam pengambilan suatu keputusan investasi.

Terdapat beberapa penelitian yang menggunakan kepemilikan manajerial sebagai variabel independen. Farwis dan Azeez (2019) dan Shahwan (2020) menemukan adanya hubungan signifikan negatif pada variabel kepemilikan manajerial terhadap perilaku pengambilan risiko. Sedangkan dalam penelitian Mezhoud, Sghaier, dan Boubaker (2017), Chun dan Lee (2017), Alam dan Ali Shah (2013) ditemukan hubungan signifikan positif pada variabel kepemilikan manajerial.

H₂: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap perilaku pengambilan risiko perusahaan

Penerapan mekanisme tata kelola perusahaan tidak semudah memahami konsepnya. Praktik tata kelola perusahaan dipengaruhi oleh berbagai pihak yang terlibat dalam sistem manajemen suatu perusahaan seperti pemegang saham, investor, kreditur, karyawan, dan pemerintah. Penyimpangan seperti timbulnya ketidaktaatan, kesalahpahaman, konflik peran, dan bahkan manipulasi keuangan masih bisa muncul dalam proses penerapan akibat dari tidak adanya integritas dari manajemen perusahaan (Widagdo & Chairiri, 2014).

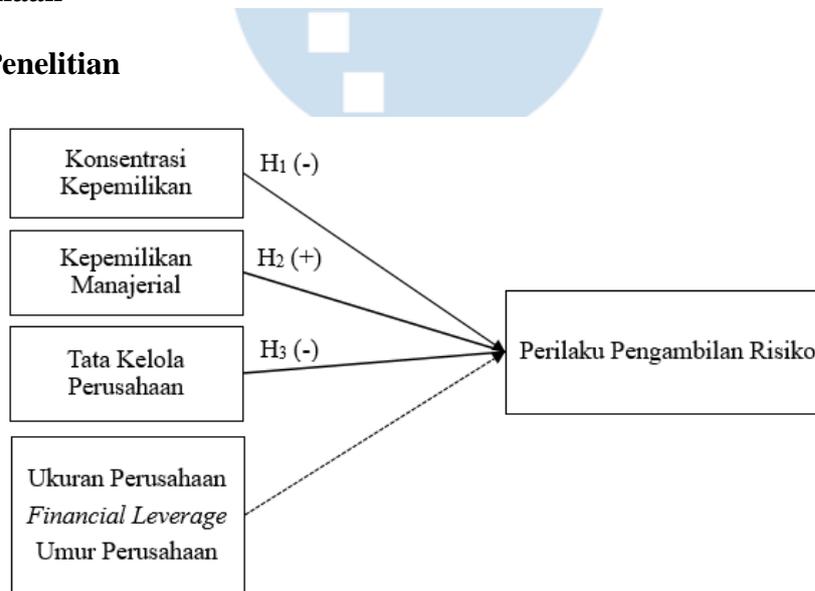
Tata kelola perusahaan bertujuan untuk menyalurkan dan memastikan bahwa manajer telah bertindak yang terbaik untuk kepentingan pemegang saham dan para pemangku kepentingan lainnya. Kelima prinsip tata kelola perusahaan diyakini dapat mempengaruhi sifat pengambilan risiko seorang manajer. Manajer cenderung berperilaku *risk-averse* dalam perusahaan yang telah menerapkan tata kelola perusahaan dengan efektif.

Indeks tata kelola perusahaan dapat digunakan investor dalam menilai perilaku pengambilan risiko oleh manajemen suatu perusahaan. Indeks tata kelola perusahaan dalam penelitian ini dititikberatkan pada lima kriteria yang dikembangkan oleh Siagian, Siregar, dan Rahadian (2013).

Dalam penelitian Jumreornvong *et al.* (2019) dan Mathew, Ibrahim, dan Archbold (2018) ditemukan hubungan signifikan negatif pada variabel tata kelola perusahaan terhadap perilaku pengambilan risiko.

H₃: Tata kelola perusahaan berpengaruh negatif terhadap perilaku pengambilan risiko perusahaan

1.3.3 Model Penelitian



Gambar 1. Model Penelitian

2. METODOLOGI DAN ANALISIS DATA

2.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, penelitian ini mengembangkan dan mengkaji ulang konsep-konsep teoritis yang terdapat pada model penelitian terdahulu. Objek penelitian adalah sasaran ilmiah dengan tujuan tertentu untuk memperoleh data. Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan menggunakan jenis data *time series* dengan mengambil data dari periode 2016 hingga 2020.

Data yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian ini dapat ditemukan dalam laporan tahunan perusahaan. Seluruh informasi ini dapat diperoleh melalui situs BEI pada bagian keterbukaan informasi.

Pengumpulan sampel dilakukan melalui penentuan karakteristik tertentu yaitu *purposive sampling* yang sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian ini. Terdapat beberapa syarat dan kriteria yang perlu dipenuhi agar sampel dapat digunakan, diantaranya adalah:

1. Perusahaan yang telah dan masih terdaftar di BEI.
2. Perusahaan mempublikasikan laporan tahunan selama 5 periode terakhir yaitu dari 2016 hingga 2020.
3. Perusahaan mempunyai informasi yang lengkap mengenai variabel yang akan diteliti.
4. Perusahaan bergerak dalam sektor manufaktur.
5. Perusahaan masih beroperasi selama periode waktu dilakukannya penelitian.

Tabel 1. Sampel Penelitian

Kode Perusahaan									
ADES	BAJA	CTBN	HMSP	INRU	KRAS	NIKL	SKBM	TCID	WTON
ADMG	BATA	DLTA	ICBP	INTP	LION	PBRX	SKLT	TFVO	YPAS
AISA	BIMA	DPNS	IGAR	IPOL	LMPI	PEHA	SMBR	TIRT	
AKPI	BOLT	DVLA	IIKP	ISSP	LMSH	PICO	SMCB	TKIM	
ALDO	BRAM	EKAD	IKAI	JECC	LPIN	POLY	SMGR	TOTO	
ALKA	BRNA	ERTX	IKBI	JKSW	MAIN	PRAS	SMSM	TPIA	
ALMI	BRPT	ESTI	IMAS	JPFA	MASA	PSDN	SPMA	TRIS	
ALTO	BTEK	ETWA	IMPC	KAEF	MBTO	PTSN	SRIL	TRST	
AMFG	BTON	FASW	INAF	KBLI	MERK	PYFA	SRSN	TSPC	
AMIN	BUDI	FPNI	INAI	KBLM	MGNA	RICY	SSTM	ULTJ	
APLI	CEKA	GDST	INCI	KDSI	MLBI	RMBA	STAR	UNIC	
ARGO	CINT	GDYR	INDF	KIAS	MLIA	ROTI	STTP	UNIT	
ARNA	CNTX	GGRM	INDR	KICI	MRAT	SCCO	SULI	UNVR	
ASII	CPIN	GJTL	INDS	KINO	MYOR	SIDO	TALF	VOKS	
AUTO	CPRO	HDTX	INKP	KLBF	MYTX	SIPD	TBMS	WIIM	

2.2 Definisi Operasional Variabel

2.2.1 Variabel Dependen

Risiko dapat didefinisikan sebagai suatu hal yang mengandung potensi kerugian yang muncul akibat adanya ketidaksesuaian dengan harapan (Kesuma *et al.*, 2018). Dalam penelitian Jumreornvong *et al.* (2019), perilaku pengambilan risiko perusahaan diukur menggunakan volatilitas pengembalian saham yang dihitung dari standar deviasi tingkat pengembalian saham harian. Volatilitas pengembalian saham harian dapat dihitung dari pergerakan harga penutupan saham per hari yang kemudian dihitung standar deviasinya.

2.2.2 Variabel Independen

1. Konsentrasi Kepemilikan

Konsentrasi kepemilikan menunjukkan besaran saham perusahaan yang dimiliki oleh individu ataupun badan. Konsentrasi kepemilikan menjabarkan siapa saja yang memegang kendali atas kepemilikan serta aktivitas bisnis suatu perusahaan (Aviyanti &

Isbanah, 2019). Kepemilikan yang terkonsentrasi oleh individu ataupun badan akan dijadikan preferensi sebagai pemegang kendali suatu perusahaan. Adapun rumusan dalam mengukur konsentrasi kepemilikan sesuai dengan penelitian (Jumreornvong *et al.*, 2019) adalah sebagai berikut:

$$KON = \frac{\text{Jumlah kepemilikan lima pemegang saham terbesar}}{\text{Total saham perusahaan}} \times 100\%$$

2. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan, termasuk manajer, direktur ataupun komisaris sebagai pihak yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan perusahaan. Adanya kepemilikan saham oleh personil manajemen dapat menyelaraskan kepentingan dengan pemegang saham. Manajer cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan terkait investasi karena setiap keputusan yang diambil akan berdampak pada saham yang dimilikinya (Fransisca W, 2013). Penelitian ini menggunakan rumusan yang sesuai dengan penelitian terdahulu yaitu oleh Alam & Ali Shah (2013) sebagai berikut:

$$MAN = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Total saham perusahaan}} \times 100\%$$

3. Tata Kelola Perusahaan

Tata kelola perusahaan merupakan suatu sistem yang digunakan oleh manajemen untuk mengelola risiko dan meningkatkan keberhasilan usaha guna meningkatkan kesejahteraan pemegang saham dan pemangku kepentingan (Kesuma *et al.*, 2018). Menurut Swarte, Lindrianasari, Prasetyo, Sudrajat, dan Darma (2020), pelaksanaan tata kelola perusahaan menjadi tanggung jawab bersama manajemen untuk mencapai tujuan perusahaan. Penelitian ini menggunakan indeks yang terdiri dari lima kriteria yaitu hak pemegang saham, perlakuan adil pemegang saham, peran pemangku kepentingan, pengungkapan dan transparansi, dan tanggung jawab dewan dengan total 52 indikator. Pengukuran dengan menggunakan indeks ini telah digunakan sebelumnya pada penelitian Siagian, Siregar, dan Rahadian (2013). Adapun pemberian skor pada indeks pada penelitian ini yaitu:

1. Diberikan nilai satu apabila item dalam indikator diungkapkan atau dipublikasikan dalam laporan tahunan perusahaan; dan
2. Diberikan nilai nol apabila item dalam indikator tidak diungkapkan atau dipublikasikan dalam laporan tahunan perusahaan.

$$\text{Indeks tata kelola perusahaan (CGI)} = \frac{\text{Jumlah item yang dipublikasikan}}{\text{Total item dalam indikator}}$$

2.2.3 Variabel Kontrol

1. Ukuran Perusahaan

Total aset yang dimiliki perusahaan menggambarkan seberapa besar perusahaan tersebut. Dalam penelitian Younas *et al.* (2019), Zhang *et al.* (2018), Li *et al.* (2013), Hunjra *et al.* (2020) dan Otero *et al.* (2019), pengukuran yang digunakan adalah \ln *Total Assets*. Sedangkan Koerniadi *et al.* (2014) dan Jumreornvong *et al.* (2019) mengukur ukuran perusahaan dengan nilai pasar suatu perusahaan. Penelitian ini

menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol dengan tujuan mengurangi fluktuasi data yang berlebihan sehingga jumlah aset perusahaan dengan nilai ratusan, miliar, bahkan triliun akan disederhanakan tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya.

2. Financial Leverage

Menurut Zheng *et al.* (2017), *leverage* adalah rasio yang menggambarkan kondisi utang perusahaan terhadap aset. Umumnya, rasio *leverage* yang tinggi mendorong perusahaan untuk melakukan diversifikasi dalam investasinya sehingga akan menurunkan risiko (Farwis & Azeez, 2019). Adapun penggunaan variabel ini untuk mengetahui apakah sumber pendanaan perusahaan dapat mempengaruhi volatilitas pengembalian saham.

3. Umur Perusahaan

Dalam penelitian Zhang *et al.* (2018), Chong, Ong, dan Tan (2018), Boubaker, Nguyen, dan Rouatbi (2016) dan Haider & Fang (2016), umur perusahaan dapat dilihat dari seberapa lama perusahaan berdiri. Umur perusahaan menunjukkan perusahaan yang diteliti tetap eksis dan mampu bersaing dalam kegiatan bisnisnya. Untuk mengukur umur perusahaan dalam penelitian ini, dapat dihitung dari jumlah tahun sejak perusahaan perusahaan terdaftar di BEI (Koerniadi *et al.*, 2014).

2.3 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa tahap untuk menganalisis data yang telah terpilih. Pengujian data menggunakan sistem *Eviews* versi 10. Adapun tahapan yang dimaksud yaitu uji statistik deskriptif, uji *chow* dan uji *hausman*, uji F, uji t, dan uji koefisien determinasi (R^2).

Uji statistik deskriptif berguna untuk mengetahui karakteristik dari data yang akan diuji. Uji *chow* dan uji *hausman* digunakan untuk memilih model terbaik antara *pooled least square* (PLS), *fixed effect model* (FEM), dan *random effect model* (REM). Uji F menampilkan nilai signifikansi yang berguna untuk mengetahui apakah antara variabel independen dan variabel dependen terdapat hubungan yang simultan. Untuk menguji hipotesis, dapat dilihat dari hasil uji t melalui nilai signifikansi atau probabilitasnya. Uji koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui persentase kecocokan variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

3. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

3.1 Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

<i>Variables</i>	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Standard Deviation</i>
RISIKO	679	0,000000	0,588083	0,041392	0,038674
CGI	679	0,653846	0,903846	0,775603	0,049026
KON	679	0,078932	0,833300	0,568836	0,062155
MAN	679	0,000000	0,894444	0,062155	0,156229
SIZE (dalam jutaan rupiah)	679	6.805	351.958.000	11.083.422	32.744.336
LEV	679	0,003453	8,207719	0,568747	0,625606
AGE	679	1,000000	43,00000	21,62003	9,130484

Hasil uji statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 2. Pada urutan teratas merupakan variabel dependen yaitu perilaku risiko perusahaan yang diukur dengan volatilitas pengembalian saham. Nilai rata-rata pada variabel risiko perusahaan sebesar 0,041392 yang berarti perusahaan manufaktur di Indonesia termasuk dalam golongan dengan volatilitas pengembalian saham yang lumayan rendah. Berdasarkan standar deviasi yang diamati sebesar 0,038674 menunjukkan bahwa terdapat variasi data yang tinggi. Risiko perusahaan dengan menggunakan volatilitas pengembalian saham dipengaruhi oleh faktor harga saham dan pasar.

Risiko perusahaan dengan nilai minimum 0,00000 menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang tidak mengalami perubahan harga saham dibandingkan pada saat awal periode dan akhir periode. Dari tahun 2017 hingga 2020, Langgeng Makmur Industri Tbk. dan Semen Baturaja (Persero) Tbk. tidak mengalami perubahan harga saham. Nilai maksimum mencapai 0,588083 pada Alakasa Industrindo Tbk. menggambarkan bahwa perusahaan tersebut mengalami fluktuasi harga saham sepanjang tahun 2016.

Nilai rata-rata pada variabel tata kelola perusahaan (CGI) menunjukkan nilai 0,775603 yang menggambarkan bahwa penerapan tata kelola perusahaan sektor manufaktur di Indonesia sudah tergolong cukup baik. Nilai minimum yaitu 0,653846 pada Panasia Indo Resources Tbk. sebaliknya nilai maksimum sebesar 0,903846 ditunjukkan oleh Indofarma Tbk. dengan skor CGI tertinggi yaitu memenuhi 47 item dari total 52 kriteria.

Nilai rata-rata pada variabel konsentrasi kepemilikan (KON) menunjukkan nilai 0,568836 menunjukkan bahwa sebagian besar kepemilikan perusahaan terkonsentrasi pada individu atau badan sebagai pemegang kendali. Nilai minimum 0,078932 menunjukkan terdapat perusahaan yang kepemilikannya tersebar atau dapat dikatakan tidak ada pemegang kendali, dapat ditemukan pada Inti Agri Resources Tbk. Nilai maksimum sebesar 0,833300 dimiliki oleh Intanwijaya Internasional Tbk.

Variabel kepemilikan manajerial (MAN) dengan nilai rata-rata sebesar 0,062155 dari total saham yang beredar, artinya kepemilikan oleh manajerial tergolong tinggi. Nilai minimum yaitu 0,000000 menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang tidak memiliki saham manajerial. Nilai maksimum sebesar 0,894444 ditunjukkan oleh Betonjaya Manunggal Tbk. dengan kepemilikan saham manajerial yang tergolong tinggi.

Nilai rata-rata pada variabel ukuran perusahaan (SIZE) berada pada angka 11.083.422 (dalam jutaan rupiah) yang berarti rata-rata perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tergolong besar. Nilai minimum sebesar 6.805 (dalam jutaan rupiah) dimiliki oleh Magna Investama Mandiri Tbk., sedangkan nilai maksimum dengan logaritma sebesar 351.958.000 (dalam jutaan rupiah) ditunjukkan oleh Astra International Tbk. dengan kode perusahaan ASII.

Variabel *financial leverage* (LEV) dengan nilai rata-rata sebesar 0,568747 yang menunjukkan bahwa sumber pendanaan perusahaan berasal dari utang jangka pendek maupun utang jangka panjang. Nilai minimum yaitu 0,003453 ditunjukkan oleh Buana Artha Anugerah Tbk., sedangkan nilai maksimum sebesar 8,207719 pada Magna Investama Mandiri Tbk. menunjukkan adanya perusahaan yang sebagian besar modalnya berasal dari utang.

Variabel umur perusahaan (AGE) dengan nilai rata-rata 21,62003 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur sudah terdaftar di BEI sejak sekitar 21 tahun lalu. Nilai minimum 1,000000 terdapat pada Kino Indonesia Tbk. yang *listing* pada tahun 2015. Nilai maksimum 43,00000 dapat dilihat pada Solusi Bangun Indonesia Tbk. yang *listing* sejak tahun 1977.

3.2 Pemilihan Model Regresi Panel

Tabel 3. Uji Chow

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	2,179606	(136,536)	0,0000
<i>Cross-section Chi-square</i>	298,903020	136	0,0000

Nilai probabilitas *Chi-square* pada hasil uji *Chow* berada di bawah 0,05. Demikian, dapat disimpulkan model yang terpilih adalah FEM. Oleh karena itu, pengujian Hausman perlu dilakukan lagi.

Tabel 4. Uji Hausman

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq.Statistic</i>	<i>Chi-Sq.d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	33,632763	6	0,0000

Uji *hausman* menghasilkan nilai probabilitas pada *Cross-section random* sebesar 0,00 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, model regresi terbaik yang untuk menguji hipotesis pada tahap selanjutnya adalah FEM.

3.3 Uji Koefisien Determinasi

Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi

	Risiko
<i>R-squared</i>	0,588316
<i>Adjusted R-squared</i>	0,526265

Hasil *Adjusted R-squared* untuk variabel dependen yang diukur dengan volatilitas pengembalian saham menunjukkan hasil sebesar 0,52 atau 52%. Hal ini berarti variabel konsentrasi kepemilikan, kepemilikan manajerial, dan tata kelola perusahaan dapat dijelaskan pada variabel perilaku pengambilan risiko perusahaan sebesar 52%, dengan 48% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

3.4 Uji F

Tabel 6. Uji F

Variabel Dependen	<i>F-statistic</i>	<i>Prob (F-statistic)</i>
Risiko Perusahaan	2,396259	0,000000

Uji F merupakan tahapan yang dilakukan agar pengaruh simultan dari hubungan antar variabel independen terhadap dependen dapat dikaji. Sesuai dengan hasil regresi pada Tabel 3.5, nilai probabilitas dari risiko perusahaan yang diukur dengan volatilitas pengembalian saham adalah 0,00. Nilai ini lebih kecil dari 0,05. Demikian dapat disimpulkan bahwa variabel konsentrasi kepemilikan, kepemilikan manajerial, dan tata kelola perusahaan dinilai tepat dan layak untuk memprediksi variabel dependen.

3.5 Uji t

Tabel 7. Uji t

Variabel	Koefisien	Prob.
C	0,902799	0,0000
CGI	-0,304696	0,0264
KON	-0,053608	0,0066
MAN	-0,006474	0,8447
SIZE	-0,019302	0,0026
LEV	-0,017147	0,0018
AGE	-0,001534	0,1220

Dari hasil uji t yang telah dilakukan, diperoleh persamaan regresi untuk model penelitian yaitu:

$$\text{Risiko Perusahaan} = 0.902799 - 0.304696\text{CGI} - 0.053608\text{KON} - 0.006474\text{MAN} - 0.019302\text{SIZE} - 0.017147\text{LEV} - 0.001534\text{AGE} + e$$

Keterangan:

CGI = Tata Kelola Perusahaan

KON = Konsentrasi Kepemilikan

MAN = Kepemilikan Manajerial

SIZE = Ukuran Perusahaan

LEV = Financial Leverage

AGE = Umur Perusahaan

e = Error

3.6 Pembahasan

3.6.1 Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap Perilaku Pengambilan Risiko Perusahaan

Variabel konsentrasi kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengambilan risiko perusahaan karena memiliki nilai probabilitas dibawah 0,05. Koefisien senilai -0,053608 menunjukkan pengaruh negatif. Hal ini berarti kepemilikan terkonsentrasi akan menurunkan tindakan pengambilan risiko perusahaan.

Para pemegang saham dengan jumlah kepemilikan yang besar pada suatu perusahaan akan terkena dampak signifikan apabila nilai saham perusahaan tersebut mengalami penurunan. Untuk mencegah hal tersebut terjadi, para pemegang saham biasanya membentuk anggota direksi dan dewan komisaris yang dinilai dapat mengambil keputusan bisnis secara rasional dan mempertimbangkan segala risiko yang ada. Dengan adanya anggota yang handal, kondisi keuangan perusahaan akan tetap berada pada posisi yang sehat sehingga pergerakan harga saham dapat stabil dan diharapkan mengalami pertumbuhan ke arah positif.

Hasil uji penelitian ini membuktikan H_1 dan konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Jumreornvong *et al.* (2019), Liu *et al.* (2019), Srairi (2013), Zheng *et al.* (2017), dan Q. K. Nguyen (2020). Di sisi lain, hasil dari uji hipotesis ini tidak sama dengan penelitian Shahwan (2020), Mezhoud *et al.* (2017), dan Khodaei Valahzaghgard & Shabanian Chaleshtori (2013) yang mengemukakan konsentrasi kepemilikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku pengambilan risiko perusahaan.

3.6.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Perilaku Pengambilan Risiko Perusahaan

Variabel kepemilikan manajerial pada penelitian ini menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,8447 dengan koefisien negatif. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga antara variabel kepemilikan manajerial dan variabel perilaku pengambilan risiko perusahaan tidak memiliki hubungan yang signifikan, sehingga disimpulkan bahwa adanya kepemilikan manajerial belum dapat menyatukan kepentingan manajemen dengan pemegang saham.

Hal ini dapat disebabkan karena kepemilikan saham oleh pihak manajerial masih tergolong relatif kecil pada perusahaan manufaktur di Indonesia, sehingga rata-rata manajemen dalam mengambil keputusan tidak dipengaruhi oleh besaran jumlah saham yang dimilikinya.

Hasil uji tersebut tidak sejalan dengan H_2 dan berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Alam dan Ali Shah (2013), Chun dan Lee (2017), Mezhoud *et al.* (2017). Akan tetapi, hasil yang sama ditunjukkan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Shahwan (2020) dimana hasil penelitian tersebut mengemukakan adanya hubungan yang tidak signifikan antara kepemilikan manajerial terhadap risiko perusahaan.

3.6.3 Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Perilaku Pengambilan Risiko Perusahaan

Berdasarkan hasil regresi yang dilakukan, nilai probabilitas pengaruh dari tata kelola perusahaan terhadap variabel dependen adalah 0,0066 dengan koefisien -0.053608. Dengan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, dibuktikan bahwa hubungan kedua variabel bersifat signifikan. Demikian dapat disimpulkan tata kelola perusahaan berpengaruh secara signifikan negatif terhadap perilaku pengambilan risiko perusahaan.

Penerapan tata kelola perusahaan yang baik dapat meminimalisir pengambilan risiko yang berlebihan. Dalam penelitian ini, terdapat 5 kriteria yang difokuskan dalam penilaian penerapan tata kelola perusahaan yaitu hak pemegang saham, perlakuan adil pemegang saham, peran pemangku kepentingan, pengungkapan dan transparansi, dan tanggung jawab dewan. Kelima kriteria tersebut mempengaruhi perilaku pengambilan risiko oleh manajemen. Manajemen yang sadar akan pentingnya tata kelola perusahaan akan menerapkan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan dengan baik sehingga diyakini dapat mengambil keputusan bisnis yang tepat.

Hasil uji penelitian ini membuktikan H_3 dengan didukung beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Li *et al.* (2013), Lee *et al.* (2019), Zheng *et al.* (2017), Al-Smadi (2019) dan Mathew *et al.* (2018). Hasil uji ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jumreornvong *et al.* (2019) dan Koerniadi *et al.* (2014).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan pengujian dan analisis yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan berupa:

1. Hasil uji pada hipotesis pertama (H_1) dengan regresi linier menunjukkan konsentrasi kepemilikan berpengaruh signifikan negatif terhadap risiko perusahaan. Kepemilikan terkonsentrasi akan menurunkan perilaku pengambilan risiko perusahaan karena para pemegang saham cenderung lebih berhati-hati dan dinilai lebih memperhatikan prinsip tata kelola perusahaan.

2. Hasil uji pada hipotesis kedua (H_2) dengan regresi linier menunjukkan kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku pengambilan risiko perusahaan sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial belum dapat menyatukan kepentingan manajemen dengan pemegang saham.
3. Hasil uji pada hipotesis ketiga (H_3) dengan regresi linier menunjukkan tata kelola perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap risiko perusahaan. Hal ini berarti penerapan tata kelola yang baik dapat mengatasi masalah pengambilan risiko secara berlebihan.

4.2 Keterbatasan

Pada umumnya tidak ada penelitian yang sempurna. Setiap penelitian yang telah dilakukan memiliki keterbatasan dan kekurangannya masing-masing. Keterbatasan yang disadari ini kemudian perlu dijelaskan agar dapat menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya. Berikut ini adalah keterbatasan dari penelitian ini:

1. Sampel penelitian hanya menggunakan sektor manufaktur.
2. Selama periode tahun 2016 sampai dengan 2020, masih terdapat perusahaan yang tidak melaporkan laporan tahunan secara lengkap sehingga tidak digunakan sebagai sampel penelitian.
3. Variabel konsentrasi kepemilikan, kepemilikan manajerial, dan tata kelola perusahaan adalah variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini.

4.3 Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian yang telah dipaparkan diatas, berikut ini adalah beberapa rekomendasi apabila penelitian selanjutnya:

1. Memperluas skala dari sampel penelitian menjadi lebih dari 5 tahun.
2. Memperluas ruang lingkup sampel penelitian dengan menggunakan semua sektor perusahaan.
3. Mengembangkan topik dengan memperluas objek dari penelitian hingga mencakup perusahaan diluar Indonesia.
4. Menambahkan beberapa variabel lainnya seperti mediasi atau moderator yang memungkinkan untuk memberikan hasil hipotesis yang lebih tepat.

5. REFERENSI

- Al-Smadi, M. O. (2019). Corporate governance and risk taking of Jordanian listed corporations: The impact of board of directors. *Investment Management and Financial Innovations*, 16(1), 79–88. [https://doi.org/10.21511/imfi.16\(1\).2019.06](https://doi.org/10.21511/imfi.16(1).2019.06)
- Alam, A., & Ali Shah, S. Z. (2013). Corporate Governance and Its Impact on Firm Risk. *SSRN Electronic Journal*, 2(2), 76–98. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2280479>
- Alijoyo, A. (2012). *Pedoman Penerapan Manajemen Risiko Berbasis Governance*. <http://www.knkg-indonesia.org>
- Aviyanti, S. C., & Isbanah, Y. (2019). Pengaruh Eco-Efficiency, Corporate Social Responsibility, Ownership Concentration, dan Cash Holding terhadap Nilai Perusahaan Sektor Consumer Goods di BEI Periode 2011-2016. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(1), 77–84.
- Boubaker, S., Nguyen, P., & Rouatbi, W. (2016). Multiple Large Shareholders and Corporate Risk-taking: Evidence from French Family Firms. *European Financial Management*, 22(4), 697–745. <https://doi.org/10.1111/eufm.12086>

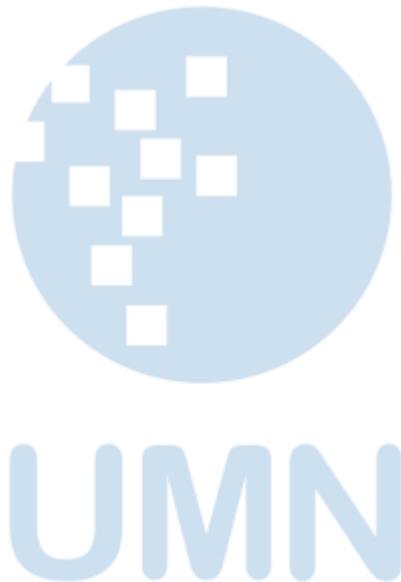
- Chong, L. L., Ong, H. B., & Tan, S. H. (2018). Corporate risk-taking and performance in Malaysia: the effect of board composition, political connections and sustainability practices. *Corporate Governance (Bingley)*, 18(4), 635–654. <https://doi.org/10.1108/CG-05-2017-0095>
- Chun, S., & Lee, M. (2017). Corporate ownership structure and risk-taking: evidence from Japan. *Journal of Governance and Regulation*, 6(4), 39–52. https://doi.org/10.22495/jgr_v6_i4_p4
- Damayanti, F., & Susanto, T. (2015). Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Kepemilikan Institusional, Risiko Perusahaan Dan Return on Assets Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 5(2), 187–206. <https://doi.org/10.15408/ess.v5i2.2341>
- Farwis, M., & Azeez, A. A. (2019). Corporate Ownership Structure and Firm Risk: Empirical Evidence from Listed Companies in Sri Lanka. *Journal of Finance and Bank Management*, 7(2), 72–81. <https://doi.org/10.15640/jfbm.v7n2a5>
- Fransisca W, M. (2013). Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 1(1).
- Gitta Sari, A. (2020). Fraud Auditing Law Implications in the Case of Jiwasraya Insurance in Indonesia. *International Journal of Business, Economics and Management*, 7(4), 203–210. <https://doi.org/10.18488/journal.62.2020.74.203.210>
- Haider, J., & Fang, H. X. (2016). Board Size and Corporate Risk: Evidence from China. *Journal of Asia-Pacific Business*, 17(3), 229–248. <https://doi.org/10.1080/10599231.2016.1203718>
- Hunjra, A. I., Hanif, M., Mehmood, R., & Nguyen, L. V. (2020). Diversification, corporate governance, regulation and bank risk-taking. *Journal of Financial Reporting and Accounting*. <https://doi.org/10.1108/JFRA-03-2020-0071>
- Jumreornvong, S., Treepongkaruna, S., Prommin, P., & Jiraporn, P. (2019). The effects of ownership concentration and corporate governance on corporate risk-taking: The case of Thailand. *Accounting Research Journal*, 33(1), 252–267. <https://doi.org/10.1108/ARJ-09-2018-0144>
- Kesuma, N., Gozali, E., & Syathiri, A. (2018). Pengaruh Corporate Governance Index Terhadap Risk-Taking dan Dinamika Bisnis Perbankan di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya*, 15(2), 106–118. <https://doi.org/10.29259/jmbs.v15i2.5698>
- Khodaei Valahzaghari, M., & Shabani Chaleshtori, H. (2013). Investigation corporate governance characteristics on risk taking: A case study of private banks listed in Tehran Stock Exchange. *Management Science Letters*, 3(2), 469–478. <https://doi.org/10.5267/j.msl.2012.12.029>
- Koerniadi, H., Krishnamurti, C., & Tourani-Rad, A. (2014). Corporate governance and the variability of stock returns. *International Journal of Managerial Finance*, 10(4), 494–510. <https://doi.org/10.1108/IJMF-08-2012-0090>
- Lee, S. N., Hooy, C. W., & Taib, F. M. (2019). The Effect of Corporate Governance on Firm Stock Volatility in Asia. *Journal of Asia-Pacific Business*, 20(1), 25–47. <https://doi.org/10.1080/10599231.2019.1572421>
- Li, H., Jahera, J. S., & Yost, K. (2013). Corporate risk and corporate governance: another view. *Managerial Finance*, 39(3), 204–227. <https://doi.org/10.1108/03074351311302773>

- Liu, Y., Brahma, S., & Boateng, A. (2019). Impact of ownership structure and ownership concentration on credit risk of Chinese commercial banks. *International Journal of Managerial Finance*, 16(2), 253–272. <https://doi.org/10.1108/IJMF-03-2019-0094>
- Mathew, S., Ibrahim, S., & Archbold, S. (2018). Corporate governance and firm risk. *Corporate Governance (Bingley)*, 18(1), 52–67. <https://doi.org/10.1108/CG-02-2017-0024>
- Mezhoud, M., Sghaier, A., & Boubaker, A. (2017). The Impact of Internal Governance Mechanisms on the Share Price Volatility of Listed Companies in Paris Stock Exchange. *Bulletin of Applied Economics*, 4(1), 1–12.
- Naimah, Z., & Hamidah. (2017). The Role of Corporate Governance in Firm Performance. *SHS Web of Conferences*, 34, 391–403. <https://doi.org/10.4324/9781315583075-38>
- Nguyen, Q. K. (2020). Ownership structure and bank risk-taking in ASEAN countries: A quantile regression approach. *Cogent Economics and Finance*, 8(1), 1–19. <https://doi.org/10.1080/23322039.2020.1809789>
- Otero, L., Alaraj, R., & Lado-Sestayo, R. (2019). How corporate governance and ownership affect banks' risk-taking in the MENA countries? *European Journal of Management and Business Economics*, 29(2), 182–198. <https://doi.org/10.1108/EJMBE-01-2019-0010>
- Setiawan, I. (2020). Bedah Kasus Gagal Bayar dan Kerugian PT. Asuransi Jiwasraya (Persero). *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 1(1), 34–41.
- Shahwan, T. M. (2020). Do ownership structure mechanisms affect a firm 's risks? Evidence from Egypt. 57, 175–206.
- Siagian, F., Siregar, S. V., & Rahadian, Y. (2013). Corporate governance, reporting quality, and firm value: evidence from Indonesia. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 3(1), 4–20. <https://doi.org/10.1108/20440831311287673>
- Srairi, S. (2013). Ownership structure and risk-taking behaviour in conventional and Islamic banks: Evidence for MENA countries. *Borsa Istanbul Review*, 13(4), 115–127. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2013.10.010>
- Swarte, W., Lindrianasari, L., Prasetyo, T. J., Sudrajat, S., & Darma, F. (2020). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 3(4), 505. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2019.v3.i4.4205>
- Taghavi, M., & Masoudi Moghadam, M. (2014). Investigating the effect of corporate governance on risk of private banks and insurance firms. *Management Science Letters*, 4, 11–16. <https://doi.org/10.5267/j.msl.2013.12.006>
- Veno, A. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Go Public (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI 2011-2013). *BENEFIT Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 19, 95–112.
- Widagdo, D. O. K., & Chairiri, A. (2014). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3, 1–9. <https://doi.org/10.18860/em.v2i2.2361>
- Wulandari, M., & Nawangsih, E. (2016). Hubungan Risk Taking Behavior dengan Aggressive Driving pada Pengemudi Kendaraan Bermotor di Jalan Surapati Kota Bandung Usia Dewasa Awal. *Prosiding Psikologi*, 2(1), 2014–2017.
- Younas, Z. I., Klein, C., Trabert, T., & Zwergel, B. (2019). Board composition and corporate

risk-taking: a review of listed firms from Germany and the USA. *Journal of Applied Accounting Research*, 20(4), 526–542. <https://doi.org/10.1108/JAAR-01-2018-0014>

Zhang, C., Cheong, K. C., & Rasiah, R. (2018). Board independence, state ownership and stock return volatility during Chinese state enterprise reform. *Corporate Governance (Bingley)*, 18(2), 220–232. <https://doi.org/10.1108/CG-08-2016-0172>

Zheng, C., Moudud-Ul-Huq, S., Rahman, M. M., & Ashraf, B. N. (2017). Does the ownership structure matter for banks' capital regulation and risk-taking behavior? Empirical evidence from a developing country. *Research in International Business and Finance*, 42(July), 404–421. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2017.07.035>



PRAKTEK MANAJEMEN LABA DI INDONESIA: KOMITE AUDIT, KOMISARIS INDEPENDEN, ARUS KAS OPERASI

Intan Permata Sari¹

Magister Akuntansi, Universitas Tarumanagara
intan.127211006@stu.untar.ac.id

Timothy Tjandra²

Magister Akuntansi, Universitas Tarumanagara
timothy.127211013@stu.untar.ac.id

Amrie Firmansya³

Politeknik Keuangan Negara STAN
amrie@pknstan.ac.id

Estralita Trisnawati⁴

estralitat@fe.untar.ac.id
Magister Akuntansi, Universitas Tarumanagara

Diterima 1 Desember 2021

Disetujui 16 Desember 2021

***Abstract**— The purpose of this study is to examine the effect of independent variables, namely independent commissioners, operating cash flows, and audit committees, on earnings management. The data for this research is sourced from the financial statements of manufacturing companies that focus on the consumer goods industry listed on the Indonesia Stock Exchange from 2015 to 2019. Sampling was carried out by purposive sampling totaling 104 observations sourced from www.idx.co.id. This study's test is panel data regression analysis with a fixed-effect model. This study indicates that the independent commissioner is positively associated with earnings management, while the audit committee and operating cash flow are not associated with earnings management. The Indonesian Financial Services Authority needs to improve the rules for implementing corporate governance and monitoring the implementation of the corporate governance structure, and coordinating with the Indonesian Institute of Accountants to improve disclosure of information in financial statements.*

***Keywords:** Audit Committee; Earnings Quality; Independent Commissioner; Operating Cash Flow*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Informasi laba perusahaan sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh investor dan kreditor (Kieso et al., 2018). Laba yang semakin tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik (Kieso et al., 2018). Laba diukur dengan dasar akrual karena dapat mengatasi masalah waktu (*timing*) dan pencocokan (*matching*) yang melekat pada arus kas sehingga laba lebih dapat menggambarkan kinerja perusahaan (Dechow, 1994). Kecenderungan memperhatikan laba disadari oleh pihak manajemen, maka seringkali laporan

laba rugi tidak mencantumkan informasi tersebut sesuai dengan situasi sebenarnya untuk menarik perhatian para investor, kreditor dan pemegang saham (Yunengsih et al., 2018).

Pada tahun 2015, kasus skandal keuangan yang terjadi di Jepang pada Toshiba yang terbukti melakukan manajemen dalam pelaporan laba senilai USD 1,22 Milyar (Integrity, 2017). Tindakan manajemen laba ini dilakukan dengan cara mempercepat pengakuan pendapatan dan menekan biaya (Integrity, 2017). Tindakan ini dilakukan oleh manajemen karena adanya tekanan untuk mencapai target laba yang tidak realistis, sehingga manajer termotivasi melakukan manajemen laba (Integrity, 2017). Selain itu, kasus skandal keuangan yang cukup menyita perhatian belum lama ini adalah kasus PT Garuda Indonesia Tbk. Kasus ini terungkap pada tahun 2018, dimana PT Garuda melakukan pencatatan pendapatan terlalu cepat (Banjarnahor, 2019). Mahata Aero Teknologi adalah perusahaan yang baru didirikan dengan memiliki modal tidak lebih dari Rp 10 Miliar menandatangani kontrak dengan PT Garuda dengan mencatat hutang senilai USD 239 juta, sedangkan PT Garuda mencatat sebagai pendapatan di laporan keuangan tahun 2018 (Banjarnahor, 2019). Hal ini menyebabkan laba (keuntungan) yang terdapat dalam laporan keuangan PT Garuda lebih tinggi dari yang seharusnya. Menurut PSAK 72, pengakuan pendapatan dilakukan ketika perusahaan melakukan pengalihan barang atau jasa kepada pelanggan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018b). Dalam kasus ini, seharusnya PT Garuda mengakui pendapatan sepanjang waktu (*over time*) atas nilai kontrak yang telah disepakati dengan Mahata Aero Teknologi (Firmansyah et al., 2020). Namun, PT Garuda mengakui pendapatan atas nilai kontrak seluruhnya yang mengakibatkan laba yang dilaporkan menjadi lebih tinggi dari yang seharusnya (Firmansyah et al., 2020). Informasi laporan keuangan menjadi bias karena adanya campur tangan pihak manajer dalam penyusunan laporan keuangan. Adanya pertimbangan dan estimasi yang dilakukan oleh manager dalam menentukan laba perusahaan mendorong manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba (Lidiawati & Asyik, 2016). Manajer yang memiliki informasi yang lebih sempurna atas kondisi keuangan perusahaan dapat mengakibatkan tindakan manajemen laba dengan motif tertentu (Wijaya & Firmansyah, 2021).

Manajemen laba dapat mengakibatkan biasanya informasi laporan keuangan yang digunakan oleh penggunanya. Informasi laporan keuangan menjadi kurang relevan dalam pengambilan akibat adanya diskresi kebijakan manajemen tertentu (Firmansyah & Yusuf, 2020). Adanya asimetri informasi antara manajer dan pemilik perusahaan dapat dimanfaatkan oleh manajer dalam mempengaruhi angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan (Scott, 2015). Informasi yang diberikan oleh perusahaan kepada publik dalam bentuk laporan keuangan menurunkan kebermanfaatan informasi dalam laporan keuangan apabila manajer melakukan manajemen laba untuk tujuan-tujuan tertentu yang tidak diketahui oleh pemilik perusahaan. Tindakan manajemen laba bagi pemegang saham dapat dideteksi oleh informasi-informasi yang dapat diinventarisir oleh pemegang saham. Oleh karena itu, tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perlu untuk diinvestigasi lebih lanjut.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menguji manajemen laba di antaranya dengan ukuran perusahaan (Istikhomah & Widyawati, 2018; Khairunnisa et al., 2020; A. L. Sari, 2017; N. A. Sari & Susilowati, 2021), leverage (Anggreni & Adiwijaya, 2020; Asyati & Farida, 2020; A. L. Sari, 2017; N. A. Sari & Susilowati, 2021), profitabilitas (Anggreni & Adiwijaya, 2020; Asyati & Farida, 2020; N. A. Sari & Susilowati, 2021), kepemilikan institusional (Anggreni & Adiwijaya, 2020; Istikhomah & Widyawati, 2018; Puspitasari et al., 2019), kepemilikan manajerial (Sebastian & Handojo, 2019; Suaidah & Utomo, 2018; Suri & Dewi, 2018), kualitas audit (Asyati & Farida, 2020; Khairunnisa et al., 2020; Lolana & Mulyani, 2019) audit internal (Alzoubi, 2019; Ismael & Kamel, 2020), pengungkapan tata kelola perusahaan (Wijaya &

Firmansyah, 2021), tanggung jawab sosial perusahaan (Prabawa et al., 2020), adopsi IFRS (Firmansyah & Irawan, 2018).

Manajemen laba merupakan bentuk adanya informasi asimetri, sehingga perlu adanya adanya pengawasan atas kinerja dan perilaku manajer dalam perusahaan (Firmansyah, Jadi, & Sukarno, 2021). Pengawasan tersebut merupakan salah satu bentuk penerapan tata kelola perusahaan yang baik dengan tujuan peningkatan transparansi khususnya atas informasi keuangan yang diberikan perusahaan kepada publik. Implementasi tata kelola tersebut diharapkan dapat menurunkan praktik manajemen laba yang dapat menurunkan kualitas laporan keuangan (Wijaya & Firmansyah, 2021). Otoritas Jasa Keuangan yang merupakan otoritas pengawas pasar modal di Indonesia berupaya untuk mendorong perusahaan listed di Bursa Efek Indonesia untuk meningkatkan penerapan tata kelola perusahaan dengan mengeluarkan Peraturan nomor 21/POJK.04/2015 tentang pedoman tata kelola perusahaan terbuka. Penerapan tata kelola perusahaan dapat dilihat dari informasi fungsi komisaris independen dan komite audit. Selain itu, manajemen laba dilakukan dalam komponen akrual perusahaan, sedangkan namun tidak dilakukan pada arus kas operasi (Scott, 2015). Laba rugi perusahaan terdiri dari komponen akrual dan arus kas operasi.

Komisaris independen merupakan bagian dari organ tata kelola perusahaan yang baik. Komisaris independen memiliki tanggung jawab dalam mengawasi manajemen dalam mengelola entitas dan mengarahkan pihak manajemen untuk dapat mendisiplinkan tindakan manajer dan menyeleraskan kepentingannya dengan kepentingan pemegang saham. Keberadaan komisaris independen diharapkan dapat mengurangi manajemen laba. Hasil penelitian Abdillah et al., (2016), Anggreni & Adiwijaya (2020), Firdayanti et al. (2020) menemukan bahwa komisaris independen memiliki dapat menurunkan manajemen laba. Sementara itu, Istikhomah & Widyawati (2018), Suaidah & Utomo (2018), Suri & Dewi (2018) menyimpulkan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Perbedaan hasil pengujian dalam penelitian sebelumnya, perlu untuk menguji kembali komisaris independen terhadap manajemen laba.

Untuk mendukung peran komisaris independen dalam penerapan tata kelola, dalam suatu struktur dewan komisaris juga perlu adanya komite audit (Kusuma & Firmansyah, 2018; Nugroho & Firmansyah, 2018). Komite audit memiliki tugas dalam bentuk memberikan penilaian dan pengawasan perilaku manajemen dalam pelaporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan (A. L. Sari, 2017). A. L. Sari (2017), Silmy et al. (2020) menemukan bahwa komite audit dapat menurunkan tindakan manajemen laba. Sementara itu, Istikhomah & Widyawati, (2018), Suaidah & Utomo (2018), Suri & Dewi (2018) membuktikan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Inkonsistensi hasil pengujian dalam penelitian sebelumnya mengakibatkan pengujian komite audit terhadap manajemen laba perlu untuk dilakukan kembali.

Selanjutnya, menurut PSAK Nomor 2, arus kas operasi bersumber dari aktivitas operasional suatu entitas yang memperlihatkan kemampuan suatu entitas dalam menghasilkan kas dari kegiatan operasionalnya, membayar dividen kepada pemegang saham, membayar hutang kepada kreditor, membiayai kegiatan operasional, dan berinvestasi tanpa dana dari pihak luar perusahaan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018a). Nilai arus kas operasi rendah berdampak pada menurunnya penilaian akan kemampuan manajer oleh prinsipal, sehingga hal ini mendorong manajer untuk melakukan praktik manajemen laba (Wibowo & Herawaty, 2019). Hastuti et al. (2018), Jang & Kim (2017), Wati & Juliesti (2021) menemukan bahwa arus kas operasi memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil berbeda ditemukan oleh Wibowo & Herawaty (2019) yang menyimpulkan bahwa bahwa arus kas operasi tidak memiliki

pengaruh terhadap manajemen laba. Adanya inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya, pengujian kembali arus kas operasi terhadap manajemen laba perlu untuk dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh komisaris independen, arus kas operasi, dan komite audit terhadap manajemen laba. Pengujian manajemen laba yang dilakukan Wijaya & Firmansyah (2021) dengan menggunakan indeks pengungkapan, sementara itu penelitian ini menggunakan komponen tata kelola yang terdiri dari komite audit dan komisaris independen. Pengujian komisaris independen dan komite audit terhadap manajemen laba di Indonesia menggunakan model Dechow et al. (1995) (Abdillah et al., 2016; Asyati & Farida, 2020; Istikhomah & Widyawati, 2018; Lidiawati & Asyik, 2016; A. L. Sari, 2017; Sebastian & Handoyo, 2019; Silmy et al., 2020; Suaidah & Utomo, 2018) dan model Stubben (2010) (Wibowo & Herawaty, 2019). Sementara itu, manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan model Kothari et al. (2005) sebagaimana Jang & Kim (2017). Model Kothari et al. (2005) dapat mengestimasi nilai akrual diskresioner secara lebih tepat dengan adanya variabel *return on assets* yang dapat mengendalikan kinerja perusahaan sehingga diharapkan dapat mengurangi kesalahan spesifikasi (Suyono, 2017). Selain itu, dalam penelitian ini manajemen laba menggunakan proksi nilai absolut dari akrual diskresioner sebagaimana (Firmansyah & Irawan, 2018; Pamungkas et al., 2021). Nilai absolut menunjukkan bahwa manajemen laba baik dilakukan dengan menurunkan nilai laba atau meningkatkan nilai laba yang sesungguhnya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam literatur penelitian akuntansi keuangan khususnya terkait dengan topik manajemen laba atau kualitas laba. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam meningkatkan pengaturan tata kelola perusahaan yang listed di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini juga dapat digunakan oleh OJK dalam melakukan monitoring atas kompetensi komisaris independen dan komite audit pada perusahaan.

1.2 Teori Keagenan

Hubungan keagenan dalam teori keagenan merupakan suatu perjanjian antara pemilik perusahaan dengan manajer di mana pihak manajer diberi wewenang oleh pemilik untuk mewakilinya dalam mengambil keputusan (Jensen & Meckling, 1976). Kontrak perjanjian antara manajer dan pemilik perusahaan menyebabkan adanya tanggung jawab pihak manajer untuk memberikan keuntungan yang maksimal bagi perusahaan, dimana sebagai imbalannya manajer juga mengharapkan kompensasi atas prestasinya (Wijaya & Firmansyah, 2021).

Ketika pengelolaan perusahaan tidak lagi dilakukan oleh pemilik melainkan pihak lain memicu terjadinya masalah keagenan. Adanya konflik kepentingan di mana pihak manajer tidak selalu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan prinsipal (Jensen & Meckling, 1976), melainkan berusaha untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri. Masalah keagenan juga menyebabkan terjadinya asimetri informasi. Asimetri informasi terjadi karena prinsipal sebagai pemilik perusahaan hanya menanamkan modal dan tidak mengurus perusahaan secara langsung, sementara itu pemilik menunjuk pihak lain yaitu manajer untuk mengelola perusahaannya sehingga manajer mengetahui keadaan perusahaan lebih baik dibandingkan pemilik (Firmansyah, Jadi, Febrian, et al., 2021). Adanya asimetri informasi memungkinkan manajer untuk melaporkan informasi keuangan yang tidak sesuai dengan keadaan perusahaan sebenarnya dengan cara melakukan manajemen laba (Lidiawati & Asyik, 2016). Besaran laba yang secara sengaja diatur oleh manager dalam penyusunan laporan keuangan dengan memanfaatkan celah standar akuntansi yang melibatkan pertimbangan dan estimasi dilakukan disebut dengan manajemen laba (Healy & Wahlen, 1999). Pemilihan metode akuntansi yang

berdampak pada naiknya laba untuk memperoleh bonus disebut juga manajemen laba oportunistis (A. L. Sari, 2017).

1.3 Pengembangan Hipotesis

Konflik kepentingan antara agen dan prinsipal terjadi karena adanya pemisahan antara fungsi kepemilikan oleh prinsipal dengan fungsi pengendalian yang dilakukan oleh agen (Jensen & Meckling, 1976). Manajer diberikan otoritas penuh untuk mengelola perusahaan yang dapat memberikan kesempatan bagi manajer untuk melakukan tindakan memaksimalkan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan prinsipal (Anggreni & Adiwijaya, 2020). Peran pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen dapat meminimalisir konflik kepentingan yang timbul karena masalah agensi dengan cara pengawasan terhadap segala tindakan pengelolaan yang dilakukan oleh manajemen, sehingga diharapkan dengan adanya pengawasan oleh pihak independen yang mewakili pihak prinsipal maka dapat mengurangi praktik manajemen laba.

Komisaris independen merupakan anggota komisaris yang independen dari pihak manapun seperti manajemen, pemegang saham mayoritas, dan anggota komisaris lainnya yang dapat mempengaruhi perilakunya dalam bertindak independen (Anggreni & Adiwijaya, 2020). Abdillah et al. (2016), Anggreni & Adiwijaya (2020), Firdayanti et al. (2020) menemukan bahwa komisaris independen dapat menekan tindakan manajemen laba. Komisaris independen mampu melaksanakan fungsi pengawasan atas tindakan manajer dengan motif yang hanya menguntungkan manajer (Anggreni & Adiwijaya, 2020). Jumlah komisaris independen dalam suatu perusahaan menentukan fungsi pengawasan atas kinerja manajer dapat berjalan (Abdillah et al., 2016).

Komisaris independen biasanya memiliki latar belakang pendidikan ataupun pengalaman kerja baik di bidang akuntansi dan keuangan (Firmansyah, Pamungkas, et al., 2021). Selain untuk memenuhi ketentuan OJK dalam penerapan tata kelola perusahaan, pemilihan komisaris independen oleh perusahaan dilakukan secara profesional. Oleh karena itu, komisaris independen dapat melakukan fungsi pengawasan atas tindakan oportunistik manajer dalam penyusunan laporan keuangan karena manajer memiliki diskresi dalam mempengaruhi angka-angka dalam laporan keuangan.

H₁: Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Asimetri informasi terjadi karena prinsipal sebagai pemilik perusahaan tidak mengurus perusahaan secara langsung dan menunjuk pihak lain yaitu manajer untuk mengelola perusahaannya (Jensen & Meckling, 1976). Oleh karena itu, manajer mengetahui keadaan perusahaan lebih baik dibandingkan pemilik perusahaan (Firmansyah, Jadi, Febrian, et al., 2021). Adanya asimetri informasi memungkinkan manajer untuk melaporkan informasi keuangan yang tidak sesuai dengan keadaan perusahaan sebenarnya dengan cara melakukan manajemen laba (Lidiawati & Asyik, 2016), maka komite audit merupakan salah satu bentuk pengawasan yang dapat digunakan untuk meminimalisir praktik manajemen laba (Susanto, 2016).

Komite audit adalah pihak yang bersifat independen dari pihak manapun yang memiliki tugas membantu dewan komisaris dalam rangka memastikan efektivitas internal audit dan eksternal audit (Asyati & Farida, 2020). Selain itu, komite audit memiliki tugas untuk memastikan kredibilitas laporan keuangan dan menilai penerapan tata kelola perusahaan yang telah dilaksanakan oleh perusahaan (Asyati & Farida, 2020). Komite audit bertugas di dalam perusahaan untuk menurunkan tindakan oportunistik manajer dengan melakukan pengawasan dan penelaahan informasi keuangan yang menjamin kualitas pelaporan keuangan (A. L. Sari,

2017). A. L. Sari (2017) dan Silmy et al. (2020) menyimpulkan bahwa kehadiran komite audit dalam perusahaan dapat menurunkan tindakan manajemen laba.

Selain komisaris independen, komite audit merupakan salah satu implementasi penerapan tata kelola di dalam perusahaan (Kusuma & Firmansyah, 2018; Nugroho & Firmansyah, 2018). Komite audit mendukung komisaris independen dalam meningkatkan tata kelola perusahaan. Jumlah komite audit yang semakin banyak dapat meningkatkan fungsi pengawasan atas tindakan manajer dalam mempengaruhi angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan.

H₂: Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan merupakan informasi yang penting bagi pengguna laporan keuangan dalam mengetahui kinerja perusahaan (Kieso et al., 2018). Informasi laba akan menurun kualitasnya apabila manajer memiliki kebijakan tertentu untuk motif tujuan tertentu (Firmansyah & Yusuf, 2020). Adanya informasi yang lebih sempurna mengakibatkan manajer yang memiliki diskresi dapat mempengaruhi angka-angka dalam laporan keuangan (Scott, 2015). Diskresi manajer dalam mempengaruhi angka laba dalam suatu periode hanya mungkin untuk komponen akrual, sedangkan komponen arus kas operasi perusahaan lebih sulit untuk dipengaruhi oleh diskresi manajer (Scott, 2015)

Kontrak perjanjian antara manajer dan pemilik perusahaan menyebabkan adanya tanggung jawab pihak manajer untuk memberikan keuntungan yang maksimal bagi perusahaan (Wijaya & Firmansyah, 2021). Manajer juga mengharapkan kompensasi atas prestasinya sebagai imbalannya (Wijaya & Firmansyah, 2021). Apabila nilai arus kas operasi rendah mengakibatkan rendahnya penilaian pemegang saham atas kinerja manajer (Wibowo & Herawaty, 2019). Kondisi ini mendorong manajer untuk melakukan praktik manajemen laba (Wibowo & Herawaty, 2019). Hastuti et al. (2018), Jang & Kim (2017), Wati & Juliesti (2021) menyimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki arus kas operasi lebih besar mengindikasikan rendahnya manajemen laba dalam perusahaan tersebut.

Nilai arus kas operasi menunjukkan kinerja manajer dalam satu periode. Kondisi perusahaan di masa depan akan lebih pasti apabila perusahaan memiliki arus kas operasi yang besar. Perusahaan dapat memenuhi kewajiban-kewajiban dan mengembangkan bisnis perusahaan di masa depan terkait dengan jumlah arus kas operasi yang tinggi. Selain itu, informasi arus kas operasi sangat berguna bagi investor dalam pengambilan keputusan karena arus kas operasi merupakan komponen laba yang sulit bagi manajer untuk melakukan manajemen laba.

H₃: Arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2. METODE PENELITIAN

Data penelitian ini bersumber dari laporan keuangan perusahaan sektor barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015 sampai 2019 yang diperoleh dari www.idx.co.id dan laman resmi perusahaan. Sektor barang konsumsi dinilai mempunyai risiko bisnis yang besar dan *less regulated* (Wibowo & Herawaty, 2019), sehingga berpotensi besar bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Data yang digunakan dalam penelitian ini mulai tahun 2015 karena aturan tata kelola untuk perusahaan emiten dikeluarkan oleh OJK di tahun tersebut. Berdasarkan *purposive sampling*, berikut ringkasan sampel penelitian ini:

Tabel 1. Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah
Perusahaan sektor barang konsumsi Terdaftar di BEI per 30 September 2021	58
Perusahaan <i>listed</i> setelah 1 Januari 2016	(20)
Perusahaan <i>delisting</i> selama periode 2016- 2019	(4)

Perusahaan tidak konsisten melaporkan laba periode 2016-2019	(8)
Jumlah perusahaan yang dapat digunakan untuk penelitian ini	26
Tahun penelitian 2016-2019	4
Total observasi	104

Sumber: data diolah

Dalam penelitian ini terdapat 4 variabel utama yaitu manajemen laba sebagai variabel dependen, komisaris independen, arus kas operasi, dan komite audit sebagai variabel independen. Manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan model Kothari et al. (2005) untuk mendapatkan nilai akrual diskresioner yang digunakan juga oleh Firmansyah & Irawan (2018) dan Pamungkas et al. (2021). Nilai akrual diskresioner didapatkan dengan menggunakan persamaan:

$$\frac{TA_{it}}{Assets_{i,t-1}} = a_{it} + k_1 \frac{1}{Assets_{i,t-1}} + k_2 \frac{(\Delta SALES_{it} - \Delta REC_{it})}{Assets_{i,t-1}} + k_3 \frac{PPE_{it}}{Assets_{i,t-1}} + k_4 ROA_{it-1} + \varepsilon_{it}$$

Di mana:

- TA : total akrual yang diperoleh dari laba bersih dikurangi arus kas operasi
- TA t-1 : total aset pada tahun sebelumnya
- Δ REV : pendapatan tahun ini dikurangi pendapatan tahun sebelumnya
- Δ REC : piutang usaha tahun ini dikurangi piutang tahun sebelumnya
- PPE : *plant, property, dan equipment* setelah dikurangi akumulasi penyusutan
- ROA : laba bersih setelah pajak dibagi total aset
- ε : residual regresi yang menjadi nilai akrual diskresioner

Akrual diskresioner diperoleh dari hasil residu persamaan dengan menggunakan data tahunan. Nilai residual tersebut selanjutnya di diabsolutkan dengan tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui besarnya manajemen laba baik yang menaikkan nilai laba maupun menurunkan nilai laba.

Komisaris independen mengikuti proksi sebagaimana Istikhomah & Widyawati (2018), Suaidah & Utomo (2018), dan Suri & Dewi (2018)

$$\text{Komisaris independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah seluruh Komisaris}}$$

Komite audit diukur mengikuti proksi yang digunakan oleh A. L. Sari (2017), Suaidah & Utomo (2018), dan Suri & Dewi (2018).

$$\text{Komite Audit} = \frac{\text{Total Komite Audit perusahaan}}{\text{Total Komite Audit perusahaan}}$$

Arus kas operasi mengiktui proksi sebagaimana (Jang & Kim, 2017).

$$CFO = \frac{\text{Arus kas operasi}}{\text{Total Aset tahun lalu}}$$

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi linear berganda untuk data panel. Model penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$DA_{it} = \alpha_0 + \beta_1 KOMIN_{it} + \beta_2 KOMAU_{it} + \beta_3 CFO_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

- DA_{it} : Manajemen laba perusahaan i pada tahun t
- KOMIN_{it} : Komisaris independen perusahaan i pada tahun t
- KOMAU_{it} : Komite Audit perusahaan i pada tahun t
- CFO_{it} : Arus kas operasi perusahaan i pada tahun t

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 merupakan ringkasan statistik deskriptif dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	DA	KOMIN	KOMAU	CFO
Mean	0.056802	0.432212	3.067308	0.150038
Median	0.045545	0.400000	3.000000	0.129420
Maximum	0.331360	0.800000	4.000000	0.594270
Minimum	8.00E-05	0.330000	3.000000	-0.195960
Std. Dev.	0.054115	0.104667	0.251767	0.145653
Obs.	104	104	104	104

Sumber: data diolah

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan *fixed-effect model* adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Var	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	-0.145	-0.818	0.208
KOMIN	0.424	3.371	0.000***
KOMAU	0.011	0.197	0.422
CFO	-0.101	-1.232	0.111
R ²	0.438		
Adj. R ²	0.228		
F-stat.	2.088		
Prob(F-stat.)	0.006		

Sumber: Data diolah

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil ini sejalan dengan Puspitasari et al. (2019), Silmy et al. (2020), namun berbeda dengan Abdillah et al., 2016; Anggreni & Adiwijaya, 2020; Firdayanti et al., 2020). Perbedaan tersebut mungkin diakibatkan karena penelitian Firdayanti et al. (2020) menggunakan sampel perusahaan sub sektor pertambangan dan Abdillah et al. (2016) menggunakan proksi yang berbeda untuk pengukuran akrual diskresioner yaitu dengan menggunakan model Dechow et al. (1995).

Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penempatan komisaris independen diduga hanya sebagai formalitas dalam rangka pemenuhan regulasi OJK. Pemilihan komisaris independen tidak selalu memperhatikan latar belakang pendidikan maupun latar belakang pekerjaan sebelumnya. Selain itu, komisaris independen diduga tidak selalu menunjukkan independensinya dalam mengawasi perilaku manajer (Kusuma & Firmansyah, 2018) dan ketidakpahaman komisaris independen terkait dengan perilaku manajemen laba.

Lemahnya kinerja dan integritas komisaris independen dapat membuat fungsi pengawasan manajer menjadi tidak efektif sehingga tidak mampu menurunkan praktik manajemen laba (Nugroho & Firmansyah, 2018). Hasil dalam penelitian ini belum mampu mendukung konsep dasar dari teori agensi yang menyebutkan bahwa konflik kepentingan mampu dikurangi dengan adanya biaya monitoring dalam bentuk adanya komisaris independen sebagai pengawas yang melakukan fungsi monitoring atas perilaku agen. Namun disayangkan hal ini belum berjalan sesuai ekspektasi, nyatanya penempatan komisaris independen di Indonesia belum memperhatikan latar belakang pendidikan dan pengalaman yang sesuai yang menyebabkan pengawasan kurang optimal.

Sementara itu, hasil pengujian menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini sejalan penelitian dengan Istikhomah & Widyawati (2018), Suaidah & Utomo (2018), Suri & Dewi (2018), namun tidak sejalan dengan A. L. Sari (2017),

Silmy et al. (2020). Perbedaan ini mungkin disebabkan karena penelitian Silmy et al. (2020) menggunakan sampel perusahaan yang berbeda yaitu perusahaan sub sektor makanan dan minuman dan menggunakan proksi yang berbeda untuk mengukur akrual diskresioner yaitu dengan menggunakan model Dechow et al. (1995). Pada umumnya pembentukan komite audit yang dilakukan sekedar untuk menjalankan formalitas pemenuhan regulasi yang telah ditetapkan OJK dimana perusahaan yang tercatat di BEI harus menerapkan organ-organ tata kelola dalam perusahaan. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai minimum dalam data statistik yaitu 3, artinya setiap perusahaan dalam sampel sudah memenuhi aturan yang ditetapkan. Tidak adanya sanksi dari OJK menyebabkan perusahaan tidak mempertimbangkan kualitas dari penerapan tata kelola perusahaan, sehingga penerapan tata kelola perusahaan belum efektif (Wijaya & Firmansyah, 2021).

Aturan di Indonesia menyebutkan bahwa komite audit diketuai oleh komisaris independen, melihat kondisi yang ada dalam sampel penelitian perusahaan manufaktur, ditemukan terdapat beberapa komisaris independen yang bukan berasal dari bidang akuntansi dan keuangan, sehingga dapat mempengaruhi kemampuannya dalam melakukan penelaahan laporan keuangan. Komite audit yang berperan membantu dewan komisaris dalam mengawasi kinerja manajer, belum mampu untuk memberikan intervensi terkait dengan pilihan kebijakan-kebijakan akuntansi kepada manajemen (Kusuma & Firmansyah, 2018). Komite audit yang seharusnya memiliki kompetensi di bidang akuntansi, dianggap kurang efektif untuk menjamin kredibilitas pelaporan keuangan.

Selanjutnya, hasil pengujian menunjukkan bahwa arus kas operasi tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini sejalan dengan Wibowo & Herawaty (2019), namun tidak sejalan dengan Hastuti et al. (2018), Jang & Kim (2017), Wati & Juliesti (2021). Penelitian Wati & Juliesti (2021) menggunakan sampel perusahaan non keuangan dan proksi yang digunakan menggunakan proksi yang berbeda untuk mengukur arus kas operasi. Arus kas yang dihasilkan oleh perusahaan bukan merupakan indikasi bagi pengguna laporan keuangan atas aktivitas manajemen laba oleh manajer. Walaupun komponen arus kas operasi menjadi bagian dalam laba rugi bersama dengan komponen akrual, namun keduanya tidak saling berhubungan. Ketika manajer melakukan manajemen laba, maka jumlah arus kas operasi bukan menjadi ukuran bahwa jumlah tersebut dapat digunakan sebagai informasi bahwa manajer melakukan manajemen laba yang rendah atau manajemen laba yang tinggi. Hal ini didukung dengan karakteristik data yang digunakan dalam penelitian ini yang dapat lebih leluasa untuk melakukan rekayasa akrual pada aset tetap yang nilainya tinggi dan dan estimasi dalam penentuan nilai tercatat.

Nilai arus operasi yang diperoleh perusahaan dalam aktivitas operasi perusahaan tidak terkait dengan kontrak-kontrak perusahaan, sehingga bukan menjadi motif bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Manajer memandang arus kas operasi yang dimiliki perusahaan cenderung dikaitkan dengan strategi bisnis perusahaan di masa mendatang. Berdasarkan karakteristik data yang digunakan dalam penelitian ini, arus kas operasi cenderung digunakan sebagai salah satu strategi bersaing perusahaan atau mengembangkan produk dan bisnis perusahaan.

4. KESIMPULAN

Komisaris independen dan komite audit yang merupakan struktur tata kelola perusahaan belum optimal dalam melakukan fungsi pengawasan atas kinerja manajer terkait dengan penyajian laporan keuangan. Kurangnya kompetensi, independensi atau latar belakang pendidikan terkait dari komisaris independen dan komite audit mengakibatkan lemahnya pengawasan atas

kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh manajer. Sementara itu, informasi arus kas operasi bukan merupakan indikasi perusahaan dalam melakukan manajemen laba.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu penggunaan sampel dalam penelitian ini hanya menguji perusahaan sektor industri barang konsumsi, sehingga tidak memiliki kemampuan untuk menggambarkan kondisi perusahaan manufaktur secara penuh di Indonesia. Penelitian ini juga hanya menggunakan horison waktu yang cukup singkat. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan data perusahaan sektor manufaktur secara penuh atau sektor yang lebih besar serta waktu horison yang lebih panjang untuk mendapatkan hasil pengujian yang lebih baik. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan proksi lainnya baik variabel dependen maupun variabel independen untuk mendeteksi manajemen laba.

Penelitian ini dapat digunakan oleh investor terkait dengan informasi penerapan tata kelola dan aktivitas manajemen laba dalam perusahaan sehingga dapat digunakan sebagai salah satu informasi dalam pengambilan keputusan. OJK perlu meningkatkan aturan penerapan tata kelola perusahaan dan perlu untuk melakukan monitoring atas implementasi struktur tata kelola oleh perusahaan *listed* di Bursa Efek Indonesia khususnya terkait dengan komisararis independen dan komite audit. OJK juga perlu berkoordinasi dengan Ikatan Akuntan Indonesia atas tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan melalui peningkatan pengungkapan informasi dalam laporan keuangan.

5. REFERENSI

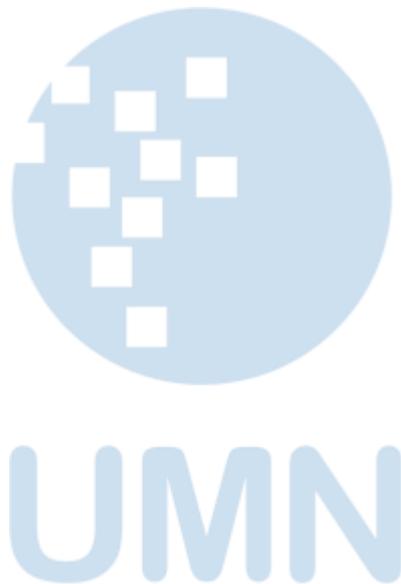
- Abdillah, S. Y., Susilawati, R. A. E., & Purwanto, N. (2016). Pengaruh good corporate governance pada manajemen laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2014). *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 4(1), 1–14.
- Alzoubi, E. S. S. (2019). Audit committee, internal audit function and earnings management: evidence from Jordan. *Meditari Accountancy Research*, 27(1), 72–90.
- Anggreni, M. D., & Adiwijaya, Z. A. (2020). Pengaruh kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, leverage, dewan komisararis independen dan profitabilitas terhadap manajemen laba. In *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) 4*.
- Asyati, S., & Farida, F. (2020). Pengaruh good corporate governance, leverage, profitabilitas dan kualitas audit terhadap praktik manajemen laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018). *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 3(1), 36–48.
- Banjarnahor, D. (2019). Mahata, broker teknologi di balik keuntungan Garuda pada 2018. *Cnbc Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190424192452-17-68683/mahata-broker-teknologi-di-balik-keuntungan-garuda-pada-2018>
- Dechow, P. M. (1994). Accounting earnings and cash flows as measures of firm performance: the role of accounting accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 18, 3–42.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting earnings management. *The Accounting Review*, 70(20), 193–225.
- Firdayanti, S. W., Salim, M. A., & Priyono, A. A. (2020). Pengaruh good corporate governance, cash flow, dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI 2016-2018. *E-Jurnal Riset Manajemen*, 9(4), 91–105.
- Firmansyah, A., & Irawan, F. (2018). Adopsi IFRS, manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 7(2), 81.

- Firmansyah, A., Jadi, P. H., Febrian, W., & Sismanyudi, D. (2021). *Pengaruh tata kelola perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon di Indonesia*. 16(2), 303–320.
- Firmansyah, A., Jadi, P. H., & Sukarno, R. S. (2021). Bagaimana respon investor terhadap kepemilikan saham oleh CEO? *Jurnal Online Insan Akuntan*, 4(1), 15–28.
- Firmansyah, A., Pamungkas, P. A., & Zainuddin, F. M. (2021). Does corporate governance increase related party transaction disclosure in Indonesia? *EAJ (Economic and Accounting Journal)*, 4(1), 1.
- Firmansyah, A., Prasetya, A. E., & Hamdan, M. T. (2020). Analisis penerapan akuntansi pengakuan pendapatan PT Garuda Indonesia atas kontrak jangka panjang dengan PT Mahata Aero Teknologi. In *Bunga Rampai: Studi Kasus Akuntansi Keuangan* (Issue June, pp. 242–278). Pustaka Learning Center.
- Firmansyah, A., & Yusuf, Y. (2020). The value relevance of corporate disclosures: social responsibility, intellectual capital, corporate governance. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 9(1), 61–71.
- Hastuti, C. S. F., Arfan, M., & Diantimala, Y. (2018). The influence of free cash flow and operating cash flow on earnings management at manufacturing firms listed in the Indonesian stock exchange. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(9), 1133–1146.
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A review of the earnings management literature and its implications for standard setting. *Accounting Horizons*, 13(4), 365–383.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018a). PSAK 2 Laporan Arus Kas. In *Standar Akuntansi Keuangan*. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018b). PSAK 72 Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan. In *Standar Akuntansi Keuangan*. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Integrity. (2017). *Skandal keuangan perusahaan Toshiba*. <https://www.integrity-indonesia.com/id/blog/2017/09/14/skandal-keuangan-perusahaan-toshiba/>
- Ismael, H. R., & Kamel, H. (2020). Internal audit quality and earnings management: evidence from the UK. *Managerial Auditing Journal*, 36(7), 951–978. <https://doi.org/10.1108/MAJ-09-2020-2830>
- Istikhomah, M., & Widyawati, D. (2018). Pengaruh good corporate governance, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(7), 1–19.
- Jang, G. B., & Kim, W. J. (2017). Effects of key financial indicators on earnings management in Korea's ready mixed concrete industry. *The Journal of Applied Business Research*, 33(2), 329–342.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Khairunnisa, J. M., Majidah, M., & Kurnia, K. (2020). Pengaruh Financial Distress, Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan, Komite Audit Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(3), 1114–1131.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2018). *Intermediate Accounting: IFRS Edition, 3rd Edition*. John Wiley & Sons, Inc. https://www.google.co.id/books/edition/Intermediate_Accounting/VXH5twEACAAJ?hl

[=en](#)

- Kothari, S. P., Leone, A. J., & Wasley, C. E. (2005). Performance matched discretionary accrual measures. *Journal of Accounting and Economics*, 39(1), 163–197.
- Kusuma, C. A., & Firmansyah, A. (2018). Manajemen laba, corporate governance, kualitas auditor eksternal dan agresivitas pajak. *Jurnal Telaah Akuntansi Dan Bisnis*, 8(1), 108–123.
- Lidiawati, N., & Asyik, N. F. (2016). Pengaruh kualitas audit, komite audit, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(5), 1–19.
- Lolana, F. L., & Mulyani, S. D. (2019). Pengaruh good corporate governance terhadap manajemen laba dengan tax avoidance sebagai variabel intervening. In *Prosiding Seminar Nasional Pakar ke 2* (Vol. 2).
- Nugroho, S. A., & Firmansyah, A. (2018). Pengaruh financial distress, real earnings management dan corporate governance terhadap tax aggressiveness. *Journal of Applied Business Administration*, 1(2), 163–182.
- Pamungkas, P. A., Firmansyah, A., Qadri, R. A., & Dinarjito, A. (2021). The role of integrated reporting in emerging market : earnings quality and debt maturity. *Jurnal Manajemen*, 25(3), 380–399.
- Prabawa, A. R., Wibawa, D. G. A. T. K., & Firmansyah, A. (2020). Manajemen laba: sudut pandang aset pajak tangguhan, beban pajak. *Kurs : Jurnal Akuntansi, Kewirausahaan Dan Bisnis*, 5(2), 202–211.
- Puspitasari, E. P., Diana, N., & Mawardi, M. C. (2019). Pengaruh faktor good corporate governance, free cash flow, dan leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan batu bara. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 8(3), 87–100.
- Sari, A. L. (2017). Karakteristik perusahaan, tata kelola perusahaan dan manajemen laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(2), 229–245. <https://doi.org/10.24167/jab.v16i1.1364>
- Sari, N. A., & Susilowati, Y. (2021). Pengaruh leverage, ukuran perusahaan, profitabilitas, kualitas audit, dan komite audit terhadap manajemen laba. *Jurnal Ilmiah Aset*, 23(1), 43–52.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory* (7th ed.). Pearson Canada.
- Sebastian, B., & Handojo, I. (2019). Pengaruh karakteristik perusahaan dan corporate governance terhadap manajemen laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1a-1), 97–108.
- Silmy, A., Pratomo, D., & Asalam, A. G. (2020). *Pengaruh kepemilikan institusional, komite audit, dan komisaris independen terhadap manajemen laba* (Vol. 7, Issue 2).
- Stubben, S. R. (2010). Discretionary revenues as a measure of earnings management. *Accounting Review*, 85(2), 695–717.
- Suaidah, Y. M., & Utomo, L. P. (2018). Pengaruh mekanisme good corporate governance dan profitabilitas terhadap manajemen laba. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20(2), 120–130.
- Suri, N., & Dewi, I. P. (2018). Pengaruh mekanisme good corporate governance terhadap manajemen laba. *Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi*, 10(2), 65–85.
- Susanto, Y. K. (2016). The effect of audit committees and corporate governance on earnings management: evidence from indonesia manufacturing industry. *International Journal of Business, Economics and Law*, 10(1), 32–37.
- Suyono, E. (2017). Berbagai model pengukuran earnings management: mana yang paling akurat. In *Sustainable Competitive Advantage-7* (Vol. 7, Issue 9).

- Wati, E., & Juliesti, J. (2021). Pengaruh pengungkapan tanggung jawab sosial, efektivitas dewan direksi, efektivitas komite audit, dan arus kas operasi terhadap manajemen laba. In *Conference on Management, Business, Innovation, Education and Social Sciences (CoMBInES)* (Vol. 1, Issue 1).
- Wibowo, L. W., & Herawaty, V. (2019). Analisis kinerja keuangan yang mempengaruhi manajemen laba dengan kepemilikan asing sebagai variabel moderasi. In *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*.
- Wijaya, D. B., & Firmansyah, A. (2021). Apakah pengungkapan tata kelola perusahaan dapat mereduksi manajemen laba pada perusahaan perbankan di Indonesia? *Keberlanjutan : Jurnal Manajemen Dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), 27–41.
- Yunengsih, Y., Ichi, I., & Kurniawan, A. (2018). Pengaruh ukuran perusahaan, net profit margin, debt to equity ratio, kepemilikan manajerial dan reputasi auditor terhadap praktik manajemen laba (income smoothing). *Accruals*, 2(2), 31–52.



PERSEPSI WAJIB PAJAK DI WILAYAH TANGERANG TERHADAP DIGITALISASI PELAPORAN PAJAK

Nadya Regina Louis¹

Universitas Multimedia Nusantara

nadya.regina@gmail.com

Stefanus Ariyanto²

Universitas Multimedia Nusantara

stefanus.ariyanto@umn.ac.id

Diterima 16 Desember 2021

Disetujui 25 Desember 2021

***Abstract** - The aim of this study is to examine the taxpayer perception on the digitalization of tax reporting system using e-filing application in Tangerang area. The study uses usefulness, user satisfaction, ease of use and security/confidentiality perceptions as proxies to the taxpayer perception. Samples of this study are taken using convenience sampling method consist of 106 respondents in Tangerang area, analysed using multiple linear regression method. The result of this study reveals that usefulness and user satisfaction perception have significant impact on taxpayer perception on using e-filing system, while ease of use and security/confidentiality perception don't have significant impact on taxpayer perception on using e-filing system.*

Keywords: E-Filing; Tax Digitalization; Taxpayer Perception

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir, Direktorat Jendral Pajak banyak melakukan perubahan untuk meningkatkan kualitas pelayanan yang bertujuan untuk memudahkan wajib pajak dalam menuntaskan kewajiban perpajakannya sekaligus menyempurnakan sistem administrasi perpajakan di Indonesia. Salah satu langkah yang dilakukan menurut Ditjen Pajak untuk meningkatkan kepatuhan perpajakan adalah digitalisasi pelayanan pajak melalui penyediaan aplikasi pelaporan pajak online. Aplikasi pajak online yang disediakan oleh Direktorat Jenderal Pajak (DJP) dapat diakses oleh masyarakat dengan menggunakan fasilitas e-Biling dan e-Filing untuk memudahkan pembayaran dan pelaporan pajak. E-Filing adalah suatu cara penyampaian Surat Pemberitahuan Tahunan atau SPT orang pribadi atau badan secara elektronik yang dapat diakses melalui website Direktorat Jenderal Pajak (DJP) atau Penyedia Layanan SPT Elektronik atau Application Service Provider (ASP).

Penggunaan e-Filing sebagai sarana pelaporan pajak semakin meningkat setiap tahunnya sedangkan jumlah penyampaian SPT secara manual atau dengan menggunakan SPT kertas dari tahun 2015 sampai 2017 mengalami penurunan setiap tahunnya. Berikut ini adalah perkembangan jumlah penyampaian SPT Kertas dan e-Filing dari tahun 2015 sampai 2017.

Tabel 1: Perkembangan Jumlah Penyampaian SPT Kertas dan e-Filing

Tahun SPT Diterima	SPT Kertas	e-Filing
2015	22.985.581	3.251.307
2016	18.024.973	8.819.864
2017	15.221.651	10.886.174

Sumber: Laporan Tahunan DJP 2017

Penelitian ini akan membahas faktor-faktor yang akan mempengaruhi penggunaan e-Filing. Faktor-faktor tersebut yaitu persepsi kegunaan, persepsi kemudahan, kepuasan Wajib Pajak, keamanan, dan kerahasiaan. Persepsi kegunaan adalah suatu ukuran dimana seseorang merasa yakin terhadap suatu sistem yang ia gunakan memiliki manfaat bagi dirinya. Apabila Wajib Pajak merasa bahwa sistem e-Filing dapat meningkatkan dan menyederhanakan hal-hal yang berhubungan dengan pelaporan pajaknya maka Wajib Pajak tidak akan ragu untuk menggunakan e-Filing dan Wajib Pajak akan menggunakan e-Filing secara terus-menerus. Semakin Wajib Pajak percaya bahwa e-Filing memiliki manfaat yang dapat meningkatkan kewajiban perpajakannya, maka Wajib Pajak akan terus menggunakan e-Filing dalam memenuhi atau melaporkan kewajiban perpajakannya. Menurut Dharma dan Noviani (2016) berpendapat jika pengguna menginterpretasikan bahwa e-Filing memberikan manfaat dalam penyampaian laporan pajak maka secara langsung Wajib Pajak terdorong untuk menggunakan e-Filing. Sebaliknya jika pengguna merasa bahwa e-Filing tidak bermanfaat maka Wajib Pajak cenderung tidak akan menggunakannya. Hasil penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Devina dan Waluyo (2016) menyatakan bahwa persepsi kegunaan berpengaruh signifikan terhadap penggunaan e-Filing. Namun, pernyataan ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2015) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara persepsi kegunaan dengan penggunaan e-Filing.

Persepsi kemudahan adalah kepercayaan seseorang terhadap suatu sistem memiliki kemudahan dalam pemakaiannya. Persepsi kemudahan memiliki kaitan dengan penggunaan e-Filing. Semakin Wajib Pajak merasa bahwa e-Filing memiliki kemudahan dalam penggunaannya maka Wajib Pajak akan menggunakan e-Filing untuk memenuhi atau melaporkan kewajiban perpajakannya dan Wajib Pajak akan menggunakan e-Filing secara terus-menerus. Menurut Devina dan Waluyo (2016) kemudahan dapat dirasakan jika Wajib Pajak dapat mengoperasikan e-Filing sesuai dengan kebutuhan dalam pelaporan pajaknya, sangat fleksibel untuk digunakan, informasi serta tampilan e-Filing mudah dibaca dan dipahami, dan Wajib Pajak merasa bahwa e-Filing bukanlah suatu sistem yang rumit untuk digunakan maka Wajib Pajak akan menggunakan e-Filing. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rusmanto dan Widuri (2017) menyatakan bahwa persepsi kemudahan berpengaruh signifikan terhadap penggunaan e-Filing. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wahyuni (2015) yang menyatakan bahwa persepsi kemudahan berpengaruh signifikan terhadap penggunaan e-Filing.

Kepuasan Wajib Pajak menggambarkan keselarasan harapan seseorang dengan kenyataan yang ia peroleh dalam menggunakan suatu sistem. Jika penggunaan suatu sistem dapat memenuhi kebutuhan pengguna maka pengguna akan merasa puas dalam menggunakan sistem tersebut. Dengan kata lain, jika Wajib Pajak merasa bahwa e-Filing adalah suatu sistem yang efektif dan efisien, dan Wajib Pajak merasa puas setelah menggunakan e-Filing, maka Wajib Pajak akan menggunakan e-Filing dalam pelaporan kewajiban perpajakannya secara

terus-menerus. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Saripah et al. (2016) menyimpulkan bahwa kepuasan Wajib Pajak berpengaruh signifikan terhadap penggunaan e-Filing. Selain itu, penelitian yang dilakukan Rusmanto dan Widuri (2017) juga menunjukkan bahwa kepuasan Wajib Pajak e-Filing berpengaruh signifikan terhadap penggunaan e-Filing.

Keamanan dan kerahasiaan merupakan suatu hal penting terhadap penggunaan suatu sistem dan dapat mempengaruhi Wajib Pajak dalam menggunakan sistem *e-Filing*. Menurut Herawan dan Waluyo (2014) menyatakan bahwa penggunaan suatu sistem informasi dapat dikatakan aman jika risiko hilangnya data atau informasi sangat kecil, dan resiko pencurian rendah. Keamanan teknologi informasi adalah manajemen pengelolaan keamanan yang bertujuan mencegah, mengatasi, dan melindungi berbagai sistem informasi dari risiko terjadinya tindakan ilegal seperti penggunaan tanpa izin, penyusupan, dan perusakan terhadap berbagai informasi yang dimiliki. Sedangkan, kerahasiaan adalah segala sesuatu yang tersembunyi (hanya boleh diketahui oleh seorang atau beberapa saja); ataupun yang sengaja disembunyikan supaya orang lain jangan mengetahuinya (Widyadinata, 2014). Dalam melaporkan pajak melalui *e-Filing*, Wajib Pajak akan memperoleh *digital certificate* yaitu sertifikat yang digunakan untuk proteksi data SPT dalam bentuk *encryption* (pengacakan) sehingga benar-benar terjamin kerahasiaannya (Herawan dan Waluyo, 2014). Jika data pengguna (Wajib Pajak) *e-Filing* tersimpan dengan aman maka tingkat penyalahgunaan data oleh pihak yang tidak bertanggungjawab menjadi lebih kecil. Dengan demikian, jika Wajib Pajak merasa bahwa *e-Filing* memiliki jaminan keamanan yang tinggi dan *e-Filing* dapat menjaga kerahasiaan data Wajib Pajak, maka Wajib Pajak tidak akan ragu untuk menggunakan *e-Filing* dan akan menggunakan *e-Filing* secara berkelanjutan untuk memenuhi atau melaporkan kewajiban perpajakannya. Hasil penelitian Herawan dan Waluyo (2014) menyatakan bahwa keamanan dan kerahasiaan berpengaruh signifikan terhadap penggunaan *e-Filing*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Dharma dan Noviari (2016) juga menyatakan bahwa keamanan dan kerahasiaan berpengaruh signifikan pada intensitas perilaku penggunaan *e-Filing*.

1.2 Tinjauan Literatur dan Hipotesis

Technology Acceptance Model (TAM) merupakan salah satu teori tentang penggunaan sistem teknologi informasi yang dianggap sangat berpengaruh dan umumnya digunakan untuk menjelaskan penerimaan individual terhadap penggunaan sistem teknologi informasi (Laihad, 2013). *Technology Acceptance Model (TAM)* merupakan model penelitian yang dikenalkan oleh Davis (1989). Tujuan dari model penelitian ini adalah untuk mengembangkan dan memvalidasi skala pengukuran baru untuk manfaat yang dirasakan (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan yang dirasakan (*perceived ease of use*). Persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) adalah sejauh mana seseorang percaya bahwa penggunaan suatu sistem akan meningkatkan kinerja pekerjaannya. Sedangkan persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) adalah sejauh mana seseorang percaya bahwa penggunaan suatu sistem dapat dengan mudah digunakan.

1.2.1 Pengaruh Persepsi Kegunaan terhadap penggunaan e-filing

Persepsi kegunaan bagi penggunanya diartikan sebagai seberapa besar manfaat sistem *e-Filing* bagi Wajib Pajak dalam proses pelaporan SPT (Herawan dan Waluyo, 2014). Menurut Syaninditha dan Setiawan (2017), manfaat dari penggunaan *e-Filing* dapat meningkatkan kinerja Wajib Pajak yang menggunakannya. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Wahyuni (2015), menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara persepsi kegunaan dengan penggunaan *e-Filing*.

Hasil penelitian Wahyuni (2015) tidak sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Devina dan Waluyo (2016) yang menyatakan bahwa persepsi kegunaan

berpengaruh signifikan terhadap penggunaan *e-Filing*. Hasil penelitian serupa yang telah dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Herawan dan Waluyo (2014) juga berpendapat demikian, bahwa persepsi kegunaan berpengaruh signifikan terhadap penggunaan *e-Filing*. Penelitian yang dilakukan oleh Herawan dan Waluyo (2014) sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dharma dan Noviani (2016) yang menyatakan bahwa persepsi kegunaan berpengaruh signifikan terhadap penggunaan *e-Filing*. Berdasarkan kajian teori dan deskripsi tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1. *Persepsi Kegunaan berpengaruh terhadap Penggunaan e-Filing.*

1.2.2 Pengaruh Persepsi Kemudahan terhadap Penggunaan E-Filing

Jika pengguna aplikasi menginterpretasikan bahwa sistem *e-Filing* mudah digunakan maka penggunaan sistem dapat tercapai. (Devina dan Waluyo (2016). Jika pengguna mempersepsikan bahwa sistem *e-Filing* dapat dengan mudah digunakan dan mengurangi upaya (tenaga dan waktu) maka penggunaan sistem berpotensi akan dilakukan secara terus menerus (Syaninditha dan Setiawan, 2017). Sebaliknya, ketika seseorang menilai dan meyakini bahwa suatu sistem informasi tidak mudah digunakan maka dia tidak akan menggunakannya (Wahyuni, 2015 dalam Devina dan Waluyo, 2016). Selain itu, hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rusmanto dan Widuri (2017) yang menyatakan bahwa persepsi kemudahan berpengaruh signifikan terhadap penggunaan *e-Filing*. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herawan dan Waluyo (2014) yang menyatakan bahwa persepsi kemudahan berpengaruh signifikan terhadap penggunaan *e-Filing*. Pernyataan ini juga dikemukakan oleh Wahyuni (2015), persepsi kemudahan berpengaruh signifikan terhadap penggunaan *e-Filing*. Berdasarkan kajian teori dan deskripsi tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H2. *Persepsi Kemudahan berpengaruh terhadap Penggunaan e-Filing.*

1.2.3 Pengaruh Kepuasan Wajib Pajak terhadap Penggunaan E-Filing

Kepuasan Wajib Pajak terhadap penggunaan *e-Filing* dilihat dari seberapa besar tingkat ekspektasi Wajib Pajak Orang Pribadi tersebut sebelum menggunakan *e-Filing* dibandingkan setelah menggunakannya. Apabila mereka merasa puas dalam menggunakan *e-Filing* maka akan menimbulkan kepuasan pada penggunaan *e-Filing* sehingga akan membuat mereka tetap menggunakan *e-Filing* bahkan akan mempengaruhi Wajib Pajak Orang Pribadi lainnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rusmanto dan Widuri (2017) menyatakan bahwa kepuasan pengguna berpengaruh signifikan terhadap penggunaan *e-Filing*. Penelitian yang telah dilakukan oleh Maryani (2016) menyatakan bahwa kepuasan pengguna berpengaruh signifikan terhadap penggunaan *e-Filing*. Dalam penelitian yang dilakukan Saripah *et al.* (2016) menyatakan bahwa kepuasan Wajib Pajak berpengaruh signifikan terhadap penggunaan *e-Filing*. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviani (2012) yang menyatakan bahwa kepuasan Wajib Pajak berpengaruh positif terhadap penggunaan *e-Filing*. Berdasarkan kajian teori dan deskripsi tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H3. *Kepuasan Wajib Pajak berpengaruh terhadap Penggunaan e-Filing*

1.2.4 Pengaruh Keamanan dan Kerahasiaan terhadap Penggunaan E-Filing

Wajib Pajak yang sudah paham serta mengetahui akan keamanan dan kerahasiaan sistem *e-Filing* tersebut tentunya mereka akan cenderung menggunakan *e-Filing* dalam memenuhi kewajiban perpajakannya dan akan tertarik untuk menggunakan kembali sistem *e-Filing* tersebut (Devina dan Waluyo (2016). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Herawan dan

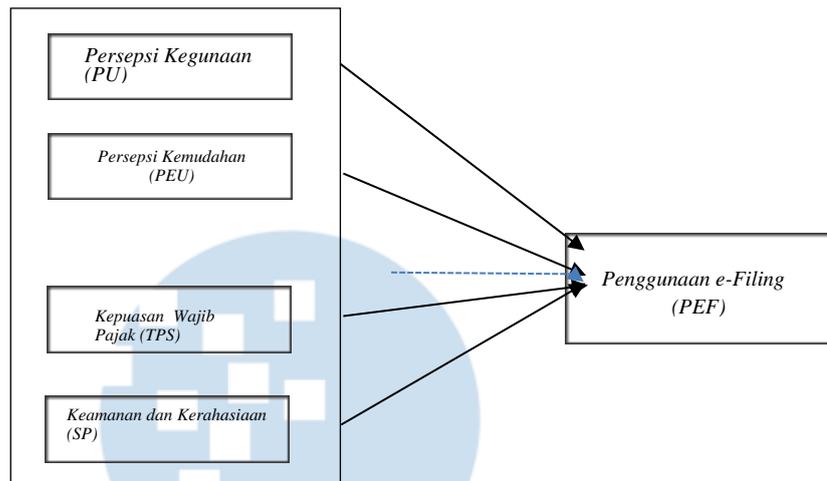
Waluyo (2014) menyatakan bahwa keamanan dan kerahasiaan berpengaruh signifikan terhadap penggunaan *e-Filing*. Penelitian yang dilakukan oleh Dharma dan Noviani (2016) juga menyatakan bahwa keamanan dan kerahasiaan berpengaruh signifikan terhadap penggunaan *e-Filing*.

Berdasarkan kajian teori dan deskripsi tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H4. Keamanan dan Kerahasiaan berpengaruh terhadap Penggunaan *e-Filing*.

1.3 Model Penelitian

Kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

2. METODE PENELITIAN

2.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan populasi Wajib Pajak Orang Pribadi yang terdaftar di wilayah Kantor Pelayanan Pajak wilayah Tangerang dan Tangerang Selatan.

Tabel 2. Sampel dan Tingkat Pengembalian Kuesioner

No.	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Jumlah kuesioner yang disebar	136	100%
2.	Kuesioner yang kembali	125	91,91%
3.	Kuesioner yang tidak dapat digunakan	19	15,2%
4.	Kuesioner yang dapat digunakan	106	84,8%

Sumber : Olahan data penulis

2.2 Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini merupakan *causal study* yang bertujuan untuk menentukan hubungan sebab-akibat di antara variabel-variabel yang diteliti. Metode yang digunakan dalam mengolah data adalah uji statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

2.3 Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan adalah penggunaan *e-Filing* yang menggambarkan keinginan user untuk menggunakan *e-Filing* di masa yang akan datang yang diputuskan dari pengalaman penggunaan saat ini yang menimbulkan persepsi-persepsi tertentu terhadap *e-Filing*.

2.4 Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Dalam penelitian ini terdapat empat variabel independen, yaitu persepsi kegunaan, persepsi kemudahan, kepuasan wajib pajak dan Keamanan dan kerahasiaan.

2.5 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh secara langsung dari sumber atau objek peneliti, menggunakan questioner sebagai alat pengumpulan data. Periode pengumpulan data adalah tahun 2015 yang merupakan tahun awal penerapan pelaporan perpajakan menggunakan e-filing.

2.6 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sekaran dan Bougie (2016) menyatakan bahwa *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan kriteria yang ditentukan dari target atau kelompok tertentu sesuai dengan informasi yang dibutuhkan peneliti (Sekaran dan Bougie, 2016).

2.7 Teknik Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Pengujian yang dilakukan diantaranya pengujian data berupa uji statistik deskriptif, uji normalitas, uji asumsi klasik (uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas), selanjutnya dilakukan uji hipotesis (uji koefisien korelasi, uji koefisien determinasi, uji signifikansi simultan/uji statistik F, uji signifikansi parameter individual/ uji statistik t).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Wajib Pajak Orang Pribadi yang terdaftar di wilayah Kantor Pelayanan Pajak wilayah Tangerang dan Tangerang Selatan.

3.2 Statistik Deskriptif

Pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini menghasilkan luaran sebagai berikut:

Tabel 3. Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
PEF	106	10.00	5.00	15.00	11.5283	2.87918	8.290
PU	106	10.00	5.00	15.00	11.4906	2.84269	8.081
PEU	106	16.00	13.00	29.00	23.2547	4.93783	24.382
TPS	106	19.00	10.00	29.00	23.1698	4.90961	24.104
SP	106	14.00	10.00	24.00	19.6887	4.20286	17.664
Valid (listwise)	N 106						

Sumber : Olahan data penulis

Tabel 4. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		106
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.03066136
Most Extreme Differences	Absolute	.076
	Positive	.076
	Negative	-.067
Kolmogorov-Smirnov Z		.782
Asymp. Sig. (2-tailed)		.574

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Olahan data penulis

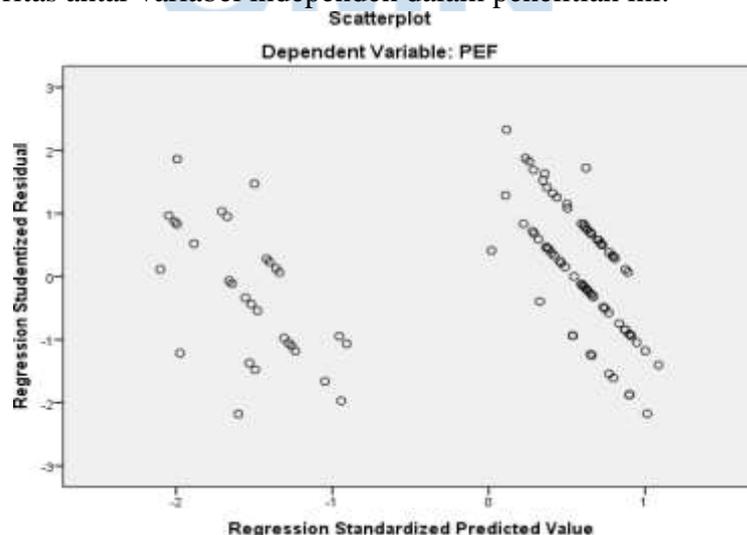
Nilai dari signifikansi *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan hasil 0,574. Model regresi terdistribusi secara normal apabila nilai signifikansi hasil pengujian lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

Tabel 5: Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constants)		
PU	0,183	5,465
PEU	0,276	3,624
TPS	0,219	4,563
SP	0,230	4,340

Sumber : Olahan data penulis

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* di atas 0,10 dan nilai *VIF* kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen dalam penelitian ini.



Gambar 1: Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Olahan data penulis

Berdasarkan Gambar terlihat bahwa titik-titik pada grafik *scatterplot* tidak membentuk pola tertentu. Titik-titik menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka 0 dan sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada penelitian ini sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi penggunaan *e-Filing* berdasarkan persepsi kegunaan, persepsi kemudahan, kepuasan Wajib Pajak, keamanan dan kerahasiaan.

Tabel 6: Uji t Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.794	.544		-1.459	.148
PU	.549	.084	.542	6.508	.000
PEU	.047	.040	.081	1.191	.236
TPS	.127	.045	.217	2.847	.005
SP	.100	.051	.147	1.976	.051

Sumber : Olahan data penulis

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, maka dapat dibuat persamaan regresi dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

$$\text{PEF} = (-0,794) + 0,594\text{PU} + 0,047\text{PEU} + 0,127\text{TPS} + 0,100\text{SP}$$

Tabel Uji t menunjukkan bahwa variable Persepsi Kegunaan (PU) memiliki nilai sig sebesar 0.000 yang artinya H_1 diterima. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Herawan dan Waluyo (2014) yang menyatakan bahwa persepsi kegunaan berpengaruh signifikan terhadap penggunaan *e-Filing*. Hasil penelitian serupa juga dilakukan oleh Dharma dan Noviari (2016) yang menyatakan bahwa persepsi kegunaan berpengaruh signifikan terhadap penggunaan *e-Filing*.

Variabel independen persepsi kemudahan (PEU) menunjukkan nilai t sebesar 1,191 dengan nilai signifikansi 0,236 atau lebih besar dari 0,05. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H_2 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi kemudahan tidak berpengaruh terhadap penggunaan *e-Filing*. Dari total keseluruhan responden, terdapat 37 responden atau sebanyak 34,91% yang memberikan nilai rata-rata jawaban di bawah 3,5 (netral) yang berarti bahwa variabel independen persepsi kemudahan tidak berpengaruh terhadap penggunaan *e-Filing*. Pengisian Surat Pemberitahuan Orang Pribadi melalui *web* hanya dapat dilakukan untuk SPT Tahunan PPh Orang Pribadi 1770SS dan 1770S, sedangkan untuk SPT Tahunan PPh Orang Pribadi 1770 masih belum bisa dilakukan pengisian langsung melalui *web* dan harus menggunakan aplikasi lain yang sudah disediakan oleh Direktorat Jenderal Pajak, seperti *e-SPT* dan harus diunduh terlebih dahulu kemudian setelah pembuatan SPT telah dilakukan langkah selanjutnya mengunggah SPT melalui *e-Filing*. Selain *e-SPT* dapat dilakukan menggunakan *e-FORM* dan harus melakukan *download viewer* untuk membaca tampilan *e-FORM*. Dalam menggunakan *e-Filing* juga Wajib Pajak harus cepat dalam menjawab pertanyaan yang tersedia di *website*, apabila Wajib Pajak lama dalam menjawab pertanyaan maka akun *e-Filing* Wajib Pajak secara otomatis akan *ter-log out* dan Wajib Pajak harus mengulang menjawab pertanyaan. Hal ini dianggap tidak praktis dan menyulitkan Wajib Pajak. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengembangan atau pembaharuan kembali untuk sistem *e-Filing*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wulandari *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa persepsi kemudahan tidak berpengaruh signifikan terhadap penggunaan *e-Filing*.

Variabel independen kepuasan Wajib Pajak memiliki menunjukkan nilai t sebesar 2,874

dengan nilai signifikansi 0,005 atau lebih kecil dari 0,05. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H_3 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa kepuasan Wajib Pajak berpengaruh terhadap penggunaan *e-Filing*. Jika Wajib Pajak merasa bahwa *e-Filing* adalah suatu sistem yang efektif dan efisien, timbul kebanggaan setelah menggunakan *e-Filing*, Wajib Pajak dapat menghemat waktu, biaya, dan energi maka Wajib Pajak akan merasa puas dalam menggunakan *e-Filing*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Saripah *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa kepuasan Wajib Pajak berpengaruh signifikan terhadap penggunaan *e-Filing*.

Variabel independen keamanan dan kerahasiaan menunjukkan nilai t sebesar 1,976 dengan nilai signifikansi 0,051 atau lebih besar dari 0,05. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H_4 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa keamanan dan kerahasiaan tidak berpengaruh terhadap penggunaan *e-Filing*. Dari total keseluruhan responden, terdapat 34 responden atau sebanyak 32,08% yang memberikan nilai rata-rata jawaban di bawah 3,5 (netral) yang berarti bahwa variabel independen keamanan dan kerahasiaan tidak berpengaruh terhadap penggunaan *e-Filing*. Masih terdapat Wajib Pajak yang belum yakin dengan tingkat keamanan dan kerahasiaan *e-Filing*. Perlu dilakukan pendekatan kembali kepada Wajib Pajak mengenai masalah keamanan dan kerahasiaan dalam penggunaan *e-Filing*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Devina dan Waluyo (2016) yang menyatakan bahwa keamanan dan kerahasiaan tidak berpengaruh terhadap penggunaan *e-Filing*.

Tabel 7: Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
	Regression	758.877	4	189.719	171.795	.000 ^b
1	Residual	111.538	101	1.104		
	Total	870.415	105			
a. Dependent Variable: PEF						
b. Predictors: (Constant), SP, TPS, PEU, PU						

Sumber : Olahan data penulis

Berdasarkan hasil uji statistik F dapat dilihat dari tabel 4.10, nilai F sebesar 171,795 dengan nilai signifikansi 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Hasil pengujian ini dapat diartikan bahwa secara bersama- sama atau secara simultan seluruh variabel independen yang terdiri dari persepsi kegunaan, persepsi kemudahan, kepuasan Wajib Pajak, keamanan dan kerahasiaan secara simultan berpengaruh terhadap penggunaan *e-Filing*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Herawan dan Waluyo (2014) yang menyatakan bahwa persepsi kegunaan (*perceived usefulness*), persepsi kemudahan (*perceived ease of use*), keamanan dan kerahasiaan (*security and privacy*) berpengaruh signifikan terhadap penggunaan *e-Filing* dan penelitian yang dilakukan oleh Saripah *et al.* (2016) menyatakan bahwa kepercayaan, persepsi kebermanfaatan, persepsi risiko dan kepuasan Wajib Pajak berpengaruh secara simultan terhadap penggunaan *e-Filing*.

Tabel 8: Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	.934 ^a	.872	.867	1.05087	
a. Predictors: (Constant), SP, TPS, PEU, PU					
b. Dependent Variable: PEF					

Sumber : Olahan data penulis

Hasil ini mengidentifikasi bahwa secara statistik variabel dependen (penggunaan *e-Filing*) dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen yaitu persepsi kegunaan, persepsi kemudahan, kepuasan Wajib Pajak, keamanan dan kerahasiaan adalah sebesar 0,872 atau 87,2% dan sisanya 12,8% dijelaskan oleh variabel independen lainnya yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini

4. SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN, DAN SARAN

4.1 Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi kegunaan dan kepuasan Wajib Pajak berpengaruh terhadap penggunaan e-filing sebagai media pelaporan perpajakan. Persepsi keamanan dan kerahasiaan data masih menunjukkan bahwa perlu dilakukan pendekatan kembali kepada Wajib Pajak mengenai masalah keamanan dan kerahasiaan dalam penggunaan *e-Filing*, serta persepsi kemudahan menunjukkan bahwa diperlukan analisis yang lebih mendalam mengenai *user interface*, proses maupun kenyamanan pengguna dalam menggunakan aplikasi ini.

4.2 Implikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemauan wajib pajak untuk melanjutkan penggunaan e-Filing di masa yang akan datang dipengaruhi terutama oleh persepsi kegunaan dan kepuasan wajib pajak sebagai pengguna aplikasi. Hal ini mengandung implikasi agar kedepannya Direktorat Jenderal Pajak harus mengembangkan aplikasi e-filing yang dapat meningkatkan kegunaan wajib pajak dan menambahkan fitur-fitur yang meningkatkan otomatisasi dalam pelaporan pajak, termasuk integrasi dengan aplikasi lain seperti e-Billing, dan lain-lain.

4.3 Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, salah satunya adalah kesulitan untuk memperoleh informasi mengenai jumlah populasi Wajib Pajak di wilayah penelitian (Tangerang dan Tangerang Selatan) sehingga jumlah sampel yang dipilih tidak dapat didasarkan pada jumlah total populasi.

4.4 Saran

Saran bagi peneliti selanjutnya, adalah untuk memperluas wilayah penelitian agar sampel yang digunakan akan semakin dapat mewakili populasi wajib pajak di Indonesia.

5. REFERENSI

- Davis, F. D. "Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology," *MIS Quarterly* (13:3), 1989, pp. 319-339.
- Devina S., Waluyo (2016) Pengaruh Persepsi Kegunaan, Persepsi Kemudahan, Kecepatan, Keamanan dan Kerahasiaan Serta Kesiapan Teknologi Informasi Wajib Pajak terhadap Penggunaan e-Filing Bagi Wajib Pajak Orang Pribadi Di Kota Tangerang, Kecamatan Karawaci, *Jurnal Ultima Accounting* 8 (1) 75-91
- Herawan L., Waluyo, (2014) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Wajib Pajak Terhadap Penggunaan E-Filing Studi di Wilayah KPP Pratama Kosambi, *Jurnal Ultima Accounting* 8 (1) 77-96
- Laihad. Risal C.Y. (2013). Pengaruh Perilaku Wajib Pajak Terhadap Penggunaan E-Filing Wajib Pajak Di Kota Manado. *Jurnal EMBA*. 1 (3) 44-5.
- Maryani. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan E-filing: Studi pada UIN

- Syarif Hidayatullah Jakarta. Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi Volume 9 (2), Page 161 – 172.
- Noviandini. 2012. Pengaruh Persepsi Kebermanfaatan, Persepsi Kemudahan Penggunaan, dan Kepuasan Wajib Pajak terhadap Penggunaan E-Filing bagi Wajib Pajak Di Yogyakarta. Jurnal Nominal. 1 (1), hal. 15-22
- Noviari N., Dharma IWMH. (2016). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Pada Intensitas Perilaku Dalam Penggunaan E-Filing Oleh Wajib Pajak Orang Pribadi, E-Jurnal Akuntansi Udayana, 17 (2) 1141-1167
- Rusmanto, Widuri. (2017). pengaruh persepsi wajib pajak orang pribadi tentang kebermanfaatan e-filing, kemudahan pengguna e-filing, dan kepuasan pengguna e-filing terhadap penggunaan e-filing sebagai sarana pelaporan pajak (Studi Kasus Pada Klien Wajib Pajak Orang Pribadi Di Kantor Konsultan Pajak Fa. HLP Consultant), *Dinamika Ekonomi - Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2), 1-17.
- Syaninditha dan Setiawan, (2017), pengaruh persepsi kegunaan, persepsi kemudahan, faktor sosial, dan kondisi yang memfasilitasi terhadap minat penggunaan e-filing, E-Jurnal Akuntansi Udayana, 21 (1) 86-115
- Wahyuni, Resky., (2015). Pengaruh Persepsi Kegunaan, Kemudahan, Keamanan dan Kerahasiaan, dan Kecepatan Terhadap Intensitas Perilaku Dalam Penggunaan E-Filing (Studi Pada Wajib Pajak Orang Pribadi di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Pekanbaru Senapelan). Jom FEKON 2 (2)



CORPORATE ENVIRONMENTAL DISCLOSURE, ENVIRONMENTAL PERFORMANCE, AND CORPORATE GOVERNANCE STRUCTURES ON FIRM VALUE

Kenny Ardillah¹

Faculty of Business and Communication, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis, East Jakarta
120617@lecturer.kalbis.ac.id

Zelindio Chandra²

Faculty of Economic and Business, Universitas Matana, Tangerang
zelindio.chandra@matanauniversity.ac.id

Received on 20 December 2021

Approved on 27 December 2021

Abstract - Each company seeks to increase the value to increase shareholder prosperity by implementing operations that pay attention to social and environmental aspects. This research aims to prove the effect of corporate environmental disclosure, environmental performance, and corporate governance structure (managerial ownership and audit committee) on firm value. The population of this study is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2015 to 2019 as many as 141 companies. Sample The sampling method used in this study was purposive sampling with a total sample of 17 companies with 85 data. The data analysis method in this study used multiple linear regression with an alpha significance level of 5%. The results showed that the company's environmental disclosure and environmental performance had a significant positive effect on firm value. On the other hand, corporate governance structures such as audit committees do not affect firm value, and managerial ownership significantly affects firm value. From this research, investors can be more relevant to choosing investment decisions wisely and describing the company's financial and non-financial conditions according to the firm value inside and outside the company.

Keywords: Audit Committee; Corporate Environmental Disclosure; Environmental Performance; Firm Value; Managerial Ownership

1. INTRODUCTION

1.1 Research Background

All types of companies have three main goals related to their destinations. The first goal of the company is to get the maximum profit. Then the second goal of the company is to prosper the shareholders for expected return and risk, and the third goal is to increase the firm value as a measurement of long-term performance and risk assessment (Sinaga, 2021). Substantially, each company's goals are the same, but the emphasis on what the company wants to achieve is different from one another (Riana and Samani, 2018). The companies are required to pursue profit or profit as much as possible. The companies must also pay attention and actively fulfill community welfare and preserve sustainability (Sukasih and Sugiyanto, 2017).

The implementation of corporate environmental disclosure is something that companies must do as a form of contribution in fulfilling community welfare and a form of company contribution in protecting the environment. Furthermore, in addition to providing benefits to

the community and stakeholders, the company's implementation of corporate environmental disclosure is expected to increase the firm value both in terms of share prices and company profits (Bambang and Suharno, 2018; Nurlaili and Andayani, 2021). However, the companies often ignore economic actions' social and environmental impacts. These actions can cause ecological damage, such as deforestation, air pollution, and water pollution due to factory waste. Due to this unrest, the community demands that companies change their behavior by disclosing corporate environmental disclosure. The reason for revelation is to introduce data to accomplish financial reporting objectives and serve the necessities of different parties who have various interests (Sukasih and Sugiyanto, 2017).

In Indonesia, the Indonesian Institute of Accountants manages corporate environmental disclosure's exposure in the Statement of Financial Accounting Standards number 1 section 12 (Revised 2009). The organization can introduce extra reports, for example, covering the climate and value-added statements, particularly for enterprises where natural elements assume a significant part and for ventures that consider workers collectively of report clients who hold substantial reports. Implementing corporate environmental disclosure in Indonesia at the profit-sharing stage can answer the company's needs rather than the community's actual needs. Many companies do not understand the importance of knowing and facilitating the community's real needs through the proper implementation of environmental disclosure. If the handling is not appropriate, it will cause a new problem again because society couldn't resolve the issues. Companies need to instill that the community needs development for themselves or their area. Growth for the community needs to have a better quality of life so that, in this case, the company and the community can participate in developing together (Nayenggita et al., 2019).

In Indonesia, efforts to increase firm value by utilizing resources to the maximum are often not balanced with practical environmental management activities. As a result, there are still some companies that have a poor reputation in environmental management. It is evidenced by companies with red and black ratings, which are the two lowest PROPER rankings for companies with poor environmental management, as for the details of the ranking during PROPER running from 1999 to 2018, such as gold rankings for 20 companies (1.1%), green rankings for 155 companies (8.3%), blue rankings for 1454 companies (77.7%), red rankings 241 companies (12.9%), and two companies (0.1%) black rank. Therefore, environmental damage due to the company's lack of concern for environmental responsibility will worsen the company's image in the eyes of the public and investors (Hasian and Suputra, 2021). One of the industrial sectors that contribute significantly to cases of environmental pollution is manufacturing companies. It is due to its production activities which produce hazardous waste for the area around the company. Therefore, environmental performance is also one of the company's focuses, especially in the manufacturing sector, because the company's better environmental activities will lead to increased trust in the eyes of stakeholders.

The cases of environmental pollution are due to one of the manufacturing companies' wastes found in many Java areas. It can indirectly cause waste pollution in the Citarik river and the Citarum river in West Java. It results in economic losses of up to 11 trillion rupiahs and various animals' failure in the river. Cases of pollution due to manufacturing company waste also occurred in East Java, increasing the number of residents suffering from respiratory diseases. In addition, the existence of pollution cases in several areas raises public demands against the company. Therefore, companies must pay more attention to the negative impacts of their operational activities through increasing environmental management activities (Mardiana and Wuryani, 2019).

With the demands for the company's contribution to the environment and society, the company must have a good corporate governance structure. A good corporate governance

structure can protect stakeholders' interests (Manurung and Kusmuah 2017). Therefore, companies must disclose their economic, social and environmental performance to their stakeholders. Applying the concept of good corporate governance is expected to improve the implementation and disclosure of corporate social responsibility (Manurung and Kusmuah, 2017). It is also likely that good corporate governance can help maximize value for the company (Haryati and Rahardjo, 2013). The implementation of good corporate governance is suspected to affect the value of the company because the mechanism of good corporate governance through managerial ownership and the audit committee can be used as a control for the company so that the company's management remains within the limits of its proper authority (Sari et al., 2021). Furthermore, an audit committee can provide added value to implementing suitable corporate governance mechanisms that can reduce the occurrence of manipulation in the information presented. In addition, managerial ownership can be a way to minimize agency conflicts within the company by aligning the interests of management with the company's shareholders as managers of the company and acting as shareholders of the company (Effendi, 2016).

Yanto (2018), Sunaryo et al. (2018), Machmuddah et al., 2020, Sinaga (2021), and Lee and Choi (2021) have proved the positive effect of corporate environmental disclosure on firm value, while Fangestu et al. (2020) and Sudarsono & Harahap (2021) have proved no effect of corporate environmental disclosure on firm value. Lingga and Suryana (2017), Maridana and Wuryani (2019), Hasian and Suputra (2021), and Noval et al. (2021) have proved the positive effect of environmental performance on firm value. Aldino (2015), Agustina (2017), Falade et al. (2021), and Bakhtiar et al. (2021) have proved the positive effect of managerial ownership on firm value, while Sari et al. (2021) have proved no effect of managerial ownership on firm value. Aldino (2015), Maryanti and Fithri (2017), Amaliyah & Herwiyanti (2019), Djashan and Agustinus (2020), Kurniangrum and Sitawati (2020), Bakhtiar et al. (2021), Ozcan (2021), and Nurokhmah et al. (2021) have proved the positive effect of the audit committee on firm value, while Agustina (2017), Mukhtaruddin (2018), and Sari et al. (2021) have proved no effect of the audit committee on firm value. This inconsistent result of the research has made the author verify the effect of corporate environmental disclosure, environmental performance, and corporate governance structure (managerial ownership and audit committee) on firm value.

1.2 Literature Review and Hypotheses

1.2.1 Agency Theory

Agency theory infers the presence of information asymmetry between managers as agents and owners (shareholders) as principals. Information asymmetry emerges when managers find out about inward data and company possibilities in the future than shareholders and different stakeholders (Jensen and Meckling, 1976). Managerial ownership fills in like a pool of interests among managers and shareholders. It turns into an effective checking system in each choice to be taken by the commissioner and the audit committee to confirm that the organization has followed guidelines just as practicing successful control against irreconcilable circumstances that will hurt the organization and lessen the firm value (Marius and Masri, 2017).

1.2.2 Legitimacy Theory

Legitimacy theory focuses on the interaction between the company and society. The objectives of the organization's operating methods and outputs must be following social norms and values. Legitimacy theory is the center of social contracts, both implicitly and explicitly. Companies have contracts with society as a whole (Deegan, 2002). Social warranties through

expectations are not fixed forever and change over time. This legitimacy theory is under the presence of corporate social responsibility (Machmuddah et al., 2020). Corporate social responsibility is a type of organization's service to save some of the organization's resources from limiting the adverse consequences. The consequences may happen because of the organization's functional exercises and efforts to extend the positive effect on individuals who fully invested in economic, social, and environmental aspects (Junda, 2018).

1.2.3 Firm Value, Corporate Environmental Disclosure, Environmental Performance, Corporate Governance Structures

Corporate environmental disclosure is an organization's obligation to be liable for the effect of their functional exercises in the ecological circles. Therefore, corporate environmental disclosure practices can give numerous advantages, like expanding the worth and engaging quality of the organization, showing brand situating, and building organization deals and the portion of the overall industry (Dewi, 2019). Furthermore, the more often a company carries out corporate social responsibility programs to its environment, the better its image in the local communities. In addition, investors are more interested in investing in companies that have a good impression in the community because an excellent corporate image will increase consumer loyalty and firm value (Puspitasari, 2017).

Environmental performance is the organization's performance in creating a green industry concerned with environmental aspects with zero impact (Noval et al., 2021). The organization's accomplishment estimates environmental performance in participating in the Performance Rating Program in Environmental Management (PROPER). This program is one of the endeavors made by the Ministry of Environment (KLH) to support corporate governance in environmental management. PROPER is declared consistently to general society so that surveyed organizations will get notoriety motivators or disincentives, contingent upon the degree of consistency (Auliya, 2018). According to Minister of Environment and Forestry Regulation Number 1 of 2021, the motivation behind this program is to support expanded firm value as far as environmental management through detailed data to stakeholders for ecological management by organizations. The organization's consistent measurement in PROPER for environmental performance begins with gold as the best rating, green, blue, red, and black as the most noticeably worse rating. This rating scale makes it simpler for people to discover the current rankings. The rating mechanism in PROPER can evaluate the organization's consistency with water contamination control, air contamination control, the management of risky and harmful material (B3), different commitments identified with natural effect examination (AMDAL), assurance of Environmental Management System (SML), protection and usage of assets, just as corporate social practices (Sugiyanto and Sukasih, 2017).

Corporate governance is the structure that connects different organization members that decide the heading and execution. Corporate governance is a framework or instrument that helps control and deal with an organization. The company can make corporate governance fully intent on expanding stockholders' esteem and obliging different stakeholders with interest in the organization such as creditors, suppliers, business affiliations, purchasers, workers, and society in general (Nurfauzi and Santoso, 2015). Choices in organizations with managerial ownership will positively be not the same as organizations without managerial ownership. Expanding managerial ownership can motivate managers to develop their performance further. For this situation, it's a decent effect on the organization to satisfy the desires of the shareholders (Thesarani, 2016). Organizations with managerial ownership can likewise make shareholders adjust their inclinations as shareholders. At the same time, it is less likely that external owners are involved in daily company activities (Nurlela & Islahuddin, 2008).

The audit committee is a board that works expertly and openly formed by commissioners. Accordingly, its errand is to support and fortify the capacity of the board of commissioners or supervisory board in doing its oversight work on the interaction of financial reporting, risk management, audit implementation, and execution of corporate governance in organizations (Amaliyah and Herwiyanti, 2019). In addition, the audit committee monitors the mechanism for improving the quality of information flow between shareholders and managers that can help minimize problems, especially in management actions (Pratama et al., 2018). Besides, the audit committee has the task of ensuring the use of bookkeeping principles in making the same quality financial data to build firm value (Wati, 2017). The number of audit committee meetings can vary according to organizational structure, firm size, and industry in which the firm operates. The number of audit committee meetings can vary according to organizational structure, firm size, and the industry in which the firm operates (Ozca, 2021).

Firm value is the investor's impression of the organization, frequently connected with stock prices. A high firm value is the longing of the organization proprietors because a high worth shows the success of investors is additionally high (Sitepu, 2015). The reason for the organization to the executives is to expand the value of investors' riches (Harmono, 2017). The share price can estimate the firm's value in the market, which is an impression of the public's evaluation of the organization's performance in simple terms. The share price change in the market is the steadiness in the supply and demand of traded volume of shares. It occurs in the sale and purchase of securities in the capital market between sellers (issuers) and investors, or often called the equilibrium market. Therefore, in the theory of capital market finance, the stock price in the market is referred to as the concept of firm value (Harmono, 2015). Firm value can be measured using the Price to the Book Value ratio, which shows the company's ability to create value relative to the amount of capital invested (Moniaga, 2013). A high Price to Book Value reflects a high share price compared to the book value per share. The higher the stock price, the higher the firm's value in the eyes of investors (Djashan and Agustinus, 2020).

1.2.4. The Effect of Corporate Environmental Disclosure on Firm Value

Corporate environmental disclosure is one of the components that affect the firm since it is one of the reasons behind an organization's good business ethics. Investors tend to pay attention to companies that have good business ethics and show social responsibility with all stakeholders as a form of concern for environmental impacts due to firm activities (Machmuddah et al., 2020). Therefore, corporate environmental disclosure is a factor that can increase the firm value concerned. The more companies disclose corporate environmental disclosure in their annual reports, the better the firm value in the eyes of investors, creditors, or the public. The organization's technique by doing corporate environmental disclosure should improve the organization's image to outside parties (Putra et al., 2017). Organizations can expand shareholder capital and enhance long-term management through corporate environmental disclosure (Suryonugroho, 2016). The more organizations uncover corporate environmental disclosure in their yearly reports, the better the firm value according to shareholders, lenders, or the public (Agustina, 2013). The research results prove the positive effect of corporate environmental disclosure on firm value are shown by Yanto (2018), Sunaryo et al. (2018), Machmuddah et al. (2020), Sinaga (2021), and Lee and Choi (2021).

Ha₁: Corporate environmental disclosure affects firm value.

1.2.5 The Effect of Environmental Performance on Firm Value

Environmental performance is one thing that influences investors' decisions because it shows the company's seriousness in carrying out environmental management. The organization

with a critical environmental performance level will respond positively to investors through increasing share price (Harahap et al., 2018). On the other hand, if the organization has poor environmental and social performance, investors will question whether it will react adversely through a decline in stock prices. The organization expects that investors will respond decidedly to the great confidence made by the organization to the general climate, subsequently expanding the firm value through expanding stock prices (Pratiwi and Setyoningsih, 2014). The stakeholder theory states that the company must be accountable to its stakeholders because the company needs stakeholders to survive. Stakeholders such as the community in the surrounding environment will significantly affect a company's survival, so the company's responsibility to stakeholders will impact firm value (Hasian and Suputra, 2021). The research results to prove the positive effect of environmental performance on firm value is upheld by research by Lingga and Suryana (2017), Maridana and Wuryani (2019), Hasian and Suputra (2021), and Noval et al. (2021).

Ha2: Environmental performance affects firm value.

1.2.6 The Effect of Managerial Ownership on Firm Value

Managerial ownership is the ratio of shares each board member-owned to total outstanding shares controlled by the measure of obligation and the level of proprietorship by organizations' management (Falade et al., 2021). The managerial ownership depicts the extent of the insider ownership claimed. The increase of the firm value in diminishing agency costs is impacted by share ownership by the board. The management that had large ownership shares entrench themselves and give a position for shareholders to know the management's internal decision (Mueller and Spitz, 2014). Based on agency theory, the higher the share ownership by the institution, the more effective the control component on management's performance that can increase the firm value (Jensen and Meckling, 1976; Wibowo, 2016). The research results proven by Aldino (2015), Agustina (2017), Falade et al. (2021), and Bakhtiar et al. (2021) have shown that managerial ownership affects firm value.

Ha3: Managerial ownership affects firm value.

1.2.7 The Effect of the Audit Committee on Firm Value

The audit committee is one of the primary mechanisms in corporate governance that serves as the basis for stakeholders' expectations to limit the behavior of corporate managers (Gendron & Be, 2006). The audit committee has the main task of overseeing the financial reporting process to ensure managers report their company's performance ethically. According to agency theory, the audit committee will reduce agency conflicts because the audit committee can meet the interests of shareholders from earnings management actions generally completed by the board (Jensen & Meckling, 1976). Therefore, the viability of the audit committee can be accomplished, then the straightforwardness of the organization's responsibility will be trusted. As a result, it will build the certainty of investors, and the presence of management from the audit committee will guarantee the accomplishment of organization execution and have the option to create the firm value (Amaliyah and Herwiyanti, 2019). The influence of the audit committee on firm value is also supported by the results of research obtained by Aldino (2015), Maryanti and Fithri (2017), Amaliyah & Herwiyanti (2019), Djashan and Agustinus (2020), Kurniangrum and Sitawati (2020), Bakhtiar et al. (2021), Ozcan (2021), and Nurokhmah, et al. (2021).

Ha4: The audit committee affects firm value.

1.2.8. Research Model

The research model can be formulated as follows.

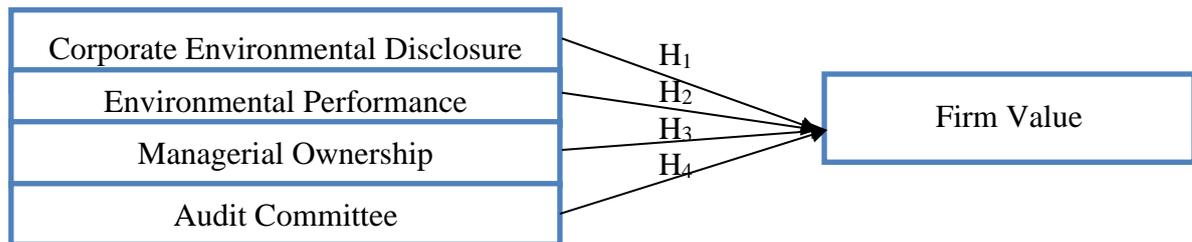


Figure 1. Hypothesized Relationship

2. RESEARCH METHODOLOGY

2.1 Research Design

This research is a kind of causal research that comprehends contingent phenomena. The population in this study is manufacturing organizations listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2015 to 2019. The testing strategy for selecting the samples utilized in this study is the purposive sampling method. The sample was chosen through a purposive sampling method selected by some selection criteria. Based on these selection criteria, there are 17 companies used as research samples from 141 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The total research data amounted to 85 data with five years from 2015 to 2019. The following are the results of the research sample selection that has been presented in table 1.

Table 1. Results of the Sample Selection Process

Sample Selection Criteria	Amount
Manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange and their shares were actively traded from 2015 to 2019	141
The company that didn't issue financial statements in the rupiah currency.	(6)
The company didn't register in the PROPER's assessment from 2015 to 2019	(83)
The company didn't provide complete information related to managerial ownership data in the company's share summary.	(35)
Number of sample companies	17
Number of years related to the research period (2015 to 2019)	5
Total number of research data	85

2.2. Data Collection Technique

The information used in this study is from secondary data, specifically from the annual report and sustainability report for the 2015-2019 period. The author also uses optional information such as PROPER's report that the Ministry of Environment published 2015-2019 to collect environmental performance data. This study's information collection can be derived through documentation led on numerous books and dependent on records identified with research. The information collection technique utilized is the documentation strategy. The documentation strategy is searching for, gathering, recording, and looking into information about notes, reports, records, books, papers, magazines, diaries, sites, etc. It is proposed to gather all the information expected to respond to explore questions and advance the writing to help the quantitative information acquired (Suharto, 2015).

2.3. Variable Operational Definition

Firm value is the buyer's price for the shares traded by the company. Price Book Value is used in this study as an indicator in assessing performance in the coming years (Fangestu et al., 2020). The price of the company's ordinary shares per share against the book value per share where the book value is obtained from the shareholder's equity with the number of shares outstanding is the meaning of the Price to Book Value Ratio, because the higher the Price to Book Value Ratio, the more trust the market believes in the company. The firm value in this research is measured using the Price to Book Value ratio with criteria. If the PBV is above one, the company has a reasonable expectancy in the future and vice versa (Wira, 2021).

$$\text{Price to Book Value (PBV)} = \frac{\text{Market Price per Share}}{\text{Book Value of Share}}$$

In practice, many companies carry out corporate environmental disclosure activities in environmental conservation efforts to eliminate environmental pollution (Muhammad, 2018). In this study, the measurement of corporate environmental disclosure refers to Muhammad (2018), who uses seven indicators of environmental disclosure in the environmental field, namely as follows.

1. Environmental policy
2. Environmental certificate and natural effect investigation (AMDAL)
3. Rating (remembering grants for the field of climate)
4. Energy (counting energy saving, all out of energy utilization, etc.)
5. Pollution counteraction/treatment (counting sewage treatment)
6. Support for ecological protection
7. Support for creature protection.

This study's measurement of corporate environmental disclosure uses a dichotomous approach by using a score sourced from the corporate social responsibility disclosure index by adding up all categories of disclosure indicators with seven disclosure items. For each disclosure indicator, a score is assigned based on a dummy variable using scores of 0 and 1. A score of 0 is given if the company does not disclose items on each disclosure indicator. If the company tells an item on each disclosure indicator, the score is one. The following is the formula used to calculate the corporate environmental disclosure index based on these measurements.

$$\text{Corporate Environmental Disclosure Index (CEDI)} = \frac{\text{The Amount of Category Total}}{7 \text{ (Disclosure Item)}}$$

Environmental performance is the organization's presentation in establishing a decent climate. Environmental performance is estimated through the organization's appraising, dependent on the consequences of the PROPER program report coordinated by the Ministry of the Environment. The legitimate program expects to support corporate administration in ecological administration life through data instruments (Muhammad, 2018). The PROPER program ranking is divided into five color levels, and the scoring criteria are as follows.

1. Gold (great): score 5
2. Green (awesome): score 4
3. Blue (great): score 3
4. Red (awful): score 2
5. Black (exceptionally awful): score 1

$$\text{Environmental Performance (EP)} = \text{Score Rating from 1} - 5$$

The corporate governance structure used in this study is managerial ownership and the audit committee. Managerial ownership is the executives' share proprietorship level that effectively facilitates decision-making. Managerial ownership is estimated by managerial share proprietorship (Suharto, 2015). This study refers to research led by Suharto (2015) with the formula utilized to estimate managerial ownership factors.

$$\text{Managerial Ownership (MO)} = \frac{\text{Number of Shares Owned by Management}}{\text{Total Outstanding Share}} \times 100\%$$

The audit committee is a council that works expertly and autonomously shaped by the leading board of commissioners. The audit committee help and fortify the supreme body of commissioners (or supervisory board) doing the administrative capacity to announce the financial reporting process (Trisnawati et al., 2019). The audit committee is estimated by Haryati (2013) that utilizing the computation of the number of the audit committee meetings in one year period alludes to exploring the simultaneous equation as follows.

$$\text{Audit Committee Meeting (ACM)} = \text{Number of Audit Committee Meetings in One Year}$$

2.4. Data Analysis Method

The analytical method used in this research is the descriptive quantitative analysis method. Descriptive research includes collecting data to test hypotheses or answer the latest status of research subjects (Junda, 2018). The analysis used in this study contains descriptive statistics, classical assumption tests (normality test, multicollinearity, autocorrelation, and heteroscedasticity), test coefficient of determination, and t-test. In addition, multiple regression analysis was used in this study to predict the influence of several independent variables on one dependent variable with the following model equation.

$$\text{PBV} = \alpha + \beta_1 \text{CEDI} + \beta_2 \text{EP} + \beta_3 \text{MO} + \beta_4 \text{ACM}$$

3. RESULT AND DISCUSSION

3.1 Descriptive Statistics

The descriptive statistics result has been provided in table 2.

Table 2. Descriptive Statistics Results

Variable	Minimum	Maximum	Mean	Dev. Std.
PBV	0.26	82.44	7.8645	16.00088
CEDI	0.14	1	0.5753	0.26533
EP	2	4	3.14	0.491
MO	0	0.2522	3.5498	7.89073
ACM	4	12	10.73	11.664

The lowest value of the firm value is 0.26. The descriptive analysis results showed that the highest firm value was 82.44. The results of the descriptive analysis also show that the average firm value is 7.8645, and the standard deviation is 16.00088. The average result shows that the firm value of the manufacturing company is 7.8645 and the standard deviation indicates the level of distribution of the firm value's data is 16,00088. The lowest value of corporate environmental disclosure is 0.14, and the highest value of corporate social responsibility is 1, while the average corporate environmental disclosure is 0.5753, and the standard deviation is 0.26533. The average result shows the ability of issuers to carry out their environmental

disclosure is 0.5753 and the standard deviation indicates the level of distribution of corporate environmental disclosure data is 0.26533.

The lowest score for environmental performance is two or a red rating, and the highest environmental performance score is a four or green rating. The results of the descriptive study also show that the average environmental performance is 3.14, and the standard deviation is 0.491. The average result shows the value of environmental performance is 3.14 and the standard deviation indicates the level of distribution of environmental performance data is 0.491. The lowest percentage of managerial ownership is 0.000, and the highest rate of managerial ownership was 25.22%. The results of the descriptive analysis also show that the average managerial ownership is 3.5498, and the standard deviation is 7.89073. The average result shows the level of share ownership owned by the manager is 3.5498 and the standard deviation indicates the level of distribution of managerial ownership data is 7.89073. The lowest score for the audit committee meeting was four, and the highest amount of audit committee meetings was 12. The results of the descriptive analysis also show the average audit committee is 10.73, and the standard deviation is 11.664. The average result indicates the number of audit committee meetings is 10.73 and the standard deviation shows the level of distribution of audit committee data is 11.664.

3.2 Classic Assumption Test

The classic assumption test result has been provided in table 3.

Table 3. Classic Assumption Test Result

Classic Assumption Test	Test Tools	Variables	Value/Sig.
Normality Test	Kolmogorov-Smirnov	Residual	Sig. = 0.183
Multicollinearity Test	VIF and Tolerance	CEDI	VIF = 0.538 Tolerance = 1.857
		EP	VIF = 0.598 Tolerance = 1.672
		MO	VIF = 0.846 Tolerance = 1.182
		ACM	VIF = 0.728 Tolerance = 1.374
Heteroscedasticity Test	Scatterplot	Overall	Random and not form a pattern
Autocorrelation Test	Run Test	Residual	Sig. = 0.223

The results of the normality test with Kolmogorov-Smirnov showed the Asymp value. Sig. (2-tailed) of $0.183 > 0.05$ means this regression model is normally distributed. The results of the multicollinearity test on environmental disclosure, environmental performance, and corporate governance structure show a tolerance value above 0.1 and a VIF below ten so that there is no multicollinearity problem in the regression model. The results of the autocorrelation test with the run test showed that the autocorrelation did not occur because of the Asymp value. Sig. (2-tailed) obtained is 0.223, which means it has a significant level above 0.05, so it can be concluded that this study's data does not contain an autocorrelation problem. The results of the heteroscedasticity test based on the scatterplot show random data and do not form a pattern, so there is no problem with heteroscedasticity. So it can be concluded that the regression model passed the entire classical assumption test and can be used for hypothesis testing.

3.3 Coefficient of Determination and Hypotheses Test

The coefficient of determination test results shows the Adjusted R-Square worth of 0.525. The coefficient of determination implies that 52.5% of the variety of the free factors can clarify the relapse condition model, and the leftover 47.5% is affected by different factors that are not utilized in the research model. The following are the aftereffects of the partial hypotheses test (t-test) in demonstrating the effect of corporate environmental disclosure, environmental performance, and corporate governance structure on firm value.

Table 4. Hypotheses Test Result

Variable	B	Sig.	Decision
(Constant)	-0.874	0.330	
CEDI	1.752	0.012	Ha ₁ Accepted
EP	1.015	0.007	Ha ₂ Accepted
MO	0.069	0.002	Ha ₃ Accepted
ACM	0.015	0.198	Ha ₄ Rejected

Based on the results of multiple regression analysis in table 3, the regression equation used in this study is as follows.

$$PBV = -0,874 -1,752 CEDI + 1,015 EP + 0,015 MO + 0,069 ACM$$

Based on the results of the t-test in proving the influence of corporate social responsibility, environmental performance, and corporate governance structure on firm value, the following is the analysis of the researchers with the following explanation. First, the coefficient value of corporate environmental disclosure on firm value is -1.752. If the significance value is $0.012 < 0.05$, Ha₁ is accepted, meaning corporate environmental disclosure positively affects firm value. Second, the coefficient value of the environmental performance on firm value is 1.015, and the significance value is $0.007 > 0.05$, then Ha₂ is accepted, which means that environmental performance has a positive effect on firm value. Third, the coefficient value of managerial ownership on firm value is 0.015, and the significance value is $0.198 > 0.05$, then Ha₃ is rejected so that managerial ownership has an insignificant positive effect on firm value. Fourth, the coefficient value of the audit committee on firm value is 0.069, and the significance value is $0.002 < 0.05$, then Ha₃ is rejected, so that the audit committee positively affects firm value.

3.4 Discussion

Corporate environmental disclosure has the first hypothesis (Ha₁) accepted. These results show that corporate environmental disclosure positively affects firm value. However, the first hypothesis results do not follow research led by Fangestu et al. (2020) and Sudarsono & Harahap (2021). Instead, this study aligns with Yanto (2018), Sunaryo et al. (2018), Machmuddah et al. (2020), Sinaga (2021), and Lee and Choi (2021). It happens because in reporting the disclosure of corporate environmental disclosure activities carried out by the company in the company's operating environment, the reporting carried out annually by the company can improve the company's reputation and image to stakeholders. For investors, companies that disclose corporate environmental disclosure both in the annual report and the sustainability report are considered to have more value because it means the firm takes responsibility for the negative impacts caused by operational activities carried out by the firm. If the firm discloses corporate environmental disclosure optimally, it will trigger increased investment opportunities and increase its share price. Based on the legitimacy theory, stakeholders not only look at the profit aspect of the company in assessing the company's performance. In addition, stakeholders pay attention to environmental, social, and economic

factors, which are the benchmarks for brand awareness, reputation, and company image through the disclosure of various corporate social responsibility activities carried out by the company to improve company value in the long run.

Environmental performance has the second hypothesis (H_{a2}) accepted. These results show that environmental performance has a positive effect on firm value. This study aligns with Lingga and Suryana (2017), Maridana and Wuryani (2019), Hasian and Suputra (2021), and Noval et al. (2021). The results of this study have shown that companies that pay more attention to environmental management can increase the company's reputation so that that company value will increase in line with suitable environmental management activities. The firm's increasing value as the market has responded positively to the company's environmental management activities because the public will appreciate more companies responsible for the environment. That appreciation can be in the form of increased company's performance in managing the environment as one of the factors that investors consider whether a company is feasible or not to be an investment target. Investors will assume that the company can manage the impact of environmental damage due to the company's operational activities. Therefore, investors and stakeholders will be more interested in investing in suitable environmental management activities in business entities. The production of environmentally friendly products indicates that the company has reduced the risk of environmental damage. Environmental concerns from the company can increase the company's image in the public's eyes, increasing the firm's value. In line with the legitimacy theory, the company's concern for the surrounding environment is an effort to fulfill the social contract with the community in the hope of getting a positive response from stakeholders. The positive response to increasing environmental management activities has attracted the company to increase investor interest in investing.

The hypothesis testing to determine the effect of managerial ownership and audit committee meetings as corporate governance structures on firm value has different results in this study. The managerial ownership has accepted the third hypothesis (H_{a3}) with a significant positive effect on firm value. Therefore, this study aligns with Aldino (2015), Agustina (2017), Falade et al. (2021), and Bakhtiar et al. (2021) while inconsistent with Sari et al. (2021). However, the existence of share ownership owned by the management can make the management either directly or indirectly try to improve their company's financial performance and increase their firm's value. Thus, managerial ownership can't be a mechanism to increase firm value. On the other hand, managerial ownership can be considered one factor that affects the company's value because managerial ownership can align the interests between management and shareholders. This result is inconsistent with agency theory that the higher the share ownership by the institution, the more effective the control component on management's performance that can increase the firm value.

The audit committee result has rejected the fourth hypothesis (H_{a4}) with an insignificant positive effect on firm value. These results follow the result of the research led by Agustina (2017), Mukhtaruddin (2018), and Sari et al. (2021). Still, they are inconsistent with Aldino (2015), Maryanti and Fithri (2017), Amaliyah & Herwiyanti (2019), Kurniangrum and Sitawati (2020). Djashan and Agustinus (2020), Bakhtiar, et al. (2021), Ozcan (2021), and Nurokhmah, et al. (2021). The frequent audit committee meetings can't bring pressure on firm management to disclose supplementary financial and non-financial information and increase the monitoring effectiveness of the audit committee. The increasing number of audit committee meetings is not an assurance that the firm value will improve or fall apart. Because investors consider the presence of an audit committee as a factor that can't be determined in expanding the firm value, the audit committee is seen uniquely as the satisfaction of commitments in the guidelines set by the Therefore, the authority.

4. CONCLUSION AND LIMITATION

4.1 Conclusion

This research was conducted with the aim of analyzing the effect of corporate environmental disclosure, environmental performance, and corporate governance structure (managerial ownership and audit committee) on firm value in manufacturing companies listed on the Indonesian Stock Exchange in the 2015-2019 period. Corporate environmental disclosure has a positive effect on firm value. These results prove that any increase in corporate environmental disclosure will improve the company's image and reputation, increasing the company's value. Environmental performance has a significant positive effect on firm value. The firm value will increase in line with suitable environmental management activities. It shows that companies that pay more attention to environmental management can improve their image from the shareholder's perspective. Managerial ownership has a significant positive effect on firm value. It means that every increase in managerial ownership will lead to an increase in firm value. The audit committee does not affect firm value. It shows that investors see the audit committee meetings only as fulfilling obligations to regulations set by the government and not as a measurement standard to assess the effectiveness of audit committee in the company.

4.2 Implication

Based on the conclusions, some suggestions can be given to be used by various parties. For example, future studies can expand the size of the company's samples other than manufacturing companies and limit the criteria of the sample chosen in future studies. Future studies can also add independent and control variables to increase variables' variation to predict better firm value, such as tax avoidance, profitability, and other company characteristics. The expansion of these factors is relied upon to work on the turn of events and supportability of the company as a push to keep up with the company's presence to expand the firm's value. For organizations, the executives must need to make sure to prepare full disclosure of corporate environmental performance, corporate governance, and other environmental and social information in the yearly report both annual report and sustainability report. It can help evaluations conducted by investors can be more relevant to choose investment decision wisely and describe the company's financial and non-financial conditions according to expectation of firm value inside and outside the company.

4.3 Limitation

This study has several limitations, including the sample selection criteria that include assessing PROPER and managerial ownership in its share composition. In addition, it results in a significant reduction of samples from the population of manufacturing companies, so the sample can't much represent the population of this research. The value of the coefficient of determination in the results of this study is 52.2%. The value of the coefficient of determination indicates that there are still independent variables that can predict to increase the variation of firm value better.

5. REFERENCES

- Agustina, Dewi. 2017. Pengaruh Corporate Governance Dan Variabel Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, Vol. 19.
- Agustina, Silvia. 2013. Pengaruh Profitabilitas Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur

Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*.

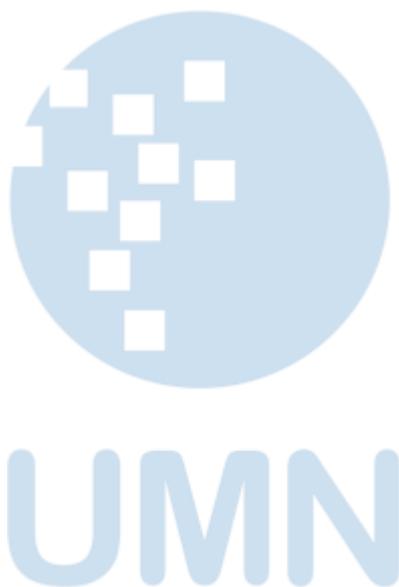
- Aldino, Raja. 2015. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2010-2012. *Jom Fekon*, Vol. 2.
- Amaliyah, F. dan Herwiyanti, E. 2019. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 9, No.3.
- Auliya, M. R. 2018. Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia (JMBI)*, Vol. 7, No. 5.
- Bakhtiar, H. A., Nurlaela, S., dan Hendra, K. 2021. Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit, dan Nilai Perusahaan. *Accounting and Financial Review*, Vol. 3, No. 2, 136-142.
- Deegan, C. (2002). Introduction: The Legitimising Effect of Social and Environmental Disclosure—A Theoretical Foundation. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 15(3), 282-311.
- Dewi, S.N. 2019. Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility (CSR) Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Manajemen Daya Saing*, Vol. 21, No.2.
- Djashan, I. A. dan Agustinus, Y. 2020. The Effect of Firm Size, Profitability, Audit Committee, and Other Factors to Firm Value. *Accounting and Finance Review*, Vol. 5 (1), 22-27.
- Effendi, M. A. 2016. *The Power Of Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Falade, A. O. O., Nejo, F. M., dan Gbemigun, C. O. 2021. Managerial Ownership and Firm Value of Selected Nigeria Listed Manufacturing Companies: Does Dividend Payment Policy Really Mediate? *Noble International Journal of Economics and Financial Research*, Vol. 6, No. 4, 78-90.
- Fangestu, et.al. 2020. Pengaruh Kinerja Keuangan, Tata Kelola Perusahaan yang Baik, dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) terhadap Nilai Perusahaan Pertambangan yang ada di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2014-2018. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi)*, Vol. 4, No. 3.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Cetakan ke VIII. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, C. D., Juliana, I., & Lindayanti, F. F. (2018). The Impact of Environmental Performance and Profitability on Firm Value. *Indonesian Management and Accounting Research*, Vol. 17 (1), pp. 53-70.
- Harmono. 2015. *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced* Jakarta: PT. Bumi Angkasa Raya.
- Harmono. 2017. *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced* Jakarta: PT. Bumi Angkasa Raya.
- Haryati, Rima dan S.N. Rahardjo. 2013. Pengaruh Corporate Social Responsibility, Kinerja Lingkungan, dan Struktur Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 2, No. 2.

- Hasian, G. M. dan Suputra, I. D. G. D. 2021. The Effect of Profitability and Environmental Performance on Firm Value in Consumer Goods Sector Listed on Indonesia Stock Exchange 2017-2019. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, Vol. 5, Issue 4, 60-64.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 1: Penyajian Laporan Keuangan*.
- Jensen, M. C. and Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure, Vol. 3, 305-60.
- Junaidi. 2015. Memahami Skala-Skala Pengukuran. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi*.
- Kawuri, S. R. Sitawati, dan Sam'ani. 2018. Pengaruh Pengungkapan Csr Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Kepemilikan Asing Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, Vol. 9, No. 1, Mei 2018.
- Kementerian Lingkungan Hidup. 2021. *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. 1 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan*. Diakses tanggal 30 Mei 2021 pada <http://jdih.menlhk.co.id/>.
- Khasanah, E.M, dan Oswari, T.. 2018. The Effect Of Environmental Performance On Firm value With Financial Performance As Intervening Variable At The Manufacturing Company Listed In Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis Volume 23 No.2, Agustus 2018*.
- Kurnianingrum, A. dan Sitawati, R. 2021. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit, dan Kualitas Audit terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019. *Dharma Ekonomi*, Vol. XXVII, No. 52.
- Lee, W. J. dan Choi, S. U. 2021. Internal and External Corporate Social Responsibility Activities and Firm Value: Evidence from The Shared Growth in The Supply Chain. *Borsa Istanbul Review*, Vol. 21, No. 1, pp. 57-69.
- Lingga, I. dan I. G. N. A. Suaryana. 2017. Pengaruh Langsung Dan Tidak Langsung Kinerja Lingkungan Pada Nilai Perusahaan. *E - Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Machmuddah, Z., Sari, D. W., Utomo, St. D. 2020. Corporate Social Responsibility, Profitability and Firm Value: Evidence From Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics, and Business*, Vol. 7, No. 9, 631-638.
- Manurung, D. T. H. dan Kusmuah, R.W.R. 2017. Effect of Corporate Governance, Financial Performance, and Environmental Performance on Corporate Social Responsibility Disclosure. *International Journal of Arts and Commerce*, Vol. 6, No. 5.
- Mardiana, I. A. dan Wuryani, E. 2019. Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Unesa*, Vol 8, No 1.
- Marius, M. E. dan Masri, I. 2017. Pengaruh Good Corporate Governance Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Konferensi Ilmiah Akuntansi IV 2-3 Maret 2017*.
- Maryanti, Eny dan Fithri, W. N. 2017. Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dan Pengaruhnya Pada Nilai Perusahaan. *Journal Of Accounting Science*, Vol. 1.

- Moniaga, F. 2013. Capital Structure, Profitability and Cost Structure to The Value of The Ceramic, Porcelen, and Glass Industry Companies in The 2007-2011 Period. *EMBA Journal: Journal of Economic, Management, Business and Accounting Research*, Vol. 1(4).
- Mueller, E. and Spitz, A. (2014). Managerial Ownership and Company Performance in German Small and Medium-Sized Private Enterprises. *German Economic Review*, Vol. 7(5), 233-47.
- Muhammad, Junda. 2018. Pengaruh Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan (Studi empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Mukhtaruddin, et al. 2018. Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, Firm Value, And Financial Performance As Moderating Variable. *Indonesian Journal Of Sustainability Accounting And Management*.
- Nayenggita, G.B, Raharjo, S. T., dan Resnawaty, R. 2019. Praktik Corporate Social Responsibility (CSR) Di Indonesia. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol. 2 No. 1, 61 – 66, Juli 2019.
- Noval, M., Widodo, A., dan Hetika. 2021. Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan Dimoderasi Oleh Good Corporate Governance. *Simposium Nasional Akuntansi Vokasi (SNAV) Ke-9*.
- Nurfauzi, Yulanda dan Arif Lukman Santoso. 2015. Struktur Corporate Governance Dan Pengungkapan Intellectual Capital (Studi Empiris Pada Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sebelas Maret Surakarta*.
- Nurlaili, C. D dan Andayani, S. 2021. Pengaruh CSR dan Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan dengan GCG sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Sekuritas*, Vol. 5, No. 1, 64-74.
- Nurlela, R., & Islahuddin. 2008. Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan dengan Prosentase Kepemilikan Manajemen Sebagai Variabel Moderating, *Simposium Nasional Akuntansi XI Pontianak*.
- Nurokhmah, U., Tohir, dan Shaferi, I. 2021. Pengaruh Tata Kelola Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Utang terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan yang Masuk Indeks Kompas 100 Periode 2010-2019. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi (JEBA)*, Vol. 23, No. 3.
- Özcan, A. 2021. Audit Committee and Firm Value: An Empirical Investigation. *Muhasebe Bilim Dünyası Dergisi*, 23(2), 204–221.
- Pratama, B. C., Putri, I., dan Innayah, M. N. 2018. The Effect of Enterprise Risk Management Disclosure, Intellectual Capital Disclosure, Independent Board of Commissioners, Board of Director, and Audit Committee Towards Firm Value. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, Vol. 9, No. 1, 60-72.
- Pratiwi, M. W. dan Setyoningsih, S. 2014. Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Disclosure Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Penelitian Akuntansi Feis Universitas Bakrie*, Vol. 4, No. 2.
- Puspitasari, R.D. 2017. Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek

- Indonesia Tahun 2013-2015). Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses tanggal 20 Juni 2021 di eprints.ums.ac.id/49206/.
- Putra, A. A., Kristanti, F. T., Yudowati, S. P. (2017). The Influence of Corporate Social Responsibility against Company Value with Profitability as a Moderating Variable. *E-Proceeding of Management*, Vol. 53(9), 1689-1699.
- Ramona, Suci. 2017. Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *Jurnal Mahasiswa Prodi Akuntansi UPP*.
- Sari, N. P. D. N., Endiana, I. D. M., dan Kumalasari, P. D. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *Jurnal Kharisma*, Vol. 3, No. 2, 68-78.
- Sinaga, E. M. (2021). Pengaruh CSR terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderating (Perusahaan Aneka Industri Sektor Tekstil dan Garmen Terdaftar di BEI 2016-2018). *Jurnal Manajemen Akuntansi*, Vol. 1, No. 2, 210-216.
- Sitepu, Novi Rehulina. 2015. Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Pada Tahun 2009-2013). Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Diakses tanggal 20 Juni 2021 di e-journal.uajy.ac.id/8708/.
- Sudarsono dan Harahap, A. S. 2021. Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel. *Applied Business and Engineering Conference*, Vol. 9.
- Suharto, Ippolita. 2015. Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Study Empiris Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2011-2013). *Skripsi*, Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Sukasih, Anna dan Eko Sugiyanto. 2017. Pengaruh Struktur *Good Corporate Governance* dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 2(2).
- Sunaryo, Ihwan, Bambang, dan Suharno. 2018. Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, Vol. 14, pp. 211 – 221.
- Suryonugroho, Bayu. 2016. Pengaruh Corporate Social Responsibility (Csr) Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajemen Dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Pemenang Isra Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia 2009-2012). *Profita Kajian Ilmu Akuntansi*, Vol. 4, No. 2.
- Thesarani, N. J. 2016. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Dan Komite Audit Terhadap Struktur Modal Perusahaan. *Nominal Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, Vo. 6, No. 2.
- Trisnawati, R, Sasongko, N., Wiyadi, dan Indrawati, L. 2019. Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility Disclosure, and Firm Value. *Proceeding International Summit on Science, Technology, and Humanity*.

- Wati, G. P. dan Putra, I. W. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Good Corporate Governance Pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 19(1), pp. 137–167
- Wibowo, Soni. 2016. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Deviden, dan Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan. *Skripsi*. Universitas Airlangga Surabaya.
- Wira, Variyetmi. 2021. The Effects of Financial Performance toward Firm Value on Tourism, Hotel and Restaurant, and Transportation Sector Listed on Indonesia Stock Exchange. *Inovbiz: Jurnal Inovasi Bisnis*, Vol. 9, 141-149.
- Yanto, Ery. 2018. Effect Of Corporate Social Responsibility And Good Corporate Governance On The Value Of Company With Profitability As Moderating Variables. *Journal Of Applied Accounting And Finance*, Volume 2, Number 1, 2018.



KEBIJAKAN EDITORIAL DAN PEDOMAN PENULISAN ARTIKEL ULTIMA MANAGEMENT DAN ULTIMA ACCOUNTING

Pedoman Penulisan Artikel

1. Naskah merupakan hasil penelitian atau kajian pustaka dan belum pernah dipublikasikan.
2. Jumlah halaman 15-25.
3. Nama penulis dicantumkan tanpa gelar akademis dan diikuti dengan nama lembaga tempat kegiatan penelitian dilakukan.
4. Artikel menggunakan jenis huruf Times New Roman, ukuran font 12, dan spasi 1.
5. Ukuran kertas A4.

Sistematika penulisan meliputi:

1. Abstrak, ditulis dalam bahasa Inggris, tidak melebihi 200 kata. Abstrak merupakan ringkasan dari artikel yang terdiri dari 3 paragraf, yaitu :
 - a. Paragraf 1 berisikan tujuan dan target khusus yang ingin dicapai dalam penelitian.
 - b. Paragraf 2 berisi metodologi penelitian yang digunakan dan unit analisis.
 - c. Paragraf 3 berisi hasil uji hipotesis. Abstrak diikuti dengan kata kunci (*keywords*) terdiri dari 3-5 kata.
2. Naskah disusun dengan sistematika:
 - a. Pendahuluan.
 - b. Tinjauan Literatur dan Hipotesis.
 - c. Metode Penelitian.
 - d. Hasil dan Pembahasan.
 - e. Kesimpulan, Keterbatasan dan Saran.
 - f. Referensi.
 - g. Lampiran.
3. Tabel dan Gambar (grafik).
 - a. Tabel dan gambar disajikan bersama dengan naskah, namun diperbolehkan disajikan terpisah dari naskah sebagai lampiran.
 - b. Tabel dan gambar diberi nomor urut dan judul lengkap serta disebutkan sumbernya jika merupakan kutipan.
4. Kutipan, dalam teks ditulis diantara tanda kurung, yang menyebutkan nama akhir penulis, tahun tanpa koma dan nomor halaman jika dipandang perlu.
 - a. Satu sumber kutipan dengan satu penulis, contoh: (Hartono, 2005); dua penulis, contoh: (Aris dan Hartono, 2006); lebih dari dua penulis, contoh: (Hartono et.al., 2007); lebih dari dua sumber diacu bersamaan, contoh: (Ghozali, 2006; Sylvia, 2008); dua tulisan atau lebih oleh satu penulis, contoh: (Ghozali, 2006; 2008).
 - b. Kutipan disertai nomor halaman, contoh: (Sylvia 2008,102).
 - c. Pencantuman halaman karya yang diacu menggunakan tanda titik dua sebelum penomoran halaman, contoh: (Thomas, 2003:3).



- d. Jika pada referensi terdapat penulis dengan lebih dari satu artikel pada tahun penerbitan yang sama, maka pada kutipan gunakan huruf a, b... setelah tahun, contoh: (Kusuma, 2005a) atau (Kusuma, 2004b; Utama et al., 2005a).
 - e. Jika nama penulis disebutkan pada teks, maka nama tidak perlu disebutkan pada kutipan, contoh: Kusuma (2004) menyatakan
 - f. Sumber kutipan yang berasal dari pekerjaan suatu institusi sebaiknya menyebutkan akronim institusi yang bersangkutan misalnya: (IAPI 2008)
5. Referensi, yang dicantumkan dalam daftar referensi hanya yang benar-benar disebutkan dalam artikel. Sebaliknya, semua referensi yang telah dicantumkan dalam artikel harus dicatat dalam daftar referensi. Referensi disusun alfabetis sesuai dengan nama belakang penulis atau nama institusi.

Contoh:

Buku

Satu penulis

Hurt, R. L. (2008). *Accounting Information Systems*. New York: McGraw-Hill.

Dua penulis

Doupnik, T., & Perera, H. (2007). *International Accounting*. New York: McGraw-Hill.

Tiga penulis

Weygandt, J. J., Kieso, D. E., & Kimmel, P. D. (2008). *Accounting Principles*. Danvers: John Wiley & Sons.

Penulis Institusi

Ikatan Akuntan Indonesia. (2007). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Divisi Penerbitan IAI.

Jurnal

Cohen, L. J., W, P., & David, J. S. (1996). *Measuring the Ethical Awareness and Ethical Orientation of Canadian Auditors*. *Behavioral Research in Accounting* , 98-199.

Website

Burgstahler, D., W.B. Elliott, and M. Hanlon. (2002). "How Firms Avoid Losses: Evidence of Use The Net Deferred Tax Asset Account".

Workshop/Seminar

Wainwright, S. P. (2000). *For Bordieu in Realist Social Science*. Cambridge Realist Workshop 10th Anniversary Reunion Conference.

Tesis/Disertasi

Millet, P. (2005). *Locus Of Control and Its Relation to Working Life: Studies from The Fields of Vocational Rehabilitation and Small Firm in Sweden*. Doctoral Thesis, Department of Human Work Science. Sweden: Lulea University of Technology Sweden.

6. Catatan Kaki, dipergunakan untuk memberi penjelasan/analisis tambahan yang jika dimasukkan dalam naskah akan mengganggu kontinuitas naskah. Catatan kaki tidak digunakan untuk acuan/ referensi. Catatan kaki diketik dua spasi dan diberi nomor urut dan dicetak superscript. Catatan kaki ditempatkan pada akhir artikel.
7. Penyerahan Artikel, yang dikirimkan ke jurnal Ultima Management memenuhi kriteria berikut:
 - a. Artikel yang sedang dipertimbangkan untuk dipublikasikan di jurnal lain atau di penerbit lain tidak dapat dikirim ke jurnal Ultima Management. Penulis harus membuat pernyataan bahwa artikel tidak dikirim atau dipublikasikan dimanapun.
 - b. Jika artikel menggunakan pendekatan survei atau eksperimen, maka instrument (kuesioner, kasus dll) disertakan.
 - c. Artikel dikirim ke:

Fakultas Bisnis

Universitas Multimedia Nusantara

Scientia Garden, Jl. Boulevard Gading Serpong, Tangerang

Telp (+6221) 5422 0808

Fax (+6221) 5422 0800

E-mail: ultimabisnis@umn.ac.id

